

AMORE

GT

RIA N. BADARIA

I LOVE YOU DEARLY

Digital
P

TELEPHONE

VERSELLE

LE



I LOVE YOU
DEARLY

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RIA N. BADARIA

I LOVE YOU
DEARLY



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



I LOVE YOU DEARLY

oleh Ria N. Badaria

618170001

Editor: Irna Permanasari

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020381558

304 hlm; 20

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ada kalanya imajinasi ini terhenti. Ada kalanya jari-jari tangan ini diam. Namun saat mata melihat tangan-tangan penuh kepedulian terulur, saat telinga mendengar seruan penyemangat, imajinasi kembali menari, dan jari-jari tangan ini kembali bergerak lincah untuk menciptakan kisah yang membawa bahagia.

Untuk semua dukungan dan kalimat penyemangat,
terima kasih.



Satu

GADIS ITU menatap kagum pada layar laptop yang terbuka di meja kerja. Foto-foto cantik yang ia lihat di blog yang baru saja ia temukan memberi hiburan tersendiri, menyegarkan mata di tengah cuaca Jakarta yang bukan main panas hari ini. Gambar-gambar sudut kota nan sepi yang menenangkan; beberapa barang seperti kursi taman kosong dan lampu taman, diambil secara artistik dalam foto-foto yang *di-posting* di blog ini. Terlihat sekali hasil karya fotografer profesional.

Dania Rahardi Putri, wanita 25 tahun, fokus ke layar laptop. Sejak beberapa tahun lalu ia menyukai berbagai hal tentang fotografi. Ia suka melihat foto yang dijepret secara tidak biasa, seperti yang sekarang tengah dinikmatinya. Sudut pengambilan dan teknik si fotografer, mengagumkan.

Senyum kecil tergurat di bibir tipis merah muda Dania. Semakin banyak gambar yang dia lihat, semakin senang dirinya. Mungkin untuk kebanyakan orang hal ini terkesan aneh, bahkan

tidak normal. Merasa rileks dengan melihat berbagai foto seperti kursi, lampu taman, dan hamparan ladang rerumputan hijau, yang bisa jadi hanya dirasakan segelintir orang. Tapi itulah keunikan hobi; setiap orang memiliki *passion* berbeda terhadap suatu hal, bukan?

“Dan, lo sudah e-mail katalog yang diminta *customer* tadi siang, belum?”

Dania menoleh pada Santi, sahabat sekaligus *partner* kerja di kantor—merangkap *distro clothing line* yang mereka dirikan beberapa tahun ini. Ia menyerangai lebar memamerkan deretan gigi putih rapi, sebelum menggeleng pelan untuk menjawab pertanyaan Santi.

“Ya ampun, Dan, pantesan tuh *customer* nelepon gue, bilang e-mailnya belum ada.”

Seringai di wajah Dania tergurat semakin lebar, tangannya naik ke kepala, memilin pelan rambut lurus potongan oval sebatas dagu. “Gue lupa, San,” akunya kemudian.

“Tuh kan lo gitu. Begitu nyolokin modem ke laptop, buyar deh konsentrasi lo. Belum cukup *tablet* lo gue sita kemarin?” Santi menunjukkan wajah galak.

Dania geli sendiri setiap melihat sahabatnya itu marah-marah. Mata Santi yang dibingkai kacamata *frameless* seketika memancarkan ketegasan, kompak dengan bibirnya yang cemberut, menghilangkan kesan ramah yang biasanya dipancarkan wajah oval itu. Menurut Dania, perlu usaha keras bagi Santi untuk terlihat galak lantaran raut wajahnya yang ramah sulit ditutupi, walaupun pemiliknya begitu ingin menutupinya.

“Sabar, Bos, langsung gue kirim nih. Jangan sampai lo sita barang-barang gue lagi ya, Kakak.” Dania pura-pura merajuk—cara yang selalu berhasil melunakkan hati Santi, “Kalau disita semua, nanti gue pacaran pakai apa dong”

“Kayak yang pacarnya sering nelepon aja,” kata Santi, dengan nada dibuat kesal. “Dia di Singapura sana sudah kecantol yang laen.”

“Huss, suka sembarang,” tegur Dania. “Raka bukan *playboy*. Balik ke meja depan gih, biar gue urus katalognya.”

Santi berjalan keluar ruangan, menuju *distro* tempat pakaian karya mereka dipajang untuk dilihat pembeli. Sudah sekitar empat tahun Dania dan Santi berbisnis di bidang ini. Dania yang enggan mengenakan pakaian pasaran, sering membuat desain baju, kaus, maupun sepatu untuk dirinya. Ternyata beberapa teman kuliahnya menyukai barang-barang yang Dania kenakan dan berminat memiliki juga. Peluang itu ditangkap sebagai bisnis oleh Santi, sahabat Dania yang insting bisnisnya memang yahud.

Dengan modal tidak terlalu besar, hasil pinjaman dari ayah Santi, kedua gadis itu membuka *clothing line* kecil-kecilan. Dania bertanggung jawab untuk urusan desain dan kreatif lainnya sementara Santi mengambil bagian pemasaran dan keuangan. Kombinasi yang ternyata berhasil membuat usaha mereka berkembang cukup baik.

Lewat bisnis itu, mereka dapat mempekerjakan belasan karyawan dan membuka dua *distro*—di Jakarta dan Bandung. Bisnis yang membuat mereka setelah lulus kuliah tidak perlu bergerak dari perusahaan satu ke perusahaan lain untuk melamar pekerjaan.

“Langsung balik, Dan?” Santi bertanya saat Dania menyangangkan tas ke bahunya.

“Iya, gue mau langsung balik. Ada beberapa desain sepatu yang harus gue kerjain... Lo tahu sendiri otak gue lebih tokcer saat gue pakai di kamar gue.”

“Ya sudah, sana pulang, bikin desain yang bagus-bagus... Besok kirim ke bengkel ya tuh desain, biar produk baru kita cepat keluar.”

“Sip, Bu Bos. Besok bakal nongol desain baru.”

“Balik pakai apa, Dan? Mobil lo kan lagi di bengkel,” tanya Santi ketika Dania akan melangkah keluar ruangan.

“Balik naik Transjakarta,” jawab Dania.

“Naik taksi aja kenapa, biar aman.”

“Naik taksi nggak seru, lebih seru naik Transjakarta. Lagi belum terlalu malam pula, baru jam tujuh,” kata Dania, melirik jam di dinding belakangnya.

“Kasian yah pacarnya lagi kelayapan, nggak ada yang jemput, ke mana-mana sendiri,” ledek Santi, entah untuk yang keberapa kali sejak Raka pergi ke Singapura minggu lalu.

“Nggak apa-apa sih, demi masa depan. Masa depan, Santi sayang... Sudah yah, gue balik. Jangan sampai terlalu malam ngurusin pembukuan, entar mata lo juling.”

Dania tertawa seraya berjalan meninggalkan ruang kerja, setelah Santi menatap galak padanya.

“Jangan lupa *deadline* desain tuh sepatu besok.”

Dania hanya mengacungkan ibu jari tanpa menoleh, tetap meneruskan langkahnya. Ia tersenyum dan membalas sapaan beberapa pegawai yang berpapasan dengannya saat melewati ruang *distro*. Selalu menyenangkan melewati ruangan tempat barang-barang hasil desainnya dipajang dan dipilih pengunjung. Ada kebanggaan kecil yang asyik untuk dirasakan.

* * *

“Hari ini kamu ngapain aja, Dan?”

Dania meletakkan handuk kecil yang semula ia pakai untuk mengeringkan rambut, selesai mandi. Ia duduk di kursi kerja sementara wajah seseorang yang bicara dengannya memenuhi setengah layar laptop.

“Biasa, mengurus ini-itu di *distro*, sama diomelin Santi gara-gara kebanyakan *online* pas kerja,” jawab Dania, tersenyum pada sosok Raka di layar laptop. “Kamu sendiri hari ini ngapain aja, Ka?”

Raka yang terlihat duduk di tempat tidur hotel masih berpakaian rapi. Dasi abu-abu motif garis-garis melekat sempurna di kerah kemeja putih, menyatakan ia baru saja kembali dari *meeting* penting atau semacamnya. Berbeda dengan Dania yang hanya mengenakan celana pendek, kaus oblong, dan rambut basah.

Berkomunikasi seperti ini dengan Raka memang biasa dilakukan Dania setiap kali Raka keluar kota atau meninggalkan Indonesia untuk mengurus bisnis keluarganya. Skype memang salah satu penemuan yang sangat membantu Dania yang sering berpisah dengan Raka, kekasihnya sejak empat tahun lalu.

“Biasalah, ketemu orang ini-itu, *meeting* sini, *meeting* sana.”

Dania bisa melihat kelelahan di wajah Raka yang menghela napas panjang pada akhir kalimatnya.

“Kamu sudah makan, Ka?” Dania bertanya, khawatir Raka

melewatkam makan malam. Raka selalu seperti itu jika sudah sibuk bekerja.

“Sudah, tadi makan sama klien.”

Dania tersenyum lega, menatap mata Raka. Ada sedikit kerinduan mengganggu.

“Kenapa, Dan, kamu kok melihat aku kayak gitu? Ada yang aneh di mukaku?” Raka tersenyum, lesung pipi melembutkan wajah tampannya. “Kangen aku, ya?”

Dania tidak langsung menjawab, sedikit menunduk, menghindari Raka yang menatapnya.

“Sedikit,” kata Dania pelan

“Aku akan kembali minggu depan,” ujar Raka kemudian.

Dania mengangguk mengerti. “Kamu istirahat gih. Baru masuk kamar dan langsung ngobrol sama aku, kamu pasti capek. Mandi dan tidurlah.”

“Oke.” Raka tersenyum.

Ada keengganan di sorot mata Raka untuk memutuskan koneksi. Dania pun sebenarnya merasakan hal yang sama, apalagi sudah dua hari mereka tidak berkomunikasi karena kesibukan Raka. Tapi melihat kelelahan yang begitu jelas di wajah Raka, lebih baik ia membiarkan Raka beristirahat alih-alih mengobrol dengannya.

“Dan... *I miss you*,” bisik Raka.

“*Miss you too*,” balas Dania sebelum memutuskan koneksi.

Dania menghela napas pelan setelah wajah Raka menghilang. Dania tahu ia harus bersabar karena sejak awal menjalin hubungan dengan Raka, ia sudah mengetahui konsekuensi yang harus diterima. Mengelola bisnis keluarga sebagai anak tunggal selepas

kematian ayahnya, jelas menyita banyak waktu Raka. Itu sebabnya Dania tidak berani menuntut banyak waktu untuk berdua. Raka bisa menyelesaikan urusan yang harus dikerjakannya dan tidak berselingkuh dengan siapa pun, sudah cukup bagi Dania.

Dania mencintai Raka dan tahu Raka pun memiliki perasaan yang sama terhadapnya. Memiliki kekasih tampan, baik, mapan, dan sangat pintar mencari uang, apa lagi yang perlu dikeluhkan? Dania jelas bukan tipe pacar manja, yang sedikit-sedikit merengek minta perhatian pacar. Itu sih sama sekali bukan dirinya.

Baru pukul sepuluh malam saat Dania melihat jam di dinding kamar. Banyak yang harus dilakukannya malam ini, termasuk menggarap desain yang ia janjikan pada Santi, jika tidak ingin *partner* kerjanya itu cemberut seharian besok.

Dania memfokuskan pandangan ke laptop. Pikirannya terasa begitu kosong. Untuk beberapa saat ia hanya duduk diam menatap layar, tidak tahu harus membuat apa.

Dania menggerakkan kursor, merasa harus mencari sesuatu yang bisa menginspirasinya di internet. Berbagai laman sudah dibuka, namun karena tanpa tujuan jelas, tidak ada yang berhasil memunculkan ide di kepalanya. Hingga ia memutuskan kembali membuka blog yang tadi siang dilihatnya di kantor. Foto-foto itu tetap menarik perhatiannya. Saat kuliah dulu ia sempat masuk klub fotografi. Seiring kesibukannya menyelesaikan skripsi dan menjalankan usaha *clothing* yang mulai berkembang, ia tidak lagi punya cukup waktu untuk menekuni hobinya itu.

Pemilik blog ini sebenarnya hanya mem-*posting* foto-foto sederhana hitam-putih, seperti foto lampu baca, gorden diterpa

angin, jendela yang dibiarkan terbuka, kursi taman yang kosong, serta tempat tidur berantakan. Gambar-gambar sederhana dan biasa saja, tapi di mata Dania seperti menceritakan kekosongan dan rasa sepi. Foto-foto itu seolah menggambarkan perasaan pemotret yang mengabadikannya.

Keingintahuan melintas di benak Dania. Ia ingin tahu identitas pemilik blog ini. Sayangnya, tidak ada keterangan secuil pun tentangnya. Mungkin meninggalkan sedikit komentar atas keagumannya terhadap foto-foto di blog ini akan menjadi apresiasi tersendiri bagi pemiliknya.

Dania menulis beberapa kalimat yang menunjukkan kesukaan dan keagumannya atas foto-foto itu, di kolom komentar blog dengan menggunakan bahasa Inggris, karena tidak tahu dari negara mana si pemilik berasal.

Sinar matahari menghangatkan beranda kamar, termasuk mererpa dirinya yang berdiri di beranda. Satu lagi pagi yang menyambutnya. Satu lagi hari yang harus dilaluinya, entah dengan kekosongan dan kehampaan seperti apa kali ini.

Bertahun-tahun ia menjalani hidup dengan tidak melakukan banyak hal berarti untuk dirinya maupun untuk orang-orang terdekatnya; hidup yang rasanya ia habiskan hanya untuk menunggu bumi berotasi. Usianya sudah 23 tahun, namun Lee Seok Hyun merasa tidak melakukan apa pun untuk hidupnya. Rentang waktu panjang itu seakan berlalu begitu saja, berlalu tanpa arti istimewa.

Bunyi ketukan terdengar di pintu kamar, sebelum pintu didorong terbuka.

“Apa kau sudah sarapan?” Suara yang begitu dikenalnya. Walaupun mengarahkan tatapan ke arah luar, ia tahu siapa yang mendatangi kamarnya. Laki-laki dengan setelan rapi, termasuk kemeja licin berhiaskan dasi, berjalan mendekat lalu berdiri di ambang pintu beranda. “Kau harus segera bersiap-siap, hari ini kau ada janji dengan Dokter Park. Pak Kim sudah menunggumu. Dia yang akan mengantarmu hari ini.”

Lee Jae Hyun bicara di balik punggung Lee Seok Hyun. Sedikit menghela napas, Lee Seok Hyun membalikkan tubuhnya menghadap langsung ke arah kakaknya—laki-laki berusia tiga puluh tahun itu tersenyum seperti biasa.

“Apa aku harus pergi hari ini?” Lee Seok Hyun bertanya seraya melangkah melewati kakaknya untuk masuk ke bagian dalam kamar. “Aku merasa begitu lelah. Apa tidak bisa ditunda, *Hyung*? Aku akan menemui Dokter Park di rumahnya nanti.”

“Mana bisa kau menemui Dokter di rumahnya, jika sekadar dengan alasan kesehatan?” Lee Jae Hyun berdiri di depan Seok Hyun; tubuhnya yang lebih tinggi beberapa sentimeter dari Seok Hyun terlihat menjulang. “Kau sudah menunda kemarin. Tidak mungkin menunda lagi hari ini.”

Lee Seok Hyun mendesah pelan. Tidak mudah melawan keinginan kakaknya. Sejak ia dan kakaknya pindah ke Korea setelah bertahun-tahun tinggal di Amerika bersama kedua orangtua mereka, ia berjanji akan menuruti setiap peraturan yang dibuat kakak laki-lakinya itu. Janji yang harus dipenuhi agar ia diizinkan

kembali ke Korea, tinggal terpisah dari orangtuanya. Kesepakatan yang belakangan mulai membuat dirinya jengah.

“Aku akan memberitahu Ibu jika kau tidak menurut, dan kau akan dipaksa kembali ke Amerika,” kata kakaknya datar—tidak terdengar mengancam memang, tapi berhasil menghentikan usaha Seok Hyun untuk membangkang.

“Baiklah, aku akan pergi ke dokter.” Seok Hyun berkata enggan. “Bisa kauberitahu Pak Kim bahwa aku akan turun dalam tiga puluh menit?”

“Baiklah... Kalau begitu aku pergi duluan, ada rapat penting di kantor pagi ini,” kata Jae Hyun, lagi-lagi menyunggingkan senyum sempurnanya yang entah mengapa terlihat begitu menyebalkan pagi ini. “Pastikan kau benar-benar pergi menemui Dokter Park. Kau tahu bukan, aku sangat dekat dengan Dokter Park sehingga akan langsung tahu jika kau tidak menemuinya.”

Lee Seok Hyun menatap kesal pada sosok kakaknya yang berjalan cepat menuju pintu kamar. Seok Hyun mengembuskan napas keras. Tidak lagi bisa melakukan apa pun selain menuruti keinginan kakaknya. Menuruti keinginan Kakak dan orangtuanya... memang itu yang selama ini terjadi pada hidupnya. Hidup di bawah pengawasan seakan ia patung kaca yang akan pecah jika tidak terjaga baik.

Seok Hyun keluar dari ruangan Dokter Park, tahu tidak akan banyak yang dikatakan si Dokter padanya. Seperti biasa, ia datang

untuk mengecek keadaan tubuhnya. Dokter Park akan mengatakan keseluruhan hasilnya pada kakak satu-satunya, Lee Jae Hyun. Selalu seperti itu sejak ia kecil hingga dewasa karena keluarganya tidak pernah mau memberitahukan kondisi kesehatannya yang sebenarnya. Mereka mengatakan semua baik—pernyataan yang membodohnya.

Sejak kecil ia tahu ada yang tidak beres dengan dirinya. Ia mudah sekali sakit, bahkan sering pingsan jika terlalu lelah bermain bersama teman-teman sebayanya. Orangtuanya mengatakan ia baik-baik saja, tapi jelas mereka berbohong. Tidak mungkin ia baik-baik saja, jika ia tinggal begitu lama di rumah sakit. Tidak mungkin ia baik-baik saja, jika dadanya harus dibuka berulang kali di ruang operasi.

“Ada sedikit masalah dengan jantungmu.”

Hanya itu yang merekaucapkan saat Seok Hyun bertanya mengapa dirinya harus melewati rangkaian pengobatan yang melelahkan ketika itu. “Kau tidak boleh bermain terlalu lelah karena akan membuat jantungmu lelah juga.” Dan setelah itu keluarganya sungguh-sungguh tidak membiarkannya kelelahan, karena ia tidak pernah diizinkan lagi bermain bersama temannya.

Sejak kecil hingga remaja, Seok Hyun hanya tahu ia memiliki jantung yang berbeda dari teman-temannya, jantung yang harus selalu dijaga untuk tetap berdetak dengan baik. Menginjak dewasa ketika ia sudah bisa mencari tahu tentang kondisi kesehatannya, ia mulai memahami semua usaha orangtua dan kakaknya yang menjaganya bagi boneka kaca ringkik, layaknya bom waktu yang siap meledak kapan pun.

Hidup dengan kesehatan yang lemah, menjadikan Lee Seok Hyun terbuang dari kehidupan sosial. Ia tidak bersekolah di luar rumah, ia tidak mempelajari hal yang seharusnya dipelajari di luar rumah; semua yang dia perlukan sebisa mungkin diusahakan datang menghampirinya. Ia tidak memiliki teman, sudah sangat jelas. Tidak akan ada yang ingin berteman dengan orang yang setiap kelelahan bermain bisa jatuh pingsan. Jantungnya seperti mengisolasi Seok Hyun dari berbagai hal. Tubuh lemah seperti memasung dirinya dalam kesepian, menguncinya dalam kekosongan.

Begitu Seok Hyun mencapai usia dewasa, kekosongan semakin nyata terasa—terkadang begitu menyilsa. Hingga ia berpikir bahwa bukan jantung lemah yang akan membuatnya mati, tapi kekosongan yang membengkaklah yang akan menggerogoti spiritnya hingga layu dan mati perlahan.

“Pak Kim, sebaiknya Bapak pulang lebih dulu,” kata Lee Seok Hyun pada laki-laki paruh baya berwajah ramah yang telah mengabdi pada keluarganya sejak lama. Pak Kim menyilakan ia masuk dengan berdiri di sisi pintu belakang mobil yang terbuka di lobi rumah sakit.

“Kau mau ke mana?” Pak Kim bertanya bingung, bahkan kecemasan tergambar di wajah ramah dengan sedikit gurat usia itu. “Jae Hyun mengatakan padaku agar tidak membiarkanmu pergi sendiri.”

“Aku hanya akan pergi sebentar kok.”

Pak Kim bergerak gusar sementara Lee Seok Hyun tersenyum padanya. Seok Hyun tahu bukan hal mudah meminta Pak Kim

agar mengizinkannya pergi, tapi selama ini ia selalu berhasil membujuknya.

“Aku hanya akan mengambil beberapa gambar.” Seok Hyun segera mengambil kamera yang ia letakkan di jok belakang. “Tidak akan lama, Pak Kim. Selama ini aku selalu menepati janji, bukan?”

Pak Kim menatap serbasalah—Seok Hyun hafal itu pertanda bahwa sebentar lagi Pak Kim akan membiarkannya pergi.

“Tapi Jae Hyun mengatakan padaku bahwa kau—”

“Ayolah, *Ahjussi*. Aku tidak akan mati dengan mudah. Lagi pula aku membawa ponsel dan tanda pengenal sehingga kalian bisa dengan mudah menemukanku jika terjadi sesuatu.”

Pak Kim bersiap membuka mulut untuk memprotes perkataan Seok Hyun, tapi membatalkannya, sekalipun terbaca kegusaran dalam bahasa tubuhnya.

“Aku akan baik-baik saja. Dokter yang memeriksaku pun mengatakan demikian. Jadi, biarkan aku berjalan-jalan sebentar.”

Tanpa menunggu persetujuan Pak Kim, Lee Seok Hyun berjalan menjauhi lobi, melambaikan sebelah tangan sambil tersenyum pada Pak Kim yang bersandar ke bumper mobil dengan raut wajah seperti habis dirampok. Seok Hyun sepenuhnya mengerti mengapa keluarga dan orang di sekitarnya memperlakukan dirinya dengan penuh kehati-hatian. Ia sepenuhnya mengerti bahwa mereka peduli padanya. Namun terkadang ia perlu semacam pelarian, ia perlu keluar dari suasana dan orang-orang yang mengingatkannya bahwa ada yang salah pada dirinya.

Seperti yang dijanjikannya pada Pak Kim sebelum pergi tadi, Seok Hyun tidak pergi terlalu jauh, ia hanya naik tak-

si sekitar lima belas menit sebelum memutuskan turun di tempat yang menurutnya menarik. Ia berdiri di kawasan Sungai Cheongyecheon. Hamparan sungai yang mengalir lembut itu dibatasi jalan setapak pada kiri-kanannya. Batu pijakan bundar terpasang mulai dari sisi kiri sungai ke sisi lainnya, membuat pengunjung dapat menyeberangi sungai sekaligus merasakan suasana unik saat berdiri tepat di tengah sungai. Apalagi dengan adanya dua tembok kokoh yang membatasi area sungai dengan hiruk-pikuk kehidupan kota Seoul. Dari artikel yang dibaca Seok Hyun, ia tahu Sungai Cheongyecheon dulunya merupakan kawasan kumuh.

Seok Hyun duduk di salah satu undakan di sisi sungai, menggulung celana jins lalu mencelupkan kaki ke air. Rasa menyegukkan langsung menjalar dari telapak kaki ke seluruh tubuh, benar-benar menyegarkan. Ia membuka kancing paling atas kemeja abu-abu yang lengannya di gulung sesiku, berhenti di kancing ketiga karena tidak ingin bekas jahitan di dadanya terlihat. Kesejukan menyelubungi diri lelaki itu, memasuki tubuh, menyamankan dada yang semula terasa sesak.

Ini pertama kalinya Seok Hyun pergi ke tempat ini. Dua tahun tinggal di Seoul setelah lama bermukim di Amerika, tidak menjadikannya lebih mengenal kota ini. Ia tidak tahu banyak tempat menyenangkan di kota ini. Rute yang biasa baginya selama ini hanya rumah dan rumah sakit, selebihnya ia menghabiskan waktu di rumah, ditawan detak jantung lemah dalam tubuhnya.

Lee Seok Hyun mengarahkan kamera ke objek tujuan lalu tersenyum saat melihat hasilnya—ia selalu suka melakukannya. Entah

sejak kapan—ia tidak mengingat waktu pastinya—membidikkan kamera ke suatu objek menjadi begitu menyenangkan. Yang jelas kamera, objek yang dipotretnya, serta hasil fotonya, berhasil membuat dirinya menoleransi kebosanan yang mengepungnya.

Seok Hyun tersenyum saat kameranya menangkap pasangan yang berjalan menyusuri jalan setapak di tepian sungai, lengkap dengan tangan keduanya yang saling menggenggam dan senyum mengembang memancarkan kebahagiaan. Terkadang terlintas di benak Seok Hyun, apa Tuhan akan menganugerahinya perasaan seperti itu? Perasaan cinta yang dimiliki kebanyakan orang bahagia. Akankah suatu hari nanti ada seseorang yang dia cintai dan mencintainya, wanita yang bersedia berada di sisinya apa pun keadaannya?



Dua

“GIMANA desain gue, keren nggak?” Dania bertanya, berdiri di depan meja kerja Santi sementara sahabatnya itu melihat lembar-lembar hasil desainnya.

“Lumayanlah, nggak mengecewakan, bisa langsung kita kirim ke bengkel sepatu. Bahkan desain kausnya bisa langsung diproduksi juga.”

Dania tersenyum puas, begadang semalaman tidak sia-sia.

“Eh, tunggu sebentar deh.” Dania kembali ke mejanya, mengambil lembaran desain yang semula diletakkan di meja kerja kemudian memberikannya pada Santi. “Coba lihat ini.”

Santi mengamati gambar desain yang baru saja ditunjukkan Dania, dahinya sedikit berkerut.

“Bagus, keren nih,” komentar Santi, mengangguk pelan. “Jarang-jarang lo bikin desain kemeja putih pakai gambar gini, biasanya kan kaus doang. Lagian setiap lo bikin desain kayak gini, pasti hasilnya buat lo doang.”

“Ini emang buat gue sendiri.” Dania mengambil kembali desain kemeja putih dari tangan Santi.

“Bikin cuma buat lo sendiri? Ih, sayang banget. Bagus kan desainnya, bisa dijual.”

“Nggak bisa dibikin buat dijual, San.”

“Kenapa emangnya?” Santi bertanya heran.

“Desain ini masih sengketa...” jawab Dania.

“Sengketa gimana? Lo jiplak desain orang?”

“Bukan.” Dania menjawab segera, sedikit tersinggung disangka menjiplak. “Bukan desainnya yang punya orang, tapi gambar yang gue pakai di desain itu punya orang.”

“Sini, coba gue lihat lagi.” Santi bangun lalu mengambil desain yang dipegang Dania. “Maksud lo, gambar kursi taman kosong hitam-putih ini?”

Dania mengangguk. Desain kemejanya sederhana, hanya polos putih dengan kerah dan lingkar pergelangan tangan hitam. Di bagian punggung kemeja, ia mengaplikasikan foto dari blog yang dilihatnya kemarin. Gambar kursi taman kosong dan lampu hitam-putih dengan rerumputan dan tanaman, dimodifikasi Dania menjadi sketsa pudar yang sederhana tapi artistik nan klasik. Rencananya gambar itu akan disablon di bagian belakang kemeja.

Semalam ketika Dania melihat foto-foto di blog itu, tiba-tiba muncul ide untuk mengaplikasikan foto itu ke desain kemeja putih berbahan katun halus.

“Emang gambarnya lo dapat dari mana?” Santi bertanya.

“Lo ingat nggak blog foto yang kemaren gue lihat? Ini salah satunya.”

“Jadi gambar ini dari blog itu?”

Dania mengangguk. Santi diam, menatap teliti desain Dania. Dari kerutan yang mendadak tampil di dahinya, kentara sekali Santi sedang berpikir keras.

“Sayang kalau desain ini sampai nggak bisa diproduksi dan dijual. Soalnya gue yakin bakal laku.” Sorot mata penuh ketertarikan alias sorot mata yang menemukan sumber uang, diperlihatkan Santi. “Gimana kalau lo ubah dikit gambarnya, biar nggak mirip-mirip banget sama gambar aslinya, biar yang punya gambar nggak mengenali?”

“Wuih, sembarang lo! Ngebajak tuh jatuhnya. Nggak mau gue,” tegas-tegas Dania menolak. “Lagian kalau gambarnya diubah, nggak bakal sebagus ini hasilnya.’

“Terus gimana dong?”

Dania diam. Sejak kepalanya memunculkan ide untuk membuat desain ini, tidak pernah terpikir untuk menjualnya. Ia hanya ingin membuat untuk dirinya sendiri. Jika Santi meminta desain ini untuk dijual, rasanya mulai tidak benar. Ia perlu mendapatkan izin atau semacamnya dari pemilik blog itu.

“Nggak apa-apa kali, Dan. Cuma gambar gitu doang, orangnya nggak bakal tahu gambarnya kita pakai.”

“Santi... Nggak bisa pokoknya. Gue nggak mau nyolong karya orang seenaknya,” sergha Dania. Untuknya, ketahuan-tidak ketahuan, mengambil karya orang lain tanpa izin, tetap tercela.

* * *

Dania kembali duduk, menghadap meja kerja di kamarnya. Laptop menampilkan blog foto-foto yang disukainya. Belum ada balasan untuk komentar yang beberapa hari lalu ditinggalkannya. Setelah diamati lagi, ternyata memang tidak ada satu pun komentar pengunjung blog yang mendapat balasan.

Dania mendesah pelan. Tidak ada alamat e-mail, tidak ada akun jejaring sosial yang bisa dihubungi. Komentar yang tidak pernah dibalas, membuat usahanya untuk berkomunikasi dengan pemilik blog itu mengalami kebuntuan.

Blog itu pun terlihat sangat polos. Judul-judul *posting*-annya hanya kata-kata singkat seperti *Elegy*, *Empty*, *Lonely*. Isinya cuma foto-foto, tanpa tambahan kalimat penjelas atau *caption*. Siapa sebenarnya si Heartbeat? Mengapa terkesan begitu misterius? Benar-benar membuat frustrasi.

Kertas desain yang semula tergeletak di meja kerja, Dania ambil untuk ditatap lekat. Entah mengapa, semakin sering ia melihat desain ini, semakin besar keinginannya untuk mewujudkannya dalam bentuk nyata. Apa desain dan gambar-gambar ini sudah membuatnya terobsesi? Entahlah.

Dania beranjak dari meja kerja ke arah tempat tidur, membaringkan tubuhnya, telentang menatap langit-langit polos kamar. Ia tidak suka jika dirinya seperti ini—salah satu sifat buruknya, mungkin—merasa terobsesi jika hal yang ingin dilakukannya belum terlaksana. Ia bangkit dari tempat tidur, kembali mendekati meja kerja untuk menghadap laptop.

Aku sangat mengagumi foto-foto dalam blog ini. Bisakah kau menghubungiku melalui e-mail ini? Ada yang ingin kubicarakan dan tanyakan tentang foto-foto di blogmu. Terima kasih.

Dania sekali lagi meninggalkan pesan dalam bahasa Inggris di kolom komentar. Ini usaha terakhirnya untuk menghubungi pemilik blog. Berharap kali ini sang pemilik mau membalas atau menghubunginya.

Lee Seok Hyun duduk bersandar di tempat tidur dengan laptop tipis terbuka di pangkuannya. Ia baru selesai memindahkan foto-foto yang ia ambil siang tadi dari kamera ke laptop. Selanjutnya berencana menyeleksi dan memasukkan beberapa foto terbaik ke blog yang ia manfaatkan layaknya album foto koleksi pribadinya.

Bunyi ketukan pintu terdengar singkat, sebelum pintu itu terbuka. Lee Jae Hyun melangkah masuk dan tersenyum saat mendapati si pemilik kamar.

“Aku dengar dari Pak Kim, kau jadi anak baik hari ini,” kata Jae Hyun, berdiri di sisi tempat tidur Seok Hyun. “Kau langsung pulang dan beristirahat setelah bertemu Dokter Park.”

Seok Hyun mengangguk dengan senyum tipis tersungging di sudut bibir. Pak Kim sekali lagi menolongnya dengan tidak menceritakan apa pun soal kepergiannya pada Kakak yang sama cerewetnya seperti ibunya.

“Selama ini aku memang anak yang patuh, kan?” kata Seok Hyun datar.

“Itu bagus.” Jae Hyun tersenyum, duduk di pinggir ranjang.

Tangannya bergerak untuk mengusap pelan kepala Seok Hyun. Hal yang sering dilakukan sang Kakak dan sama sekali tidak disukai Seok Hyun yang merasa sudah kelewatan dewasa untuk menerima sentuhan seperti itu.

“Dokter Park mengatakan kondisimu cukup stabil, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Seok Hyun hanya tersenyum sinis menanggapi informasi tentang kondisinya karena selalu terdengar sama.

“Aku baru akan merasa tubuhku sehat jika bisa berlari tanpa jatuh pingsan setelahnya.”

“Ah, kau mulai lagi.” Kakak mendecak pelan. “Kau tahu orang sehat pun malas berlari, mengapa kau ingin melakukannya? Kau baik-baik saja. Itu yang paling penting.”

Ya, Seok Hyun seharusnya puas dengan keadaannya sekarang. Masih bernapas dengan jantung yang berdenyut baik, sudah termasuk keberuntungan untuknya.

“Ibu menelepon sore tadi, mengatakan kau tidak menjawab teleponnya. Kau tahu dia sangat mengkhawatirkanmu.”

“Aku sedang tidur saat Ibu meneleponku. Aku akan meneleponnya nanti,” jawab Seok Hyun.

“Apa kau sudah meminum obatmu?” Jae Hyun kembali bertanya. Matanya terarah ke nakas, tempat botol obat Seok Hyun berada. “Kau jangan sampai melupakannya. Itu sangat—”

“Aku sudah meminumnya,” potong Seok Hyun. “Ayolah, *Hyung*, kau tidak perlu seperti itu. Aku sudah cukup dewasa untuk tahu mana yang harus kulakukan untuk tubuhku.”

“Aku mengerti.” Jae Hyun mengangguk pelan. “Baiklah kalau begitu. Kau sebaiknya segera beristirahat.”

Saat Jae Hyun berdiri dari duduknya, tubuh setinggi 182 sentimeter menjulang sempurna. Selalu ada rasa iri saat Seok Hyun melihat kakaknya. Dia memiliki wajah tampan yang sangat terawat, apalagi raut wajahnya mengguratkan keramahan. Sorot matanya tegas namun terkesan hangat, tubuh yang terbentuk dengan baik karena sering berolahraga, serta isi kepala yang cerdas. Kakak yang baik, putra yang membanggakan. Semua yang diinginkan Seok Hyun ada pada sosok Jae Hyun, dan yang paling membuat Seok Hyun iri pada sosok kakaknya adalah ia memiliki jantung sehat.

“Oh iya, satu lagi...” Jae Hyun menghentikan langkahnya, tepat di depan pintu kamar sebelum keluar. “Park Jin Hee tadi juga meneleponku, mengatakan kau mematikan ponselmu dan tidak bisa dihubungi seharian ini. Dia marah padamu karena kau menemui ayahnya tanpa memberitahunnya.”

Seok Hyun hanya tersenyum menanggapi pemberitahuan Jae Hyun.

“Aku melakukan hal benar dengan mematikan ponselku hari ini kalau begitu.” Seok Hyun tertawa singkat membayangkan wajah kesal Park Jin Hee.

“Hei, jangan berlaku seperti itu padanya! Dia gadis baik. Yah... hanya sedikit cerebet dan mengganggu,” timpal Jae Hyun, ikut tertawa, sebelum membuka pintu dan keluar kamar.

Setelah sendirian di kamar, Seok Hyun membuka blognya. Terakhir kali ia mengisi blog ini dengan foto-foto, sekitar seminggu lalu. Ia mulai mem-*posting* beberapa foto ke blog yang ia beri nama Heartbeat. Tidak seperti kebanyakan blog yang memuat

berbagai cerita atau artikel yang ditulis pemiliknya, Seok Hyun hanya mem-*posting* foto-foto karyanya tanpa penjelasan apa pun.

Selesai mem-*posting* foto, mata Seok Hyun terarah ke sisi kiri blog. Ada beberapa komentar baru. Beberapa memuji foto-fotonya, beberapa hanya berisi kalimat singkat seperti "*Love this picture.*"

Komentar baru yang lumayan panjang menarik perhatian Seok Hyun. Dan ternyata ditulis dalam bahasa Inggris yang baik.

Aku sangat mengagumi foto-foto dalam blog ini, bisakah kau menghubungiku melalui e-mail ini? Ada yang ingin kubicarakan dan tanyakan tentang foto-foto di blogmu. Terima kasih.

Senyum merekah lebar di wajah Dania ketika ia bangun esok paginya. Sorot mata penuh binar kesenangan menatap takjub ke layar laptop. Akhirnya, setelah menunggu berhari-hari tanpa kepastian dan seakan teralang kebuntuan, si pemilik blog itu mengirim e-mail padanya. E-mail yang terlihat seperti buku tabungan dengan saldo penghasilan pertamanya.

Tidak banyak yang ditulis orang itu, hanya kalimat singkat—benar-benar singkat, hanya sebaris. Tapi tidak apa-apa. Bukan masalah banyak atau sedikitnya jumlah kalimat di e-mail itu, yang paling penting si pemilik blog sudah merespons Dania.

Terima kasih sudah menyukai foto-fotoku; Apa yang ingin kaubicarakan tentang foto-fotoku?

“Terkadang tidak perlu sesuatu yang besar untuk membuatmu bahagia menyambut hari. Sebuah kalimat singkat pun bisa membuat dirimu merekahkan senyum lebar untuk memulai hari.”

Kutipan cantik ala Dania Rahardi yang sedang gembira menyambut pagi.

“Gimana kalau dia minta bayaran atas foto yang lo pakai kalau kita produksi desain itu terus kita jual?” tanya Santi selesai Dania menceritakan e-mail yang baru saja diterimanya pagi ini.

“Ya, memang kita harus bayar. Ibaratnya kita beli foto dia buat kita produksi.”

“Mau dijual berapa itu kemeja, Dan, kalau kita harus beli gambar segala macam? Target pasar kita kan anak-anak muda, bukan tante-tante mapan yang banyak duit.”

Dania terdiam. Paham kesulitannya kalau mereka menggunakan gambar desainnya dan harus membayar semacam royalti pada pemilik foto itu. Harga baju yang mereka jual di *distro* dan toko *online* tidak terlalu tinggi, mengingat target pasarnya mahasiswa dan pelajar.

“Tadi lo balas e-mailnya gimana?” Santi kembali bertanya.

“Gue belum ngomong apa-apa sih soal pakai foto, cuma bilang foto dia iseng gue aplikasikan ke desain kemeja, terus gue kirim foto desainnya. Gue baru balas itu doang tadi pagi,” jawab Dania.

Santi menggigit bibir, ikut diam. Lagi-lagi kening putihnya mengerut samar.

“Yang punya foto, cewek apa cowok, Dan?”

Dania mengangkat bahu, tidak tahu jenis kelamin pemilik blog itu.

“Kayaknya sih cowok, eh, tapi bisa jadi juga cewek,” jawab Dania, sangsi.

Santi langsung menatap jengkel, sementara Dania menyengir lebar melihat tatapan Santi.

“Daripada ribet kayak gini, mending lo bikin desain lain yang nggak pakai gambar-gambar punya orang.”

Bagi Dania, perkataan Santi terasa benar. Merepotkan membuat desain baju yang akan mereka jual bila menggunakan gambar milik orang yang tidak ia kenal. Akan lebih mudah dan aman bagi mereka, memakai gambar yang tidak ada kaitannya dengan kepemilikan orang lain.

Dania kembali ke meja kerjanya. Desain kemeja yang dibuatnya masih tergeletak di meja.

“Sorry ya, kayaknya gue nggak bisa bikin lo jadi nyata,” seru Dania pelan seraya menatap nelangsa ke kertas desain itu lalu membuka laci meja kerja dan menyurukkannya.

Lee Seok Hyun memegang kertas yang baru saja ia print dari e-mail pribadinya. Lalu ia mengamati gambar yang tercetak di kertas itu. Gambar desain punggung kemeja lengan panjang yang kata si pengirim e-mail diambil dari foto yang Seok Hyun *posting* di blognya. Foto kursi yang diambil minggu lalu di taman belakang rumahnya.

Foto itu jadi terlihat berbeda di desain itu; beberapa bagian yang dibuat seperti sketsa tampak lebih artistik dibanding foto aslinya. Fotonya jadi seperti potongan gambar kuno yang disobek tidak beraturan. Seok Hyun tidak paham soal desain pakaian. Lucu juga melihat objek yang dia ambil untuk membunuh kebosanan, ternyata bisa berubah menjadi seperti ini: sederhana namun klasik dan unik.

Senyum semringah tercetak di wajah Seok Hyun lantaran fotonya jatuh ke pandangan orang kreatif. Orang itu menjelaskan via e-mail bahwa ia iseng-iseng mengaplikasikan foto itu ke desain kemeja, dan akan sangat berterima kasih jika Seok Hyun bersedia mengizinkannya membuat kemeja itu.

Nama pembuat desain ini Dania Rahardi, dan katanya tinggal di Indonesia.

Dania Rahardi. Apa dia desainer? Dia wanita atau laki-laki? Jika dilihat dari desain yang dibuat, sepertinya wanita. Dan di mana Indonesia? Di Eropa? Asia? Atau negara di kawasan Afrika? Berbagai pertanyaan berputar di kepala Seok Hyun. Mengganggunya dengan rasa ingin tahu yang jarang dimilikinya.

“Oppa...”

Ada yang merangkul leher Seok Hyun dari belakang, dan hampir membuat jantung lemahnya meledak saking terkejutnya.

“Park Jin Hee. Kau gila!” Seok Hyun membentak saat menoleh dan melihat Park Jin Hee berada di belakangnya. Ia menyentuh bagian tengah dadanya; masih terasa debaran kencang hingga dadanya terasa lumayan sesak. “Kau bisa membuatku mati dengan bertingkah seperti itu.”

“Apa aku mengejutkanmu, *Oppa*? Maafkan aku.” Raut wajah

penuh senyum Jin Hee langsung berubah menjadi raut penuh penyesalan. Ia menggerakkan tangan untuk menyentuh dada Lee Seok Hyun. “Apa aku harus memanggil ayahku untuk memeriksa keadaanmu?”

“Sudahlah,” kata Seok Hyun, mengerling jengkel pada Jin Hee yang berdiri dengan wajah khawatir di sisinya. “Mau apa kau kemari?”

“Apa benar kau baik-baik saja?” Jin Hee sekali lagi bertanya, alih-alih menjawab pertanyaan Seok Hyun. “*Oppa* terlihat pucat.” Ia menyentuh pipi cowok itu.

“Aku bilang aku hanya terkejut.” Seok Hyun menepis tangan Jin Hee dari wajahnya. Bangun dari kursi yang semula didudukinya, ia berdiri menjajari Park Jin Hee. “Aku tanya, mau apa kau ke sini?”

Park Jin Hee kembali ceria dengan senyum merekah lebar di wajah putih yang terkesan kekanakan itu. Rambut cokelat bergelombang sebahunya dipermanis dengan poni tipis yang menutupi dahinya, membuat kesan kekanakan semakin pekat di wajah gadis berusia 21 tahun itu.

“Aku datang untuk menemuimu. Hari ini aku sengaja tidak pergi ke kampus karena ingin ke sini. Sudah lama aku tidak ngobrol denganmu.”

Jin Hee, anak Dokter Park yang sejak kecil sudah dikenal Seok Hyun, terus bersuara dengan gaya bicara cepat yang terkesan manja. Dulu sebelum Seok Hyun dan keluarganya pindah ke Amerika, keluarga mereka bertetangga. Setelah keluarga Seok Hyun pindah ke Amerika, keluarga Jin Hee pun ikut pindah karena Dokter Park mengambil kuliah kedokteran di Amerika.

Seok Hyun tumbuh bersama keceriaan Park Jin Hee, berbanding terbalik dengan kemurungannya. Jin Hee manja dan gemar merajuk, terkesan polos. Terkadang Seok Hyun merasa terganggu dengan kebiasaannya muncul tiba-tiba seperti tadi. Park Jin Hee teman yang baik, boleh dibilang satu-satunya teman yang bertahan di sisi Seok Hyun hingga saat ini.

“Kau baru datang kemari tiga hari lalu, apa itu yang kausebut lama?”

“Betul, itu sangat lama untukku. Rumah kita hanya berjarak beberapa meter, tapi aku tidak mengunjungimu tiga hari. Menyedihkan, bukan?” Jin Hee terus bicara seraya mengikuti Seok Hyun yang bergerak merapikan beberapa buku di rak yang menempel ke dinding kamar. “Aku tidak pernah menyangka kuliah kedokteran begitu sulit. Kepalaku hampir meledak dibuatnya. Jika aku tahu akan begini susah, aku tidak akan mau menuruti keinginan ayahku untuk menekuni bidang yang sama dengannya.”

“Lalu kenapa kau tidak menyerah saja, dan ambil bidang lain yang lebih kausukai?” Seok Hyun bertanya tanpa mengalihkan tatapan dari buku-buku yang tengah dirapikannya.

“Karena aku punya alasan lain untuk bertahan, selain menuruti keinginan ayahku,” jawab Jin Hee.

“Alasan apa?” Seok Hyun kembali bertanya, walaupun sebenarnya tidak tertarik mengetahui jawabannya.

“...Karena aku ingin menjadi orang yang bisa diandalkan saat bersamamu.”

Seok Hyun langsung menoleh. Gadis itu memberikan senyum lebar.

“Konyol.” Seok Hyun mendengus tertawa. “Apa kau berusaha membebani dengan mengatakan alasan semacam itu?”

“Aku tidak mengada-ada, *Oppa*. Aku memang ingin menjadi dokter, karena ingin saat bersamamu nanti, aku bisa merawatmu sendiri.” Mata bulat hitam itu memberikan tatapan penuh keyakinan pada Seok Hyun, seolah lewat tatapannya Jin Hee mengatakan ia bersungguh-sungguh.

Seok Hyun berdeham pelan, entah mengapa tenggorokannya seperti digelitik sesuatu selesai mendengar perkataan Jin Hee. Ia melangkah ke meja kerja, menghadap laptop yang menyala.

“Jangan bicara sembarangan. Memangnya siapa yang memintamu merawatku?”

“Tidak ada.” Jin Hee mendudukkan dirinya di meja kerja, tersenyum menatap langsung ke manik mata Seok Hyun. “Sejak kecil melihatmu selalu sakit, aku sudah ingin menjadi dokter yang bisa merawat dan mengobatimu saat aku besar... Aku menyukaimu, *Oppa*. Aku bersedia menjadi istrimu jika kau melamarku nanti.”

Seok Hyun tertawa pelan, mendongak membala tatapan Jin Hee.

“Apa kau sedang membuat pernyataan cinta padaku?”

Park Jin Hee mengangguk tegas sebagai jawaban pertanyaan Seok Hyun.

“Apa aku harus memercayai kesungguhan pernyataan cintamu?”

“Tentu saja, aku bersungguh-sungguh,” kata Jin Hee tidak sabar.

“Kau juga bersungguh-sungguh saat mengatakan kau tertarik

pada Jae Hyun *Hyung* saat kami baru kembali ke Korea. Kau malah mengatakan kau mencintainya. Kau bilang dia tampan, tinggi, pintar sehingga kau jatuh cinta pada semua hal tentangnya. Jadi, apa aku harus percaya kau menyukaiku sekarang? Ke mana pergi ny rasa cintamu pada kakakku?”

Park Jin Hee bergerak serbasalah mendengar ucapan blakblakan Seok Hyun tentangnya. Selalu menyenangkan melihat Park Jin Hee yang seperti ini. “Aku... aku...” Jin Hee gagal meneruskan kalimatnya, membuat Seok Hyun semakin ingin tertawa.

“Park Jin Hee, kau tidak boleh mencintai dua laki-laki sekali-gus, terlebih kami bersaudara. Itu ilegal.”

“Kau benar-benar...” Park Jin Hee berdiri, menatap dengan sorot mata tajam pada Seok Hyun sementara yang ditatap berusaha menahan tawa. “Aku merasa kau selama ini hanya berpura-pura sakit. Sebenarnya kau memiliki tubuh yang sangat sehat. Selalu menggodaku seperti ini.”

Langsung melangkah menuju pintu kamar, Jin Hee menoleh pada Seok Hyun ketika tangannya sudah menyentuh pegangan pintu. Kentara sekali kekesalan di wajah cemberut gadis itu. “Kau menyebalkan, Lee Seok Hyun!” serunya sebelum membuka pintu dan berjalan keluar. Setelahnya terdengar bantingan keras pintu kamar. Mmm... gadis itu punya tenaga yang cukup besar saat marah.

Sedikit terhibur dengan kedatangan Park Jin Hee, Seok Hyun kembali menatap layar laptop. Berpikir sebentar sebelum jemarinya bergerak di *keyboard* untuk membalas e-mail.



Tiga

GELANG perak dengan bandul hati kecil cantik tersemat di pergelangan putih Dania. Berkali-kali ia menunduk untuk menatap pergelangan tangannya, sesaat setelah Raka menyematkan gelang cantik itu.

“Suka?” tanya Raka.

Dania mengangguk lugas. “Banget,” jawab Dania. “*Thanks* ya, Ka.”

Dania mengecup singkat pipi kiri Raka. Penuh rasa terima kasih ia menatap Raka yang tersenyum lembut padanya. Raka membayar semua kerinduan yang dirasakan Dania dengan kehadiran dirinya beserta hadiah cantik.

Raka yang kembali siang tadi setelah dua minggu berada di Singapura, memberi sedikit kejutan pada Dania dengan tiba-tiba muncul di *distro* sore ini, padahal sebelumnya Raka mengatakan ia baru bisa kembali ke Indonesia besok pagi. Kejutan yang begitu manis dan menggembirakan di tengah kerinduan Dania pada Raka.

Sekarang mereka berada di halaman belakang rumah Dania, duduk di kursi rotan panjang berbantal dan empuk seraya menatap hamparan rumput di taman asri. Dua tahun ini Dania tinggal tanpa kedua orangtuanya—tinggal di Bandung karena ayah Dania yang sudah pensiun, merintis perkebunan sayur di lahan milik keluarga. Mengingat kesibukan dan bisnis *distro*-nya, Dania memilih tetap tinggal di rumah Jakarta, bersama Siti, asisten rumah tangga berusia 45 tahun yang bekerja untuk keluarganya sejak Dania masih SMA.

“Syukurlah kamu suka.” Raka tersenyum hangat.

Raka menatap lekat Dania yang duduk di sampingnya, seakan lewat tatapannya, laki-laki berusia 29 tahun itu melepaskan semua kerinduannya pada Dania.

“Jangan ngelihatin kayak gitu terus. Jadi merasa ada yang salah di mukaku.”

Dania memalingkan wajah dari tatapan Raka. Empat tahun menjalin hubungan dengan Raka tidak membuatnya tidak tersipu jika Raka menatapnya seperti itu. Sorot bola mata hitam yang tajam namun lembut itu selalu saja mendebarkan jantungnya.

“Aku lihatin wajahmu kayak gini karena rindu sama kamu,” bisik Raka, tanpa melepas tatapannya pada Dania.

“Emang sih banyak yang bilang aku ngangenin. Nggak ada yang tahan lama-lama nggak ketemu aku.”

Dania merepet, berusaha mengalihkan salah tingkahnya karena berada di dekat Raka, berusaha meredam detak cepat jantungnya. Sayangnya, Raka sama sekali tidak membantunya. Raka justru bergerak mendekati kekasihnya, menghentikan usahanya

untuk mengeluarkan kata-kata. Dania memejam saat bibir Raka menyentuh bibirnya. Bibir Raka bergerak lembut di bibirnya, membuat Dania terselubungi perasaan mendebarkan yang tak bisa dijelaskan. *He's a good kisser*, Dania harus mengakui itu.

Saat kelembutan itu tiba-tiba meninggalkan bibirnya, Dania membuka mata, sedikit menganga. Raka tersenyum lebar, mirip tawa kecil. Raka pasti menertawakan ekspresi konyol Dania.

“Tuh kan diketawain!” Dania merengut di tengah rasa malunya. Wajahnya terasa panas. *Mengapa aku berekspresi bodoh setiap kali berciuman? Benar-benar memalukan!* omel Dania dalam hati.

“Aku nggak ketawain kamu. Sama sekali nggak.”

Dania mengangkat wajah. Mata Raka langsung mengunci tatapannya.

“Terima kasih, Dan,” kata Raka kemudian.

“Terima kasih untuk apa?” Dania bertanya bingung.

“Terima kasih untuk mau bersabar dengan kesibukanku, bersabar dengan segala hal tentangku,” jelas Raka. Dania mengernyit halus.

“Apa sih kamu, Ka? Terima kasih apa, coba? Aku—”

Kata-kata Dania terhenti begitu Raka merengkuhnya ke dalam pelukan erat, pelukan hangat.

“Aku sayang kamu, Dan,” ucap Raka lirih, tepat di sisi telinga Dania yang dipeluknya. Dania menggaruk senyum, mengangguk untuk merespons ketulusan Raka padanya.

* * *

Raka pulang sekitar pukul sepuluh malam. Dania masuk ke kamar, duduk di kursi kerja untuk memeriksa beberapa hal sebelum tidur. Ia membuka e-mail di laptop. Memang ia tidak mengaktifkan akun e-mail di ponsel, lebih suka membuka e-mail yang berkaitan dengan pekerjaan di laptop ketimbang ponsel yang berlayar lebih kecil. Lagi pula ia tidak sreg mendengar bunyi-bunyi notifikasi tentang pekerjaan ketika tidak ingin diganggu.

Ada beberapa e-mail dari klien, juga satu e-mail dari Santi berisi daftar beberapa barang yang harus dimasukan Dania ke katalog bulan depan. Dan satu e-mail yang menarik mata Dania. Dari Heartbeat. Pemilik blog itu membalas e-mailnya lagi. Penuh ketertarikan Dani membuka e-mail itu, tersenyum lebar senang saat membaca isinya.

Kau membuat desain yang menarik dari foto itu... Kau boleh menggunakannya untuk desainmu.

Dania hampir meloncat saking girangnya menerima e-mail berisi kata-kata yang diharapkannya. Ia meraih ponsel yang tergeletak di meja. Dengan cepat menghubungi Santi. Nada sambung terdengar di telinganya. Tapi saat menunggu Santi mengangkat telepon, ia berubah pikiran. Rasanya ia tidak perlu memberitahu Santi soal ini karena jika tahu pemilik foto itu sudah setuju, Santi akan langsung memproduksi dan menjual kemeja itu dalam jumlah banyak. Entah kenapa, Dania tidak rela desainnya yang ini dipakai orang lain. Lagi pula pemilik foto itu hanya tahu ia akan membuat kemeja untuk koleksi pribadi, bukan untuk bisnis. Apa jadinya kalau dia tahu desain itu untuk kemeja yang dijual?

Dania mengurungkan niatnya. Akan lebih baik jika ia membuat kemeja ini hanya untuk dirinya. Tersenyum, ia mengetik kalimat balasan untuk e-mail itu.

Terima kasih kau memberi izin.

Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku sangat suka melihat foto-foto yang ada di blogmu.

Dania berhenti mengetik. Rasanya lelah juga harus berkomunikasi dengan cara seperti ini dengan orang itu. Akan lebih baik jika mereka bisa berkomunikasi dengan cara lebih instan, dengan media *chat* yang banyak tersedia. Mengirim e-mail dan menunggu balasannya dalam waktu lama, jelas tidak efektif. Dania berpikir sebentar, apa tidak memalukan kalau ia meminta pemilik blog itu *chatting* atau semacamnya? Apa tidak terlihat seperti anak remaja?

Bodo ah, daripada gue pegal nunggu, pikir Dania akhirnya.

Dania mengetik kalimat tambahan di bawah kalimat yang ia ketik sebelumnya.

Akan menyenangkan kalau kita bisa mengobrol dengan cara yang lebih praktis. Aku mengaktifkan e-mail ini setiap malam. Jika kau tidak keberatan, bisakah kau juga mengaktifkan e-mailmu agar kita bisa bicara lebih banyak? Oh iya, aku tidak tahu kau tinggal di negara mana, aku akan menyesuaikan waktu dengan negaramu jika kau keberatan mengikuti waktuku. Sekali lagi terima kasih untuk izin fotomu.

* * *

Lee Seok Hyun memangku laptop sementara bersandar ke kepala ranjang. Berniat untuk membuka e-mail sebelum tidur.

Ada beberapa e-mail baru yang masuk, salah satunya balasan dari pemilik desain. Seok Hyun membuka e-mail itu, membaca isinya.

“Berapa jam perbedaan waktu antara Korea dan negara yang bernama Indonesia?” gumam Seok Hyun selesai membaca e-mail.

Hanya dua jam lebih lambat dari waktu Korea Selatan, itu jawaban yang ditemukan Seok Hyun dari internet. Sekarang pukul sebelas malam, berarti sekitar pukul sembilan malam di Indonesia. Setengah ragu, ia mengaktifkan e-mail, mencari nama Dania Rahardi. Benar kata pemilik desain itu, e-mailnya bertanda hijau, mengartikan si pemilik mengaktifkannya.

Rasanya aneh jika Seok Hyun menyapa lebih dulu karena bukankah yang meminta mereka mengobrol adalah si desainer? Seok Hyun beranjak sebentar dari tempat tidur untuk mengambil air minum dari meja kerja. Saat ia kembali ke ranjang, sudah ada sapaan dari pemilik desain.

Hai... senang bisa menyapamu.

Menggunakan bahasa Inggris—bahasa global memang jalan keluar untuk berkomunikasi antara dua orang yang berasal dari negara berbeda—si desainer menyapa.

Hai... aku juga senang bisa membalas sapaanmu.

Seok Hyun bukan orang yang pandai berbasa-basi, terutama dalam mengobrol lewat tulisan dengan orang tidak dikenal.

Terima kasih sudah bersedia mengobrol denganku
lewat e-mail.

Sama-sama.

Sekali lagi Seok Hyun harus mengakui bahwa ia kering soal berbasa-basi.

Kalau boleh aku tahu, siapa namamu?
Aku hanya mengenalmu dengan nama blogmu.

Seok Hyun berpikir sebentar, *Apa perlu aku memberitahukan nama asliku?* Rasanya tidak apa-apa.

Namaku Lee Seok Hyun.

Mmm... kalau dari namamu, aku bisa menebak kau berasal dari... Apa kau berasal dari Korea?

Kau menebak dengan tepat, aku memang tinggal di Seoul, Korea Selatan.

Aku bisa menebaknya, karena berbagai hal tentang negaramu saat ini sangat terkenal di negaraku. Oh iya, kalau boleh aku tahu, kau wanita atau pria?

Seok Hyun tertawa pelan membaca kalimat yang ditulis pemilik desain itu. *Jadi selama ini orang itu belum tahu aku berjenis kelamin apa.*

Aku laki-laki 23 tahun.

Aku sudah mengira kau laki-laki. Kau lebih muda dariku ternyata. Aku wanita 25 tahun. Jika melihat foto-fotomu, kau pasti berprofesi sebagai fotografer, apa aku benar?

Dan melihat desain yang kaukirim, aku menebak kau desainer, apa aku benar?

Seok Hyun meniru kalimat yang diketik Dania sebelumnya. Terlihat *emoticon* tertawa sebelum Dania mengetik balasan.

Kau benar, aku memang sering membuat desain beberapa barang, tapi desainer biasa saja.

Aku juga bukan fotografer profesional. Aku memotret untuk menyalurkan hobi.

Jadi, apa profesi utamamu?

Seok Hyun diam. Jemarinya yang semula bergerak di *keyboard* sedikit terangkat. Profesi? Pekerjaan... Apa yang dikerjakannya selama ini? Ia tidak pernah mengerjakan apa pun, selain duduk di kamar dan pergi ke rumah sakit. Ia harus menjawab apa untuk pertanyaan ini?

Halo... Mr. Lee Seok Hyun, apa kau masih di sana?

Dania kembali mengetik setelah lama pertanyaannya tidak terjawab.

Ya, aku masih di sini. Pekerjaanku... aku menerima sejumlah uang dengan duduk sepanjang hari sambil menghadap laptop.

Hanya jawaban itu yang terpikir Seok Hyun. Ia tidak berbohong terlalu banyak. Ia memang mendapat kiriman uang dari kedua orangtuanya, hanya dengan duduk manis di kamarnya.

Kau pasti eksekutif muda di perusahaan.

Bisa dibilang begitu... Lalu apa pekerjaanmu?

Aku menjalankan bisnis kecil bersama seorang teman, bisnis yang berkaitan dengan desain yang kubuat.

Pekerjaanmu terdengar sangat menyenangkan.

Lumayan. Aku menyukai kegiatan yang kukerjakan saat ini.

Mmm... aku sekali lagi berterima kasih kau telah mengizinkan fotomu kugunakan untuk desain kemeja itu.

Bukan masalah besar. Aku senang jika fotoku bisa berguna untuk desainmu. Aku penasaran melihat hasil jadinya.

Kutunjukkan jika sudah jadi nanti.

Lee Seok Hyun tersenyum membaca kalimat yang diketik Dania. Ia lumayan nyaman berkomunikasi dengan wanita Indonesia itu. Untuk seseorang yang baru mengobrol dengan orang yang sebelumnya tidak dikenal, pemilik desain itu terhitung

cerewet. Seok Hyun hanya tinggal menjawab pertanyaan yang diajukannya, tanpa harus mencari-cari topik pembicaraan.

Foto-fotomu mengingatkanku pada hobiku dulu.
Saat kuliah, aku juga suka memotret, tapi karena
berbagai kesibukan, tidak punya cukup waktu untuk
menekuni hobi.

Kau suka fotografi? Aha, itu mengapa
kau menyukai foto-foto di blogku.

Aku suka foto-foto yang kauambil karena terkesan
klasik, terkesan kosong namun menyimpan banyak
rasa. Kesedihan dan sepi bisa kurasakan lewat foto-
foto itu. Itu hanya penilaianku, amatir yang tidak
banyak mengerti soal fotografi.

Seok Hyun tidak pernah tahu foto-foto yang dia ambil,
menggambarkan rasa yang dijabarkan Dania. Kesedihan dan sepi,
dua emosi itu memang paling sering ia rasakan.

Terima kasih kau sudah menyukai foto-foto itu.

Aku yang seharusnya berterima kasih, terlebih
kau sudah mengizinkanku menggunakannya.
Menyenangkan bisa mengenal dan berkomunikasi
seperti ini denganmu, Mr. Lee Seok Hyun.

Aku juga senang bisa mengenal dan berkomunikasi
denganmu, Miss Dania Rahardi.

Panggil aku Dania saja.

Dan kau juga panggil aku Seok Hyun saja.

Baiklah, Seok Hyun... Sepertinya sekarang sudah malam di Seoul, kurasa kau perlu istirahat.

Laptop Seok Hyun memang menunjukkan pukul dua belas lewat. Tidak terasa ia sudah *chatting* dengan desainer itu lebih dari satu jam.

Sebaiknya aku tidak menyita waktu istirahatmu lebih banyak lagi. Terima kasih untuk hari ini. Akan menyenangkan jika kita bisa mengobrol seperti ini lagi besok malam. Apa kau keberatan?

Ya, akan menyenangkan jika kita bisa mengobrol lagi besok.

Kalau begitu sampai besok malam. Selamat malam dan terima kasih sekali lagi.

Pembicaraan mereka terhenti. Seok Hyun menutup laptop. Apa yang baru saja ia lakukan? *Chatting* dengan seseorang yang tidak ia kenal, dan baru pertama kali dilakukan Seok Hyun, ternyata cukup menyenangkan. Paling tidak selama satu jam lebih yang tadi dilaluinya, ia merasa ada sedikit kekosongan yang hilang.

“Dia orang Korea?” Santi bertanya begitu Dania selesai cerita tentang *chatting*-annya dengan Lee Seok Hyun semalam. “Lo ngobrol sama dia pakai bahasa apa?”

“Yah pakai bahasa Inggris-lah, masa pakai bahasa Korea? Mana gue bisa? Orang gue nonton drama Korea aja selalu yang sudah

di-*dubbing* bahasa Indonesia,” jelas Dania, sedikit gelis melihat ekspresi tertarik Santi.

“Gimana orangnya, asyik nggak diajak ngobrolnya?”

“Sejauh ini sih asyik-asyik aja, lumayan baik, lumayan komunikatif. Baru pertama juga, jadi belum tahu ke depannya.” Dania mengingat obrolan via e-mail semalam.

“Terus kemejanya? Lo dibolehin bikin nggak?”

“Boleh, tapi buat koleksi pribadi doang, nggak boleh buat dijual.”

“Yah... ngapain juga lo susah-susah ngobrol sama dia, kalau cuma diizinin buat koleksi pribadi doang? Buang waktu!”

Dania tersenyum melihat respons Santi yang langsung kembali ke meja kerjanya. Ia maklum, bagi sahabatnya itu, hal yang tidak ada kaitannya dengan bisnis yang sedang diincar, tidak akan membuatnya tertarik.

“Mau ke mana, Dan?” tanya Santi ketika Dania berdiri dengan membawa *handbag*.

“Raka ngajakin makan siang.” Dania menjawab seraya menyisir rambut dengan jari-jari. “Pulangnya gue mau mampir ke tempat produksi.”

“Mau ngapain ke sana?”

“Lihat kaus-kaus yang kemarin gue kasih desainnya, sekalian mau bikin ini juga.” Dania mengangkat kertas desain, tertawa saat melihat wajah cemberut Santi.

“Curang lo, bikin barang bagus buat sendiri doang!”

“Tenang, entar gue pinjemin kalau lo mau ikutan pakai.”

Dania berjalan keluar ruang kerja, mengabaikan Santi yang mencibir dengan ekspresi lucu.

* * *

“Bunda pengin ketemu keluargamu, Dan.” Raka bicara.

Seketika Dania menghentikan gerak tangannya, meletakkan pisau dan garpu di *hotplate tenderloin steak* yang baru setengah dimakannya.

“Bunda bilang akan lebih baik jika kita segera bertunangan atau menikah,” Raka melanjutkan.

Ini bukan pertama kali Raka membahas pernikahan. Bahkan sudah terlalu sering. Kerapnya Raka bekerja keluar kota atau keluar negeri untuk mengurus bisnis *resort* keluarganya di Bali, membuat gagasan ini semakin sering muncul dalam hubungan Dania dan Raka. Dania sepenuhnya mengerti mengapa ibu Raka menginginkan Raka segera menikah. Raka merupakan anak tunggal dan setelah kematian ayahnya dua tahun lalu, ia mengambil alih pekerjaan ayahnya.

Sekalipun Dania sangat mencintai Raka, untuk segera menikah, rasanya ia belum siap. Ditambah lagi ada banyak hal yang ingin ia kerjakan. Dania tidak tahu pasti mengapa pernikahan belum menjadi prioritas baginya.

“Kita sudah bahas soal ini kan, Ka?” Dania berkata pelan, yang disusul anggukan lesu Raka. “Dan kamu sebelumnya setuju dengan keinginanku untuk menunda pernikahan.”

Raka lagi-lagi mengangguk.

Dania masih ingat benar Raka mengatakan ia akan menunggu sampai Dania siap dengan semua rencana masa depan mereka.

“Aku ngerti kamu masih belum siap untuk menikah, tapi apa sebaiknya kita nggak—”

Tangan Dania melewati meja, menyentuh tangan Raka, menghentikan Raka melanjutkan kata-katanya. Dania memberikan senyum terbaiknya begitu melihat kegusaran di wajah lelaki itu.

“Kamu tahu kan, aku sayang dan peduli sama kamu, sama bundamu. Walaupun kita belum terikat dalam pernikahan, aku akan selalu seperti itu.”

Raka tidak bicara lagi. Sedikit menunduk, menatap gelas tinggi jus jeruk di depannya yang setengah kosong.

“Ka...” Dania menegur diamnya Raka.

“Aku ngerti. Aku akan menunggu sampai kamu siap, Dan.” Raka mendongak, tersenyum kaku.

“Makasih, Ka, terima kasih sudah mau ngertiin aku.”

Kali ini senyum Raka tidak sekaku sebelumnya. Ia mengangguk pelan seraya mengusap tangan Dania yang memegang tangannya. Kalau sudah seperti itu, Raka kembali menjadi sosok yang begitu pengertian, sosok kekasih sempurna di mata Dania, sosok yang dari hari ke hari semakin dicintainya. Dania berharap cinta yang dirasakannya pada Raka akan lebih cepat mendorongnya untuk mengambil keputusan yang tepat bagi masa depannya.

Lee Seok Hyun merasakan sejuknya angin musim panas sore hari menerpa wajahnya.

Ia duduk di kursi panjang di belakang rumah, menghadap ke halaman asri. Buku terbuka di pangkuannya. Di rumah, ini tem-

pat favoritnya. Duduk di kursi taman kadang memberi ketenangan tak terjelaskan, mengusir sedikit kehampaan yang ia rasakan dalam kesehariannya.

Seok Hyun menunduk ke kursi yang didudukinya, tersenyum kecil mengingat foto kursi ini sudah menginspirasi seseorang mendesain pakaian. Hal yang tidak pernah dibayangkan Seok Hyun akan terjadi pada foto jepretannya, apalagi foto-foto itu sudah menghubungkannya dengan kenalan baru.

Udara di sekitar taman begitu nyaman mengaliri rongga pernapasan lelaki itu. Seok Hyun mengangkat ponsel yang ia letaknya di samping. Baru pukul empat sore. Perlu berapa jam lagi sampai malam tiba? Ia tertawa singkat, merasa konyol mendapati dirinya menunggu sesuatu. Begitu kesepiankah dirinya? Sampai-sampai ia menunggu-nunggu untuk mengobrol dengan Dania lewat kata-kata di layar laptop.

Sedang musim apa di Korea sana?

Dania mengetik kalimat itu setelah menyapa Lee Seok Hyun sebagai pembuka obrolan mereka malam ini.

Sebentar lagi musim panas akan berakhir, tentu
digantikan musim gugur.

Dania menerawang, membayangkan musim gugur di negara empat musim, yang sering ia lihat di film. Daun-daun menguning dan berguguran indah, bertebaran di antara orang yang berjalan di bawahnya.

Pasti sangat menyenangkan di sana. Di artikel yang baru saja kubuka dan baca, musim gugur di Korea sangat cocok untuk berjalan-jalan, karena udara nyaman, tidak terlalu dingin.

Dania mengetik kalimat untuk Lee Seok Hyun setelah membaca sedikit artikel tentang musim gugur di Korea dari layar *tablet*.

Apa kau sering meluangkan waktu untuk berjalan-jalan pada musim gugur?

Beberapa menit Lee Seok Hyun tidak menjawab pertanyaan itu. Baru ketika Dania berniat bertanya apakah Seok Hyun masih di tempatnya, kalimat jawaban Lee Seok Hyun muncul.

Aku... baru kembali ke Korea dua tahun lalu sehingga belum memiliki banyak waktu melewati itu semua. Banyak yang mengatakan padaku, musim gugur di Korea memang indah. Para turis asing pun memilih berkunjung saat musim gugur.

Kau tinggal di mana sebelumnya?

Sejak kecil aku tinggal di Amerika bersama keluarga karena ayahku bekerja di sana. Dua tahun lalu aku kembali ke Korea bersama kakak laki-lakiku.

Dania mengangguk paham; ternyata Lee Seok Hyun lama tinggal di Amerika, pantas saja bahasa Inggris-nya oke. Banyak hal yang mereka bicarakan malam ini dan obrolan berjalan semakin santai. Berbagai hal yang Dania tanyakan tentang Korea dan kehidupan di sana; begitu pun sebaliknya, Lee Seok Hyun

menunjukkan ketertarikannya soal Indonesia. Dania sempat tertawa lepas ketika Seok Hyun mengatakan awalnya ia mengira Indonesia ada di Afrika.

Hal-hal ringan menyangkut negara masing-masing mendominasi pembicaraan. Selebihnya hal-hal kecil seputar keseharian dan aktivitas mereka. Dania mengakui menyenangkan berkomunikasi dengan Lee Seok Hyun. Setelah seharian pikirannya lelah dengan pekerjaan dan kehidupan, ia menikmati obrolan dengan orang asing yang tidak ada kaitan sama sekali dengan pekerjaan dan kehidupannya. Jeda manis untuknya.

“Kau terlihat gembira pagi ini.” Jae Hyun memperhatikan Seok Hyun ketika keduanya duduk di ruang makan untuk memulai sarapan.

Sambil memotong roti bakar di piring, mata kakaknya terarah pada Seok Hyun. Si adik tersenyum singkat melihat tatapan penuh selidik itu.

“Tidak ada yang istimewa,” jawab Seok Hyun singkat.

“Ah, sepertinya ada, dan kau mau menyimpannya sendiri. Benar, kan?” Ada sirat menggoda di mata kakaknya saat mengucapkan kalimat itu.

“Berhenti berpikir yang bukan-bukan, *Hyung*. Lingkup hidupku hanya rumah ini, jadi tidak akan ada hal istimewa yang terjadi.”

Apa yang baru saja dikatakan Seok Hyun berhasil membuat Jae Hyun berhenti bertanya. Seok Hyun kenal sekali kakaknya yang

merasa bersalah setiap kali Seok Hyun mengatakan hal-hal seperti itu. Kelemahan kakak yang dimanfaatkan adik.

“Apa hari ini aku bisa keluar sebentar, *Hyung*?” Seok Hyun bertanya setelah lama menikmati sarapan tanpa bicara.

Jae Hyun mengalihkan tatapan dari layar *tablet* di samping piring.

“Kau mau ke mana?”

Seok Hyun melihat kekhawatiran yang sudah dikenalnya di wajah kakaknya.

“Aku ingin pergi ke suatu tempat untuk mengambil beberapa foto,” jelas Seok Hyun.

“Itu melelahkan. Dokter Park mengatakan—”

“Aku baik-baik saja, *Hyung*.” Seok Hyun memotong ucapan kakaknya. “Aku akan membawa obat dan pergi diantar Pak Kim. Oh, satu lagi. Dokter Park mengatakan bahwa aku bisa melakukan apa pun asal berhenti begitu tubuhku mulai terasa lelah. Aku tahu kok batasannya.”

Jae Hyun diam, seperti tidak memiliki peluang untuk menolak argumentasi Seok Hyun. Duduk berhadapan di meja makan, Seok Hyun senang melihat ketidakberdayaan di wajah abangnya.

“Baiklah, kau boleh pergi, tapi jangan sekali-kali mencoba untuk menghilang dari Pak Kim. Jangan kaupikir aku tidak tahu kelakuanmu selama ini.” Jelas terdengar nada mengancam dalam ucapan datar Jae Hyun. Tidak bedanya dengan ibu-ibu yang memperingati anaknya untuk tidak berkeliaran pada malam hari.

“Aku tidak akan menghilang. Aku akan pergi bersama Pak Kim dan kembali ke rumah ini bersamanya pula.”

Seok Hyun tersenyum senang melihat anggukan Jae Hyun.

Tahu ada yang menyukai karyanya membuat Seok Hyun bersemangat untuk memotret. Ia merasa dihargai. Hal sesederhana itu sudah cukup menyenangkan dirinya dan menyemburkan semangatnya.

Kau kembali mengambil foto-foto yang sangat indah. Kau tahu aku iri.

Dania mengetik kalimat itu setelah melihat foto yang dikirim Lee Seok Hyun khusus untuknya. Ternyata benar, musim gugur di Korea sangat indah. Itu terlihat jelas di semua foto karya Seok Hyun.

Berkunjunglah ke Korea agar kau bisa merasakannya sendiri.

Dania mencibir. *Dia bilang berkunjung. Dikiranya Korea dekat kali. Bisa habis tabungan gue buat ke sini, gerutunya dalam hati.*

Aku harus mengumpulkan lebih banyak uang untuk berkunjung ke sana.

Aku akan mentraktirmu jika kau berkunjung ke sini.

“Jiah... traktir doang. Kalo ditraktir tiket pesawat bolak-balik sih gue mau,” Dania kembali menggerutu.

Aku pegang janjimu untuk menjamuku saat aku ke Korea nanti. Oh iya, aku tidak melihat foto dirimu di tempat yang kau kunjungi. Mengapa kau tidak berfoto di bawah daun berguguran sementara orang lain melakukannya? Akan menyenangkan jika aku bisa melihat wajahmu.

Aku suka memotret, tapi kurang suka dipotret.

Kenapa?

Karena aku tidak suka.

Dania mengerutkan kening, membayangkan berbagai hal: apa Lee Seok Hyun memiliki wajah tidak menarik sehingga tidak suka difoto, atau tubuhnya tidak proporsional sehingga ia enggan difoto? Alasan-alasan itu biasa menjadikan seseorang tidak suka difoto.

Apa itu berarti kau tidak akan membiarkanku tahu wajahmu selama kita berkomunikasi?

Apa penting untuk tahu wajahku?

Sebenarnya tidak... Meski menyenangkan jika kita saling tahu wajah kita.

Oh, begitu.

Dania diam sebentar. *Apa aku sudah mengirimkan kalimat yang salah hingga Lee Seok Hyun menanggapinya singkat?* pikirnya.

Apa aku melakukan kesalahan dengan mengatakan itu?

Kesalahan? Kesalahan apa maksudmu?

Kesalahan karena aku ingin melihat wajahmu?

Dania melihat *emoticon* tawa di layar laptop. Melegakan karena itu berarti Seok Hyun tidak marah padanya.

Aku sama sekali tidak marah soal itu,
sungguh. Mana mungkin hal sekecil itu bisa
membuatku marah?

Syukurlah. Kirain aku sudah menyinggungmu.

Aku bukan laki-laki yang mudah tersinggung.

Aku juga berpikir begitu. Oh iya,
apa kau punya akun Skype?

Jika kau memilikinya, akan sangat menyenangkan
jika kita bisa mengobrol sambil bertatapan muka
secara langsung. Serasa tidak berjarak.

* * *

Lee Seok Hyun berdiri di depan cermin besar yang ada di sudut kamar. Berdiri dengan tidak percaya diri, mengamati dirinya. Mengapa dia terlihat begitu kurus? Mengapa wajahnya begitu tirus? Dan mengapa lingkaran hitam di sekitar mata susah hilang?

Berbagai keluhan muncul di benak Seok Hyun saat ia menatap pantulan dirinya. Hal-hal yang dikeluhkannya itu membuat dirinya terlihat seperti orang penyakitan.

Menghela napas perlahan, mata cowok itu tetap tertuju ke pantulan dirinya di cermin, berusaha menemukan hal menarik dari dirinya. Sebenarnya ia tampan, berkulit putih bersih tanpa noda di wajahnya, dan... sorot mata ramah nan hangat. Hanya saja ia merasa wajahnya terlalu kurus dan pucat. Sementara tubuhnya? Huh! Tidak ada yang bisa dibanggakan. Tinggi 178 cm dengan berat hanya 58 kg!!

Selama ini Seok Hyun tidak pernah peduli dengan wajah dan

bentuk tubuhnya, tidak sama sekali. Bangun pagi hari dengan jantung masih berdetak saja sudah cukup baginya. Namun sekarang, saat akan memperlihatkan dirinya pada Dania yang hanya ia kenal lewat kata-kata, orang yang belakangan ini menjadi teman bicaranya, gadis yang tidak tahu apa pun tentang fisik dan penyakit yang dideritanya...?

Timbul kekhawatiran di benak Seok Hyun. Akan kecewakah Dania jika melihat dirinya seperti ini? Jika ya, jangan-jangan gadis itu tidak akan mau lagi berkomunikasi dengannya.

“Ah, ini konyol!” Seok Hyun berseru seraya beranjak dari depan cermin.

Untuk apa Seok Hyun memusingkan itu semua? Bukan masalah besar jika Dania kecewa melihatnya dan tidak mau berkomunikasi lagi dengannya. Bukankah selama ini ia sudah sangat terbiasa dengan kesendirian? Bukankah selama ini ia sudah sangat bersahabat dengan sepi?

Tetap saja timbul ketidakrelaan dalam diri Seok Hyun ketika mempertimbangkan segala kemungkinan itu. Ia tidak rela melepaskan kenyamanan dan kesenangan saat bicara dengan wanita Indonesia bernama Dania Rahardi.

“Seharusnya aku tidak perlu setuju untuk berkomunikasi secara langsung seperti ini.” Seok Hyun bergumam. Setengah gusar, ia berjalan ke arah meja, duduk di kursi yang biasa didudukinya, menghela napas pelan seolah ingin mempersiapkan diri sebelum menyalaikan laptop.

Baru kali ini Lee Seok Hyun berharap seseorang tidak kecewa melihat penampilannya.



Empat

“BAGAIMANA menurutmu?”

Dania Rahardi menunjukkan kemeja di tangannya. Seok Hyun mengamatinya.

“Aku tidak bisa melihatnya dengan baik,” seru Seok Hyun.

Dania mendekak pelan, melepaskan kemeja itu dari gantungan pakaian, dan mengenakan kemeja itu di atas kaos yang sudah lebih dulu menempel di tubuhnya.

“Bagaimana sekarang?” tanya Dania lagi, setelah mendekatkan diri ke *webcam*, agar Seok Hyun bisa melihat lebih jelas.

“Bagus. Hasilnya terlihat lebih bagus dari gambar desainnya.” Seok Hyun tersenyum menatap ke laptop.

Ini untuk kesekian kali Seok Hyun dan Dania berkomunikasi via Skype. Tidak seperti yang dicemaskan Seok Hyun, gadis itu tidak kecewa pada penampilannya. Dania bahkan mengatakan Seok Hyun lebih tampan dari bayangannya. Gadis itu juga bertanya, apakah Seok Hyun pernah main drama Korea, karena

sepertinya ia pernah melihat wajah Seok Hyun di drama Korea yang ditayangkan di Indonesia. Seok Hyun tidak tahu itu hanya puji basa-basi atau apa, tapi yang jelas bersyukur kekhawatirannya tidak mewujud nyata.

“Benarkah?” Dania sudah melepas kemeja itu. Tersenyum seperti biasanya, dengan rambut pendek sebatas dagu yang belum kering benar.

Dilihat dari pakaian yang dikenakan Dania setiap mereka melakukan *video chat*, dia sepertinya wanita yang tidak memusingkan penampilan. Dania hanya mengenakan kaus gombrong dan wajah bebas *makeup*, lebih menyerupai tampakan orang yang baru selesai mandi. Berbeda dengan Seok Hyun yang mengenakan sweter wol atau *cardigan* di atas kemeja berkerah demi menyamarkan tubuh kurusnya.

“Aku bangga dengan desainku yang ini,” kata Dania, tersenyum puas. “Terima kasih kau sudah memberiku izin untuk foto bagus itu.”

Seok Hyun mengibaskan tangan dengan santai, berusaha menyembunyikan perasaan malu saat lagi-lagi Dania memujinya. “Bukan apa-apa. Aku senang foto yang kuambil bisa kau buat sebagus itu,” kata Seok Hyun. “Apa kau bisa membuat kemeja itu dalam versi yang sesuai untuk laki-laki? Sepertinya menarik jika aku juga mengenakannya.”

Dania mengerutkan kening dan mengerucutkan bibir tipisnya. Ekspresi yang dikenali Seok Hyun ketika gadis itu sedang memikirkan sesuatu.

“Sepertinya bisa. Kucoba ya.” Dania mengangguk sambil terse-

nyum. "Aku akan menunjukkannya padamu setelah jadi, lalu akan mengirimkan padamu jika kau suka hasilnya."

"Tidak perlu buru-buru. Belakangan ini kau terlihat lelah. Tidak perlu memaksakan diri untuk membuat permintaanku." Seok Hyun bicara lagi. Ia mengamati wajah Dania di laptop. Lingkaran hitam di sekitar mata Dania terlihat jelas, padahal sebelumnya tidak separah itu.

"Ya, aku memang sedikit lelah belakangan ini. Banyak hal yang harus kukerjakan dan hadapi." Dania berkata datar, menghela napas pelan, mengisyaratkan apa yang dilaluinya beberapa hari ini begitu melelahkan untuknya.

"Beristirahatlah. Aku sebaiknya tidak mengganggumu terlalu lama, dengan menyita waktu istirahatmu seperti ini."

"Tidak, kau sama sekali tidak menggangguku, sungguh," seru Dania cepat. "Aku senang bicara seperti ini bersamamu. Duduk seperti ini dan mengobrol denganmu bisa melepaskan rasa lelahku, juga menyingkirkan hal yang mengganggu pikiranku."

Mendengar perkataan Dania, mengusik benak Seok Hyun. Timbul kebahagiaan dan kelegaan yang tidak bisa dijelaskan. Sepanjang ini mereka memang tidak pernah membicarakan hal pribadi seperti masalah cinta atau semacamnya. Lee Seok Hyun tidak pernah ingin tahu Dania sedang menjalin hubungan dengan seseorang atau tidak, begitu pun sebaliknya. Hanya topik-topik ringan seputar hobi dan berbagai hal tentang negara masing-masing yang sering mereka bicarakan, hanya seputar itu. Namun saat kita merasa nyaman dengan seseorang, membicarakan tentang cuaca pun bisa menjadi sangat menyenangkan.

“Dania...” Seok Hyun memanggil pelan.

“Ya.” Dania mendongakkan kepala yang semula tertunduk mencari sesuatu di laci meja. “Ada apa?”

“Terima kasih sudah mau menemaniku selama ini.”

Dania diam—Seok Hyun bisa melihat raut bingung gadis itu. Dania mungkin bingung mendengar perkataan Seok Hyun barusan. Seok Hyun tersenyum melihat ekspresi itu. Ia mengucapkan kalimat itu dengan penuh ketulusan, sepenuhnya berterima kasih karena Dania sudah mengisi ruang kosong dalam dirinya, membuat cowok itu memiliki sesuatu yang menyenangkan untuk ditunggu pada hari membosankan yang melilitnya.

“Lo sama Raka kapan, Dan?” Santi bertanya ketika dirinya dan Dania sedang memilih contoh undangan untuk pernikahan Santi.

“Kapan? Kapan apanya?” Dania bertanya balik.

“Kapan nikah nyusul gue sama Andi.”

“Oh.” Dania mengangguk paham. Selain keluarganya dan Raka, Santi memang sering menanyakan hal seperti itu padanya. “Nggak tahu deh kapan,” jawab Dania sekenanya, lalu memasukkan suapan mi ke mulut.

“Kok nggak tahu gitu sih, Dan? Lo bilang sama gue bahwa Raka sudah sering banget ngajakin lo nikah, bahkan ibunya juga minta kalian buru-buru, kan?”

“Iya sih, tapi gue merasa belum siap, San.”

“Belum siap?” Mata Santi membesar. “Lo sudah pacaran sama

Raka empat tahun. Kalian sudah dewasa, saling suka, saling cinta, terus..."

Dania mendekak pelan, paling sebal jika topik ini dibahas. "Nikah kan nggak gampang, San, banyak yang harus dipertimbangkan. Gue ngurus diri sendiri aja belum becus, apalagi harus ngurus keluarga."

Santi memberikan tatapan prihatin. Tatapan yang diterima Dania setiap kali ia mengemukakan ketidaksiapannya untuk menikah dengan Raka.

"Hati-hati lho, Raka ganteng dan mapan. Kalau sampai bosen nungguin lo, dia cari cewek lain, baru tahu rasa lo."

"Ih, Santi, omongannya jahat banget deh," sergha Dania, menatap galak ke arah Santi yang sepertinya malah menikmati reaksi Dania. "Raka sih setia, cowok baik-baik. Yang perlu lo khawatirin tuh si Andi. Hati-hati dia balik ke mantannya, terus nggak jadi kawin sama lo." Dania membala. Balasan yang gagal karena Santi tidak terusik sama sekali.

"Dia balik ke mantannya, yah gue cari calon suami lain. Susah amat," kata Santi santai.

Dania mencibir. Sulit membala Santi untuk hal seperti ini.

"Omong-omong, Dan, lo masih suka *chatting* sama orang Korea yang lo ceritain?" Santi bertanya lagi.

"Masih. Sekarang kami bukan cuma *chatting* pakai tulisan, tapi sudah *video chat* pakai Skype," jawab Dania, tersenyum lebar.

"Wuih... kemajuan! Berarti lo sudah lihat muka orangnya dong? Gimana, ganteng nggak?"

"Ganteng, enak dilihatlah tampakannya." Dania sedikit me-

nerawang, mengingat sosok Lee Seok Hyun yang biasa ia lihat di laptop. "Yah 11-12 lah sama orang Korea yang sering ada di drama."

"Kalian sudah sedekat apa?" Santi bertanya. Ada ketertarikan di sorot matanya.

"Biasa aja, kayak temen *chatting* biasa."

"Lo pasti sudah dekat sama dia deh. Hati-hati, jangan sampai muncul perasaan lain lho, Dan."

"Perasaan apa maksud lo?" Dania tertawa pelan.

"Yah, perasaan suka." Santi berkata sambil mengangkat bahu. "Lo kan tiap malam ngobrol sama dia. Bisa jadi lo suka sama dia, terus jatuh cinta, terus yang lebih parah lagi, lo selingkuhin Raka gara-gara tuh cowok Korea."

Dania tidak bisa menahan tawa mendengar prediksi Santi. Konyol sekali membayangkan dia akan mengkhianati Raka karena lelaki yang bahkan tidak ia kenal secara langsung.

"Kebanyakan nonton sinetron lo ah!" Dania mencibir ke arah Santi. "Mana mungkin lah gue selingkuhin Raka sama tuh orang? Pernah ketemu tuh orang juga nggak. Gue sama dia cuma ngobrol. Itu juga nggak pernah ngobrol ke arah yang aneh-aneh. Jadi nggak mungkin lah. Walaupun gue belum siap nikah sama Raka, gue tetap cinta banget sama dia."

Santi mengangguk sambil tersenyum-senyum.

"Nggak percaya sama gue?" serghah Dania, kesal melihat keraguan di wajah Santi.

"Percaya, percaya," kata Santi akhirnya.

"Nah, gitu dong, kayak nggak kenal gue aja lo."

Semua yang Dania katakan benar. Selama ini ia berkomunikasi dengan Lee Seok Hyun hanya karena merasa nyaman, senang mengobrol, dan bertukar informasi. Hanya sebatas itu.

Teh panas masuk melewati tenggorokan Seok Hyun, menebarkan kehangatan ke seluruh tubuh di tengah cuaca kota Seoul yang mulai mendingin beberapa hari ini. Malam ini ia duduk di ruang tengah bersama Pak Kim yang diminta kakaknya yang tengah ke Pulau Jeju untuk perjalanan bisnis, untuk menginap menemani Seok Hyun.

“Aku sebenarnya tidak perlu kautemani, Pak Kim. Kau seharusnya pulang untuk beristirahat setelah berada di sini seharian,” kata Seok Hyun. “Aku aman-aman saja walaupun tidak kautemani.”

“Aku berada di sini bukan hanya karena mengkhawatirkanmu, tapi karena sedang bertengkar dengan istriku. Aku merasa lebih baik tidur di sini.”

Laki-laki berusia lima puluh tahun itu mengguratkan senyum, membuat kerut-kerut di wajah ramahnya semakin kentara.

“Pak Kim sudah memakai alasan itu ketika menemaniku beberapa malam lalu,” kata Seok Hyun, tersenyum kecil melihat Pak Kim salah tingkah. “Kau harus mencari alasan lain jika ingin berbohong.”

“Aku tidak mengingatnya.” Pak Kim mengakui sambil menggaruk kepalanya dengan canggung. “Kau berhasil menangkap kebohonganku. Maafkan aku, Tuan muda.”

“Ayolah, Pak Kim, aku sudah sering kali memintamu untuk tidak memanggilku dengan sebutan itu. Panggil namaku saja. Pak Kim sudah mengenalku sejak aku kecil, jadi jangan panggil aku seperti itu.”

Pak Kim mengangguk kemudian mengangkat cangkir kopi, menyesap sedikit isinya, sebelum kembali mengarahkan pandangan pada layar TV di depan sofa yang mereka duduki.

“Pak Kim... Kau jarang sekali pulang ke rumahmu. Apa kau tidak merindukan keluargamu?”

Pak Kim terdiam sebentar. Setelahnya senyum tersungging di wajahnya.

“Tentu saja aku merindukan mereka dan tahu mereka juga merindukanku,” jawab Pak Kim. “Meski begitu, aku senang menjalankan pekerjaanku. Aku ingin membahagiakan keluargaku dengan penghasilanku. Berkat usahaku, aku berharap mereka hidup layak.”

Tatapan hangat dari balik kacamata bulat Pak Kim terarah pada Seok Hyun. Tentu ia tahu Pak Kim ayah yang baik. Pak Kim selalu memerlakukan Seok Hyun dengan hangat. Walaupun Seok Hyun tidak jarang menyusahkannya, Pak Kim sabar menghadapinya. Seok Hyun merasa Pak Kim lebih seperti ayahnya, ketimbang ayah kandungnya yang selalu sibuk mencari uang.

“Anak-anakmu pasti merasa sangat beruntung dan bangga memiliki ayah sepertimu.” Seok Hyun kembali bicara.

“Aku tidak tahu mereka bangga atau tidak padaku, tapi yang aku tahu mereka menyayangiku.”

Seok Hyun mengangguk pelan. *Mungkin jika aku terlahir di*

keluarga sederhana seperti keluarga Pak Kim, hidupku akan berjalan lebih menyenangkan, batin pemuda itu.

“Kau juga seharusnya bangga pada ayahmu. Dia orang hebat, dan satu hal yang perlu kau tahu, dia sangat menyayangimu.” Pak Kim bicara seolah tahu isi pikiran Seok Hyun.

“Aku tahu,” kata Seok Hyun, tersenyum singkat. Ayah memang sangat menyayanginya. Itu yang menjadi alasan ayahnya mencari berbagai cara untuk membuat Seok Hyun tetap bertahan hidup. Hanya saja Seok Hyun merasa lebih membutuhkan sosok ayah yang selalu mendampinginya ketimbang sosok ayah yang mengirimkan dokter-dokter untuk menyembuhkannya.

“Pak Kim, bagaimana ceritanya ketika kau dulu jatuh cinta pada istrimu?”

Pertanyaan itu tiba-tiba keluar dari mulut Seok Hyun saat ia merasakan kekosongan mengusik dirinya. Kekosongan yang kali ini semakin terasa gara-gara kehadiran seseorang.

“Mengapa kau bertanya hal seperti itu?” Pak Kim mengerutkan dahi, heran.

“Aku sedang ingin mendengar kisah cinta malam ini,” jawab Seok Hyun pelan.

“Kau salah orang kalau begitu. Aku tidak memiliki kisah cinta yang menarik. Aku dan istriku dulu dijodohkan, dan kami baru merasa saling menyayangi setelah menikah,” jelas Pak Kim.

“Pak Kim, apa kau pernah merasa menyukai seseorang, padahal belum pernah bertemu dengannya secara langsung? Apa kau pernah merasa gelisah ketika tidak bisa melihat dan bicara dengannya?”

Alih-alih menjawab berondongan pertanyaan tuan mudanya, Pak Kim justru terlihat bingung.

“Aku tidak mengerti. Bagaimana aku bisa menyukai orang yang belum pernah kutemui?”

Seok Hyun menyeringai, memilih mengangkat cangkir, meneguk teh yang hampir dingin. Terdengar tidak masuk akal memang. Hal yang berputar di kepalanya terlalu konyol. Bisa-bisanya ia menyatakan menyukai orang yang belum pernah ditemuinya secara langsung! Rasa sepi dan kekosongan mengubahnya menjadi tidak rasional.

Namun... jika ini hanya pikiran konyol, mengapa saat tidak bisa menghubungi gadis itu dalam beberapa hari saja, ia merasa gelisah, bahkan langsung merasa tidak bahagia? Eh, bahagia? Apa ia baru saja menyebut kata itu? Apa selama berkomunikasi dengan gadis itu, Seok Hyun bahagia?

Entahlah.

Kepala Seok Hyun serasa penuh memikirkan perasaannya yang baru.

Dania masuk kamar, menyalakan lampu. Cahaya lampu menerangi kamar yang sangat berantakan. Sudah seminggu ini Dania meninggalkan kamarnya, berada di Bandung untuk mengerjakan berbagai hal sehubungan cabang *distro* yang mereka buka di Bandung. Satu minggu yang benar-benar melelahkan, menguras tenaga dan pikiran.

Dania langsung merebahkan diri di tempat tidur, setelah meletakkan tas di lantai. Tulang-tulangnya seperti bergemeretak saking letihnya. Minggu ini dirinya disita pekerjaan. Cutinya Santi yang seminggu ini pergi ke Padang untuk berkunjung ke keluarga Andi, calon suaminya, membuat Dania harus mengurus bisnis sendirian.

Ponsel dalam tas Dania terdengar berdengung. Dengan tangan lelah ia merogoh tas untuk mengambilnya. Nama Raka muncul di layar.

“Iya, Ka.” Dania menjawab telepon Raka dengan suara serak. “Aku baru sampai rumah. Perjalanan balik dari Bandung macet banget malam ini. Kamu sudah sampai di Bali kan, Ka?”

Raka mengatakan ia sudah sampai sejak dua jam lalu. Minggu ini seharusnya Dania bisa menghabiskan banyak waktu dengan Raka karena kekasihnya itu berada di Jakarta. Tapi pekerjaan malah mengharuskannya berada Bandung.

“Sorry ya, Ka, kita nggak bisa ketemu waktu kamu ada di Jakarta kemarin,” ucap Dania menyesal.

“Nggak masalah, Dan, selama ini aku yang selalu sibuk. Kalau sekarang kamu yang sibuk dan kita nggak bisa sama-sama, aku paham kok.”

Dania tersenyum lega. Pengertian yang diberikan Raka padanya membuat Dania merasa Raka laki-laki terbaik yang pernah dikenalnya.

“Ka... aku sayang kamu,” kata Dania bersungguh-sungguh.

Raka di seberang telepon tidak langsung merespons. *Dead air* beberapa saat. Hingga Raka mengatakan, “Aku juga menyayangimu.”

Sepenggal kalimat Raka berhasil memberikan kehangatan dan mengusir rasa lelah yang mengungkung Dania. Usai menutup sambungan telepon Raka, Dania tetap duduk di tempat tidur. Tersenyum lebar. Tak disangka mendengar suara Raka yang dirindukannya mampu mengembalikan tenaganya dengan cepat.

Dania beranjak dari tempat tidur, memungut beberapa barang yang tadi ia bawa dari Bandung. Raut puas menghiasi wajahnya saat ia mengeluarkan kemeja dari *paperbag*.

“Keren juga,” seru Dania, mengangguk senang melihat kemeja berdesain sama tapi berpotongan pria.

Dania menggantungkan kemeja itu di gantungan yang kebetulan ia temukan di lantai. Setelahnya berjalan cepat mendekati meja kerja. Seok Hyun pasti senang melihat kemeja yang dinginkannya sudah jadi. Dania menyalakan laptop, berniat menghubungi Seok Hyun via Skype, seperti biasa. Sudah seminggu ia tidak berkomunikasi dengan Seok Hyun, rindu juga. Tapi sekarang sudah pukul sepuluh malam waktu Indonesia. Dengan perbedaan waktu dua jam, di Korea persis tengah malam.

Seok Hyun mungkin sudah tidur dan Dania menganggug. Lebih baik ia meninggalkan pesan lewat e-mail saja.

Leg. Itu kata yang menggambarkan perasaan Lee Seok Hyun pagi ini, ketika ia membaca e-mail Dania. Setelah seminggu tidak menghubunginya, akhirnya Dania mengiriminya e-mail yang mengatakan bahwa satu minggu ini ia sangat sibuk dan harus be-

kerja di luar kota. Gadis itu juga mengirimkan foto kemeja yang dulu sempat iseng diminta Seok Hyun untuk dibuatkan. Hasilnya lumayan bagus, tapi sebenarnya Seok Hyun tidak begitu peduli. Untuknya Dania sudah menghubunginya kembali sudah cukup menyenangkan.

“Kau terlihat berbeda beberapa hari ini.” Jae Hyun menegur Seok Hyun sesaat setelah meletakkan cangkir kopi di meja makan, saat sarapan. “Beberapa hari ini kau terlihat murung. Tapi lihat wajahmu sekarang. Gigimu itu pasti sudah kering karena kau terus tersenyum seperti itu sejak kita duduk di sini. Apa yang terjadi?”

“Tidak ada.” Seok Hyun menjawab singkat, sulit untuk tidak tersenyum. “Tidak ada yang terjadi.”

Lee Jae Hyun mendengus tidak percaya. “Bodoh kalau kau mengira aku akan percaya begitu saja. Apa selama aku di Pulau Jeju, kau membodohi Pak Kim lagi dan pergi ke suatu tempat?”

Belum sempat Seok Hyun menjawab, ponsel Jae Hyun di meja makan berdengung, seakan menyelamatkan Seok Hyun dari interogasi kakaknya.

“Ada apa?” Jae Hyun menjawab telepon. “Bagaimana mungkin dia mengatakan tidak bisa datang? Dia sudah membuat kontrak dengan kita. Suruh dia datang walaupun kakinya patah.”

Lee Jae Hyun menutup telepon dengan wajah kesal. Seok Hyun kenal sekali ekspresi itu. Ekspresi kakaknya jika sedang memiliki masalah dalam pekerjaan.

“Minumlah, kau seperti akan meledak.” Seok Hyun menyodorkan air putih pada Jae Hyun. “Ada apa? Apa terjadi sesuatu?”

Lee Jae Hyun mengangkat gelas yang disodorkan Seok Hyun,

meneguk isinya cepat-cepat lalu meletakkan gelas dengan kuat di meja, hingga sisanya membasahi meja.

“Fotoografer yang seharusnya melakukan pemotretan penting untuk kami hari ini, tidak bisa datang, karena dalam perjalanan dia mengalami kecelakaan. Aku kesal jika hal seperti ini terjadi.” Jae Hyun mengeluh, mengusap wajah dengan kesal. “Aku harus segera pergi kalau begitu. Kita bicara lagi nanti.”

Jae Hyun mengambil ponsel dan kunci mobil dari meja, meminum lagi kopi sebelum bangkit dan beranjak pergi.

“*Hyung...*” Lee Seok Hyun memanggil kakaknya yang baru beberapa langkah meninggalkan meja makan.

“Ada apa?” Jae Hyun menoleh.

“Bisakah aku yang menggantikan fotografer itu?”

Jae Hyun mengerutkan keping, menatap ragu ke arah Seok Hyun, seolah tidak yakin adiknya baru saja mengatakan itu .

Seok Hyun benar-benar ingin melakukan sesuatu yang berarti dalam hidupnya. Seperti kebanyakan orang seusianya yang disibukkan berbagai hal, ia pun ingin merasakan bekerja untuk menghasilkan uang. Ia berharap sekali ini saja kakaknya mau memberikan kesempatan baginya untuk merasakannya. Kesempatan yang akan membuatnya berguna.



Lima

SEPERTI biasa selesai mandi malam, dengan mengenakan kaus oblong, celana pendek, dan rambut setengah basah, Dania duduk di depan laptop. Ia baru saja tersambung dengan Lee Seok Hyun. Mengobrol dengan pria Korea itu merupakan kegiatan melepas lelah setelah seharian beraktivitas.

“Aku akan mengirimkan kemeja itu ke Korea jika kau menyukainya,” kata Dania setelah menunjukkan bentuk asli kemeja yang ia desain untuk Lee Seok Hyun, setelah sebelumnya hanya memperlihatkan foto kemeja itu.

“Apa tidak merepotkan mengirimkan itu ke sini?” Seok Hyun bertanya.

“Tentu saja tidak,” jawab Dania. Sebenarnya ia ingin menjawab itu sangat merepotkan. Biaya pengiriman dari Indonesia ke Korea setelah ia cek ternyata mahal. Sayang rasanya mengeluarkan biaya pengiriman melebihi biaya produksi. Tapi apa boleh buat, ia tidak punya cara lain untuk memberikan barang itu pada Lee Seok Hyun selain mengirimkannya.

“Aku sebenarnya lebih berharap kau bisa datang sendiri untuk mengambilnya,” seru Dania. Harapan konyol untuk menghilangkan biaya pengiriman.

“Kau berharap aku datang menemuimu untuk mengambil barang itu?” Seok Hyun mengulangi kalimat Dania dengan nada bertanya. Laki-laki yang seminggu ini tidak dilihatnya, mengembangkan senyum lebar. Entah mengapa, malam ini Seok Hyun terlihat begitu senang. Tampak pancaran keceriaan di wajah yang biasanya murung—selalu disamarkan pemiliknya dengan senyuman.

“Tentu saja aku berharap kau bisa berkunjung ke Indonesia. Pasti menyenangkan jika kita bisa bertemu secara langsung. Aku akan mengajakmu berjalan-jalan ke tempat-tempat indah di sini.”

“Sepertinya sulit bagiku untuk mengunjungimu,” jawab Seok Hyun, senyumannya yang semula tersungging lebar berubah menge-rucut.

“Kenapa? Kau sangat sibuk?”

Seok Hyun menggeleng singkat. “Bukan...”

Dania mengamati wajah Seok Hyun yang berubah murung. Ini pasti ada hubungannya dengan keuangan. Sama seperti dirinya, Seok Hyun pasti tidak punya cukup tabungan untuk jalan-jalan ke luar negeri.

“Tabunganmu pasti belum cukup untuk biaya jalan-jalan ke luar negeri?” Dania mengutarakan pikirannya. Tapi sepertinya bukan, karena Seok Hyun kembali menggeleng.

“Lalu karena apa?”

“Ada alasan yang membuatku sulit mengunjungimu.”

Dania sebenarnya ingin bertanya lagi, menuntut jawaban yang lebih memuaskan ketimbang jawaban yang malah membuatnya penasaran. Tapi ia menahan diri karena sadar ada kalanya harus meredam rasa ingin tahu.

“Melihat foto-fotomu dan berbagai hal yang kubaca tentang Korea—sekarang Korea terkenal di mana-mana—sebenarnya aku ingin berkunjung, melihat tren *fashion* di sana. Kunjunganku akan sangat berguna untuk bisnisku. Hanya saja...”

Dania berhenti bicara. Malu kalau ia sampai mengatakan alasannya hanya seputar biaya.

“Lalu mengapa kau tidak berkunjung?”

“Tabunganku tidak banyak. Aku menghabiskan sebagian besar tabungan untuk membeli sesuatu.” Dania melirik ke arah kunci mobil yang baru bulan lalu dibelinya.

“Jika kau begitu ingin berkunjung ke Korea, aku akan...” Lee Seok Hyun tidak melanjutkan kata-katanya, ragu untuk mengatakannya.

“Kau akan apa?” Dania bertanya, menuntut Seok Hyun menyelesaikan kalimatnya.

“Tidak, bukan apa-apa,” kata Seok Hyun. “Aku lupa ingin bicara apa.”

“Kau aneh sekali. Tapi aku senang kau terlihat gembira malam ini. Apa kau menjalani hari yang menyenangkan?”

Dania tersenyum lebar saat melihat anggukan dari wajah tirus Seok Hyun yang berubah ceria.

“Aku melakukan pekerjaan yang kusukai untuk pertama kali hari ini. Dan aku sangat senang bisa melakukannya.”

Gigi putih bersih berbaris rapi di balik senyum lebar laki-laki itu. Kebahagiaan dalam diri Lee Seok Hyun memancar kuat hingga Dania bisa merasakannya.

“Dan aku ingin berterima kasih padamu.”

“Berterima kasih padaku? Berterima kasih untuk apa?” Dania bertanya bingung.

“Berterima kasih karena kau membuatku memiliki kepercayaan diri untuk melakukan itu semua.”

Mata Lee Seok Hyun menatap lurus pada Dania, memberikan tatapan lembut yang sulit diartikan maksudnya. Dania membalas dengan menyeringai seperti orang bodoh yang gagal memahami maksud lawan bicaranya. Terkadang kata-kata Lee Seok Hyun membuatnya bingung.

Salah satu sifat Dania, yang oleh dirinya sendiri dianggap buruk, jika sudah memiliki keinginan, ia tidak bisa berhenti memikirkannya sebelum tercapai. Benar-benar sifat tidak sehat.

Berhari-hari Dania mencari tahu segala hal tentang perkembangan *fashion*

Korea termasuk hal yang disukai berbagai negara, termasuk Indonesia. Lee Seok Hyun... Orang itu memperparah keinginan Dania untuk mengunjungi negaranya. Foto-foto karyanya dan berbagai cerita tentang Korea yang dituturkannya dalam Skype, benar-benar seperti racun yang menstimulasi Dania untuk terobsesi pada Negeri Ginseng tersebut.

“Penjualan kita turun bulan ini, Dan.” Santi bicara. Berbagai kertas bertebaran di meja depan sofa ruang kerja. Pagi ini, setelah Santi kembali dari Padang, mereka *meeting*—hanya berupa Dania dan Santi duduk di sofa untuk membahas sesuatu.

“Turunnya lumayan lagi. Kita harus ubah strategi pemasaran nih kayaknya, atau harus perbanyak desain baru yang lebih *up to date*.”

“Makanya lo kirim gue ke Korea buruan.” Dania berkata tidak sabar. Entah untuk keberapa kali ia mengatakan itu pada Santi.

Santi memukul pelan kepala Dania dengan pulpen yang dipegangnya, mengerling kesal ke arahnya.

“Lo dari kemarin Korea mulu. Udah tahu penjualan kita lagi turun, lo malah minta jalan-jalan ke Korea.”

“Bukan jalan-jalan, Santi. Di sana gue mau lihat perkembangan *fashion*, apa yang lagi *in*, biar kita bisa terapin di *distro*,” jelas Dania, entah untuk keberapa kali juga.

“Lihat dari internet aja kan bisa.”

“Bedalah. Lihat-lihat di internet doang mana bisa lo samain dengan lihat langsung ke negaranya? Dari yang gue baca di internet, di Korea banyak pasar besar yang jadi pusat *fashion*, kayak Tanah Abang. Bakal banyak banget referensi kalau gue dateng dan lihat sendiri.”

Santi bimbang, meragukan penjelasan rekan bisnisnya itu. Sulit sekali meyakinkan si Otak Bisnis jika berkaitan dengan pengeluaran uang.

“Lo tahu sendiri, San, semua hal yang berbau-bau Korea pasti laris di Indonesia sekarang. Kita bisa ningkatin penjualan *distro*

deh kalau kita pasang beberapa *item* yang ngikutin tren *fashion* sana... Boleh ya, San?"

Dania memberikan tatapan penuh permohonan pada Santi, setengah memelas malah.

"Tapi keuangan kita lagi kurang baik, Dan. Tabungan pribadi gue juga lagi dipakai buat urus ini-itu yang berhubungan dengan pernikahan. Boleh dibilang nggak ada *budget* banyak buat pergi ke sana."

"Bayarin tiket setengahnya aja deh, biar gue yang bayar setengahnya lagi."

Santi mengangkat sebelah alis tebalnya, menatap heran pada Dania.

"Lo kenapa sih segitu penginnya pergi ke Korea? Kayak keponakan gue aja yang masih ABG, rengek-rengek ibunya minta ke Korea biar bisa ketemu Shi Won *oppa*. Masih muda kok disebut *Oppa*? Atau jangan-jangan lo ke Korea mau ketemu temen *chatting* lo itu, ya?"

"Nggak... bukan." Dania segera membantah. "Lo lihat nih, gue udah riset banyak soal *fashion* di sana. Gue sudah cari tahu tempat pusat *fashion*. Mana mungkin gue ke Korea cuma buat ketemu tuh orang. Ini serius buat urusan kerjaan."

Dania menyodorkan semua artikel yang semalam di-*print*-nya. Santi masih menatap tidak yakin, meski bersedia juga membacanya.

"Tapi kan, Dan, lo nggak mungkin pergi dengan tiket doang. Biaya hotel selama di sana, biaya buat keliling... Lagian lo nggak takut apa, pergi ke negara orang sendirian? Kalo lo dijahatin

orang, gimana? Kalo lo nyasar, gimana? Lo di Jakarta aja masih suka nyasar, Dan, apalagi di Korea.”

“Itu sih gampang.” Dania mengibaskan tangan dengan santai. “Masalah hotel, ada yang mau sediain kalau gue ke Korea. Dia juga bakal jadi *guide* selama gue di sana, jadi nggak bakal ada masalah. Gue cuma tinggal berangkat.”

“Ngaco lo, mana ada yang kayak gitu! Siapa yang janjiin kayak gitu? Temen *chatting* lo?”

Dania mengangguk. Lee Seok Hyun memang akan menyediakan segala sesuatunya jika Dania berkunjung ke Korea.

“Lo percaya dia bakal menuhin janjinya?”

Dania kembali memberikan anggukan. Tidak ada alasan untuk tidak percaya. Walaupun belum pernah bertemu secara langsung, dia yakin sekali Lee Seok Hyun bukan orang jahat.

“Ih, lugu banget sih lo... Nanti kalau dia bohong, kalau dia malah mau macem-macem sama lo, gimana? Kalau lo diculik terus dijual, gimana?”

“Nggak mungkin, San, dia orang baik kok. Selama ngobrol aja dia nggak pernah macem-macem.”

“Itu yang kelihatannya. Kalo aslinya ternyata dia anggota gangster, gimana? Gue sering lihat film Korea tentang gangster. Di sana masih banyak yang kayak gitu.”

Dania tertawa, membayangkan Lee Seok Hyun yang selama ini dikenalnya menjadi anggota gangster rasanya konyol sekali.

“Lo percaya mata gue deh, dia nggak mungkin macem-macem. Sebelum berangkat, gue bakal pastiin semua hal, termasuk keamanan gue. Temen lo ini kan cerdas, tahu mana yang jahat-

mana yang baik. Lagian kalau dia macem-macem, gue tinggal lari ke kantor polisi, terus lapor ke kedutaan.”

“Terserah lo deh. Lo mana bisa dicegah kalau sudah punya kemauan. Lo bakal gentayangan nggak tenang kalau yang lo mau belum lo dapat.” Santi menyerah akhirnya. “Tapi ingat, gue cuma ngasih lo waktu satu minggu dari berangkat sampai pulang lagi ke sini. Kalo sampai telat sehari aja, gue cari *partner* pengganti.”

“Aih, kejam banget Bu Bos satu ini. Iya, gue pasti balik tepat waktu. *Thank you* ya, San.”

Dania memeluk Santi, mengecup singkat pipinya. “Lo emang *partner* kerja yang paling pengertian.”

“Gombal lo!” seru Santi, mengusap pipinya yang baru dikecup Dania. “Oh iya, Raka gimana tuh? Lo sudah bilang mau rencana pergi ke Korea?”

“Belum.” Dania menggeleng. “Dia masih sibuk ngurus *resort* di Bali, jadi kayaknya nggak apa-apa kalau gue pergi.”

“Dia tahu lo bakal ketemu orang Korea itu?”

“Yah nggak lah. Gue juga nggak pernah cerita soal gue sering ngobrol sama orang Korea itu. Lagian nggak penting juga buat diceritain.”

“Kalau Raka tahu lo ke Korea terus ketemu sama orang Korea itu, lo bakal dikira selingkuh tuh.”

“Selingkuh apaan? Orang cuma temenan. Emang salah ketemu teman? Kan nggak ada yang salah, Santi.”

“Suka-suka lo deh, tapi gue nggak ikut-ikut ya kalau nanti lo ada masalah sama Raka gara-gara tuh cowok Korea.” Santi bangun dari sofa, berjalan ke meja kerjanya. “Yang penting buat gue, pas lo balik dari Korea, lo harus bikin banyak desain baru buat *distro*.”

“Beres! Gue pastiin semua bakal lancar sesuai rencana.” Dania mengacungkan ibu jari pada Santi, sebelum menuju mejanya sendiri.

Puas misinya membujuk Santi berhasil, Dania menatap senang pada gambar yang bertebaran di meja kerjanya. Sebentar lagi ia akan melihat ini semua secara langsung.

Berbagai hal mencemaskan yang sempat dikatakan Santi tentang Lee Seok Hyun dan Raka, Dania kesampingkan. Dania sangat percaya Lee Seok Hyun bukan orang jahat yang berniat mencelakainya jika mereka bertemu nanti.

Seok Hyun menjauh dari arena pemotretan setelah mendengar bunyi notifikasi dari ponsel di saku *blazer* cokelat muda yang dikenakannya. Mengeluarkan ponsel, ia melihat e-mail baru. Dari Dania. Tersenyum, ia membukanya. Hanya sebaris kalimat. Kalimat singkat yang membuncahkan berbagai rasa menyenangkan dalam dirinya

Aku akan datang ke Korea... Aku akan berkunjung ke negaramu.

Sulit dipercaya. Benarkah Dania akan datang ke Korea? Benarkah Seok Hyun bisa bertemu gadis yang selama beberapa waktu terakhir ini menjadi temannya, yang berhasil mengisi kekosongan yang menyiksanya?

“Fotografer Lee... Kita harus segera mulai.”

Asisten memanggil Seok Hyun untuk segera kembali ke *setting* pemotretan. Seok Hyun mengangguk, segera memasukkan pon-

sel ke saku. Meredam rasa gembira. Ia harus menyelesaikan pemotretan sebelum menyiapkan berbagai hal yang ia janjikan pada gadis itu, untuk menyambut kedinangannya.



Enam

INI udara pertama yang Dania hirup di Korea. Sejuk—sedikit dingin sebenarnya. Dania merapatkan *blazer* hijau tua yang dikenakan di atas kemeja putih, menyesal tidak memilih pakaian yang lebih tebal. Ia berjalan menarik koper keluar terminal kedatangan internasional di bandara Incheon, Korea Selatan.

Dania menebarkan pandangan ke sekeliling, mencari orang yang kata Seok Hyun akan menjemputnya. Ia tidak melihat seorang pun memegang tulisan namanya di antara para penjemput. Kecemasan mulai merayapi dirinya. Apa benar akan ada yang menjemputnya, seperti janji Seok Hyun? Bagaimana kalau tidak ada yang menjemput? Bagaimana kalau yang diduga Santi tentang Lee Seok Hyun ternyata benar? Berbagai pikiran negatif berebutan memenuhi kepala Dania, membuat kecemasan dengan cepat berubah menjadi rasa takut.

Ini memang bukan pertama kali Dania pergi ke luar negeri sendirian, tapi ini yang terjauh. Sebelumnya Dania pernah pergi

sendiri, tapi hanya sebatas Singapura. Ia pernah mengunjungi Hongkong, itu pun bersama Santi.

Dania mendesah pelan, merasa keputusannya untuk pergi sendirian ke Korea sangat gegabah. Sebelumnya segala kekhawatiran berhasil disingkirkan keberaniannya. Entah pergi ke mana keberanian itu, setelah ia berdiri di tempat asing dalam situasi tak jelas seperti ini. Apakah ia harus mengambil keputusan untuk kembali terbang pulang ke Indonesia?

“Miss Rahardi.”

Dania menoleh cepat saat mendengar ada yang memanggil namanya. Laki-laki paruh baya bertubuh tinggi kurus yang mengegunakan kemeja lengan panjang putih dan celana bahan abu-abu gelap, berdiri di sampingnya dengan senyum ramah. Apa orang ini yang dimaksud Seok Hyun yang akan menjemputnya?

“Ya, saya Dania Rahardi... Apakah Bapak datang untuk menjemputku?” tanya Dania, berharap sekali lelaki di hadapannya itu mengerti bahasa Inggris—Santi mengatakan tidak banyak orang Korea yang fasih berbahasa Inggris.

“Ya, saya Kim Jun Dong, diminta Tuan Lee Seok Hyun untuk menjemput Nona.” Orang itu menjawab dalam bahasa Inggris beraksen anch, tapi Dania masih bisa memahaminya. “Mari, Nona, biar saya bawakan koper Anda.”

Bapak bernama Kim Jun Dong membungkuk sedikit, mempersilakan Dania jalan lebih dulu dan meminta Dania memberikan koper padanya.

“Tidak perlu, Pak, saya bisa membawa ini sendiri,” tolak Dania, tersenyum sopan. Tidak baik rasanya meminta orang yang lebih

tua darinya membawakan barang untuknya. “Bapak silakan jalan lebih dulu, saya akan mengikuti Bapak... Terima kasih.” Menarik napas panjang tanda lega, Dania mengikuti langkah orang yang menjemputnya.

Berdiri di beranda kamar hotel, semilir angin sore menerpa wajah Dania, mengantarkan kesejukan sekaligus hawa dingin. Hotel yang dipesankan Lee Seok Hyun berada di tengah Seoul, menyuguhkan pemandangan gedung-gedung megah dan kesibukan kota. Pasti akan terlihat lebih indah jika dia melihatnya pada malam hari.

Senyum mengembang di wajah Dania, semua kecemasan sudah sepenuhnya hilang meninggalkannya, Seok Hyun menepati janji. Ia mengirim orang untuk menjemputnya, memesankan kamar hotel untuknya. Kamar yang bahkan melebihi harapannya. Kamar yang terlalu besar untuk ia tinggali sendiri. Melihat furnitur di kamar ini dan fasilitas yang diberikan hotel ini, Dania yakin sekali ini bukan hotel murah. Bagaimana kalau Lee Seok Hyun hanya membantu memesankannya, tidak membayar tagihannya? Duh, bisa habis dia, akan tertahan di Korea karena tidak mampu membayar hotel.

Tapi, ah, tidak mungkin. Seok Hyun tidak akan sekejam itu, Dania yakin. Bahkan ia percaya laki-laki itu murah hati.

“Jangan mikir macam-macam, Dania, nikmatin aja yang sudah ada,” seru Dania pelan pada dirinya sendiri, sebelum beranjak ke dalam kamar, meninggalkan beranda.

Pesawat telepon di nakas samping tempat tidur, berdering. Ragu, Dania mendekatinya. Apakah ia harus mengangkat telepon itu atau membiarkannya saja? Telepon itu berhenti berdering, tapi tak berapa lama bunyi lagi. Dania akhirnya mengangkat gagang telepon seraya berharap orang yang menelepon menggunakan bahasa yang ia mengerti.

“Halo, Miss Rahardi...”

Dania langsung mengenali suara orang yang bicara di telepon. Suara Lee Seok Hyun.

“Mr. Lee,” seru Dania, tersenyum lebar tanda lega. “Terima kasih sudah mengirim orang untuk menjemput. Hotelnya sangat bagus. Terima kasih untuk semuanya.”

“Aku menyesal tidak bisa menjemputmu tadi... Syukurlah kau suka hotelnya. Ngg... aku tidak begitu tahu apa yang kausukai.” Seok Hyun kembali bicara.

“Aku menyukainya, apalagi pemandangan dari beranda sangat bagus. Kukira akan lebih bagus lagi pada malam hari. Tapi kamar ini terlalu besar. Apa tidak apa-apa untukmu jika aku tinggal di kamar sebesar dan semewah ini? Ini terlihat mahal.” Dania menebarkan pandangan ke sekeliling kamar saat bicara.

“Tidak, aku mendapat banyak diskon dari kenalanku untuk hotel itu,” jawab Seok Hyun.

“Benarkah? Syukurlah kalau begitu. Aku tidak enak jika kau menghabiskan banyak uang untuk kedatanganku dan... maaf sudah merepotkanmu.”

“Aku sudah katakan aku mendapat banyak potongan harga, jadi kau tidak perlu khawatir... sekarang istirahatlah. Kau pasti sangat

lelah. Nanti malam aku akan mengunjungimu lalu kita makan malam bersama di sana. Apa kau keberatan jika aku berkunjung dan menemani makan malam?”

“Tentu saja tidak.” Dania menjawab cepat. “Akan sangat menyenangkan jika kita bertemu dan makan bersama malam ini. Aku akan menunggumu.”

“Sampai jumpa nanti malam kalau begitu.”

Dania masih merasakan bibirnya tertarik membentuk senyum lebar ketika menutup telepon dari Seok Hyun. Laki-laki itu benar orang baik, sangat baik, atau begitu baik.

Jam berapa sekarang? Dania menoleh ke jam dinding berlogo hotel. Pukul empat sore. Haruskah ia mandi sekarang? Ia harus bersiap agak lama untuk makan malam dengan Lee Seok Hyun, teman yang selama ini hanya dilihat dari layar laptop. Paling tidak ia harus sedikit berdandan agar tidak terlihat memalukan di depan Lee Seok Hyun.

Sudah lima menit Lee Seok Hyun berdiri di depan pintu kamar Dania. Lima menit yang dilaluinya dengan ragu dan salah tingkah. Berkali-kali Seok Hyun menurunkan tangan saat berniat menekan bel kamar, berkali-kali pula ia mengamati penampilannya sendiri. Ia mengenakan *blazer* semiformal abu-abu muda di atas kemeja putih. Sebelumnya ia berniat mengenakan setelan jas formal, tapi merasa berlebihan. Sewaktu di rumah ia merasa penampilannya sudah cukup baik, tapi mengapa ketika ia sudah

sampai ke depan pintu kamar Dania, kepercayaan dirinya menurun cepat? Seok Hyun menatap buket kecil mawar putih di tangan kanannya, menghela napas pelan. Mengapa ia harus secepat ini hanya untuk menemui Dania?

Tidak mungkin mengulur waktu lebih lama lagi karena Seok Hyun yakin Dania sudah menunggunya. Seok Hyun akhirnya memberanikan diri menekan bel.

Benar saja. Tak perlu menunggu lama untuk mendapatkan pintu kamar terbuka. Sosok cantik berdiri di depan Seok Hyun, lengkap dengan senyum ramah yang familiar baginya. Seok Hyun tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya: jantungnya berdebar cepat dan tangannya mendingin. Tepatnya ia terpana. Jelas ia sudah meminum obatnya sebelum pergi, jadi tidak mungkin ini disebabkan penyakitnya.

“Kau cantik,” gumam Seok Hyun terkesima melihat sosok Dania.

“Kau bicara apa? Aku tidak mengerti?” Gadis itu bertanya dengan ekspresi heran.

“Oh, bukan apa-apa.” Seok Hyun menggeleng cepat, bersyukur tadi ia mengatakan rasa kagumnya dalam bahasa Korea.

Dania tersenyum.

Biasanya Seok Hyun melihat gadis ini mengenakan kaos longgar, tanpa *makeup*, dan rambut pendek basah. Gadis tinggi ramping yang berdiri di depannya, mengenakan gaun sederhana cokelat tua bercorak lukisan. Rambutnya tertata rapi, membungkai wajah oval putih pemiliknya.

“Akhirnya aku bisa bertemu dirimu, Mr. Lee.” Sapaan Dania

membuyarkan ketercengangan Seok Hyun. Ia mengulurkan tangan ke arah Seok Hyun, menunggu untuk disambut.

“Senang bertemu dirimu, Miss Rahardi.” Seok Hyun berkata sopan saat menjabat tangan Dania yang terulur padanya. “Aku tidak menyangka bisa bertemu langsung denganmu seperti sekarang... Oh, ini....” Seok Hyun mengulurkan buket mawar putih, nyaris lupa. “Selamat datang di Seoul.”

“Terima kasih, bunganya sangat cantik. Seharusnya kau tidak perlu memberikan ini, kau sudah banyak membantuku... Tapi aku suka bunganya.”

Seok Hyun mengangguk canggung, senang Dania menyukai bunga pemberiannya.

“Oh iya, kau berniat masuk dulu untuk bicara di dalam? Atau kita langsung ke bawah untuk makan malam?”

“Kita sebaiknya mengobrol di bawah sambil makan malam,” kata Seok Hyun.

“Baiklah. Kalau begitu tunggu sebentar, aku akan menaruh ini di dalam dan mengambil tasku.”

Dania masuk lagi ke kamar, meninggalkan Seok Hyun yang diliputi sensasi aneh yang belum pernah dirasakannya. Kalau tahu menemui seorang wanita jantungnya akan berdebar seperti ini, ia akan meminum obatnya dengan dosis dua kali lipat. Tapi selama debaran ini terasa menyenangkan, rasanya ia akan baik-baik saja.

* * *

“Apa yang akan kaulakukan selama di Korea? Ngg... acaramu besok, maksudku?”

Dania mendongak, melepaskan garpu dan pisau dan meletakkannya di piring *steak*. Mereka duduk di restoran mewah di hotel. Setelan jas dan gaun mewah yang dikenakan rata-rata pengunjung restoran itu, menunjukkan mereka bukan orang-orang biasa. Dania bersyukur dan merasa terhindar dari rasa malu dengan batal mengenakan celana jins dan kemeja putih. Gaun batik yang dibuatnya minggu lalu, paling tidak terlihat lumayan di tempat ini.

“Aku mungkin akan pergi ke beberapa tempat untuk melihat tren pakaian dan *item fashion* lainnya. Aku datang ke sini dibebani beberapa tugas. *Partner* kerjaku akan membunuhku jika aku kembali ke Indonesia dengan isi kepala yang masih sama seperti sebelumnya.”

Seok Hyun tertawa pelan. Sejak bertemu secara langsung dan bicara dengannya, Dania melihat Seok Hyun lebih ceria dari yang biasanya dia lihat di laptop. Apa pun yang dikatakan Dania, walaupun hanya kalimat sederhana yang tidak dimaksudkan untuk melucu, selalu berhasil membuatnya tertawa, atau paling tidak tersenyum lebar.

“Mengapa kau selalu tertawa setiap kali aku bicara? Apa kata-kataku terdengar lucu?” Dania bertanya juga akhirnya.

“Oh tidak, sama sekali tidak.” Seok Hyun berkata cepat, menggeleng tidak sabar. “Aku tertawa karena kau begitu menyenangkan. Melihatmu bicara secara langsung denganku seperti ini, sangat menggembirakan. Itulah mengapa aku tersenyum dan tertawa.”

Dania mengangguk-angguk mendengar penjelasan Lee Seok Hyun. Semula ia mengira Lee Seok Hyun sedikit pemurung, tapi ternyata mudah sekali tertawa. Kesan yang langsung tertangkap Dania dari Lee Seok Hyun adalah orang yang baik, sopan, dan tampan. Sosok Lee Seok Hyun yang duduk bersamanya sekarang, bisa membuat sepupu-sepupu belasan tahunnya yang sangat menggemari segala macam tentang Korea, menangis.

“Sekarang malah kau yang tertawa,” tegur Seok Hyun.

“Aku sedang membayangkan sesuatu yang konyol,” ujar Dania, kembali memotong *steak*.

“Apa kau besok akan berkeliling kota sendirian?” Seok Hyun bertanya, menginterupsi gerak tangan Dania.

“Sepertinya begitu,” jawab Dania. “Aku sudah menyimpan peta jalur MRT dan jalur bus di kota ini. Rasanya aku sudah punya cukup bekal untuk menjelajahi kota ini.”

“Apa kau tidak akan memintaku untuk menemanimu?”

Dania menatap lurus ke arah Lee Seok Hyun. Ia bukan tidak mau meminta Seok Hyun menemaninya, hanya saja laki-laki itu sepertinya tidak akan bisa mengantarnya walaupun ia meminta. Besok kan hari kerja...

“Apa kau bersedia jika aku memintamu menemaniku berkeliling kota?” sedikit ragu Dania bertanya.

“Aku sudah berjanji menjadi *guide*-mu jika kau berkunjung ke Korea. Kau belum lupa itu, kan?”

Dania jelas ingat. Hanya saja, mengingat betapa ia sudah merepotkan Seok Hyun dengan banyak hal, rasanya kelewatkan kalau ia meminta Seok Hyun menemaninya juga.

“Kau mungkin sibuk dengan pekerjaanmu, jadi rasanya keterlaluan kalau aku memintamu untuk menemaniku, walaupun aku ingin.”

“Aku akan menemanimu.” Lelaki itu berkata lugas. Sedikit terkejut Dania memberikan tatapan tidak yakin pada Seok Hyun, sementara laki-laki itu hanya tersenyum santai. “Aku sudah menyelesaikan apa yang harus kulakukan siang tadi, jadi tidak masalah.” Seok Hyun menambahkan penjelasan melihat keraguan di wajah Dania.

“Benar aku tidak merepotkanmu?” Dania tetap ragu.

“Tidak.” Seok Hyun menggeleng pelan. “Kau tidak akan merepotkan. Aku bersedia mengantarmu karena aku sendiri memang ingin pergi. Aku butuh menyegarkan pikiranku setelah disibukkan berbagai hal.”

Mendengar penjelasan itu, Dania lega. Maklumlah, ia sempat cemas harus menjelajahi kota ini sendirian.

“Terima kasih, Mr. Lee, kau memang yang terbaik,” kata Dania tulus, dengan senyum lebar. Ia benar-benar berterima kasih untuk keberadaan Lee Seok Hyun bersamanya.



Tujuh

DANIA berdiri di bawah pohon sambil mendongak dan tangan terentang. Matanya menutup dengan cantik sementara semilir angin musim gugur menerpa wajahnya, menggerakkan rambut hitam lurus. Dedaunan yang menguning berjatuhan mengenai dirinya. Semakin banyak daun menguning yang menjatuhinya, semakin senang ia.

Seok Hyun mengarahkan fokus kamera pada sosok Dania yang berdiri beberapa langkah dari tempatnya berdiri.

Sangat cantik, batin Seok Hyun, tersenyum puas melihat foto yang diambilnya.

“Demi Tuhan, ini sangat indah,” puji Dania saat membuka mata. Bola mata hitamnya menatap penuh binar ke arah Seok Hyun. “Ini persis sama dengan foto-foto yang kautunjukkan padaku, bahkan lebih indah dilihat secara langsung.”

“Kau senang?” Seok Hyun bertanya seraya melangkah mendekati Dania.

“Tentu saja aku senang. Lihat dari ujung sana, sampai ujung sebelah sini. Pohon-pohon besar, daunnya menguning dan berguguran. Jika kau berjalan dari ujung sana, kau akan dijatuhi daun-daun itu. Cantik sekali.”

Dania terus bicara, bersemangat dan tersenyum. Ini tempat pertama yang mereka kunjungi di Seoul, pada hari pertama Seok Hyun menemani Dania, setelah makan malam menyenangkan kemarin. Banyak hal dilakukan Seok Hyun sebagai persiapan untuk berada di sini. Semalam ia mencari-cari di internet tempat wisata dan pusat belanja yang paling sering dan menarik turis asing. Dia juga tidak lupa belajar memahami dan menghafal jalur MRT dan rute bus di Seoul karena tidak lucu kalau ia sampai terlihat tidak memahami tempat tinggalnya sendiri. Yang paling sulit adalah saat ia harus keluar rumah tanpa diikuti Pak Kim. Beruntung Pak Kim bersedia membiarkan Seok Hyun pergi sendiri, setelah dibujuk dan menerima beberapa janji.

“Sebenarnya ini bukan tempat bagus untuk menikmati musim gugur. Masih ada tempat lain yang lebih baik, tapi lumayan jauh dari Seoul.” Seok Hyun menjelaskan.

Dari informasi yang cowok itu temukan di internet semalam, tempat yang paling indah untuk menikmati musim gugur adalah taman nasional Seoraksan yang terletak di provinsi Gangwon. Sayangnya tempat itu jauh dari Seoul sehingga bila Seok Hyun nekat mengajak Dania ke sana, akan menghabiskan waktu dan tenaga. Ia memilih mengajak Dania ke taman di Seoul yang pernah ia kunjungi sebelumnya.

“Ini sudah bagus untukku. Semua orang yang berkunjung ke sini pun sepertinya beranggapan sama denganku, terlihat bahagia.”

Pandangan Dania terarah ke orang-orang di sekitar mereka yang kebanyakan mengambil foto di antara dedaunan menguning yang gugur menjatuhinya.

“Seok Hyun, ayo kita foto bersama di bawah pohon itu,” ajak Dania, menarik lengan Seok Hyun ke arah pohon besar.

Ada debaran lembut di dada Seok Hyun ketika Dania menyentuh tangannya. Debaran yang membuatnya takut jantungnya akan berhenti berdetak.

“Sebaiknya kau saja, biar aku yang memotret. Aku tidak terlalu suka dipotret.” Seok Hyun menarik tangannya dari pegangan Dania. “Kau sendiri saja. Tidak ada yang membantu kita jika kita membuat foto bersama.”

“Ayolah, kita pergi bersama ke tempat ini.” Dania tidak menyerah, menarik lagi lengan Seok Hyun yang menjauh darinya. “Kita bisa minta orang lain memotretkan. Banyak sekali orang di sekitar kita. Mereka tidak akan keberatan dimintai tolong, bukan?”

Senyum itu, sorot mata antusias itu, membuat Seok Hyun tidak bisa lagi menolak. Ia menghampiri pasangan yang berjalan melewati tempat mereka berdiri, meminta tolong mereka memotretkan dirinya dan Dania.

“Hasilnya bagus,” kata Dania puas, setelah melihat hasil potretan orang itu.

Dania berdiri di samping Seok Hyun dengan tangan di lengan Seok Hyun, kepalanya sedikit bersandar di pundak cowok itu se-mentara Seok Hyun tertangkap tersenyum kaku. Lumayan. Setidaknya rasa gugup cowok itu tidak tertangkap di foto itu.

“Kita ke mana lagi setelah ini?” Dania mengembalikan kamera

ke tangan Seok Hyun. Kilatan semangat terpancar di mata gadis itu saat bertanya.

“Aku akan mengajakmu ke daerah Cheongyecheon. Aku pernah ke sana, banyak hal menarik,” jawab Seok Hyun. Mengingat belum lama ini ia pergi ke sana, akan banyak hal yang bisa ia jelaskan tanpa rasa bingung pada Dania tentang tempat itu.

“Baiklah. Naik apa kita?”

“Bus... atau taksi?”

“Mencoba naik bus lebih menyenangkan sepertinya. Kita naik bus saja.”

“Ok.”

Seok Hyun langsung merogoh saku celana, mengeluarkan ponsel untuk melihat rute bus menuju Cheongyecheon.

“Aku pernah melihat tempat ini. Saat itu aku mencari tempat-tempat yang menarik dan layak dikunjungi di Seoul. Persis seperti yang kulihat di gambar, sangat hebat.”

Dania langsung menebarkan pandangan tertarik saat mereka baru saja menuruni undakan tangga menuju kawasan Sungai Cheongyecheon. “Aku tidak percaya, tempat ini benar-benar berada di tengah kota.”

Dania mendongak menatap gedung-gedung tinggi yang berada di kedua sisi sungai. Seok Hyun melihat wajah kagum Dania.

“Kau menyukai tempat ini?” Seok Hyun menghampiri Dania yang berdiri di sisi undakan kecil menuju aliran sungai. Dania menoleh, tersenyum lebar seraya mengangguk pelan.

“Indah. Warga Seoul beruntung memiliki tempat seperti ini. Jika kalian sedang lelah dan penat dengan pekerjaan, kalian bisa ke tempat ini untuk menghilangkannya. Aku benar-benar iri. Andai di kota tinggalku juga ada yang seperti ini, pasti bisa mengurangi kerutan di wajahku karena stres.”

Seok Hyun menahan tawa. Gadis yang berdiri di sampingnya ini selalu saja mengeluarkan kata-kata yang membuatnya ingin tertawa.

“Apa aku boleh duduk di sana?” Dania menunjuk undakan yang tepat berada di sisi aliran sungai.

“Boleh, tapi jangan masukkan kakimu ke air, karena akan dingin sekali. Ini sudah akhir musim gugur.”

“Airnya jernih sekali, aku bahkan bisa melihat dasar sungainya,” kata Dania saat mereka duduk bersisian di undakan sisi aliran sungai.

Dania merogoh saku *long coat* pink yang dikenakannya, mengeluarkan kamera kecil. Mengarahkan kamera ke beberapa bagian di sekitar area sungai. Semakin banyak foto yang dia ambil, semakin senang dirinya.

“Apa kau ingin aku memotretmu di tempat ini?” Seok Hyun mengangkat kamera DSLR yang menggantung di lehernya, berpikir akan sangat bagus jika ia memiliki foto Dania di tempat ini.

“Aku ingin berfoto seperti orang itu.”

Seok Hyun mengikuti arah pandang Dania. Seseorang terlihat berdiri di tengah batu pijakan di tengah sungai, sementara temannya mengambil fotonya dari tepi sungai.

Tanpa menunggu tanggapan Seok Hyun, Dania langsung berjalan cepat menuju sisi sungai, melangkah hati-hati ke batu pijakan bulat yang tersusun rapi dari sisi sungai yang ke sisi lainnya.

“Jangan buat aku terlihat jelek,” seru Dania di atas batu pijakan di tengah sungai.

“Itu mustahil,” gumam Seok Hyun, seraya mengangkat kamera.

Dania masuk kamar hotel sekitar pukul sembilan malam. Seok Hyun mengantarnya sampai ke lobi setelah seharian mereka berjalan ke beberapa tempat di Seoul.

Melelahkan sekaligus menyenangkan. Itu yang dirasakan Dania hari ini. Pergi ke tempat-tempat baru yang sangat menarik dan indah membuat kelelahan yang seharusnya dia rasakan justru berbalik menjadi menyenangkan. Masih tergambar jelas tempat-tempat yang baru saja dikunjunginya bersama Seok Hyun. Taman dengan pohon-pohon berdaun menguning dan area Sungai Cheongyecheon. Dania bahkan sempat melemparkan koin ke dalam Sungai Cheongyecheon, ritual yang biasa dilakukan pengunjung untuk memohon sesuatu atau berharap bisa mengunjungi Cheongyecheon lagi. Ritual sama yang ada di beberapa negara.

Hari ini Dania memang belum sempat menjalankan misi kerjanya untuk melihat perkembangan *fashion* Korea. Hari ini di khususkan Dania untuk berjalan santai dengan orang yang baru dikenalnya.

Seok Hyun memang bukan *guide* yang baik, terkadang laki-laki itu tidak memahami kota kelahiran yang sempat ditinggalkannya, terlebih jika berkaitan dengan rute bus dan jalur MRT, kentara ia tidak paham. Bahkan Dania terkejut saat mendapati Seok Hyun

tidak tahu cara membeli tiket MRT dari alat penjual tiket, seolah ia tidak pernah melakukan itu sebelumnya.

“Maaf, aku sudah lama tidak tinggal di kota ini, jadi kurang memahaminya,” kata Seok Hyun dengan ekspresi canggung.

Dania mengerti Seok Hyun sejak kecil tinggal di Amerika karena ayahnya dinas di kedutaan Korea di Amerika, dan ia bersama kakaknya baru kembali ke Korea dua tahun lalu sehingga tidak begitu memahami Seoul. Bisa jadi Seok Hyun sangat sibuk bekerja sehingga tidak punya banyak waktu untuk berjalan-jalan. Tak aneh jika perjalanan mereka layaknya perjalanan dua orang asing tanpa pemandu.

Tapi Lee Seok Hyun tetap menjadi teman berjalan-jalan yang menyenangkan. Kebaikan dan keramahan Lee Seok Hyun membuat Dania merasa nyaman bersamanya. Tidak ada yang lebih sempurna dari datang ke tempat asing, bertemu teman baik hati yang mau menemani dan membantu segala hal, terlebih bila temanmu itu juga tampan. Dania benar-benar tidak sabar menceritakan keberuntungannya pada Santi. Temannya itu pasti iri mendengar ceritanya tentang kebaikan Lee Seok Hyun, orang yang sempat Santi curigai.

Dania mengeluarkan laptop dari koper yang dibawanya. Ia harus bercerita pada Santi tentang Lee Seok Hyun dan dugaan negatifnya yang keliru. Ia juga harus mengabarkan pada Raka bahwa ia baik-baik saja dan melewati hari menyenangkan di sini. Khusus untuk Raka, ia akan melewatkannya tentang kebaikan Lee Seok Hyun. Akan lebih baik jika keberadaan Lee Seok Hyun tidak diketahui Raka. Dania ingin Raka tidur dengan tenang setelah hari

sibuknya, alih-alih harus terganggu dengan mengkhawatirkan hal tidak penting, seperti laki-laki asing yang menemani kekasihnya.

Myeongdong Street. Itu nama tempat Dania berdiri sekarang, dengan mata yang tidak berhenti bergerak ke arah dua sisi badan jalan tempat toko-toko *branded* dan *departement store* terkenal berjajar rapi. Para pengunjung yang berjalan di tengah jalan besar bebas kendaraan bermotor, mengingatkan Dania pada *car free day* di sekitar bundaran HI di Jakarta.

Tempat ini benar-benar surga bagi para penggila belanja. Toko-toko *branded* Korea dan *departement store* siap memuaskan dahaga belanja siapa pun. Berbagai kafe, restoran khas Korea, salon kecantikan, bahkan gereja juga ada di tempat ini. Sungguh pusat belanja yang lengkap!

Dania mengarahkan kamera ke arah etalase toko, untuk memotret gaun cantik pajangannya.

“Kau harus masuk. Di dalam pasti lebih banyak yang bisa kau lihat.” Seok Hyun bicara di samping gadis itu.

“Tapi aku tidak berniat untuk membeli apa-apa di tempat ini.” Dania menoleh, ragu dengan ajakan Seok Hyun.

“Kau tidak diharuskan untuk membeli. Kita bisa masuk dan sekadar melihat-lihat.”

Masih ragu Dania menatap Seok Hyun, menimbang sebentar sebelum akhirnya setuju untuk masuk.

Baru yang dikatakan Seok Hyun. Banyak pakaian indah, gaun cantik, dan setelan jas, yang formal maupun kasual, memenuhi

ruang toko. Dan bahannya juga berkualitas. Dania bisa merasakannya saat menyentuh pakaian-pakaian itu. Detail, potongan, dan jahitan setiap pakaian dikerjakan dengan rapi. Karya desainer ahli. Berada di tengah-tengah pakaian berkualitas membuat Dania yang biasa mendesain kaos dan sepatu untuk *distro* miliknya, langsung merasa seperti itik buruk rupa yang berbaris di antara sekumpulan angsa rupawan.

Dania berusaha menyerap setiap hal yang dilihatnya dengan baik, merekam penglihatannya ke dalam memori otaknya, agar bisa membawa ingatan ini ke Indonesia, karena itulah tujuan utamanya berada di kota ini.

“Sangat cantik,” puji Dania saat melihat kalung entah terbuat dari perak atau emas putih, berbandul hati, di etalase toko aksesoris yang ia masuki setelahnya. Desainnya simpel, namun memancarkan kesan cantik dan elegan. Menggoda Dania untuk membelinya, tapi ketika melihat harganya, terpaksa mengurungkan niatnya. Jika dikurs dalam rupiah maka 430.000 *won* menjadi sekitar 4.500.000.

“Kau tidak membelinya?” Seok Hyun bertanya di balik punggung Dania. “Kau sepertinya menyukai kalung itu.”

Dania tersenyum masam. Ia memang menyukai kalung itu, tapi limit kartu kreditnya tidak menyukai kalung itu, memaksanya meredam keinginan untuk membawa pulang kalung itu ke Indonesia.

“Sebaiknya aku tidak membelinya. Masih banyak yang harus kubeli untuk oleh-oleh.” Dania berkata seraya melangkah menjauhi toko aksesoris.

Selain toko pakaian berkelas dan aksesoris, jalan sepanjang sa-

tu kilometer ini juga ditempati toko-toko pakaian kasual mirip *distro* Dania. Kaus-kaus kasual dengan beragam model, mulai dari *V neck* sampai *fashion* khas Korea, menjadi sumber inspirasi. Sepatu tampil dalam beragam model yang menarik. Kepala Dania sampai terisi penuh.

“Kau seperti menemukan duniamu di tempat ini.” Seok Hyun bicara saat mereka melangkah keluar toko pakaian olahraga.

“Benar, sesuai tujuanku datang ke Korea,” jelas Dania, tersenyum pada Seok Hyun yang berjalan di sampingnya.

“Kalau begitu kau harus pergi Apgujeong. Dari informasi yang kudapat di internet, itu pusat tren *fashion* Korea. Berbagai gerai merek terkenal dunia kumpul di sana. Dari informasi yang kudapat di—”

“Internet,” sela Dania. “Kau sama tidak tahuinya denganku tentang tempat-tempat di kota ini, jadi jangan terlalu memaksakan diri untuk membuat dirimu terlihat tahu semua hal tentang kota ini.” Dania tersenyum lebar melihat ekspresi Seok Hyun. “Sudahlah, kita berjalan-jalan saja layaknya dua turis asing. Itu pasti lebih menyenangkan,” kata Dania. “Ayo, kita ke tempat yang kau-sebutkan tadi.”

Dania memegang lengan Seok Hyun, mengajak Seok Hyun yang masih diam untuk segera pergi.

“Naik apa kita kali ini?” Dania bertanya.

Seperti biasa Seok Hyun segera mengeluarkan ponsel, membuat Dania tidak bisa menahan tawa geli. Seok Hyun pasti berniat melihat rute bus atau jalur *subway* ke tempat itu.

“Kali ini kita naik taksi saja,” kata Dania, mengambil ponsel

yang dipegang Seok Hyun, dan memasukkannya kembali ke saku *cardigan* berbahan tebal yang dikenakan Seok Hyun di balik ke-meja tangan panjangnya. Cara berpakaian khas Seok Hyun.

“Maaf, aku bukan *guide* yang bisa diandalkan,” kata Seok Hyun dengan ekspresi menyesal.

“Daripada *guide*, aku lebih membutuhkan teman seperjalanan. Dan kau paling bisa diandalkan.” Dania mendongak, menatap Seok Hyun yang lebih tinggi darinya, memberikan senyum sebagai ucapan terima kasih karena Seok Hyun sudah menjadi teman baik selama perjalanan ini.

Di Apgujeong mereka hanya berjalan menyusuri Rodeo Street yang berisi gerai-gerai merek ternama dunia. Dania tidak berani memasuki satu gerai pun. Ia lebih memilih mengajak Seok Hyun minum kopi di kedai *franchise*, alih-alih melihat barang-barang *branded*.

Kedua orang itu menikmati kopi dan sandwich tuna seraya melihat hasil foto yang mereka ambil, di laptop yang dibawa Dania. Banyak hal yang mereka bicarakan selama duduk di kafe, membuat keduanya lebih saling mengenal sosok masing-masing. Laki-laki itu mulai tahu apa saja yang suka dan tidak suka dilakukan Dania. Dania sampai harus menahan diri agar tidak keceplosan mengatakan kebiasaan buruknya.

Mereka mem-*posting* beberapa foto yang menurut mereka bagus ke blog Seok Hyun. Dania sempat tercengang dengan kece-

patan internet di Seoul. Melaju tanpa hambatan, padahal mereka hanya menggunakan fasilitas *wi-fi* kafe. Berbeda dengan kecepatan internet di Jakarta yang kadang membuat frustrasi.

Hari sudah mulai gelap ketika mereka meninggalkan kawasan Apguejong dan menginjakkan kaki di kawasan Dongdaemun, tempat pertama untuk dikunjungi dalam daftar misi kerja Dania. Dongdaemun, seperti informasi yang Dania dapat di internet, adalah komplek pasar terbesar di Korea, bahkan Asia. Kira-kira lima ribu toko terdapat di pasar ini, mulai dari toko kain, pakaian, aksesoris, hingga perlengkapan pengantin. Barang dan pakaian yang sedang menjadi tren mode Korea dan dunia, terdapat di pasar ini, walaupun tidak jarang berupa produk imitasi atau KW. Dongdaemun menjadi tempat yang harus dikunjungi para pengikut *fashion* Korea. Kalau boleh disamakan, tempat ini 11-12 dengan kawasan Tanah Abang di Jakarta.

Memasuki Doota, salah satu mal di area Dongdaemun, mata Dania langsung bergerak tertarik ke segala penjuru, membuatnya merasa perlu membawa sepasang mata lagi agar tidak ada satu sudut pun yang terlewat.

Sebelum memasuki tempat ini, Dania disambut kemegahan gedung yang bentuknya seperti tiga bangunan dijadikan satu. Bangunan segitiga berada di tengah, diapit menempel oleh dua bangunan persegi yang sama tinggi. Bangunan itu bertuliskan Doota, sebagian gedung tertutup spanduk bergambar model-model tampan mengenakan mantel berbulu. Untuk orang awam yang tidak mengerti sama sekali soal arsitektur, Dania menilai gedung ini dengan kata “luar biasa”. Ketika ia memasuki gedung itu dan melihat isinya, terasa lebih luar biasa.

Hamparan toko dengan berbagai macam jenis pakaian dan desain memanjakan mata Dania saat ia berjalan di koridor. Kamera saku tidak henti-hentinya membidikkan fokus pada pakaian di etalase yang ia rasa menarik. Seok Hyun yang berjalan di samping Dania sampai berkali-kali mengingatkan bahwa pemilik toko tidak terlalu suka jika ada yang memotret barang-barang pajangannya. Mana mungkin ia tidak memotret barang-barang itu, mengingat misinya datang ke Korea?

Setelah merasa puas memanjakan mata di Doota Mall, Dania mengajak Seok Hyun ke bagian lain area Dongdaemun. Persisnya ke kios berskala kaki lima yang tidak kalah menarik dibanding Doota Mall. Pengunjungnya semakin malam semakin ramai pula.

Arloji, perhiasan rambut, serta aksesoris pakaian, dijual dengan harga bersahabat, membuat turis asing yang tidak memiliki *budget* besar untuk membeli oleh-oleh, seperti menemukan surga belanja di tempat ini. Pakaian dan sepatu di area ini tidak kalah beragam dan menarik dengan yang ada di mal. Harga yang jauh lebih murah membuat pengunjung lebih memilih berbelanja di sini. Begitu pun dengan Dania. Segera saja memegang kantong berisi belanjaan dari beberapa kios. Keluarga dan teman-temannya pasti suka mendapat oleh-oleh tersebut. Ia memilih suvenir seperti kipas plastik, mug dengan gambar boyband Korea terkenal, untuk sepupu-sepupu berusia belasan tahun. Yang istimewa untuk Santi; Dania membelikan sepatu bot cantik krem karena tahu Santi mengoleksi bot—yang entah kapan akan ia kenakan dan untuk ke mana selama di Indonesia.

“Kau harus mengenakan ini.” Seok Hyun menghampiri Dania

yang berdiri di kios mainan anak dan boneka-boneka beruang dari ukuran kecil hingga yang sebesar orang dewasa. Seok Hyun mengulurkan sarung tangan merah dan syal cokelat tua pada Dania. “Cuaca mulai dingin sementara kau hanya mengenakan *blazer* di atas kemejamu.”

Tanpa menunggu kesediaan Dania, Seok Hyun melingkarkan syal yang baru dibelinya ke leher Dania. Setelahnya ia memberi isyarat agar Dania mengulurkan tangan supaya ia bisa memakaikan sarung tangan wol itu. Dania tersenyum saat rasa hangat mulai menjalar tangan dan lehernya.

“Terima kasih,” kata Dania, tersenyum untuk membala kebaikan Seok Hyun. “Kau beli di mana ini semua?”

“Aku membelinya saat kau sibuk memilih kipas-kipas itu,” jawab Seok Hyun, melirik ke arah kantong belanja di pegangan Dania.

“Aku membeli ini untuk sepupu-sepupuku yang mengidolakan mereka.”

“Aku tidak bertanya itu untuk siapa?” Seok Hyun tersenyum sambil memberikan tatapan meledek.

“Aku tahu kau pasti mengira aku membeli ini untuk diriku sendiri, itu kenapa kau seperti ingin menertawakanku.”

“Kau berburuk sangka, Miss Rahardi. Aku tidak pernah berpikir seperti itu, sungguh.”

Dania mengerling curiga ke arah Seok Hyun. Jelas sekali laki-laki itu tadi berniat meledeknya.

“Apa kau mau membeli salah satu dari beruang lucu yang ada di kios ini?”

Dania menimbang, belum tahu akan membeli atau tidak.

Boneka beruang abu-abu berukuran sedang berbulu lembut itu begitu lucu, duduk di tumpukan boneka lainnya. Tapi jika ia membeli boneka ini, akan...

“Berapa harga boneka ini?” Seok Hyun tiba-tiba mengangkat boneka abu-abu yang ditatap Dania, bicara pada bapak penjaga kios dalam bahasa Korea. Mereka saling bicara, dan setelahnya Seok Hyun mengeluarkan uang untuk membayar.

“Aku tidak meminta kau membelikan ini,” kata Dania saat Seok Hyun menyodorkan boneka beruang itu padanya.

“Aku belikan untukmu sebagai hadiah,” kata Seok Hyun santai. “Berikan sebagian barang bawaanmu, biar kubantu menjentengnya. Kau harus memeluk boneka ini, kan?”

Sekali lagi tanpa menunggu persetujuan Dania, Seok Hyun mengambil sebagian kantong belanja dari tangan Dania, berjalan lebih dulu, meninggalkan Dania yang masih berdiri terpaku dengan kelakuan Seok Hyun. Setelahnya Dania tersenyum lebar ke arah Seok Hyun yang melambai beberapa meter di depannya. Memeluk boneka beruang hadiah Seok Hyun, Dania melangkah mendekati Seok Hyun, dengan tangan dan tubuh hangat berkat syal dan sarung tangan yang diberikan dan dipakaikan Seok Hyun.

Area Dongdaemun yang mereka datangi kali ini tidak terlalu jauh dari area sebelumnya. Mulut Dania terbuka lebar ketika melihat hamparan stan makanan. Matanya bergerak liar, menatap aneka jenis makanan yang asing namun menggiurkan. *Sandwich* yang dia makan di Apgujeong tadi, seperti sudah berhari-hari lalu masuk ke perutnya.

“Aku mau mencoba itu.” Dania bergegas ke arah stan makanan

unik. Tumpukan makanan disajikan dalam wadah almunium. Lembaran tepung berbentuk spiral dalam ukuran besar ditusuk bambu. Ada lagi makanan yang dipotong bulat panjang, diberi telur dan daun bawang, lalu dilumuri kuah bersaus merah, mengepul dalam wadah persegi almunium. Aroma sedapnya menguar ketika pemilik stan makanan itu mengaduknya.

“Itu namanya *tteokpokki*.” Seok Hyun bicara di belakang punggung Dania. “Dan yang ditusuk-tusuk itu namanya *eomuk*, terbuat dari adonan ikan yang direbus dengan kuah kaldu.”

Dania mengangguk-angguk mendengar penjelasan Seok Hyun. Ia tidak terlalu peduli dengan nama makanannya karena yang paling diinginkannya saat ini adalah memasukkan makanan itu ke mulut untuk mengetahui rasanya.

“Aku mau merasakan keduanya. Bisa kaupesankan itu untukku?”

Seok Hyun kembali bicara dalam bahasa Korea, dan tidak lama setelahnya, satu piring besar berisi makanan dengan saus merah yang dikatakan Seok Hyun bernama *tteokpokki* dan dua mangkok berisi tusukan besar spiral putih yang disertai kuah, mengepul tersaji di hadapan mereka.

Dengan tidak sabar Dania mengambil sumpit bambu, menjepit potongan makanan bersaus merah, lalu memasukkan ke mulut. Rasa pedas, manis, dan gurih langsung memenuhi mulut Dania saat ia mengunyah makanan panjang dan kenyal itu.

“Enak sekali,” seru Dania pada Seok Hyun. Ekspresinya terlihat seperti orang yang belum makan seharian. Saking enaknya, ia sampai enggan berhenti mengunyah.

“Kau tidak ikut makan.” Dania menegur Seok Hyun yang dari tadi hanya melihatnya makan saja, tanpa ikut makan. “Kau tidak lapar? Kau hanya minum teh dan sepotong kecil *sandwich* tadi siang.”

“Kau makanlah lebih dulu. Aku senang melihat caramu makan,” kata Seok Hyun.

Dania memang selalu dibuat bingung dengan gaya makan Seok Hyun. Berkali-kali mereka makan bersama, Seok Hyun selalu memesan makanan yang sama: *steak* tuna, *sandwich* tuna, dan makanan rendah kolesterol. Jika melihat dari postur tubuh Seok Hyun yang kurus, laki-laki ini tidak mungkin sedang menjalani program diet atau semacamnya. Apa Seok Hyun tidak suka makanan yang dijual di kedai kaki lima seperti ini? Mungkin dia dari keluarga kaya, hingga memilih-milih makanan dan enggan menyantap makanan seperti ini?

“Kau harus coba, ini benar-benar enak.” Dania mengambil *tteokpokki* dengan sumpit, mengarahkannya ke mulut Seok Hyun. “Cobalah. Ayo coba. Kau tidak akan mati mendadak makan ini,” tambah Dania, kesal melihat keraguan di wajah Seok Hyun.

“Baiklah.”

Seok Hyun menyerah, membuka mulut dan menerima suapan Dania. Dania tersenyum puas melihat ekspresi wajah Seok Hyun. Laki-laki itu pasti sedang merasakan lezatnya makanan itu di mulutnya.

“Enak, bukan?”

Seok Hyun mengangguk menjawab pertanyaan Dania, setelahnya mengambil sumpit lain dan memasukkan suapan selanjut-

nya ke mulut. Gaya Seok Hyun saat mengunyah makanan ini, seperti baru pertama kali menyantapnya. Menikmati dan bahagia. Cukup aneh untuk orang yang selama ini tinggal di Korea.

Selesai menghabiskan makanan pertama di area ini, mereka berjalan mencari makanan lain yang menarik untuk dicicipi. Jalan di area ini lebih ramai dari tempat sebelumnya. Pengunjung semakin banyak memadati jalan-jalan yang terasa sempit. Seok Hyun sampai merangkul bahu Dania, untuk melindungi Dania agar tubuhnya tidak terbentur orang-orang yang berjalan dari sisi berlawanan. Ini untuk pertama kalinya ada laki-laki yang merangkul tubuhnya seperti ini, selain Raka tentu saja. Rangkul Seok Hyun menciptakan rasa nyaman sekaligus mendebarkan. Aroma lembut parfum Seok Hyun yang tercium olehnya, mengganggu kinerja otaknya untuk beberapa saat.

Setelah berjalan di antara kerumunan, mereka mampir ke kedai yang menjual makanan kukus yang rasanya seperti *dumpling* atau siomay. Seok Hyun mengatakan namanya *mandu*. Kulitnya terbuat dari tepung dengan isi daging dan udang. Dania juga mencoba *kimchi*, yang merupakan makanan khas Korea, hasil fermentasi sawi putih yang dibumbui cabe bubuk dan bumbu khas Korea. Rasanya enak, walaupun aroma bawang putih yang kuat sedikit menyengat.

Tadinya Dania ingin masuk ke kedai mi, untuk mencoba *jajangmyeon*, mi dengan saus hitam pasta kedelai yang dilengkapi sayuran, daging atau *seafood*. Tapi perutnya tidak memiliki tempat kosong lagi untuk menampung makanan lain. Sebagai gantinya ia membeli kue berbentuk ikan, bernama *bungebbang* atau kue ikan.

Kue yang terbuat dari terigu ini dicetak menyerupai bentuk ikan cantik, diisi kacang merah yang digiling lembut dan manis, mirip kue ku. Kue ini bakal jadi camilan saat di hotel.

Sekitar pukul 10.30 malam Dania turun dari taksi bersama Seok Hyun yang membantunya membawa barang-barang sementara dirinya membawa boneka beruang dan kantong belanja lain. Ponsel Seok Hyun lagi-lagi berbunyi—entah untuk yang keberapa kali sejak mereka masih di Dongdaemun—tapi pemiliknya enggan menjawab.

“Kau tidak menjawabnya,” kata Dania saat berdiri di pintu masuk lobi hotel. “Sepertinya itu telepon penting, sudah berkali-kali ponselmu berbunyi.”

“Bukan apa-apa. Aku akan menjawabnya nanti,” kata Seok Hyun memasukkan kembali ponsel ke saku *cardigan*. “Kau sebaiknya segera masuk, udara mulai dingin. Besok aku menjemputmu lagi.”

Dania mengangguk. Tubuhnya memang sangat lelah. Seharian berkeliling ke berbagai tempat membuatnya ingin segera berbaring. Seok Hyun pun sepertinya butuh istirahat.

“Apa kau sakit? Kau terlihat pucat?” tanya Dania, mengamati wajah Seok Hyun yang berdiri di depannya.

Seok Hyun bergerak salah tingkah, menggeser badan dan memaling.

“Aku tidak apa-apa, hanya sedikit lelah,” jawabnya.

“Maaf, aku membuatmu lelah dengan mengantarku,” kata Dania dengan nada menyesal.

“Hei, bukan salahmu. Meski lelah, aku senang berjalan-jalan denganmu.”

Dania tersenyum. Semoga benar ia tidak merepotkan Seok Hyun.

Ponsel Seok Hyun kembali berdering.

“Aku harus segera pergi. Kau masuklah. Kita bertemu lagi besok.”

Seok Hyun segera membalikkan tubuh, kembali ke arah taksi yang menunggunya.

“Seok Hyun.” Dania memanggil sosok yang membuka pintu taksi. Seok Hyun menoleh. “Terima kasih untuk hari ini.”

Seok Hyun tersenyum lebar, menggangguk dan melambai ke arah gadis itu sebelum masuk ke taksi.



Delapan

“AKU tidak akan mengizinkanmu pergi.” Pak Kim berkata tegas pada Seok Hyun yang duduk di tempat tidur dan berniat bangun. “Kau demam dan mengeluh sakit saat kembali malam tadi. Kau bahkan lupa minum obatmu kemarin. Aku tidak akan mengizinkanmu pergi, apapun alasannya.”

Seok Hyun tak ingin membantah. Pak Kim terlihat sangat marah pagi ini. Semalam Seok Hyun kembali larut malam dengan kondisi kelelahan hingga nyaris pingsan. Beberapa hari ini ia lupa kondisinya. Menghabiskan waktu bersama Dania membuatnya tidak memikirkan keadaan tubuhnya yang harus selalu ia jaga.

“Kau tidak membawa obatmu. Kau mengabaikan telefon dariku. Kau tahu sekhawatir apa aku menunggumu? Aku bahkan harus berbohong ketika kakakmu menelepon dari Jepang semalam. Aku mengatakan kau sudah tidur, padahal tidak tahu kau berada di mana.”

Seok Hyun mengakui semua kesalahannya. Ia mengerti Pak Kim begitu marah padanya karena sangat mengkhawatirkannya.

“Maafkan aku, Pak Kim. Aku sudah merepotkan dan membuatmu cemas beberapa hari ini.”

Pak Kim menghela napas pelan. Wajah marahnya perlahan mulai melunak. Ia duduk di sisi tempat tidur Seok Hyun. Mata ramahnya menatap Seok Hyun.

“Kau tahu aku bersikap seperti ini bukan karena benar-benar marah padamu. Aku mengkhawatirkanmu. Itu yang membuatku jadi semarah ini.” Seok Hyun mengangguk mengerti.

“Di Korea aku diminta kedua orangtuamu untuk selalu menjagamu.” Pak Kim bicara lagi. “Jadi tolong berbaik hatilah padaku. Aku terlalu tua untuk dibuat selalu khawatir.”

“Tidak ada yang perlu Pak Kim khawatirkan. Aku hanya sedikit kelelahan. Baiklah, aku tidak akan melakukannya lagi,” kata Seok Hyun, sebelum beranjak bangun dari tempat tidur. Kemudian ia berjalan ke lemari pakaian, mengeluarkan baju yang akan dikenakannya.

“Aku sudah katakan, tidak akan membiarkanmu pergi hari ini.”

Pak Kim langsung mengambil baju yang baru dikeluarkan Seok Hyun dari lemari, menjauhkannya dari jangkauan Seok Hyun. “Kau tidak boleh keluar rumah hari ini!”

“Aku sudah tidak apa-apa. Aku sudah minum obat dan istirahat, dan akan membawa obatku hari ini. Tidak akan ada hal buruk yang terjadi.” Seok Hyun berusaha membuat Pak Kim melunak.

“Jangan menatapku seperti itu. Aku tidak akan mengizinkanmu, apa pun yang kaulakukan.” Pak Kim memalingkan wajah.

“Ayolah, Pak Kim...” Seok Hyun menahan tangan Pak Kim, berusaha mengambil kembali pakaianya. “Aku sudah janji dengan seseorang. Dia akan menunggu.”

“Kalau begitu batalkan janjimu!”

“Aku tidak bisa. Aku tidak mungkin membiarkan dia pergi sendiri,” kata Seok Hyun, mulai putus asa. “Pak Kim tahu dia orang asing yang tidak mengenal kota ini, jadi mana mungkin aku membiarkannya pergi sendiri?”

“Kalau begitu biar aku yang mengantarnya. Kau tetap di kamarmu dan beristirahat.”

“Tapi, Pak Kim, aku—”

“Kau hanya punya dua pilihan. Membiarkanku mengantarnya, atau membatalkan janji dengannya dan membiarkan gadis itu pergi sendiri.”

Seok Hyun mendesah putus asa, kehabisan cara yang bisa ia lakukan untuk membuat Pak Kim membiarkannya pergi hari ini.

“Pak Kim harus berjanji akan mengantarnya ke tempat-tempat bagus di Seoul. Dan satu lagi, jangan katakan tentang kondisiku yang sebenarnya. Bilang saja aku flu.” Seok Hyun terpaksa menyerah.

“Aku tahu. Aku akan mengantar gadis istimewa itu ke tempat-tempat menarik di Seoul, kau tidak perlu khawatir. Apa aku juga perlu mengatakan bahwa tuan mudaku ini menyukainya?”

“Pak Kim, jangan! Dan siapa juga yang menyukainya?” Seok Hyun berkata panik, sementara Pak Kim mengerling jail.

“Jangan menyangkal! Kau jelas menyukai gadis Indonesia itu. Sejak kedatangan gadis itu, kau selalu tersenyum. Kau terlihat

bahagia setiap malam setelah pergi dengannya. Kau bahkan sampai melupakan kondisimu karena keberadaannya. Apa kau masih mau menyangkal bahwa kau jatuh cinta padanya?”

Tidak ada penyangkalan yang Seok Hyun keluarkan atas perkataan Pak Kim. Semua terasa benar. Ia memang lebih bahagia setelah bertemu Dania. Debaran menyenangkan menyelinap lembut di dadanya setiap kali ia berada di dekat gadis itu. Mungkin benar ia jatuh cinta, ia tidak tahu pasti itu karena belum pernah merasakannya.

Lee Seok Hyun sakit. Itu yang dikatakan orang yang datang menemui Dania di lobi hotel pagi ini. Orang yang sama yang dikirimkan Seok Hyun ketika menjemputnya di bandara.

Semalam Seok Hyun memang terlihat agak pucat ketika mengantar Dania kembali ke hotel, tapi Dania tidak mengira cowok itu serius jatuh sakit. Menyesal sekali ia telah merepotkan Seok Hyun dengan kedatangannya.

Pak Kim diminta Seok Hyun untuk mengantar Dania ke tempat mana pun di Seoul sebagai pengganti dirinya yang tidak bisa menemani. Awalnya Dania sempat ragu, apakah ia harus pergi diantar Pak Kim, atau tetap berada di hotel. Akan canggung dan tidak nyaman jika pergi dengan orang yang belum dikenalnya, lagi pula ia tidak tahu harus bicara bahasa apa dengan Pak Kim. Sejauh ini Pak Kim memang berbahasa Inggris, tapi aksennya sulit ditangkap Dania. Di sisi lain rasanya sayang kalau ia memilih tinggal di kamar, tinggal tiga hari lagi ia berada di Korea.

Pilihan yang sulit. Dan Dania harus cepat memutuskan...

Di luar dugaan Dania, Pak Kim ternyata *guide* yang lebih baik dari Lee Seok Hyun. Ia tahu banyak hal tentang Seoul, hafal segala hal yang bertalian dengan kota itu. Tidak mengherankan sebenarnya karena Pak Kim mengatakan ia tinggal di kota ini sejak kecil. Mereka pergi ke tempat yang menurut Pak Kim paling banyak didatangi turis asing.

Istana Gyeongbok adalah tempat pertama yang disarankan Pak Kim untuk dikunjungi. Ia menjelaskan bahwa istana itu merupakan satu dari lima istana peninggalan dinasti Choseon di Seoul. Sekaligus yang terluas dan terbesar, terdiri dari 330 bangunan dengan total 5.792 ruangan. Walaupun banyak bangunan yang dihancurkan pada masa pendudukan Jepang, istana ini tetap tampil megah.

Baru menginjakkan kaki di halaman istana saja, Dania sudah disambut pesonanya. Halamannya luas dengan pijakan yang tersusun dari batu persegi yang membentang luas menuju pelataran depan istana. Masuk ke area istana, mata Dania dimanjakan bangunan-bangunan cantik, seperti area tempat tinggal penghuni istana, paviliun, area resmi kerajaan, dan kuil. Di area dalam istana terdapat danau kecil yang di tengahnya terdapat pulau kecil dengan paviliun cantik. Ada jembatan panjang berornamen klasik Korea, berfondasi beton, yang menghubungkan pulau kecil dengan area istana. Ini pemandangan terbaik di istana Gyeongbok. Hamparan hijau air danau, pepohonan yang menguning di sekitar paviliun, dan gunung yang samar terlihat dari kejauhan, kompak membentuk keindahan bagi penglihatan.

Berdiri di tempat semolek ini, rasa sepi menyelinap ke benak Dania. Andai ia memiliki seseorang untuk menikmatinya berdua, pasti lebih menyenangkan. Lee Seok Hyun... Sosok itu melintasi pikiran Dania. Seok Hyun pasti akan sekagum dirinya melihat kecantikan panorama ini. Ia yakin teman *chatting*-nya itu belum pernah ke tempat ini. Tanpa disadari Dania merindukan keberadaan Seok Hyun.

“Apa Nona ingin berkunjung ke tempat lain?” tanya Pak Kim dengan aksen khas saat mereka keluar area istana Gyeongbok.

“Kurasa lebih baik Pak Kim mengantarku menjenguk Seok Hyun saja.”

“Menjenguk Seok Hyun?” Pak Kim mengulangi permintaan Dania, timbul gurat kaget di wajahnya. “Aku rasa tidak perlu. Aku sebaiknya mengantarmu ke tempat lain. Di Seoul banyak tempat menarik untuk dikunjungi. Seok Hyun hanya sedikit demam, tidak ada yang serius.”

“Apa Seok Hyun melarangku menjenguknya?” Dania bertanya menyelidik karena melihat ekspresi wajah Pak Kim.

“Bukan itu maksudku,” Pak Kim buru-buru menyangkal, “aku hanya dipesan untuk membuatmu bersenang-senang hari ini, bukan membawamu untuk menjenguknya.”

“Aku ingin menjenguknya. Anggap saja itu sebagai tempat wisata bersejarah yang akan kita kunjungi selanjutnya.” Dania tersenyum pada Pak Kim sementara Pak Kim menatap balik

serbasalah, seolah menimbang perlu-tidaknya membawa Dania menemui Seok Hyun.

“Ayolah, Pak Kim, aku hanya ingin menjenguknya. Gara-gara akulah dia kelelahan seperti itu. Aku janji tidak akan mengganggu istirahatnya jika itu yang kaukhawatirkan.”

Pak Kim kembali memberikan tatapan menimbang. Syukurlah tak lama setelah itu ia mengangguk setuju, membuat senyum lebar mengembang di wajah Dania.

“Pak Kim bilang apa?” Seok Hyun langsung terlonjak bangun saat Pak Kim masuk ke kamar dan memberitahukan keberadaan Dania di rumah ini. “Mengapa Pak Kim membawanya ke sini? Dan mengapa Pak Kim tidak memberitahuku dulu?”

Seok Hyun menatap cemas ke arah pintu kamar yang tertutup. Dania berada di ruang tengah, sengaja datang untuk menjenguknya.

“Gadis itu yang meminta agar aku mengantarnya untuk bertemu dirimu. Aku sudah coba meneleponmu tadi, untuk memberitahu bahwa kami sedang menuju sini, tapi kau tidak mengangkat telepon. Aku berkali-kali meneleponmu.”

Seok Hyun mendesah pelan. Seharian ini ia memang lebih banyak tidur, bahkan tidak tahu di mana letak ponselnya.

“Lalu bagaimana sekarang? Apa aku bisa mengajak temanmu itu masuk menemuimu? Kasihan dia menunggu lama di ruang tengah.”

“Jangan biarkan dia masuk ke kamar ini.” Seok Hyun berkata cepat, menebarkan pandangan ke sekeliling kamar. Tempat ini terlalu menunjukkan bahwa pemiliknya sakit-sakitan. Tabung oksigen di sebelah tempat tidur, obat-obatan di meja. Tidak mungkin Seok Hyun membiarkan Dania masuk ke kamarnya, kecuali jika ia ingin Dania tahu kondisi sebenarnya.

“Tolong Pak Kim beritahu dia agar menunggu. Aku akan menemuinya setelah mengganti pakaian.”

“Baiklah.” Pak Kim mengangguk mengerti. “Tapi jangan membuat dia menunggu terlalu lama.”

“Aku segera turun menemuinya.”

Pak Kim berjalan keluar kamar, meninggalkan Seok Hyun yang sebenarnya masih tidak percaya Dania datang untuk menjenguknya. Ia senang atas kepedulian yang ditunjukkan Dania, tapi juga tidak ingin Dania tahu kondisinya.

“Apa benar kau sudah sehat kembali?” Sekali lagi Dania melemparkan pertanyaan yang sama, dengan ekspresi sama, seraya menatap khawatir pada Seok Hyun yang duduk di sebelahnya. “Kau bisa kembali ke kamarmu jika butuh istirahat. Aku akan balik ke hotel.”

“Aku baik-baik saja.” Seok Hyun menarik bibir untuk membentuk senyum, matanya tetap terarah lembut pada Dania di sampingnya. “Aku sudah cukup istirahat seharian ini.”

“Tapi kau masih terlihat pucat. Di sini dingin, kau bisa terserang flu lebih berat lagi jika duduk di sini.”

Senyum Seok Hyun tergurat semakin lebar. Ia suka cara gadis itu mengkhawatirkannya. Selama ini Seok Hyun risi menerima berbagai macam kekhawatiran yang ditunjukkan orang-orang di sekitarnya, tapi kali ini beda. Kekhawatiran Dania menyusupkan rasa bahagia padanya.

“Terima kasih,” kata Seok Hyun setelah lama diam, fokus menikmati rasa aneh yang menyelimuti dirinya.

“Terima kasih? Terima kasih untuk apa?” tanya Dania heran.

“Terima kasih kau sudah datang menjengukku.”

Dania tertawa pelan, mengibarkan tangan seakan ingin menyatakan itu hanya hal sepele yang tidak perlu diberi ucapan terima kasih. Seok Hyun selalu suka melihat Dania tertawa. Ada kebahagiaan dalam tawa gadis itu, kebahagiaan yang menularinya. Angin musim gugur yang berembus di sekitar taman belakang menerpa wajah ceria Dania, menggerakkan rambutnya dengan lembut.

Sangat cantik, dan aku menyukai segala hal yang ada padanya, Seok Hyun bicara dalam hati sementara menatap tawa Dania. *Ya Tuhan, apa benar ini cinta? Jika benar, apakah aku boleh mencintainya?*

“Kau sakit karena kelelahan mengantarku beberapa hari ini. Kau seharusnya menyalahkanku, bukan berterima kasih padaku.”

“Aku melewati waktu menyenangkan bersamamu, mana mungkin aku menyalahkanmu?”

Gigi putih rapi Dania terlihat di balik senyumannya. Sepertinya ada yang tidak beres dengan Seok Hyun hari ini. Apa pun yang dilakukan Dania, selalu terlihat indah baginya.

“Di sini pemandangannya indah,” kata Dania, menebarkan pandangan ke sekeliling taman belakang. “Rumahmu memiliki taman belakang yang sangat bagus.”

“Kau tahu kita sedang di mana?” Seok Hyun bertanya. Dania menggeleng singkat.

“Apa kau tahu kita sedang menduduki kursi yang kaugunakan untuk desain kemeja itu?”

“Benarkah?” Dania langsung terlonjak bangun dari kursi yang didudukinya, menatap tidak percaya ke arah kursi taman yang diletakkan di sebelah lampu taman dengan tiang besi tinggi berukir. Kekaguman tersirat di matanya.

“Wah, mana mungkin aku tidak menyadarinya!” seru Dania. “Aku tidak menyangka foto itu diambil di taman rumahmu sendiri. Kupikir diambil di negara Eropa atau semacamnya.”

Dania terus mengamati kursi yang diduduki Seok Hyun, setelahnya mengambil kamera dari tas. Seok Hyun bangun dari kursi saat Dania mengarahkan kamera untuk memotret bangku taman itu.

“Kau tidak perlu bangun, aku memang ingin memotretmu duduk di kursi ini.”

“Sebaiknya jangan, aku tidak terlalu suka—”

“Duduklah.” Dania menahan Seok Hyun untuk tetap duduk di kursi itu. Seok Hyun tidak berusaha membantah lagi, tetap duduk di kursi itu seraya berharap ia terlihat oke dalam foto.

“Kau tampan,” kata Dania, selesai mengambil foto Seok Hyun, lalu duduk dan memperlihatkan hasilnya pada Seok Hyun.

Bahu Dania sedikit menyentuh bahu lelaki itu, mereka duduk

sangat dekat hingga Seok Hyun bisa menghirup wangi lembut parfum Dania. Debaran tidak wajar kembali terasa, membuat Seok Hyun merasa perlu menekan dadanya agar jantungnya berdetak normal.

“Foto yang kauambil dulu terkesan begitu dingin. Sepi dan kekosongan terasa ketika aku melihatnya. Berbeda sekali dengan foto yang kuambil ini.”

“Mungkin saat itu aku memang sedang merasakan itu semua.”

Dania langsung menoleh, menjatuhkan pandangan pada Seok Hyun, menunggu lebih banyak kata yang akan diucapkan Seok Hyun.

“Aku memang merasakan kekosongan dan sepi ketika mengambil foto itu.” Seok Hyun berkata jelas.

“Oh, ya? Kenapa?”

Seok Hyun tersenyum dingin. Lucu sekali mendengar seseorang bertanya seperti itu padanya.

“Aku merasakannya saja.”

Dania terdiam, seolah dalam diamnya ia lebih memahami kalimat singkat Seok Hyun.

“Tapi sekarang kau terlihat tidak merasakan itu di foto yang kuambil.”

Dania kembali melihat layar LCD kamera, tersenyum memandangi foto Seok Hyun yang baru saja diambilnya. “Kau terlihat bahagia,” kata Dania, mendongak menatap Seok Hyun.

“Karena itu aku berterima kasih padamu,” ucap Seok Hyun pelan.

“Lho?” Kening Dania mengerut samar.

Seok Hyun menghela napas pelan, seakan ingin mengumpulkan keberanian sebelum berkata, “Aku bahagia karenamu. Kehadiranmu dalam hidupku berhasil mengusir sepi dan kekosongan yang selama ini begitu erat menjeratku.”

Dania duduk diam di tempat tidur, menggeleng ketika pemikiran aneh melintas di benaknya. Lee Seok Hyun berhasil membawanya kembali ke kamar hotel dengan banyak pikiran yang mengganggunya. Pengakuan Seok Hyun ketika mereka duduk bersama di taman kecil di rumahnya mendominasi isi kepala Dania.

Jangan gila, Dania. Mana mungkin begitu? batin Dania, berusaha keras membuyarkan pikiran yang berputar dalam kepalamnya. *Dia cuma asal ngomong. Pasti begitu. Orang yang lagi demam biasanya suka melantur.*

Dania mengangguk mantap. Meyakinkan dirinya terlalu memikirkan hal-hal aneh yang seharusnya ia enyahkan. Memangnya kenapa kalau Seok Hyun berterima kasih padanya karena merasa dirinya sudah membuat Seok Hyun lebih bahagia? Memangnya ada yang salah kalau Seok Hyun mengatakan bahwa Dania sudah mengusir kekosongan dalam hidupnya? Rasanya itu bukan hal istimewa, seorang teman bisa saja merasakan hal seperti itu karena temannya. Jika Lee Seok Hyun tiba-tiba mengatakan bahwa ia jatuh cinta padanya, baru itu masalah.

Jangan kege-eran, Dania, nggak bakal tuh cowok jatuh cinta padaku, berasa cantik banget sih gue, gumam Dania pada dirinya sen-

diri seraya mengembangkan senyum di wajah, setelah melepaskan semua ganjalan di dada.

Dania membaringkan tubuh, memeluk boneka beruang abu-abu, salah satu wujud kebaikan dan perhatian yang diberikan Seok Hyun padanya. Laki-laki Korea ini membuatnya salah paham dengan semua kebaikannya.

“Bahaya nih cowok kalau tinggal di Indonesia. Bakal berapa banyak cewek yang salah paham sama sikap baiknya dia? Bisa makan korban jiwa!” Dania berseru pelan seraya menatap foto Seok Hyun bersamanya, di layar laptop. “Senyummu benar-benar berbahaya, Lee Seok Hyun.”

“Kita harus menggantungkan gembok milik kita, bersama gembok-gembok lain di sana.” Seok Hyun menunjuk ke arah pagar menara yang dipenuhi ribuan gembok. “Sebelumnya, kita harus menautkan gembok kita jadi satu, dan membuang kunci gembok yang kita gantungkan.”

“Kenapa harus membuangnya?” Dania bertanya heran.

“Aku tidak tahu, memang seperti itu aturannya.” Seok Hyun menjawab setengah sangsi. “Menurut kebiasaan, pasangan yang datang ke tempat ini menuliskan harapan di gembok dan menggantungkannya bertautan lalu membuang kuncinya agar mereka tidak terpisahkan dan harapan mereka terkabul.”

Seok Hyun berusaha menjelaskan tradisi menggantung gembok harapan di Namsam Tower yang mereka kunjungi. Dari yang semalam ia baca memang seperti itu penjelasannya.

“Karena bukan pasangan, kita menggantungkan gembok harapan kita secara terpisah dan tidak perlu membuang kuncinya. Iya, kan?”

Seok Hyun membenarkan. Mereka memang bukan pasangan sehingga tidak perlu mengikuti tradisi yang dilakukan pasangan Korea. Menyembunyikan sedikit rasa kecewa, Seok Hyun ikut menggantungkan gembok yang berisi harapan singkatnya di samping gembok yang lebih dulu digantungkan Dania.

“Aku ingin bahagia”. Hanya kalimat singkat itu yang dituliskan Seok Hyun di kertas gemboknya. Permintaan sederhana yang dulu sulit diwujudkan, tapi kini saat matanya menangkap sosok di sampingnya, ia mengira Tuhan mulai menganugerahinya kebahagiaan.

Selesai turun dari menara, kedua orang itu menghabiskan waktu di pelataran bawah menara, sebelum kembali menumpang *cable car* untuk turun. Dania meminta Seok Hyun memotret dirinya dengan latar menara. Gadis Indonesia itu terlihat cantik di kamera. Senyum lembut di wajahnya dan rambut halus yang bergerak diterpa angin tertangkap sempurna di kamera Seok Hyun. Mungkin gila, tapi mungkin memang seperti itu yang dirasakan orang yang sedang jatuh cinta. Segalanya terasa sempurna.

“Apa dirimu baik-baik saja?” Dania bertanya saat mereka duduk di kursi panjang di taman dekat stasiun *cable car* menuju Namsan Tower.

“Kau mau berapa kali bertanya seperti itu padaku? Kau bisa lihat sendiri bukan, aku baik-baik saja.”

Dania menoleh untuk melihat cowok itu, setelahnya mengangguk pelan.

“Kau terlihat sehat, hanya saja aku merasa kau sebaiknya lebih banyak beristirahat. Pak Kim, saat mengantarmu ke hotel, sempat berpesan padaku bahwa kau tidak boleh terlalu lelah. Ia memintaku tidak mengajakmu ke tempat jauh.”

“Pak Kim terlalu menyayangiku, lebih dari ayahku, selalu menjagaku. Tapi terkadang dia berlebihan.” Seok Hyun berusaha menjelaskan, ingin Dania berhenti menatapnya dengan tatapan khawatir ia akan tiba-tiba pingsan.

“Ayo, kita pergi sekarang. Kau bilang ingin mengunjungi Namdaemun, untuk membeli oleh-oleh untuk kau bawa pulang besok. Kita harus ke sana sekarang, karena dari yang kubaca, pasar itu hanya ramai sampai pukul tiga sore.”

Seok Hyun berdiri sementara Dania ragu menerima ajakan Seok Hyun.

“Ayo.” Seok Hyun mengulurkan tangan pada Dania, menggerakkan kepala, meminta Dania berdiri. Dania tetap ragu, tapi tak berapa lama menyambut tangan Seok Hyun dan berdiri.

Senyum di wajah Seok Hyun menggurat lebar saat tangan Dania berada dalam genggamannya. Perasaan nyaman menyelubungi dirinya, membuatnya berpikir seperti inilah ia seharusnya.

Melihat dari dekat pasar Namdaemun seperti kembali ke Indonesia. Tampakannya tidak berbeda dari pasar-pasar tradisional di Indonesia. Pasar ini dipadati kios pedagang kaki lima yang menjual pakaian, tas, sepatu, perabot rumah tangga, serta makanan.

Harganya obral. Sangat murah bahkan jika Dania bandingkan dengan beberapa tempat belanja yang sebelumnya ia datangi. Di pasar ini banyak terdapat kios penjual oleh-oleh khas Korea dengan harga terjangkau.

Walaupun tempat ini merupakan pasar tradisional, namun pakaian yang dijual tidak ketinggalan tren yang berkembang di Seoul. Model masa kini. Pernak-pernik dan aksesori yang tersedia tidak terkesan murahan. Dania memilih beberapa potong kaos dengan model dan gambar lucu, untuk referensi desain kaos *distro*-nya. Ia membeli sepatu *flat* biru muda dengan desain unik untuk ia kenakan sendiri.

“Kau membeli banyak barang hari ini.” Seok Hyun bicara sementara mereka duduk di kedai mi, menunggu pesanan disajikan.

“Besok malam aku kembali ke Indonesia, tidak bisa ke mana-mana lagi, ini hari terakhirku untuk membeli oleh-oleh.”

Seok Hyun terlihat murung saat Dania selesai bicara. Ah, sebenarnya ia sudah murung sejak pagi tadi. Apa mungkin dia belum sehat benar?

“Rasanya baru kemarin aku menemuimu untuk pertama kalinya di depan pintu kamar hotelmu, tahu-tahu besok kau sudah harus kembali ke negaramu.”

Dania tersenyum mengingat semua hal yang sudah dilakukan Seok Hyun untuknya.

“Aku akan membalas kebaikanmu saat kau berkunjung ke Indonesia nanti. Aku akan menemanimu, mengantarmu ke mana pun kau mau, jika kau datang ke Indonesia.”

Seok Hyun menghela napas, mengangkat gelas kaleng berisi air putih dari meja, meminum sedikit isinya sebelum menjatuhkan tatapan pada Dania.

“Aku akan merindukanmu saat kau tidak ada di kota ini lagi,” kata Seok Hyun pelan.

Timbul desir di dada Dania ketika Seok Hyun mengatakan kalimat itu, terlebih saat mata cokelat tua jernih itu menatap dalam ke arahnya.

“Ah, kau mana mungkin merindukanku!” Dania tertawa, untuk menutupi kecanggungan yang tiba-tiba ia rasakan. “Kau pasti segera melupakan wanita asing yang sudah begitu merepotkanmu ini.”

“Mustahil aku melupakan orang yang sudah membuatku begitu bahagia.”

Lagi-lagi Seok Hyun berkata seperti itu, lagi-lagi Seok Hyun bertingkah seolah Dania adalah pusat kebahagiaannya. Dania tidak tahu apa Seok Hyun saja atau semua laki-laki Korea memiliki keahlian untuk membuat wanita salah paham dengan kata-kata yang mereka ucapkan.

“Jangan berkata seperti itu, kau bisa membuatku salah paham. Aku bisa saja mengira kau sedang jatuh cinta padaku jika kau terus bicara seperti itu.”

Dania mengambil sumpit kayu di meja, ketika pelayan mengantarkan pesanan mereka. Mi dengan saus hitam, *jajangmyeon*, menggugah selera makannya. Dania berniat mengaduk mi dengan sumpit, namun kalimat singkat Seok Hyun menghentikan gerak tangannya.

“Bagaimana kalau ternyata aku benar jatuh cinta padamu?”



Sembilan

SEOK HYUN berdiri diam di beranda kamar, membiarkan angin malam musim gugur yang mulai dingin menusuk pori-pori wajahnya. Tatapannya tertuju kosong ke arah kursi taman yang pada hari sebelumnya ia duduki bersama Dania.

Tidak ada yang dipikirkan Seok Hyun selain perkataannya pada Dania beberapa jam lalu, kalimat yang membuat gadis itu sangat terkejut. Seok Hyun sendiri tidak menyangka kata-kata itu meluncur secepat itu dari mulutnya. Demi Tuhan, ia tidak merencanakan mengungkapkan apa pun pada Dania. Pernyataan cinta di kedai mi? Yang benar saja!

Sekali lagi Seok Hyun mendesah pelan, menyesali hal yang sudah dilakukannya. Rasanya ingin sekali ia memundurkan waktu mundur ke beberapa jam lalu agar mengubah segalanya. Dania memang tidak menanggapi serius. Setelah mengatasi rasa terkejutnya, gadis itu malah mengira Seok Hyun bercanda dengan ucapananya.

Seok Hyun melangkah masuk ke kamar, setelah dinginnya malam Seoul menerpa tidak nyaman. Langkahnya terhenti di meja kerja, tatapannya terkunci pada kotak kecil hitam di meja. Ia mengambil kotak itu dan membukanya. Kalung putih berbandul hati kecil menyapanya. Kalung yang dia lihat bersama Dania di toko saat mereka berkunjung ke Myeongdong. Ia membelikannya untuk Dania karena sepertinya gadis itu begitu menginginkannya. Seok Hyun berniat memberikan kalung ini sebagai hadiah saat Dania kembali ke Indonesia besok.

Kekosongan menyeruak, menyelubungi Seok Hyun begitu mengingat gadis itu akan balik ke negaranya, seperti ada bagian penting dalam hidupnya yang akan meninggalkannya. Waktu yang ia lewatkan bersama gadis itu melimpahkan kebahagiaan yang sebelumnya asing baginya. Saat kebahagiaan memanjakannya, Seok Hyun merasa tidak akan sanggup melepaskannya.

Apa terkesan tidak tahu diri jika Seok Hyun mengharap Dania memiliki perasaan yang sama dengannya? Apa pantas jika ia berharap Dania akan membalas cintanya dengan segala kondisinya? Pemikiran itu membuat kepalanya penat.

Dania memang baik padanya, tapi apa mungkin wanita aktif dan cantik sepertinya memilih laki-laki lemah penyakitan untuk dicintainya?

Seok Hyun tidak berani membayangkan. Jantungnya terlalu lemah untuk dibebani hal itu.

* * *

Hampir semua barang sudah masuk koper. Sisa barang yang tidak muat, terpaksa Dania masukkan ke tas besar yang dibelinya di Namdaemun kemarin. Persiapan kembali ke Indonesia malam nanti sudah selesai. Dania memang sengaja mengepak pagi ini, agar memiliki sedikit waktu senggang. Ia ingin bersantai sebelum meninggalkan kota ini.

Tidak terasa sudah satu minggu gadis itu berada di Seoul, menghabiskan waktu singkat dengan mengunjungi banyak tempat menarik yang menyegarkan pikiran dan menyemburkan inspirasinya. Dirinya yang sekarang layaknya ponsel yang baru diganti baterainya, dari baterai bocor ke baterai baru dengan *power* maksimal. Liburan ini sukses menyingkirkan segala penat yang membebaninya.

Lee Seok Hyun, orang yang harus Dania berikan ucapan terima kasih paling besar. Orang yang selama ia berada di Korea begitu menjaganya, melayaninya dengan begitu baik, hingga Dania merasa sangat beruntung mengenal dan bertemu lelaki itu.

Mengingat Lee Seok Hyun, membawa ingatan Dania kembali saat mereka makan di kedai mi kemarin.

“Bagaimana kalau ternyata aku benar jatuh cinta padamu?”

Kalimat itu jika di Indonesia sudah termasuk pernyataan cinta. Tapi entahlah jika mengikuti standar orang Korea yang sudah lama tinggal di Amerika. Dania bangga pada dirinya yang berhasil mengontrol debaran dadanya, saat Seok Hyun selesai mengatakan kalimat itu dan menatapnya dengan tatapan... Ah, Dania tidak mau mengingatnya. Saat itu ia tertawa lebar, bereaksi layaknya Seok Hyun sedang bergurau, dan sepertinya memang begitu, karena setelah itu Seok Hyun tidak mengatakan apa-apa lagi.

Dania menoleh saat terdengar bunyi bel kamar. Mengerutkan kening bingung, bertanya-tanya siapa yang mengunjunginya pagi ini. Seingatnya ia tidak memesan layanan kamar apa pun. Bergerak menuju pintu, ia membuka pintu, terkejut saat mendapati laki-laki yang sedang dipikirkannya, berdiri tersenyum di depan pintu.

“Selamat pagi.” Seok Hyun menyapa dengan wajah berhias senyum lebar.

“Aku tidak tahu kau akan menemuiku pagi ini. Kemarin kau mengatakan akan datang sore nanti untuk mengantarku ke bandara.”

Seok Hyun dan Dania duduk di kursi kayu panjang di taman dekat hotel.

“Kau bahkan membawakanku makanan.”

“Pagi tadi Pak Kim membuat ini untuk sarapan, dan memintaku untuk membawakannya untukmu ketika aku mengatakan akan menemuimu.”

“Wah, Pak Kim baik sekali,” seru Dania

Dania memegang sumpit untuk mengambil *kimbab* di wadah makanan yang dibawa Seok Hyun. Gadis itu terlihat lucu dengan mulut bergerak yang dipenuhi makanan.

“Aku suka melihat caramu makan,” kata Seok Hyun. Dania berhenti mengunyah untuk memberikan seringai khasnya.

“Kau pasti meledekku. Orang-orang terdekatku selalu mengatakan cara makanku seperti orang kelaparan.”

“Kau tidak seperti itu, hanya begitu menikmati yang kau makan.” Seok Hyun mencoba mengoreksi.

“Jangan berusaha menghibur,” kata Dania sebelum memasukkan sepotong besar *kimbab* lagi ke mulut. “Ini enak.”

“Kau benar-benar akan pulang hari ini.” Seok Hyun bicara, setelah lama membiarkan Dania makan tanpa gangguan. Dania mendongak, meletakkan sumpit kayu dan menatap Seok Hyun.

“Aku harus pulang,” kata gadis itu, tersenyum kecil.

“Aku tahu.” Seok Hyun mengangguk mengerti. “Aku hanya merasa sedih.”

“Sedih? Mengapa kau harus merasa sedih?” Dania bertanya sambil menatap lurus mata Seok Hyun.

Seandainya gadis itu mengerti kehadirannya selama ini membekaskan banyak hal untuk Seok Hyun, melahirkan emosi istimewa yang sebelumnya tidak pernah dirasakannya.

“Kita akan berkomunikasi seperti sebelumnya, tidak akan ada yang berbeda.” Dania menambahkan. “Kita akan tetap berteman.”

Berteman. Kata itu mengganjal benak Seok Hyun. Ada rasa yang membuatnya ingin kata itu digantikan sesuatu yang lebih istimewa artinya.

“Aku mengerti,” kata Seok Hyun seraya mengguratkan senyum lesu.

Tidak banyak yang mereka bicarakan setelahnya. Seok Hyun membiarkan Dania melanjutkan makan. Mengapa angin musim gugur tahun ini terasa begitu dingin menusuk kulitnya, atau hanya dia dengan segenap perasaan tidak jelasnya yang merasa seperti itu? Menyimpan perasaan pada seseorang dengan segala keti-

dakberdayaan, mengharap sesuatu yang sulit didapatkan, ternyata meresahkan diri. Seok Hyun baru memahami itu sekarang, saat orang yang menyebabkan dirinya merasakan itu semua, akan pergi meninggalkannya.

Lee Seok Hyun berdiri di salah satu sudut bandara Incheon, Dania berdiri di hadapannya dengan koper, tas besar, dan berbagai barang. Boneka beruang abu-abu yang dibelikannya berada dalam pelukan gadis itu.

Ini saatnya.

Seok Hyun sadar benar ini saat baginya untuk mengucapkan selamat tinggal pada Dania. Tapi sepertinya ia belum bisa melakukannya, mulutnya terasa kaku, sulit ia gerakkan untuk mengucapkan selamat tinggal.

“Terima kasih untuk semuanya.” Dania akhirnya bicara lebih dulu, sedikit menunduk. “Tanpa bantuanmu aku tidak akan bisa apa-apa di sini. Sekali lagi terima kasih.”

Seok Hyun belum mengatakan apa pun untuk menanggapinya, otaknya seperti kosong hingga tak mampu merangkai kata sederhana sekali pun. Dania mendongak menatapnya, seperti menunggunya bicara, sementara Seok Hyun hanya menatapnya tanpa sepatha kata pun.

“Kurasa aku harus segera masuk, pesawatku sebentar lagi *take off*.” Dania menunjuk layar LCD besar yang menampilkan jadwal penerbangan.

Seok Hyun menghela napas dalam, tidak bisa mengelak lagi, harus mengucapkan kata perpisahan pada Dania.

“Aku akan sangat merindukanmu.” Kalimat itu terucapkan juga akhirnya, menggantikan kalimat perpisahan yang berusaha disusun Seok Hyun dalam kepalanya.

“Aku juga akan sangat merindukanmu.” Dania membala, senyum lebar mereka di wajah putih berserinya.

Seok Hyun mengira kerinduan yang akan Dania rasakan berbeda dengan kerinduan yang akan dirasakannya.

“Ini untukmu.” Seok Hyun mengeluarkan kotak hadiah kecil berpita putih dari saku jaketnya. Mengulurkannya pada Dania.

“Apa ini?” Dania bertanya, sedikit terkejut Seok Hyun tiba-tiba memberinya hadiah. Ia mengamati kotak itu dengan penasaran.

“Kau bisa membukanya nanti di pesawat atau setelah sampai di Indonesia,” kata Seok Hyun pelan.

“Kau seharusnya tidak perlu repot-repot memberiku ini. Kau sudah begitu banyak membantuku, bahkan sudah membelikan boneka ini untuk oleh-oleh. Kau tidak perlu—”

“Aku ingin memberikannya.” Seok Hyun memotong kalimat Dania. “Kau bisa menyimpan itu sebagai hadiah dariku.”

“Kau sudah memberiku banyak hadiah,” gumam Dania. “Aku jadi merasa memiliki banyak utang padamu.”

“Aku tidak pernah menghitung itu semua sebagai utang yang harus kau bayar.”

“Aku tahu. Hanya saja aku merasa kau terlalu banyak membantuku hingga aku merasa berutang padamu.”

“Kalau begitu jangan bebani dirimu dengan pemikiran seperti itu,” kata Seok Hyun lugas, yang disusul anggukan Dania.

“Aku mengerti,” kata Dania, kembali tersenyum. “Terima kasih untuk ini, aku akan membukanya nanti.”

Suara pemberitahuan terdengar di ruang tunggu keberangkatan bandara internasional Incheon, menginterupsi Seok Hyun dan Dania.

“Itu pesawatku, aku harus segera ke dalam.”

Seok Hyun mengangguk mengerti, walaupun demi Tuhan tidak ingin membiarkan Dania pergi secepat itu. Tidak ada yang bisa dilakukannya.

“Sampai jumpa lagi, Seok Hyun.” Dania mengulurkan tangan untuk dijabat Seok Hyun.

Seok Hyun diam, tidak ingin menyambut tangan itu. Konyol memang jika ia masih berharap Dania mengurungkan niatnya untuk pulang.

“Boleh aku memelukmu?” Seok Hyun akhirnya bicara.

Dania tidak langsung menyetujui permintaannya, menatapnya sebentar sebelum mengangguk singkat. Ia lebih dulu merentangkan tangan untuk memberikan pelukan pada Seok Hyun. Nyaman dan tenang mendominasi perasakan Seok Hyun ketika dirinya berada dalam pelukan Dania. Pelukan Dania mengingatkannya pada pelukan ibunya saat kecil dulu. Ketika ia kesakitan, ibunya selalu memberi pelukan seperti ini untuk menenangkannya sambil mengatakan dirinya akan baik-baik saja. Hangat dan menenangkan. Andai mungkin dan jika ia bisa, Seok Hyun akan menukar semua hal yang dimilikinya supaya waktu bisa berhenti untuk membiarkan ia selamanya berada dalam kenyamanan dan ketenangan yang dirasakannya sekarang.

Dania memberikan senyum terbaiknya pada Seok Hyun, sesaat setelah melepaskan pelukan.

“Sekali lagi terima kasih untuk semuanya, kau sangat baik.”

Dania bergerak mendekati Seok Hyun, berjinjit untuk menjangkau wajah Seok Hyun yang lebih tinggi darinya. Mengejutkan, gadis itu memberi kecupan singkat di pipi kanan Seok Hyun. “Selamat tinggal,” katanya kemudian.

Seok Hyun yang terkejut, berdiri diam dengan ekspresi setengah tercengang, bahkan tidak menyadari Dania sudah berjalan menarik koper menjauh dari tempatnya berdiri.

“Aku akan menghubungimu jika sudah sampai.” Dania melambai dan tersenyum lebar ke arah Seok Hyun, sebelum menghilang dari pandangan Seok Hyun.

Gadis itu benar-benar sudah pergi. Pergi meninggalkan sesuatu yang indah untuk dirasakan. Seok Hyun meraba pipi kanannya, getaran di dadanya berdenyut menyenangkan. Tanpa aba-aba, senyum lebar merekah di wajah Seok Hyun. Apa mungkin ia berharap Dania memiliki rasa yang sama dengan yang dia rasakan?

“Aku akan datang padamu nanti. Aku akan datang untuk menegaskan perasaanku padamu,” seru Seok Hyun, memberikan tatapan gembira ke arah titik Dania menghilang. “Aku jatuh cinta padamu, kutegaskan padamu nanti.”

* * *

Dania menghela napas lega. Pesawat yang ditumpanginya baru saja lepas landas sempurna, meninggalkan landasan bandara Incheon. Ia mengatur kursinya ke posisi lebih santai setelah melewati sedikit ketegangan saat pesawat lepas landas tadi. Dania membuka tas di pangkuannya, berniat mengambil iPod. Kotak hadiah berpita yang diberikan Seok Hyun tersentuh tangannya ketika ia merogoh tas.

Dania mengeluarkan kotak itu, menatapnya beberapa saat sebelum memutuskan untuk membukanya. Ia menganga lebar ketika melihat isinya. Kalung cantik putih berbandul hati, menyambutnya ketika kotak itu terbuka. Ia mengenalinya sebagai kalung yang pernah ia lihat di etalase gerai aksesoris di Myeongdong. Tidak menyangka Seok Hyun diam-diam membeli kalung ini dan memberikan padanya.

Kalung ini memohon padaku untuk membelinya saat kita meninggalkannya di etalase tempo hari. Kalung ini menentukan pemiliknya, ingin kau yang mengenakannya. Orang yang sudah membuatku begitu bahagia.

Kalimat itu ditulis Seok Hyun di kartu yang diselipkan di kotak. Kalimat yang sangat manis. Jika Seok Hyun mengatakan bahwa Dania sudah membuatnya begitu bahagia, Dania pun menganggap kehadiran Seok Hyun merupakan kebahagiaan istimewa.



Sepuluh

“BANYAK juga bawaan lo dari Korea.” Santi bicara dari tempat tidur Dania.

Siangnya setelah Dania kembali, Santi langsung mengunjunginya. Mengatakan alasannya mengunjungi Dania sepagi ini karena merindukan Dania, tapi Dania tidak yakin alasan Santi murni sepenuhnya. Dania tahu sahabatnya ingin melihat hasil misi kerjanya selama berada di Korea.

“Mana kamera lo? Lo bilang sudah ambil banyak contoh *fashion* trendi di sana.”

Dania mencibir, dugaannya benar. Alih-alih menanyakan kabar atau semacamnya, Santi malah langsung menanyakan hasil kerjanya.

“Semua barang gue masih di koper, belum sempet gue bongkar.” Dania menunjuk ke arah sisi tempat tidur di mana semua barang—koper, tas besar oleh-oleh, dan boneka beruang abu-abu—menumpuk.

Dania terlalu lelah untuk membongkar bawaannya, baru sampai rumah pukul empat pagi, dijemput Raka yang kebetulan berada di Jakarta. Dania bahkan tidak punya cukup tenaga untuk melihat Raka pulang. Terlalu lelah, ia tertidur begitu saja di tengah ceritanya tentang Korea pada Raka.

“Dan, lo pakai acara bawa boneka segala. Kalau cuma beli boneka, di Jakarta juga banyak kali, Dan.”

“Itu hadiah,” jawab Dania singkat dari tempat tidur, masih ingin sekali melanjutkan tidur.

“Hadiyah dari siapa? Cowok Korea itu, ya?” Santi menerka, ada ketertarikan di wajahnya. Dania mengangguk.

“Kalau dari cerita yang lo sampein pas lo di Korea, tuh cowok baik banget, ya? Bayarin lo hotel, nganterin ke mana-mana, pakai acara ngasih boneka lagi. Sampai sekarang nih ya, kalau bukan lo yang cerita, gue pasti nyangka itu karangan doang. Mana ada hari gini cowok model gitu, baru kenal sudah baik banget? Kecuali cowok yang ada maunya.”

“Lo dari dulu mana ada positifnya saat nilai orang? Nggak semua orang jahat, Santi. Banyak yang baik, walaupun baru kita kenal.”

Santi hanya memberikan cibiran untuk menanggapi perkataan Dania, tangannya tetap bergerak memeriksa berbagai barang dalam koper Dania.

“Kausnya lucu-lucu, desain sama *cutting*-nya unik-unik.” Santi merentangkan kaus tangan panjang hitam model *V-neck* dengan deretan kancing menyamping.

“Itu gue beli di Dongdaemun, Tanah Abang-nya Korea. Di

sana juga pusat *fashion* warga Seoul, asli keren. Lo kapan-kapan harus ke sana juga. Terus gue juga beli ini buat lo.”

Dania beranjak dari tempat tidur, ikut membongkar bawaannya dengan bersemangat.

“Nih. Keren, kan?” Dania mengeluarkan bot yang dibelinya untuk Santi, tersenyum lebar saat melihat ketercengangan di wajah Santi.

“Ih gila, Dania, keren banget! Lo tahu aja barang yang gue suka. *Thanks, dear.*”

Mengambil sepatu dari tangan Dania, Santi menatapnya dengan pandangan berbinar, kemudian mendaratkan kecupan di pipi Dania. “Gue sayang sama lo.”

“Giliran kayak gini aja, lo bilang sayang sama gue.” Dania mencibir, mengelap pipinya yang terkena lipstik Santi.

“Ini bot bakal gue pakai pas bulan madu ke New Zealand nanti.” Santi berkata sambil mengenakan bot kemudian bergaya di depan cermin panjang.

“Terserah deh mau lo pakai ke mana,” kata Dania. “Eh, gue mandi dulu ya biar segar. Dari semalam gue belum mandi.”

Untuk beberapa saat Dania membiarkan Santi mengobrak-abrik barang bawaannya sementara ia membuka cepat beberapa notifikasi di ponsel. Setelah itu ia melenggang ke kamar mandi di dalam kamar tidurnya.

“Ini apaan, Dan?” Santi memegang kotak hadiah berpita pemberian Seok Hyun. Sebelah tangan lainnya membuka kartu di dalam kotak itu. Tatapan penuh tanya dan curiga ditujukan Santi pada Dania.

* * *

Sedikit sulit memberi penjelasan pada Santi bahwa ia hanya berteman dengan Lee Seok Hyun. Berbagai macam hadiah yang Seok Hyun berikan dan sederet kebaikan yang diceritakan Dania tentang Seok Hyun, malah makin membuat Santi curiga ada hubungan spesial di antara mereka.

“Beneran nggak ada apa-apa, San, kami cuma temenan. Gue anggap dia temen doang.” Dania mengatakan kalimat yang sama, entah untuk keberapa kali.

“Lo mungkin cuma anggap dia temen, tapi lihat dong apa yang dia kasih, apa yang dia tulis. Ini sih sepupu gue yang baru umur belasan tahun juga ngerti bahwa tuh cowok ada rasa sama lo.”

Dania mendesah pelan, lelah menjelaskan pada Santi. Memang dari semua kebaikan, perhatian, hadiah, dan kata-kata manis yang diberikan Lee Seok Hyun, terlihat jelas Seok Hyun memiliki perasaan lebih dari sekadar teman pada Dania. Hanya saja Dania merasa tidak seperti itu. Kata-kata yang diucapkan Seok Hyun memang benar berlebihan untuk ukuran seorang teman, tapi...

“Tuh kan, lo sendiri ngerasain kayak gitu.” Santi langsung menyimpulkan diamnya Dania sebagai pemberian bahwa Dania juga merasa Seok Hyun menyukainya. “Nih, lihat aja di foto ini, pas dia ngelihatin lo, kebaca jelas, Dan.”

Santi mengulurkan kamera Dania. Tampak jelas foto Seok Hyun bersama Dania yang diambil di taman penuh jajaran pohon berdaun menguning yang berguguran. Seok Hyun menatap ke arah Dania yang berdiri di sampingnya. Sebelumnya tatapan itu terkesan biasa-biasa saja, mengapa sekarang setelah mendengar analisis Santi, tatapan itu jadi terasa berbeda?

“Lee Seok Hyun tahu nggak lo sudah ada Raka?”

Dania menggeleng. Seingatnya ia tidak pernah membicarakan persoalan pribadi, terlebih masalah hubungan cinta, pada Seok Hyun.

“Sudah pasti itu sih. Cowok Korea itu jatuh cinta sama lo.” Santi menarik kesimpulan, layaknya jaksa yang melihat barang bukti dalam kasus tindak kriminal. “Nih cowok ganteng lho. Mungkin orang baik gitu. Tapi lo nggak jatuh cinta juga sama dia kan, Dan?”

“Ngaco lo!” Dania melempar handuk yang didekapnya. “Gue cuma anggap dia temen.” Dania kembali menegaskan.

“Raka selama ini tahu nggak sih lo kenal sama cowok Korea itu?”

“Mmm... antara tahu dan nggak tahu sih,” jawab Dania ragu.

“Lha, kok bisa gitu?”

“Gue cerita sama Raka bahwa gue punya temen baru, orang Korea, tapi nggak bilang dia cowok. Soalnya gue takut nggak dibolehin pergi.”

“Gue sudah nyangka bakal begini.” Santi mengerling jengkel. “Bahaya lho, Dan.”

“Bahaya kenapa? Gue kan nggak ngapa-ngapain. Gue tetep setia sama Raka.”

“Bukan masalah lo tetep setia sama Raka atau nggak. Sekarang masalahnya adalah temen *chatting* lo jatuh cinta sama lo, sementara lo sudah ada Raka. Gimana kalau dia berharap banyak sama lo?”

“Ah, Santi, jangan bikin gue stres dong!” Dania bangun dari lantai berkarpet, menjauhi Santi dengan semua dugaan dan pemikirannya. “Seok Hyun emang orangnya gitu. Kata-katanya

emang suka dalam gitu. Kata-kata yang menurut kita istimewa, bakal termasuk biasa aja buat dia.”

“Ya sudah, gue sih cuma nyaranin sebaiknya lo jangan terlalu sering komunikasi sama tuh orang.”

“Emang kenapa?” Dania bertanya bingung.

“Semakin sering lo berhubungan sama tuh orang, kalo dia bener suka sama lo, dia bakal semakin berharap sama lo. Dia akan semakin jatuh cinta sama lo, lebih-lebih lo nggak cerita soal Raka sama dia.”

“Tapi kan belum pasti dia jatuh cinta sama gue.”

“Dan, lo bukan anak SD yang nggak tahu apa-apa soal perasaan kayak gini, kan?”

Dania menghela napas pelan, menyerah dengan dugaan Santi atas perasaan Seok Hyun padanya.

Dania belum memberi kabar apa pun.

Seok Hyun menghela napas putus asa di depan layar laptop. E-mail yang terakhir kali dikirimnya belum mendapat balasan Dania. Entah sudah berapa kali ia menuliskan e-mail pada gadis itu sejak kepulangannya ke Indonesia, namun tidak satu pun yang berbalas. Dania seperti menghilang begitu saja.

Seok Hyun diliputi tanda tanya besar. Apakah Dania terlalu sibuk untuk membalas e-mail? Atau sesuatu yang buruk terjadi pada gadis itu, sampai-sampai tidak bisa melakukan apa pun? Berbagai hal mencemaskan itu terus berputar memenuhi kepala

Seok Hyun, sangat mengganggunya, begitu menekan jiwanya, membuatnya amat gelisah.

Bunyi ketukan pintu terdengar di luar kamar Seok Hyun. Tanpa menunggu jawaban pemilik kamar, pintu didorong terbuka. Lee Jae Hyun, tentu saja. Siapa lagi yang mengetuk pintu dan masuk tanpa menunggu jawaban selain kakaknya?

“Kau akan menemui Dokter Park pukul sembilan pagi besok.” Jae Hyun langsung bicara tanpa basa-basi.

Seok Hyun memberi anggukan singkat, sudah paham benar berita yang kakaknya katakan. Pagi tadi Jae Hyun sudah mengatakan jadwal pertemuan itu. Barusan yang ketiga kali. Padahal Jae Hyun baru kembali dua hari lalu dari Pulau Jeju, dan dua hari itu dihabiskan Jae Hyun untuk menggerecoki Seok Hyun.

“Aku tahu. Kau tidak perlu mengingatkanku terlalu sering. Andaipun aku sampai lupa, akan ada Pak Kim yang kau suruh untuk memastikan aku pergi menemui Dokter Park.”

“Aku tidak akan nyinyir seperti itu jika kondisimu baik-baik saja ketika aku meninggalkanmu.”

“Memang apa yang salah denganku? Aku sehat kok,” sergha Seok Hyun lalu bangkit dari kursi. Entah mengapa ia ingin membangkang.

“Kau sakit ketika aku kembali, kau demam. Pak Kim mengatakan kau nyaris jatuh pingsan saat aku tidak ada di rumah.” Jae Hyun ikut meninggikan nada suaranya.

“Apa istimewanya dengan kejadian itu? Memangnya ini pertama kali aku demam? Apa selama ini kalian tidak pernah melihatku jatuh pingsan?”

Seok Hyun berdiri di hadapan Jae Hyun, sangat dekat, hingga

bisa melihat gurat keterkejutan di wajah tegas kakaknya. Ia belum pernah melawan sekeras ini sehingga mengejutkan kakaknya.

“Lee Seok Hyun, apa yang terjadi padamu?” Jae Hyun menatap tak percaya, meragukan yang berdiri di hadapannya ini benar adiknya. Seok Hyun memalingkan wajah dari tatapan kakaknya, bergerak kembali ke kursi kerja, duduk menunduk, berusaha menenangkan dirinya. Tangan Jae Hyun terasa menekan pundaknya.

“Apa terjadi sesuatu padamu saat aku pergi?”

Banyak yang terjadi, jawab Seok Hyun dalam hati. Namun ia hanya menanggapi pertanyaan kakaknya dengan diam.

“Pak Kim sempat menelepon saat aku berada di Jeju, mengatakan kau pergi dengan seseorang. Pak Kim meminta aku tidak memarahimu karena kau pergi dengan seseorang yang membuatmu bahagia. Apa itu benar?”

Lagi, Seok Hyun hanya diam. Mulutnya mengatup rapat, enggan terbuka untuk mengeluarkan kata.

“Jika itu benar, mengapa aku tidak melihat kebahagiaan pada dirimu? Sebaliknya aku malah merasakan kegelisahan dan kegusaranmu.”

“Aku tidak kenapa-napa.” Seok Hyun membuka mulut, berdiri menghindari kakaknya yang seperti menuntutnya bercerita. “Hidupku berjalan seperti biasanya, tidak ada yang istimewa, hanya sedikit lelah dan bosan seperti biasanya juga.”

Seok Hyun berpaling, berusaha tidak tertangkap mata kakaknya.

“Maafkan aku karena sudah bicara dengan nada keras padamu tadi.”

“Kau yakin tidak ingin bercerita padaku?” Jae Hyun tetap memberikan pandangan menyelidik pada Seok Hyun.

“Tidak ada,” jawab Seok Hyun lugas. “Aku lelah. Bisakah kau keluar dan membiarkanku beristirahat? Aku tidak ingin Dokter Park melihat lingkaran gelap di sekitar mataku saat aku menemuinya besok.”

Jae Hyun menatap Seok Hyun dengan tatapan yang seakan enggan melepaskan adiknya begitu saja. Akhirnya ia menyerah, memutuskan meninggalkan kamar tanpa berdebat lagi.

Seok Hyun tahu kakaknya pasti kecewa dengan sikapnya. Tapi ia belum ingin bercerita apa pun tentang Dania dan perasaannya, terlebih pada kakaknya yang selama ini begitu menjaganya. Sekali lagi tatapan Seok Hyun jatuh ke layar laptop yang masih menyala, berharap wajah Dania akan muncul, menyapanya seperti biasa.

“Apa yang sebenarnya terjadi padamu?” Seok Hyun mendesah pelan, seraya menatap layar laptop seolah benda itu bisa memberinya jawaban.

Seok Hyun menarik laci meja kerja, mengeluarkan buku besar bersampul kulit cokelat tua. Membuka buku itu di halaman yang masih kosong. Ia harus menuliskan sesuatu di buku itu, menuangkan semua kegelisahannya, sebelum kegelisahan perlahan membuatnya gila.

Dania menganga lebar. Ini benar-benar di luar dugaannya. Paling tidak ia tidak membayangkan akan menghadapinya secepat ini.

Kotak cantik mungil merah terbuka di hadapannya, di meja yang ditaplaki linen putih bersih dengan cahaya lilin romantis yang menjatuhkan sinar temaram pada cincin putih bermata kecil. Cantik. Sangat cantik. Hanya saja...

“Menikahlah denganku.” Sepenggal kalimat diucapkan Raka seraya memberikan tatapan lembut ke mata Dania.

Saat Raka menjemputnya malam ini, Dania tidak tahu ia akan membawanya ke restoran mewah seperti ini untuk makan malam dengan suasana romantis. Dania bahkan hanya mengenakan kemeja kotak-kotak dan celana jins karena awalnya mengira mereka akan nonton film atau semacamnya seperti biasa. Raka mengajaknya ke tempat yang membuatnya salah kostum saja sudah mengejutkan Dania, dan sekarang Raka malah membuat jantungnya berdebar tidak keruan dengan menyodorkan lamaran dan cincin indah.

Dania duduk diam di kursi kerja. Laptop yang semula dibuka untuk melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan pekerjaan, ia abaikan begitu saja. Mendadak ia kehabisan ruang di kepala-nya untuk disisipi masalah pekerjaan. Sepulangnya dari makan malam romantis dengan segala kejutannya, ia tidak bisa memikirkan apa pun selain lamaran Raka.

Dania yakin sekali ia terlihat bodoh saat kekasihnya mengucapkan kalimat “Menikahlah denganku” dengan segenap ketulusannya. Dania hanya duduk melongo, tidak percaya apa yang

baru saja dilakukan Raka. Dania bahkan gagal menyusun kalimat yang tepat untuk ia sampaikan pada Raka. Isi kepalanya telanjur menguap saking kaget.

Kotak cincin yang disodorkan Raka masih terbuka di meja. Cincin emas putih dengan permata kecil, berbinar cantik di penglihatan Dania. Terlepas dari permata cincin itu berukuran sekian karat atau hanya imitasi, Dania tetap menyukai bentuknya. Sederhana namun sangat cantik.

Dania mengeluarkan cincin itu dari kotaknya, pelan-pelan menyematkan ke jari manisnya.

“Cantik,” gumam Dania sambil menatap jari manisnya dengan cincin melingkar sempurna. Raka memilihkan cincin yang sesuai impian Dania.

“Kamu tidak perlu memaksakan diri untuk memberi jawaban sekarang. Aku akan menunggu kesediaanmu.”

Raka mengatakan kalimat itu setelah Dania merespons lamaran romantisnya dengan ekspresi layaknya orang bodoh. Dengan pengertian dan kesabaran, Raka berusaha memahami kebimbangan Dania atas pernikahan. Lelaki itu tetap tersenyum, bahkan tidak menunjukkan kejengkelan sedikit pun.

Mengapa kebimbangan menyebalkan ini muncul mengganggu Dania? Ia mencintai Raka. Itu jelas dirasakannya. Tapi mengapa saat orang yang begitu mencintai dan dicintainya, memintanya untuk mengarungi kehidupan bersama, ia merasa begitu terbebani?

Dania tidak mengerti alasannya belum bersedia menerima ketulusan Raka untuk mempersuntingnya. Raka laki-laki paling baik yang pernah ditemuinya. Ia yakin Raka mencintai

dan menyayanginya, tidak ada keraguan untuk perasaan Raka padanya. Tidak ada alasan logis apa pun yang bisa membenarkan kebimbangan Dania. Berbagai pemikiran tentang mengejar mimpi dan sebagainya, rasanya mulai menjadi alasan yang dibuat-buat. Selama ini Raka selalu mendukung aktivitas Dania, tidak pernah melarang apa pun yang Dania suka. Aneh rasanya kalau Dania masih memunculkan alasan untuk merasa ragu.

“Arrghhhh...” Dania berteriak, mengacak-acak kesal rambutnya. Seakan bisa melepaskan semua hal yang berputar di kepalanya. Berbagai pertimbangan masa depan benar-benar membuatnya tertekan.

Dania melepaskan cincin dari jari manisnya, menyimpannya kembali ke kotak dengan sangat hati-hati. Akan tiba saatnya ia mengenakan cincin itu dengan perasaan bahagia tanpa terbebani seperti yang ia rasakan sekarang. Ia akan memastikan saat itu segera datang. Ya, segera.

Berusaha mengalihkan pikirannya dari lamaran Raka, Dania menatap laptop, membuka akun e-mail yang selama satu minggu ini tidak ia lihat. Satu minggu setelah kepulangannya dari Korea, Dania tidak memiliki waktu luang. Ia menghadapi tumpukan pekerjaan. Ia harus membuat desain baru dan mengurus proses produksi. Waktu Dania tersita hanya untuk pekerjaan.

Beberapa e-mail baru terlihat di *inbox*. Sebagian berkaitan dengan pekerjaannya, dan sebagian lainnya... Lee Seok Hyun. Dania membekap mulut seiring kekagetannya melihat sedikitnya sepuluh e-mail Seok Hyun.

“Apa kau sudah kembali dengan selamat di Jakarta?” (E-mail pertama yang dikirimkan Seok Hyun).

“Apa kau belum membalias e-mail dariku karena kau terlalu lelah? Kalau begitu beristirahatlah.” (E-mail hari berikutnya).

“Apa ada sesuatu yang terjadi padamu? Atau kau hanya sibuk?” (E-mail lain setelah e-mail sebelumnya belum mendapat jawaban).

“Apa terjadi sesuatu? Apa kau baik-baik saja? Demi Tuhan, aku sangat mencemaskanmu.” (E-mail terakhir, pagi tadi).

Ya Tuhan, Seok Hyun pasti sangat cemas. Dania buru-buru mengetik kalimat balasan untuk banyak e-mail yang dikirimkan Seok Hyun padanya.

“Minum ini.” Park Jin Hee menyodorkan air mineral pada Seok Hyun.

“Tidak bisakah kau membelikanku kopi?” Seok Hyun menimbang botol air mineral di tangannya. “Mengapa kau selalu membelikan ini untukku?”

“Karena air mineral jauh lebih sehat dari kopi. Dan kopi tidak baik untuk jantungmu.” Gadis itu memberi alasan yang sama lagi.

Hari ini mereka bertemu di rumah sakit tempat Dokter Park bekerja. Seok Hyun datang untuk melakukan beberapa pemeriksaan lanjutan setelah beberapa hari lalu menemui Dokter Park. Entah alasan apa yang mengharuskan dirinya melakukan semua tes ini? Dokter Park tidak mengatakannya. Seperti biasa, kakaknya yang selalu diberitahu tentang hasil tes dan kondisinya, alih-alih dirinya pemilik tubuh yang sebenarnya.

“Kau tidak kuliah hari ini?” Seok Hyun bertanya pada Jin Hee yang duduk menemaninya di ruang tunggu rumah sakit.

“Aku sengaja meliburkan diri untuk menemanimu,” jawab gadis itu singkat. Senyum ceria menghiasi wajahnya, ciri khas Park Jin Hee. “Aku ingin menemanimu hari ini, *Oppa*.”

Seok Hyun mendengus tertawa mendengar perkataan Park Jin Hee.

“Kau tidak akan pernah menjadi dokter yang baik. Sebaiknya kau mencari bidang lain yang lebih sesuai dengan kepribadianmu. Akan sangat berbahaya jika kau menjadi dokter.”

“Kau tidak pernah tahu sepintar apa aku di kelas. Aku akan menjadi dokter sangat hebat kelak. Aku akan menyembuhkanmu juga hingga *Oppa* tidak perlu bolak-balik ke rumah sakit lagi.”

Seok Hyun tersenyum, berharap sekali Park Jin Hee menjadi dokter hebat, dokter yang dapat menyembuhkannya, agar ia bisa melakukan apa pun yang ia inginkan.

“Pak Kim bilang padaku kau terlihat murung beberapa hari ini. Ayahku juga mengatakan kau datang ke rumah sakit karena kesehatanmu tidak baik. Apa terjadi sesuatu padamu yang tidak kauceritakan padaku?”

Seok Hyun diam, tidak ingin menjawab pertanyaan Jin Hee.

“Aku sudah sehat sekarang,” jawab Seok Hyun, jujur. Setelah membaca e-mail Dania, kegelisahan dan kegundahan perlahan meninggalkannya, tergantikan kelegaan yang menyenangkan.

“Park Jin Hee, bisa aku bertanya sesuatu padamu?”

“Tentu saja, kau boleh bertanya apa pun padaku.”

Park Jin Hee menurunkan cangkir kopi dari mulut, mengu-

rungkan niat meminumnya, sepenuhnya menatap serius pada Seok Hyun. "Katakan, *Oppa*, aku akan menjawabnya."

Seok Hyun tidak langsung berkata, belum yakin apa ia harus menanyakan hal konyol seperti ini pada Park Jin Hee.

"*Oppa*, kau mau bertanya apa?" tegur Jin Hee. "Katakan!"

"Jika kau menyukai seseorang, apa kau akan mengatakan pada orang yang kausukai itu bahwa kau jatuh cinta padanya?" Seok Hyun akhirnya mengatakan pertanyaan yang berhari-hari ini mengusik benaknya.

"Tentu saja aku akan mengatakannya. Kau seharusnya tidak perlu bertanya hal itu padaku. Setiap kali bertemu dirimu, bukankah aku mengatakan aku menyukaimu dan ingin menikah denganmu?"

Seok Hyun kembali tertawa. Park Jin Hee memang mengatakan itu setiap kali mereka bertemu. Saking seringnya Park Jin Hee merecokinya dengan pernyataan suka dan ajakan untuk menikah, Seok Hyun sampai merasa gadis itu hanya main-main.

"*Oppa*... Apa kau sedang menyukai seseorang?" Jin Hee segera bertanya, mata bulatnya menatap Seok Hyun serius. Sementara Seok Hyun hanya menjawab dengan senyum. "*Oppa*, tidak. Kau tidak boleh menyukai siapa pun, ada aku untukmu. Jangan!"

Jin Hee menggoyangkan tubuh Seok Hyun. Tidak ceria lagi, bahkan dia merengek layaknya anak kecil yang kehilangan mainan kesayangannya. Membuat Seok Hyun lebih ingin tertawa alih-alih merasa kasihan.

* * *

“Terima kasih, Dan.” Raka berkata pelan. Dengan segenap perasaan, laki-laki berkacamata itu menatap Dania. Tangannya yang hangat, menggenggam erat tangan Dania, menyentuh lembut jari manis tangan kanan Dania yang dilingkari cincin pemberiannya beberapa hari lalu. Senyum menghiasi wajah ramah Raka; Dania menangkap kebahagiaan dan kelegaan di wajah itu.

Syukurlah Dania melihat ekspresi positif di wajah laki-laki kesayangannya. Berhari-hari ragu untuk mengambil sikap atas lamaran Raka. Akhirnya Dania duduk di hadapan Raka dengan cincin cantik yang beberapa hari lalu sempat begitu membebaninya, namun kini melingkar manis di jarinya.

“Terima kasih kamu mau menerima lamaranku.” Raka mengulangi kata-katanya. “Aku mencintaimu, Dan.”

Tangan kokoh Raka merengkuh tubuh langsing Dania ke dalam pelukannya, mendekap Dania dalam kehangatan. Dania tersenyum dalam pelukan Raka, merasa lega. Lega telah berhasil mengatasi kebimbangan lalu menerima ketulusan Raka.

“Aku janji kamu tidak akan pernah menyesal mengambil keputusan ini. Aku akan membuatmu bahagia.”

Dania memberikan anggukan singkat, yakin Raka akan menelepati janjinya.

“Aku yang seharusnya bilang terima kasih sama kamu, Ka. Kamu begitu sabar menunggu. Terima kasih untuk kesabaran dan pengertianmu.”

Raka melepaskan pelukan, tersenyum lembut pada Dania. Tangan pria itu bergerak mendekati kepala Dania, membela lembut. Semilir angin malam yang berembus di teras belakang rumah Dania terasa menyegarkan

“Aku sayang kamu. Akan selalu ada kesabaran dan pengertian yang kuberikan untukmu.”

Raka berhasil membuat Dania benar-benar yakin bahwa ia mengambil langkah yang tepat. Langkah ke depan bersama orang yang ia percaya mampu mencerahkan ketulusan cinta dan kasih sayang untuknya.



Sebelas

“AKU merindukan seseorang.” Seok Hyun menjawab saat Pak Kim bertanya mengapa ia tidak bersemangat menyantap sarapan. “Pikiranku terganggu.”

“Gadis Indonesia itu?” Pak Kim bertanya. Seok Hyun tersenyum kecil. “Apa kau sudah bisa berhubungan lagi dengannya?”

“Aku sudah berkomunikasi dengannya lagi,” ujar Seok Hyun. “Kami kembali seperti dulu, setelah dia membuatku hampir gila karena cemas.”

Seok Hyun menyeringai geli mengingat betapa kacau dirinya ketika tidak bisa menghubungi Dania.

“Lalu mengapa kau merindukannya? Aku dengar sekarang kita bisa berkomunikasi menggunakan media yang bisa bertatapan langsung dengan orang yang kita ajak bicara, layaknya kita berdekatan.” Pak Kim berkata seraya menyodorkan sup rumput laut di mangkuk keramik kecil.

“Ini mungkin terdengar gila... Semakin sering aku melihat

wajahnya, semakin sering aku bicara padanya, semakin sering dia membuatku tersenyum dan tertawa. Lalu semakin ingin aku datang padanya,” jelas Seok Hyun, wajahnya memanas saat mengatakan itu. “Jatuh cinta ternyata menyenangkan, juga merepotkan.”

Pak Kim membuka celemek biru motif bunga-bunga yang dikenakannya, menarik kursi di samping Seok Hyun, duduk seraya membenarkan letak bingkai kacamatanya, sebelum tersenyum dan menepuk pelan bahu Seok Hyun.

“Kau sudah dewasa sekarang. Baru kemarin rasanya aku menggendongmu di pangkuanku, sekarang kau sudah bicara tentang cinta. Aku benar-benar sudah tua.” Pak Kim mendesah pelan. Kasih sayang terpancar di mata laki-laki paro baya itu.

“Jika kau benar jatuh cinta pada gadis itu, segera katakan padanya. Tunjukkan padanya kau mencintainya.”

“Tidak, Pak Kim, aku tidak berani melakukannya.” Seok Hyun menggeleng pelan, menunduk mengingat betapa pengecutnya ia dalam hal ini. “Aku tidak memiliki cukup keberanian untuk mengungkapkan perasaanku padanya. Aku tidak tahu dia merasakan hal yang sama atau tidak padaku. Aku terlalu takut jika aku menyatakan perasaanku lalu hubungan kami akan berubah.”

Seok Hyun terdiam cukup lama setelah menyelesaikan kalimat terakhirnya, tangannya bergerak mengaduk sup rumput laut yang tersaji di depannya, sama sekali belum ingin memasukkan satu suap pun ke mulutnya.

“Jadilah pemberani, nyatakan perasaanmu pada gadis itu. Kau tidak bisa membiarkan dirimu mati perlahaan hanya karena kerinduan dan memendam perasaan, seperti yang kau alami sekarang.”

Pak Kim menjatuhkan tatapan jengkel ke arah mangkuk nasi dan piring-piring kecil lauk, yang sama sekali belum disentuh Seok Hyun.

“Lupakan sebentar masalah kerinduan dan perasaan terpendammu. Makanlah dulu! Gadis itu tidak akan menyukaimu jika kau lebih kurus lagi dari sekarang.”

Pak Kim menyelipkan sumpit ke tangan kanan Seok Hyun, mendekatkan mangkuk nasi ke jangkauan Seok Hyun. Seok Hyun belum juga menggerakkan tangannya, ada pikiran lain yang mengganggunya setelah Pak Kim bicara tentang tubuhnya.

“Pak Kim, apa dia akan menerima perasaanku jika ia tahu aku memiliki jantung yang tidak sehat? Apa ia akan menerima orang yang memiliki kehidupan layaknya boneka kaca yang sewaktu-waktu akan pecah jika tidak dijaga dengan baik?”

Pak Kim tidak dapat menjawab, memilih diam seraya memberi tatapan prihatin pada Seok Hyun. Tatapan yang mengandung jawaban atas pertanyaan yang diajukan Seok Hyun.

Seok Hyun beranjak dari tempat tidur, menyalakan kembali lampu kamar yang sudah dipadamkan. Jam digital di nakas menunjukkan pukul dua pagi. Ia menyerah, tidak bisa memaksa tubuhnya terlelap. Mencoba sejak empat jam lalu, nyatanya ia gagal membuat dirinya tertidur.

Seok Hyun melangkah ke meja kerja, menyalakan laptop yang ia matikan menjelang tidur tadi. E-mail dari Dania kembali dibuka dan dibacanya.

Maaf, aku tidak berkomunikasi denganmu beberapa hari ini. Banyak hal menyita waktuku. Aku segera menghubungimu jika semua sudah selesai.

Lagi-lagi gadis Indonesia itu membuat Seok Hyun kehilangan arah. Entah akan sampai kapan Seok Hyun harus merasakan kebimbangan, nyaris dibuat gila dengan perasaannya. Menunggu dan menunggu, seolah tujuan hidupnya hanya bicara dan melihat wajah gadis itu. Gila. Saat menatap wajah Dania lewat layar laptop dan mendengar suara gadis itu, ia merasakan kenyamanan dan ketenangan, yang membuatnya berpikir bahwa seperti inilah kebahagiaan impiannya. Namun belakangan bahagia memunculkan obsesi lain dalam dirinya: ia ingin Dania berada di dekatnya dalam wujud sebenarnya.

Semakin sulit bagi lelaki itu meredam rasa yang membuncuh dari dirinya. Jika dari awal tahu cinta akan begini melelahkan, ia tidak akan pernah mau mencoba mencicipinya.

Saat ini dengan segala kegagalan yang Seok Hyun rasakan setelah membaca e-mail Dania, kepalanya mulai memunculkan ide gila. Ia harus terbang ke Indonesia, sebelum kerinduannya akan sosok Dania membuat kewarasannya menguap.

Dania memberikan tanda contreng untuk setiap hal yang telah ia siapkan. Tempat, kebaya, jas, undangan. Dania dan Raka sepakat menyelenggarakan resepsi di restoran di pinggiran Bogor dengan konsep *garden party*. Kebaya dan jas sudah sembilan puluh persen

selesai. Dania meminta temannya untuk mendesain dan membuatkannya. Tidak banyak yang mereka undang, hanya beberapa teman dan keluarga terdekat. Mereka ingin acara yang akrab.

“Gimana, Dan, sudah selesai persiapannya?” Santi menghampiri meja Dania, membungkuk untuk melihat catatan Dania.

“Sudah hampir selesai, tinggal ngurus yang kecil-kecil. Sore ini gue sama Raka mau *fitting* baju.”

“Undangan sudah selesai dicetak? Niatnya mau sebar berapa?”

“Percetakannya bilang besok selesai. Cuma nyebar seratus doang sih.”

“Dikit amat. Keundang semua tuh?” Santi berkomentar sambil mengambil daftar nama undangan di meja kerja Dania dan membacanya.

“Ini kan cuma acara tunangan, San, jadi kecil-kecilan aja. Kalau kawinan, baru deh gue undang semua,” jelas Dania. “Gue sama Raka sepakat ini cuma buat temen-temen deket sama keluarga doang.”

“Lagian lo ngapain sih, Dan, nggak langsung nikah aja, pakai acara tunangan dulu? Kan lebih ribet ngurusinnya. Mending kayak gue, sekali dan langsung sah.”

“Biar seru, Santi, jadi berasa langkah-langkah indahnya gitu.” Dania menjelaskan lagi. Sudah sering Dania mengatakan kalimat yang sama setiap Santi bertanya mengapa ia memutuskan bertunangan terlebih dulu alih-alih langsung menikah. “Kalau nikahan kan *event* besar banget, harus nyari gedung dan katering. Ini-itunya bikin pusing. Sekarang ini gue masih banyak kerjaan, jadi baru bisa ngurusin tunangan. Ini aja sudah bikin gue stres.”

“Bilang aja lo ngulur-ngulur waktu buat nikah sama Raka. Iya, kan?”

“Nggak.” Dania membantah cepat, paling sebal kalau Santi sudah menuduhnya seperti ini.

Mengapa orang-orang terdekatnya tidak ada yang bisa percaya bahwa acara pertunangan ini bukan alasan yang dibuat Dania untuk mengulur waktu menikah dengan Raka? Ia dan Raka sepakat pernikahan mereka akan diselenggarakan enam bulan setelah pertunangan.

“Pakai WO dong, Dania cantik, biar nggak ribet,” ledek Santi.

“Mahal,” jawab Dania ketus.

“Minta dong dananya sama Mas Raka, pasti dikasih deh.”

Dania mengerling semakin jengkel pada Santi. Kalau saja Santi tidak banyak membantunya mengurus persiapan pertunangan yang akan dilangsungkan minggu depan, ia pasti sudah melempar sahabatnya itu dengan pulpen yang dipegangnya.

“Sudah, sana gih pergi. Katanya ada janji makan siang sama calon suami.”

Dania memgibaskan tangan, memberi isyarat agar Santi menjauhi mejanya dan segera pergi.

“Iya, iya, gue pergi. Gue nggak balik lagi ke kantor ya, mau sekalian ke rumah calon mertua.”

Dania mencibir, membiarkan Santi pergi tanpa interupsi. Ia harus menyelesaikan beberapa hal sebelum sore nanti pergi bersama Raka. Mempersiapkan pertunangan dengan begitu banyak pekerjaan yang juga harus diselesaikan, ternyata bukan hal mudah. Walaupun begitu ada kepuasaan ketika Dania berhasil meng-

urusnya sendiri. Ia menikmati prosesnya. Meski lelah, ia suka menyiapkan sendiri segala hal untuk menuju masa depannya. Alasan itu juga yang membuat Dania tidak ingin menyerahkan pesta pernikahannya nanti pada WO atau semacamnya, seperti yang disarankan banyak orang. Ia ingin terlibat dalam setiap persiapan momen penting hidupnya. Ia ingin pernikahannya terlaksana pada saat yang tepat, pada saat ia bisa mengurus semuanya sendiri.

Ini hal tergila yang pernah dipikirkan Seok Hyun. Oh, bukan hanya dipikirkan. Ia merencanakan matang-matang.

Malam tadi ketika kepala pemuda itu memunculkan semua gagasan tidak masuk akal itu, dirinya duduk di depan laptop hingga pagi hari.

Memesan tiket, mengecek beberapa hotel di pusat ibu kota bernama Jakarta yang pernah ia dengar dikatakan Dania sebagai kota tinggalnya, membuatnya siap terbang ke Indonesia untuk menemui Dania. Seok Hyun meraba dadanya. Jantung lemahnya masih bekerja dengan baik, tidak akan ada masalah jika ia bawa untuk pergi jauh sebentar. Lagi pula ia melancong untuk menemui sumber kebahagiaannya, jadi rasanya jantung lemahnya akan mengerti.

Seok Hyun tidak pernah menyangka kerinduannya akan sosok Dania membuatnya berani mengambil keputusan yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Ia tidak tahu apa yang menguasai dirinya. Rasa tidak tenang, kegelisahan, dan obsesi,

mendorongnya untuk merencanakan hal absurd, tidak masuk akal untuk dilakukan orang sepertinya.

Lelaki itu hanya perlu mengurus visa dan beberapa hal agar benar-benar bisa pergi menemui Dania di negaranya. Ia tahu ini tidak akan mudah dilakukannya sendiri. Selama ini ia selalu mendapat bantuan dalam mengurus berbagai hal dalam hidupnya. Tapi Seok Hyun akan berusaha membawa dirinya berada di hadapan Dania, membawa dirinya menemui gadis yang mendebaran jantungnya, gadis pertama yang membuatnya merasakan cinta dan obsesi.

“Aku akan segera menemuimu,” kata Seok Hyun pelan, sebelum memejamkan mata dan berbaring di tempat tidur.

Raka duduk di kursi restoran yang kental dengan nuansa hijau pepohonan dan udara sejuk khas Kota Hujan. Matanya bergerak mengikuti Dania yang berada di bagian luar restoran yang bersemangat bicara dengan manajer restoran. Tangan Dania bergerak cekatan, memberi gambaran dekorasi yang ia inginkan dalam acara pertunangan mereka besok. Raka tersenyum melihat betapa bersemangatnya Dania mempersiapkan ini semua, semangat yang seolah menyatakan bahwa Dania memang benar-benar ingin mengikat hubungan mereka lebih erat lagi.

Awalnya Raka sempat kecewa ketika Dania memilih untuk bertunangan daripada langsung menikah seperti yang diharapkan dirinya dan keluarga. Tapi Raka mencoba mengerti keputusan

Dania, tidak bisa mendorong Dania untuk segera menikah dengannya. Ia ingin ketika Dania memutuskan untuk hidup bersamanya, murni karena memang Dania ingin bersamanya, bukan karena paksaan. Dania menerima lamarannya saja, sudah cukup membuatnya bahagia.

“Sudah selesai, Dan?” Raka bertanya, saat Dania berjalan mendekatinya dan duduk di kursi kayu di sampingnya.

“Sudah,” jawab gadis itu. “Tadi aku minta ditambahin dekorasi daun hijau sama bunga di sebelah sana.” Dania menunjuk ke arah halaman belakang restoran. Besok taman itu akan diubah cantik dengan hiasan daun hijau dan mawar putih. Raka membayangkan pertunangan besok akan menjadi acara romantis. Berdiri di acara yang dihadiri orang-orang terdekatnya, dengan didampingi wanita yang dicintai dan didambakannya, Raka yakin besok akan menjadi hari bahagianya.

“Kamu sudah pesan makan, Ka?”

Raka menggeleng. Sejak datang ia hanya menatap Dania dari kejauhan dan baru memesan jus jeruk.

“Aku nunggu kamu,” jawab Raka.

Dania mengambil buku menu di meja mereka. Sebenarnya ia tidak perlu melihat buku menu, karena seperti biasa walaupun melihat buku menu, pesanannya akan selalu sama.

“Ayam bakar, jus sirsak, sama pangsit goreng,” kata Dania. Raka tersenyum. Dania memang tidak pernah memesan menu lain, walaupun Raka mengatakan pasta di tempat ini enak.

“Ayam bakar di tempat ini paling enak, sayang kalau makan yang lain,” itu yang selalu dikatakan Dania jika Raka menyarankan pesan menu lain.

“Kamu pesan apa, Ka? Pasta lagi?” Dania menutup buku menu setelah pelayan berseragam cokelat tua selesai menulis pesanannya.

“Aku pesan yang kamu pesan,” kata Raka. “Masing-masing dua porsi untuk menu yang sama, Mas.”

Si pelayan restoran mengangguk dan beranjak pergi meninggalkan meja setelah menulis pesanan.

“Mama sama papamu sudah di Jakarta, Dan?”

“Mereka sampai Jakarta nanti malam,” jawab Dania. “Mereka ada acara dulu pagi ini di Bandung, baru setelahnya berangkat ke Jakarta.”

Raka mengangguk. Memang agak merepotkan bagi keluarga Dania yang kebanyakan tinggal di Bandung untuk menghadiri pertunangan yang mereka gelar di Bogor. Raka sempat menyarankan pada Dania agar pertunangan mereka diadakan di Bandung saja, tapi Dania menolak. Dania mengatakan akan lebih baik jika diadakan di tempat ini, tempat yang sering mereka kunjungi.

“Keluargamu yang tinggal di Bali datang nggak?”

“Kayaknya sih nggak. Dari keluargaku cuma Mama dan beberapa keluarga yang memang tinggal di Jakarta, yang hadir. Terlalu repot kalau mereka harus berangkat dari Bali untuk menghadiri pertunangan kita,” jelas Raka.

“Oh, gitu.”

Perbincangan mereka terinterupsi pelayan yang menyajikan pesanan mereka, membuat Raka mengurungkan niat untuk memberikan sesuatu pada Dania. Sebaiknya ia membiarkan Dania makan dulu. Dania tidak begitu suka diganggu jika sedang makan, terlebih saat menunya ia sukai. Jadilah keduanya menyantap ayam

bakar lezat yang masih panas, sese kali ditingkahi suara kriukan pangsit goreng nan renyah. Udara sejuk Bogor membuat makanan di meja pindah dengan lancar ke perut pasangan itu.

“Ini apa, Ka?” Dania bertanya, selesai menyedot jus sirsak, melihat Raka mengulurkan kotak persegi hitam pada Dania.

“Buka dan lihat isinya,” kata Raka.

Bertanya-tanya, Dania mengangkat kotak itu dari meja, membukanya. Raka tersenyum melihat kekagetan di wajah Dania saat melihat isinya. Kalung cantik diberikan Raka sebagai hadiah pertunangan untuk Dania.

“Kamu suka?”

Dania tidak langsung menjawab, tetap menatap lurus ke kalung di kotak. Ketika membelinya, Raka yakin sekali Dania menyukai pilihannya. Kalung itu terbuat dari emas putih dengan bandul lingkaran kecil yang berhiaskan permata.

“Kamu nggak suka kalungnya?” Raka kembali bertanya.

“Suka,” Dania menjawab segera. “Kamu seharusnya nggak perlu kasih kalung ini. Kamu kan sudah beliin aku cincin waktu ngelamar, terus besok aku bakal pakai cincin pertunangan kita.”

“Kamu nggak suka kalau aku kasih ini?”

“Bukan gitu maksudku, cuma kan...” Dania berkata serbasalah. Raka mengenal Dania. Gadis itu kadang sungkan jika ia terlalu sering memberinya hadiah.

“Aku ingin kamu pakai kalung itu besok,” kata Raka. “Sini, biar kubantu memakainya.”

Raka mengambil kotak yang dipegang Dania, berjalan mengitari meja untuk menghampiri Dania dan memakaikan kalung

itu di leher Dania. Tangan Raka berhenti ketika akan memasang kaitan kalung. Ada kalung lain yang sudah terlebih dahulu menghiasi leher Dania. Raka menarik pelan kalung itu dari bawah kerah kemeja putih. Bentuk kalung itu nyaris serupa dengan kalung yang akan dipakaiannya. Kalung itu berbandul hati dengan permata kecil.

“Sudah ada kalung lain di lehermu, Dan,” bisik Raka.

Dania menoleh, menjauhkan dirinya dari jangkauan Raka. Dania salah tingkah.

“Aku beli ini waktu di Korea,” jawab Dania cepat.

Dania langsung mengambil kalung dari tangan Raka, memasukkannya kembali ke kotak. “Nanti kupakai sendiri di rumah,” katanya seraya memberikan senyum canggung pada Raka.

Raka mengernyit. Ada yang aneh dengan cara Dania bereaksi tentang kalung di lehernya. Sepertinya kalung itu memiliki cerita istimewa, cerita yang Dania tidak ingin Raka tahu.

Dania menatap bayangan dirinya di pantulan cermin meja rias kamar, memilih kalung yang menghiasi lehernya, kalung berbandul hati pemberian Seok Hyun ketika ia meninggalkan Korea. Di meja rias, kotak kalung pemberian Raka terbuka. Isinya kalung dengan model hampir serupa dan sama cantiknya dengan kalung pemberian Seok Hyun.

Terasa berat melepaskan kalung yang begitu disukai Dania, menggantinya dengan kalung baru. Raka memintanya mengena-

kan kalung pemberiannya saat pertunangan. Ia melihat kekecewaan di wajah kekasihnya ketika mendapati kalung lain di leher Dania. Mungkin Raka akan lebih kecewa jika tahu kalung itu bukan Dania beli sendiri, melainkan hadiah dari Lee Seok Hyun, laki-laki yang menemaninya selama ia berlibur di Korea.

Leher Dania sudah berhiaskan kalung baru. Kalung dari Seok Hyun sudah ia lepaskan dan simpan di kotak. Ia tersenyum menatap bayangannya di cermin dengan kalung hadiah Raka menggantung cantik di lehernya. Besok ia akan menjalani satu langkah lebih maju dalam hubungannya dengan Raka. Berusaha menghilangkan keraguan yang menahan langkahnya, Dania yakin bersama Raka adalah pilihan terbaik dalam hidupnya.



Dua belas

DUA hari lagi Seok Hyun akan menemui orang yang begitu didambakannya. Setelah mengurus visa dan tiket, Seok Hyun mantap berangkat menemui Dania di Jakarta dua hari dari sekarang. Ia sudah memesan tiket dan hotel di pusat Jakarta. Semua sudah disiapkan dengan baik oleh Seok Hyun, tanpa satu orang tahu, bahkan Pak Kim pun tidak.

Seok Hyun sangat yakin jika sampai orang-orang terdekatnya tahu ia merencanakan perjalanan ini, tidak akan ada yang membiarkannya pergi. Pak Kim pun tidak akan mengizinkannya walaupun Seok Hyun memohon padanya. Alih-alih membolehkannya, Pak Kim mungkin akan menguncinya di kamar, agar ia tidak bisa pergi. Seok Hyun menyadari kepergiannya akan menyusahkan banyak orang, tapi ia tidak punya pilihan lain. Tidak saat hal gila dalam kepalanya mulai menggerogoti kewarasannya.

“Kau tahu, tanpa kausadari sudah membuatku nyaris gila karena merindukanmu.” Mata Seok Hyun mengarah ke ponsel. Senyum Dania di foto dalam ponsel terlihat menawan

“Aku jatuh cinta padamu. Bolehkah aku mengatakan itu ketika kita bertemu nanti?” ujar Seok Hyun menatap foto Dania seolah ia mengharapkan jawaban Dania yang ada di layar ponsel.

Seok Hyun keluar dari terminal kedatangan internasional. Udara hangat langsung menyambutnya, berbeda dengan cuaca sejuk Korea menjelang musim dingin. Semilir angin yang melewati wajahnya terasa hangat. Akhirnya Seok Hyun menjajakkan kaki di negara yang selama berminggu-minggu ini ingin dikunjunginya. Bukan karena ia ingin berwisata dan semacamnya, tapi karena orang yang dirindukannya ada di negara ini.

Tidak bisa dipercaya, sekarang lelaki itu telah begitu dekat dengan keberadaan Dania, bahkan tengah merasakan udara yang sama dengan gadis itu.

Pukul tujuh malam Dania sampai rumah, terbilang jarang terjadi. Biasanya paling cepat ia baru pulang pukul sembilan. Masalah desain dan produksi sudah ia selesaikan kemarin. Minus masalah persiapan pertunjangan yang sudah berlalu, ia bisa sedikit santai hari ini.

Dania merogoh ponsel dari tas yang tergeletak di tempat tidur. Ada e-mail baru, satu dari Lee Seok Hyun. Belakangan Seok Hyun mengirimkan e-mail-e-mail aneh yang tidak jelas. Terakhir e-mailnya menanyakan alamat dan nomor telepon Dania di

Indonesia. Ketika Dania bertanya untuk apa, ia hanya menjawab, “Itu rahasia” dan tidak menghubunginya lagi beberapa hari ini.

Bisakah malam ini kita bicara sebentar? Aku menunggumu pukul sembilan waktu Indonesia.

Dania menyetujui permintaan Seok Hyun, mengetik kalimat balasan untuk Seok Hyun.

Aku akan berada di depan laptop tepat pukul sembilan malam ini.

Dania tersenyum, sudah lama tidak bicara dengan Seok Hyun. Akan menyenangkan melewati waktu santainya dengan mengobrol ini-itu bersama Lee Seok Hyun.

“Kau bilang kau ada di mana sekarang?” Dania membelalak, nyaris menyemburkan teh manis hangat dari mulutnya ketika mendengar ucapan Lee Seok Hyun sementara Seok Hyun terlihat menertawakan reaksinya.

“Kau tidak mungkin ada di Jakarta. Kau pasti sedang mencoba bergurau denganku.” Dania tertawa, berusaha menguasai kekagetan yang sempat dirasakannya. Mana mungkin Seok Hyun berada di Jakarta saat ini!

“Serius, aku ada di Jakarta sekarang. Jika kau tidak percaya, aku bisa menunjukkannya.”

Seok Hyun tiba-tiba memutar laptopnya. Dania melihat langit malam dengan latar belakang gedung-gedung tinggi yang familier.

“Kau sudah melihatnya, bukan?” Seok Hyun kembali memutar

laptop mengarah padanya. “Aku duduk di beranda kamar hotel di Jakarta.”

Untuk beberapa saat Dania tidak mengatakan apa-apa. Terkejut. Seok Hyun benar berada di Jakarta.

“Apa yang kaulakukan di sini? Mengapa kau tidak mengatakan akan datang? Mengapa kau tidak memintaku menjemputmu?”

“Aku datang untuk menemuimu. Aku ingin membuatmu terkejut sehingga tidak memberitahumu rencana kedatanganku.” Seok Hyun menjawab. Senyumannya sempurna seolah ia menikmati ekspresi keterkejutan yang diperlihatkan Dania.

“Kau berhasil mengejutkanku kalau begitu,” seru Dania pelan.

Terlepas dari keterkejutannya, Dania senang Seok Hyun berada di Jakarta. Lama tidak berjumpa secara langsung dengan laki-laki Korea baik hati itu membuat Dania merindukan kebersamaan dan keseruan mereka saat di Korea.

“Apa besok kau tidak keberatan menemuiku di hotel ini?” Seok Hyun kembali bicara. “Aku ingin menagih janjimu untuk menemani jika aku berkunjung ke negaramu.”

Dania berpikir sebentar. Semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan sudah hampir selesai, Raka pun sudah kembali ke Bali mengurus *resort*. Rasanya ia bisa menepati janji untuk menemani Seok Hyun.

“Tentu saja aku akan menepati janjiku. Aku akan mengetuk pintu kamar hotelmu besok pagi,” kata Dania tersenyum lebar.

Seok Hyun mengangguk pelan. Senyum lega tersungging di wajah putihnya.

“Terima kasih,” serunya pelan.

“Terima kasih untuk apa? Kau berbuat lebih banyak ketika aku berkunjung ke Seoul. Oh iya, berapa lama kau akan berada di Jakarta?”

Seok Hyun tidak langsung menjawab, seperti sedang berpikir.

“Aku tidak akan lama, lusa harus kembali,” jawab Seok Hyun.

“Lusa? Mengapa kunjunganmu begitu singkat?”

“Karena kepergianku ilegal,” jawab Seok Hyun lagi.

“Ilegal? Maksudmu?”

“Bukan apa-apa.” Seok Hyun melebarkan senyum. “Aku akan menunggumu besok.”

“Baiklah. Tidak perlu khawatir, aku akan datang pagi sekali.”

Seok Hyun memberi anggukan singkat. Matanya tertuju pada Dania, menatap melalui layar laptop. Malu rasanya ditatap dengan cara seperti Seok Hyun menatapnya, terlebih saat ini ia hanya mengenakan kaos longgar putih yang lumayan usang.

“Kalau begitu istirahatlah! Kau pasti sangat lelah seharian duduk di pesawat. Kita bertemu besok pagi.”

“Iya, kita bertemu besok pagi.” Seok Hyun mengulangi perkataan Dania.

Dania melambaikan sebelah tangan, berniat memutuskan sambungan ketika Seok Hyun tiba-tiba kembali bicara.

“Dania... Aku sangat merindukanmu, dan bahagia kita akan segera bertemu.”

Lagi, Seok Hyun mengatakan kalimat yang membuat sesuatu dalam dada Dania mendesir halus.

* * *

Seok Hyun tidak banyak bicara, hanya menatap sosok yang duduk di hadapannya dalam diam, seakan dengan melakukan itu ia bisa mengikis semua kerinduan yang semula terasa begitu menyakkan. Bahagia. Kata itu bisa menjelaskan perasaannya. Rasa yang membuat usahanya untuk berada di tempat ini, jadi terasa samar.

“Aku masih tidak percaya kau datang ke Indonesia. Aku sangat terkejut ketika kau mengatakan berada di Jakarta.”

“Aku sendiri juga terkejut bisa berada di sini.” Seok Hyun tersenyum.

“Apa kau datang untuk berkunjung, atau ada hal yang berkaitan dengan pekerjaan?”

“Aku sudah mengatakan padamu aku datang untuk bertemu dirimu, untuk melihatmu.”

Dania mengibaskan tangan, tertawa pelan. Ya, gadis itu pasti mengira Seok Hyun sedang bergurau, selalu seperti itu. Padahal Seok Hyun mengatakannya serius.

“Apa yang akan kau pesan untuk sarapan?” Dania mengambil buku menu di meja restoran. “Banyak sekali makanan Indonesia yang enak-enak, kau harus mencicipi semua. Kau bisa mencoba nasi goreng. Itu semacam nasi yang ditumis bumbu, ditambah daging dan sedikit sayuran. Kami biasa makan nasi goreng untuk sarapan. Atau kau mau mencoba sate? Itu daging ayam yang dibakar dan diberi saus kacang. Orang Korea yang datang ke Indonesia pada umumnya menyukai sate, tapi itu kurang cocok untuk sarapan.”

“Aku cukup dengan *sandwich* tuna dan teh hangat.” Seok

Hyun menginterupsi penjelasan Dania tentang makanan khas Indonesia.

“Lagi? Kau memesan itu lagi?” Dania menutup buku menu dan memberikan tatapan tidak percaya pada Seok Hyun. “Apa kau begitu menyukai makanan itu? Saat di Seoul kau selalu memesan *sandwich* tuna untuk sarapan, dan *steak* tuna atau salmon untuk makan siang. Apa kau tidak bosan? Kau berada di Indonesia sekarang, apa kau tidak ingin memesan makanan lain?”

Seok Hyun menggeleng, tersenyum geli melihat kekecewaan Dania.

“Makanan ini baik untukku, dan aku menyukainya,” jawab Seok Hyun, menghentikan usaha Dania untuk membujuknya.

“Kau akan mengajakku ke mana hari ini?” Seok Hyun bertanya setelah masalah menu sarapan selesai mereka debatkan.

“Karena kau akan kembali ke Korea besok, aku akan mengajakmu ke banyak tempat sehari ini. Bukan tempat-tempat jauh, hanya sekitar hotel ini. Aku juga akan mengajakmu melihat toko-ku yang pernah kuceritakan.”

“Tapi kita harus kembali ke hotel sebelum malam. Aku sudah membuat reservasi di restoran hotel untuk makan malam kita.” Seok Hyun buru-buru menyela rentetan rencana Dania.

Ya, Seok Hyun sudah memesan tempat untuk makan malam bersama Dania. Makan malam yang ia rencanakan menjadi momen mengutarakan perasaan istimewanya pada Dania.

* * *

Kota ini sebenarnya tidak terlalu berbeda jauh dengan Seoul. Kota besar dengan denyut kehidupan dan kesibukan yang terasa cepat, terburu-buru bahkan. Gedung-gedung menjulang khas kota besar terlihat di sepanjang jalan yang Seok Hyun lalui. Sesuai rencana Dania, mereka hanya mengunjungi beberapa tempat yang tidak terlalu jauh dari hotel tempat Seok Hyun menginap. Baru tiga puluh menit Seok Hyun duduk di kursi taksi, gadis itu mengatakan mereka sudah sampai di tujuan pertama.

Kota Tua, Dania menjelaskan nama tempat yang mereka kunjungi. Sesuai namanya, tempat ini memang didominasi bangunan berarsitektur klasik. Yang Seok Hyun tangkap dari penjelasan singkat Dania, dulunya Indonesia pernah dijajah Belanda selama 350 tahun, hingga banyak sekali gedung bergaya Eropa yang merupakan peninggalan Belanda.

Berdiri di tempat ini membawa suasana sedikit berbeda. Jika sebelumnya Seok Hyun melihat berbagai gedung tinggi bergaya modern, di sini ia dikelilingi bangunan bergaya Eropa masa lalu. Kota ini cukup panas untuk ukuran Seok Hyun yang terbiasa dengan udara sejuk Korea. Ia sampai harus membuka *blazer* ketika keringat mulai mengalir di punggungnya, meski semilir angin yang berembus dan keberadaan sejumlah pohon besar lumayan memberi kesejukan.

“Apa sepeda itu termasuk angkutan umum di tempat ini?” Seok Hyun bertanya, menunjuk sepeda unik yang sejak tadi banyak melintas. Rata-rata pengendara sepeda itu tidak muda, mungkin seusia Pak Kim, membawa penumpang di jok belakang.

“Iya, sepeda memang angkutan umum di tempat ini. Bukan

angkutan umum sebenarnya. Sepeda ada sebagai bagian tradisi tempat ini.”

Seok Hyun mengangguk mengerti mendengar penjelasan Dania. Ia mengangkat kamera, mengambil beberapa gambar. Gedung-gedung tua tertangkap cantik. Seok Hyun mengambil beberapa foto pengunjung yang tertawa.

“Kau berdirilah di sana, aku ingin mengambil fotomu.”

“Aku?” Dania menunjuk dirinya sendiri. Seok Hyun mengangguk membenarkan.

“Ah, tidak usah, aku sering ke tempat ini, dan juga sering berfoto. Sebaiknya kau saja yang kufoto.” Dania menolak.

“Ayoalah, ini tidak akan lama.” Seok Hyun meraih tangan Dania, menariknya untuk berdiri di posisi yang Seok Hyun ingin-kan. “Aku belum memiliki fotomu di tempat ini, jadi biarkan aku memotretmu.”

Dania mendengus tertawa, menyerah pada permintaan Seok Hyun. Ia membentuk senyum terbaiknya. Seok Hyun selalu suka menangkap senyum itu dalam kamera. Menatap senyum itu saja, Seok Hyun bisa ketularan bahagia.

“Sekarang kita foto bersama.” Dania menghampiri Seok Hyun dan menarik tangannya untuk berdiri berjajar bersamanya.

“Kita harus meminta bantuan seseorang untuk mengambil foto kita berdua,” kata Seok Hyun.

“Tidak perlu,” kata Dania. “Kita bisa mengambil foto kita sendiri, *self camera*.”

Dania tersenyum seraya mengedipkan sebelah mata, merapatkan tubuhnya ke tubuh Seok Hyun, menggandengnya. Napas

Seok Hyun tertahan saat kamera di tangan Dania mengarah ke mereka. Keduanya berdiri begitu dekat hingga cowok itu bisa merasakan sentuhan kulit pipi Dania menempel di wajahnya.

“Kau sudah puas berkeliling di tempat ini?” tanya Dania, setelah mengambil foto bersama.

“Ya, aku sudah melihat banyak. Kita bisa ke tempat selanjutnya.”

“Oke, kita ke tempat lain. Ini sudah siang. Kau bilang kita harus kembali ke hotel sebelum malam, bukan?”

Seok Hyun mengangguk membenarkan.

Tempat berikutnya yang mereka kunjungi adalah taman yang sangat luas dan dipenuhi pohon besar nan rindang dengan rerumputan tertata rapi. Kedua orang itu berjalan menyusuri jalan setapak yang lebar setelah melewati gerbang besi besar sebagai pintu masuk. Ada menara putih tinggi dengan ujung kuning keemasan. Bentuknya seperti pensil yang baru ditajamkan.

Dania mengatakan bangunan itu monumen bersejarah Indonesia, ciri dan kebanggaan warga Jakarta. Ujung kuning keemasan itu terbuat dari emas murni yang menggambarkan semangat rakyat Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Sebenarnya mereka bisa naik sampai ke puncak menara dan melihat pemandangan Jakarta dari atas sana, tapi antrean lift yang akan membawa mereka ke atas, luar biasa panjang, membuat mereka mengurungkan niat. Mereka lebih memilih berjalan-jalan di luar area menara, duduk di rerumputan dengan oksigen menyegarkan yang dihasilkan pohon-pohon besar di taman luas itu.

Menjelang sore, Dania menunjukkan Seok Hyun tempat ia menghabiskan sebagian besar waktunya. Seok Hyun masuk ke

distro, dengan tulisan besar My Outfit di bagian atas bangunan bercat hijau muda dan hitam.

“Ini tempat kerjaku,” kata Dania saat mereka masuk ke *distro*. Beberapa pegawai berseragam kaus berkerah hijau menyapa Dania, dan tersenyum pada Seok Hyun.

Seperti kebanyakan *distro*, tempat ini menjual berbagai macam barang *fashion* kasual seperti kaus, *sneaker*, tas berbagai model, hingga aksesoris.

“Sekarang aku mengerti mengapa kau begitu sibuk selama ini.” Seok Hyun berkata seraya melihat ke sekeliling *distro* dua lantai itu. Pengunjungnya lumayan banyak.

Dania pasti muncurahkan banyak waktu untuk mengurus *distro*. Untuk orang yang memulai bisnisnya dari hanya membuat barang pesanan teman-temannya, hingga menjadi sebesar ini, Seok Hyun harus menambah kadar kekagumannya pada Dania.

“Apa semua barang di sini kau yang buat desainnya?” Seok Hyun bertanya sementara menatap ke *display* berbagai kaus aneka warna dan desain.

“Sebagian besar aku yang buat desainnya, tapi ada juga yang menggunakan desain teman-temanku,” jawab Dania. Gadis itu mengambil kaus hitam yang bergambar sketsa bangunan tua, mengingatkan Seok Hyun pada desain kemeja kursi taman yang dibuat Dania dari foto di blognya. “Apa kau ingin membawa beberapa kaus sebagai oleh-oleh?”

“Tentu saja. Aku akan memilih beberapa.”

Seok Hyun langsung bergerak, memilih beberapa kaus yang menurutnya bagus jika ia berikan pada orang-orang yang mungkin akan menyambut kepulangannya dengan kemarahan.

“Berapa harga kaus ini jika dalam dolar Amerika? Maaf, aku belum menukar uang rupiah. Atau mungkin aku bisa menggunakan kartu kredit di sini?”

“Kau tidak perlu membayar. Aku akan memberikan berapa pun kaus yang kau pilih secara gratis,” kata Dania, tersenyum melihat kebingungan di wajah Seok Hyun.

“Gratis? Kenapa gratis? Ini kan bisnismu. Mana mungkin kau memberiku secara gratis?” Seok Hyun menolak gagasan Dania. “Aku akan membayar.”

“Tidak adil jika kau membayarnya,” keluh Dania. “Kau memberiku banyak barang untuk oleh-oleh saat aku berkunjung ke Korea. Mana boleh aku menerima uangmu untuk ini semua?”

“Sudahlah, biarkan aku melakukan yang kuinginkan,” tandas Seok Hyun. “Apa aku harus membayarnya di sana?” Seok Hyun berjalan menuju meja kasir, mengantre di belakang beberapa orang yang mau membayar juga. Wajah Dania sedikit cemberut, kesal karena Seok Hyun tidak menurutinya.

“Aku sebenarnya ingin memperkenalkanmu pada seseorang,” seru Dania.

Mereka berada di kantor dengan dua meja kerja dan perangkat komputer. Manekin di ruangan itu menarik perhatian Seok Hyun. Manekin itu mengenakan gaun cantik krem dengan pita hitam melingkari pinggangnya. Seok Hyun melihat ke arah Dania, berpikir Dania akan sangat cantik jika mengenakan gaun itu malam ini.

“Sayang sekali orang yang ingin kukenalkan padamu sedang tidak ada di sini. Dia pergi bersama tunangannya siang tadi.”

“Apa dia pemilik meja ini?” Seok Hyun melirik meja di depan meja Dania.

“Iya, dia sahabat dan *partner* kerjaku.” Dania membenarkan. “Aku sering bercerita tentangmu padanya. Dia pasti senang jika bertemu dirimu.”

“Mengapa kau cerita tentangku padanya?”

“Entah.” Dania mengangkat bahu dengan raut bingung. “Aku menceritakan segala hal dalam hidupku pada sahabatku itu. Tidak ada rahasia sedikit pun.”

Seok Hyun mengangguk paham.

“Apa kau ingin makan sesuatu? Aku bisa memesankan makanan enak untukmu. Di sekitar sini banyak kedai makanan khas Indonesia yang bisa kau coba.” Dania menyarankan dengan antusias.

Seok Hyun melihat jam tangan yang dipakainya, sudah pukul lima sore. “Sebaiknya kita kembali ke hotel dan makan di sana. Aku tidak ingin kita terlambat.”

“Baiklah jika kau tidak mau makan dulu. Kita kembali ke hotel sekarang.”

Dania bangun dari kursi, mengambil tas tangan dari meja, bersiap pergi.

“Ayo kita keluar,” ajaknya.

“Tunggu sebentar!” Seok Hyun menahan langkah Dania.

“Ada apa?”

“Apa kau keberatan jika aku memintamu mengenakan ini untuk makan malam?” Seok Hyun menyentuh gaun yang terpasang di manekin, berharap Dania mau memenuhi permintaannya. Ia

ingin Dania mengenakan gaun ini bukan karena tidak suka kemeja putih berempel dan rok lebar sebatas lutut bercorak bunga-bunga pink yang dikenakan Dania. Ia ingin gadis yang menempati posisi istimewa dalam hatinya, mengenakan sesuatu yang istimewa dalam suasana istimewa yang akan Seok Hyun hadirkan.

Dania duduk di sofa lobi hotel, menunggu Seok Hyun yang minta izin naik ke kamar untuk mengganti pakaian sebelum mereka menuju restoran untuk makan malam.

Dania menunduk, menatap gaunnya. Gaun ini baru jadi kemarin, hasil desainnya sendiri. Ia tidak mengerti mengapa Seok Hyun tiba-tiba ingin ia mengenakannya.

“Kau akan cantik jika mengenakan ini untuk makan malam kita.”

Hanya itu yang dikatakan Seok Hyun saat Dania bertanya alasannya meminta Dania mengenakan gaun itu. Dania tidak bisa menolak. Mungkin Seok Hyun memintanya berganti pakaian karena pakaianya menguarkan bau aneh karena seharian terjemur matahari dan kotor terkena debu jalanan Jakarta. Pasti Seok Hyun malu mengajak dirinya yang dekil ke restoran mewah untuk makan malam. Dania mendesah pelan. *Memalukan*, pikirnya.

Ponsel di tas Dania bergetar. Ia mengambilnya. Panggilan dari nomor tak dikenal.

“Ya, halo.” Dania menjawab panggilan ponsel.

“Apa kau bisa menunggu di restoran saja? Aku akan menyu-

sulmu sepuluh menit lagi ke meja yang kupesan.” Seok Hyun ternyata yang menghubunginya. “Aku tidak ingin kau menunggu terlalu lama di lobi.”

“Baiklah. Aku langsung ke sana ya.” Dania menuruti permintaan Seok Hyun.

“Terima kasih. Aku segera datang,” kata Seok Hyun sebelum menutup telepon.

Dania menyimpan ponsel ke tas, berdiri kemudian berjalan ke bagian kiri hotel, menuju restoran yang dimaksud Seok Hyun. Ya, lebih baik menunggu di restoran daripada di lobi. Lagi pula ia bisa memesan cokelat hangat untuk mengganjal perutnya yang mulai keroncongan. Seharian mengantar orang dengan nafsu makan sangat buruk, membuatnya lumayan kelaparan.

Tepat setelah sepuluh menit seperti yang dijanjikan, Seok Hyun berjalan memasuki restoran, dengan berpakaian rapi. *Blazer* abu-abu pas badan dengan kemeja putih, dipadukan celana jins abu-abu tua. Seok Hyun mengenakan pantofel hitam mengilap. Wajahnya segar—pasti mandi dulu. Wajah orientalnya yang khas terlihat semakin tampan dengan kesegaran dan pakaian semiformal. Dania benar telah menuruti permintaan Seok Hyun untuk mengenakan gaun ini. Kalau tidak ia pasti terlihat seperti asisten rumah tangga yang menemani tuannya makan malam.

Seok Hyun berjalan menghampiri meja dengan tangan di belakang, seperti menyembunyikan sesuatu di balik punggung.

Dania membalas senyum lebar Seok Hyun, sedikit merapikan posisi duduknya ketika lelaki itu tinggal beberapa langkah lagi dari mejanya.

“Maaf, aku terlambat,” kata Seok Hyun sesampainya di meja.

“Tidak apa-apa, kau hanya terlambat sebentar. Aku sama sekali...”

Kata-kata Dania terhenti saat tiba-tiba dari balik punggungnya Seok Hyun memunculkan buket cantik mawar pink.

“Untukmu,” kata Seok Hyun, menyodorkan buket itu ke depan Dania.

Dania menatap bingung, setengah terpana karena Seok Hyun memberinya buket bunga.

“Bunga istimewa pada malam istimewa untuk orang istimewa.” Seok Hyun menambahkan, tersenyum lebar tentu saja.

Dania tetap diam, tidak mengerti maksud Seok Hyun memberikan bunga. Seok Hyun memang pernah memberinya buket bunga saat pertama kali mereka bertemu, tapi entah mengapa kali ini bunga yang diberikan Seok Hyun seperti memiliki arti berbeda.

“Untuk apa kau memberikan bunga padaku? Kita tidak sedang merayakan apa pun, bukan? Dan, mmm... kapan kau menyiapkan ini?”

Hanya pertanyaan-pertanyaan itu yang bisa dikeluarkan Dania untuk mengutarakan kebingungannya.

“Aku sudah mengatakan bunga ini ada pada malam istimewa untuk orang istimewa.”

Demi Tuhan, betapa bingungnya Dania. Makan malam romantis, buket bunga cantik, kata-kata indah. Siapapun wanita

yang ada di posisi Dania pasti menyangka laki-laki yang duduk dan tersenyum di hadapannya ini akan melakukan pernyataan cinta.

“Kita sebaiknya memesan makanan dulu. Setelah makan, baru kita bicara lagi, dan kau akan tahu untuk apa bunga ini ada.”

Sepanjang menghabiskan makan malam, Dania diganggu keemasan. *Steak tenderloin* dengan tingkat kematangan *medium* kesukaannya, ia telan dengan rasa hampa. Berkali-kali ia mencuri pandang ke arah Seok Hyun, mencoba menepis berbagai pemikiran aneh yang berseliweran di benaknya.

Senyum itu, tatapan itu... Kalau Seok Hyun benar menyatakan cinta, apa yang harus dilakukan Dania? Gadis itu sekilas menatap cincin pertunangan yang beberapa hari lalu disematkan Raka di jari manisnya.

“Kau tidak mengenakan kalung yang kuhadiahkan untukmu.”

Otomatis Dania meraba lehernya. Di lehernya tak ada kalung pemberian Seok Hyun, ia menggantinya dengan kalung hadiah Raka.

“Apa kau tidak suka kalung itu?”

“Aku menyukainya,” jawab Dania cepat, berusaha menghindari tatapan Seok Hyun. “Aku menyimpannya.”

“Oh, begitu.” Seok Hyun menerima jawaban Dania.

Dania menghela napas pelan. Situasi ini benar-benar menyulitkannya. Haruskah ia mengatakan bahwa ia baru saja bertunangan, sebelum Seok Hyun mengatakan apa yang dikhawatirkannya? Tapi bagaimana mengatakannya? Melihat hal-hal yang sudah disiapkan Seok Hyun malam ini, rasanya...

“Aku ingin mengatakan sesuatu padamu.”

Jantung Dania seketika bertalu-talu. Napasnya tertahan, menunggu kelanjutan kalimat Seok Hyun.

“Kau tahu selama ini aku hidup dalam kekosongan dan kesepian, seperti yang kuperlihatkan dalam foto-foto karyaku. Tapi setelah mengenalmu, aku mulai bisa menoleransi kekosongan dan kesepian yang membekalku. Pelan-pelan aku mampu merasakan kebahagiaan.”

Seok Hyun menghentikan kata-katanya, menatap dalam pada Dania, sementara Dania merasakan tangannya mendingin, tenggorokannya mengering.

“Mengenalmu membuatku memiliki sesuatu untuk kutunggu, membuatku berharap hari esok segera datang hingga aku bisa bicara denganmu lagi. Ini mungkin terdengar konyol untukmu, tapi aku merasakan itu semua.”

Saat menelan ludah, Dania merasa seperti menelan kerikil.

Jangan katakan, jangan katakan, batin Dania, berharap Seok Hyun berhenti bicara.

“Aku bahagia karena mengenalmu dan hampir gila karena merindukanmu... Aku jatuh cinta padamu”

Empat kata terakhir yang keluar dari mulut Seok Hyun berhasil membuat Dania membantu. Ia tidak tahu harus mengatakan apa dan bereaksi seperti apa, Seok Hyun menempatkannya pada posisi yang benar-benar sulit.

* * *

“Aku jatuh cinta padamu.”

Akhirnya kalimat itu terutarakan juga. Seok Hyun mengembuskan napas pelan selesai mengatakannya. Ia menatap Dania. Wanita itu belum bicara sedikit pun sejak Seok Hyun mulai bicara tentang perasaannya. Dania pasti terkejut. Seok Hyun bisa melihat dengan jelas.

“Maaf jika aku mengejutkanmu.”

“Tidak, ini bukan salahmu,” kata Dania dengan suara dalam. “Aku berterima kasih kau memiliki perasaan seperti itu untukku. Aku sangat berterima kasih. Hanya saja...”

Dania mengangkat gelas air putih di depannya, meminum sedikit isinya, setelahnya mengembuskan napas pelan dan menatap Seok Hyun dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Aku sangat tersanjung kau memiliki perasaan seperti itu padaku. Aku bahagia mengetahui kehadiranku membuatmu bahagia. Tapi maafkan aku... Aku tidak bisa membalas perasaan tulusmu.”

Sesak langsung menghunjam dada Seok Hyun. Menyakitkan.

“Dua hari lalu aku bertunangan dengan orang yang kucintai.”

Dania menunjukkan cincin di jari manisnya pada Seok Hyun. Cincin yang seharian ini seolah tersembunyi dari tangkapan mata lelaki itu.

“Maafkan aku karena tidak menceritakan hal ini padamu lebih awal. Aku tidak menyangka kau memiliki perasaan khusus padaku. Aku sungguh tidak menyangka.”

Ada penyesalan yang ditunjukkan Dania dalam sorot matanya. Hanya saja itu tidak bisa membantu Seok Hyun menghilangkan sesak di dadanya. Sesak yang melilit karena ia harus melepaskan satu-satunya harapan dalam hidupnya.



Tiga belas

LEE JAE HYUN tidak tahu sebesar apa kemarahannya. Mana bisa adik yang selama ini dia jaga sepenuh perhatian bisa melakukan hal ceroboh dan bodoh seperti ini?

Jae Hyun membanting buku tebal yang khusus dibawakannya untuk Seok Hyun dari Jepang. Rasanya ingin mengobrak-abrik seluruh isi kamar ini untuk melampiaskan kemarahannya.

Di tengah kelelahan setelah mengurus pekerjaan di Jepang, betapa kesal dan marahnya Jae Hyun mendapati adiknya pergi meninggalkan rumah. Oh, lebih tepatnya adiknya pergi meninggalkan Korea. Ckckck...

“Maafkan saya, seharusnya saya menjaganya dengan baik.” Pak Kim yang berdiri tidak jauh dari majikan mudanya, bicara dengan nada menyesal dan menunduk.

Jae Hyun hanya menatap Pak Kim dengan sorot kesal. Ia tidak tahu siapa yang bersalah dalam hal ini. Seok Hyun yang terlalu pintar hingga bisa mengelabui Pak Kim, atau Pak Kim yang terlalu lunak mengawasi Seok Hyun hingga ini sampai terjadi.

“Apa Pak Kim belum bisa menghubungi Seok Hyun?” Jae Hyun bertanya tajam.

“Saya belum bisa menghubunginya, ponselnya tidak aktif dan saya tidak tahu di mana dia menginap,” jelas Pak Kim. “Saya tahu dia berada di luar Korea dari surat ini.”

Pak Kim memberikan kertas pada Jae Hyun. Lelaki muda itu membuka lipatan kertas, menemukan tulisan tangan yang ia kenali sebagai tulisan adiknya.

Pak Kim, maafkan aku. Aku tidak bermaksud pergi diam-diam dan menyulitkanmu, tapi aku tidak punya pilihan. Aku benar-benar harus datang menemuinya, sebelum kerinduan yang kurasakan padanya membuatku gila. Sekali lagi, maafkan diriku. Aku janji segera kembali, dan akan baik-baik saja saat kembali nanti. Kau tidak perlu mengkhawatirkan kakakku karena dia tidak akan tahu kepergianku. Aku akan kembali ke Korea sebelum dia kembali dari Jepang.

Jae Hyun meremas surat yang ditinggalkan Seok Hyun. Tidak ada yang dimengerti Jae Hyun dengan surat itu. Kata-kata seperti kerinduan dan semacamnya benar-benar asing untuknya

“Apa maksud Seok Hyun dalam surat ini?” Jae Hyun bertanya, menatap Pak Kim, sementara Pak Kim diam, tidak langsung menjawab.

“Pak Kim,” tegur Jae Hyun, menuntut Pak Kim untuk menjawab.

“Seok Hyun jatuh cinta pada gadis—” Pak Kim mulai bicara.

“Apa? Jatuh cinta?” Jae Hyun memotong tidak percaya.

“Aku sudah mengatakan padamu bahwa Seok Hyun sedang

menemui orang istimewa. Adikmu itu sedang jatuh cinta.” Pak Kim mengulang.

“Bagaimana bisa terjadi? Siapa wanita itu? Dan mengapa masalah jatuh cinta sampai membuat Seok Hyun nekat keluar Korea?”

Jae Hyun mengutarakan semua pertanyaan yang ada di kepalaanya. Entah fakta besar apa yang sudah dilewatkannya selama ini.

“Seok Hyun berteman dengan gadis asal Indonesia. Awalnya mereka berkomunikasi menggunakan internet. Pertemanan Seok Hyun dengan gadis Indonesia itu membuat ia bahagia, memiliki harapan, dan semangat. Kau sendiri tentu menyadari perubahan adikmu, bukan? Dia senang ketika kau memberinya pekerjaan sebagai fotografer waktu itu.”

Jae Hyun tidak menyangkal jika Seok Hyun terlihat lebih bahagia dan bersemangat akhir-akhir ini. Ia bisa melihat Seok Hyun sangat gembira ketika ia memberi Seok Hyun pekerjaan memotret beberapa katalog perusahaannya.

“Awalnya mereka memang hanya berkomunikasi melalui internet. Saat gadis itu mengunjungi Korea dan Seok Hyun menghabiskan waktu bersamanya, ia jatuh cinta padanya. Saat gadis itu kembali ke negaranya, Seok Hyun merindukan kehadirannya, kerinduan yang membuat Seok Hyun tidak ada di rumah sekarang.”

“Gila,” sergah Jae Hyun selesai mendengarkan penjelasan Pak Kim. “Anak itu sudah gila. Dia pikir siapa dirinya hingga bisa melakukan ini semua? Saat semua orang menjaganya, mana mungkin dia bisa memutuskan untuk menuruti perasaan

konyolnya? Pergi dalam keadaan tubuh seperti itu untuk mengejar gadis asing. Yang benar saja!"

"Untukmu itu bisa jadi sekadar perasaan konyol, tapi untuk adikmu itu harapan." Pak Kim menatap serius pada majikan mudanya.

"Berbeda denganmu, Seok Hyun selama ini hidup dalam keseplian, tidak dapat melakukan keinginannya karena kondisi tubuhnya. Jika kau bisa bergaul dan bertemu dengan gadis mana pun, yang kemudian mungkin kaukencani, tidak seperti itu dengan Seok Hyun. Ini pertama kali Seok Hyun mengenal gadis yang dapat membuatnya tertawa dan tersenyum. Gadis yang berhasil menariknya dari kekosongan dan kesepian, hingga menyemburkan kebahagiaan. Seok Hyun pergi meninggalkan Korea untuk menemui gadis itu, karena ingin memiliki kebahagiaan, dan gadis itulah kebahagiaannya."

Selesai mendengar paparan Pak Kim tentang Seok Hyun, Jae Hyun mengusap wajah lelahnya. Selama ini ia merasa sudah mengorbankan banyak hal untuk menjaga Seok Hyun. Jae Hyun berpikir ia sudah menjadi kakak yang baik untuk Seok Hyun, tapi nyatanya keliru. Ia tidak tahu selama ini Seok Hyun begitu kesepian, ia tidak tahu semua hal yang dilakukannya, semua hal terbaik yang diberikannya untuk kesehatan Seok Hyun, malah menjadikan dirinya layaknya kakak yang tak berperasaan.

Berkali-kali Seok Hyun memegang dadanya, menghela napas, tapi rasa sesak tetap betah bersamanya. Ia berjalan ke meja di tengah kamar hotel, mengambil air dan mengeluarkan obat dari botol. Ia perlu minum obat lagi agar sesak di dadanya reda.

Membaringkan diri di tempat tidur, Seok Hyun menatap kosong ke langit-langit. Dirinya seolah mengambang, tidak ada yang dirasakannya selain kehampaan dan sesak. Semua hal menyenangkan yang memenuhi dirinya memuai begitu cepat, pergi jauh meninggalkannya, menyisakan perasaan tidak nyaman.

Perempuan itu sudah memiliki orang yang dicintainya. Kenyataan meluluhkan segalanya, mengikis semua harapan yang sempat singgah, menghilangkan kebahagiaan yang ia harapkan akan menyemarakkan hidupnya.

Sakit. Satu kata itu mewakili semua rasa yang mengepung Seok Hyun saat ini. Sakit yang terasa begitu asing untuknya. Belum pernah ia sesak ini, sakit yang melumpuhkan dirinya. Sakit ini lebih perih dari sayatan pisau operasi dokter mana pun yang pernah menyentuh tubuhnya. Melemahkan sekaligus menyiksa.

“Mengapa kau selalu menatapku seperti itu?” Seok Hyun menegur Dania, ketika untuk kesekian kali mendapati Dania menatapnya. “Kau menatapku seolah takut aku akan tiba-tiba memotong urat nadiku.”

Dania memalingkan wajah. Sejak bertemu Seok Hyun di lobi hotel hingga sampai ke bandara untuk mengantar kepulangan

lelaki itu, ia menatap Seok Hyun. Bukan karena khawatir Seok Hyun akan tiba-tiba memotong urat nadinya, tapi lebih karena merasa bersalah.

Semalam Dania tidak bisa tidur dengan nyenyak, berbagai dugaan mengusiknya. Sepertinya Seok Hyun juga melewati hal yang sama, terlihat pucat pagi ini. Mata merah dan lingkaran hitam di sekitar matanya menunjukkan ia kurang istirahat malam tadi.

“Apa kau seperti itu karena merasa bersalah padaku?” Seok Hyun bertanya.

Dania mengangguk membenarkan.

“Mengapa kau merasa seperti itu?” Seok Hyun bertanya lagi.

“Karena aku memang bersalah,” jawab Dania datar.

“Bersalah atas apa?” Seok Hyun menunduk untuk menatap Dania.

“Bersalah atas semuanya,” jawab Dania lagi, berusaha menghindari tatapan Seok Hyun.

“Kau tidak bersalah atas apa pun dalam hal ini,” ujar Seok Hyun, bergerak menyentuh dagu Dania, menaikkan wajah tertunduk Dania agar mau menatapnya. “Kau tidak pernah memaksaku untuk jatuh cinta padamu, jadi jangan salahkan dirimu jika kau tidak bisa membela perasaanku.”

Tenggorokan Dania terasa kering menerima tatapan dan kata-kata Seok Hyun, matanya memanas.

“Aku yang salah. Aku salah sudah membebanimu perasaanku. Untuk itu tolong maafkan aku.”

Dania menggeleng pelan, kembali menunduk untuk menyembunyikan air yang jatuh dari matanya.

“Aku memang mencintaimu, tapi tidak ingin membebanimu dengan perasaanku.” Seok Hyun mengusap air mata yang jatuh ke pipi Dania. “Walaupun kau tidak bisa membala perasaanku, aku tetap berterima kasih padamu karena kau telah membuatku bahagia.”

Seperti ada tangan kasatmata yang meremas dada Dania hingga terasa begitu sesak. Susah payah ia menahan luapan kesedihan.

“Itu pesawatku, aku harus segera pergi,” kata Seok Hyun, saat pengumuman jadwal penerbangan mengisi ruang tunggu bandara.

Seok Hyun menguratkkan senyum, meraih pegangan koper, hendak melangkah meninggalkan Dania.

“Selamat tinggal, Dania,” seru Seok Hyun, sesaat sebelum me-langkah.

“Tunggu sebentar!” Spontan Dania mencengkeram lengan Seok Hyun, menahannya.

Untuk beberapa saat Dania tidak mengatakan apa pun selain menatap bola mata sayu lelaki itu. Dania berharap lewat tatapannya, Seok Hyun merasakan betapa menyesalnya ia dan be-tapa sedihnya telah melukai ketulusan Seok Hyun.

“Maafkan aku,” ucap Dania lirih.

Dania menjinjit dan mengalungkan kedua tangannya ke leher Seok Hyun. Memeluk Seok Hyun dengan segenap perasaan bersalah dan kesedihan yang menyelubungi dirinya. Mungkin ini terkesan klise, namun Dania tulus berharap Lee Seok Hyun akan mendapat kebahagiaan yang lebih besar dari perempuan lain, orang yang lebih baik darinya, orang yang dapat membala ketulusan Seok Hyun dengan cinta yang lebih besar dari yang

Seok Hyun berikan. Cinta yang tidak dapat Dania berikan pada Seok Hyun kiranya akan diberikan orang lain yang akan lebih membahagiakan dan dicintai Seok Hyun, suatu hari nanti.



Empat belas

“JAE HYUN sedang bicara dengan Dokter Park di ruang tengah.” Pak Kim memberitahu seraya berjalan mendekati Seok Hyun yang terbaring di tempat tidur.

Seok Hyun tersenyum lemah pada Pak Kim. Sore tadi ia kembali ke Korea, dan malam ini terbaring lemas di kamarnya. Sejak menginjak bandara Incheon, ia merasa ada yang tidak beres dengan badannya. Dadanya sesak. Ah, bukan hanya sesak, ada sakit yang merayapi dirinya hingga ia seolah tidak akan mampu membawa dirinya ke luar bandara dengan kakinya.

Pak Kim yang membantu pemuda itu. Entah tahu tentang kepulangannya dari mana, Pak Kim tiba-tiba muncul dan bergegas membawa Seok Hyun pulang. Tadinya Pak Kim bersikeras membawa Seok Hyun langsung ke rumah sakit, tapi Seok Hyun menolak.

Seok Hyun tahu kepulangannya sudah ditunggu orang-orang terdekatnya, terutama kakaknya yang ia yakin sekali sudah siap

meluapkan kemarahan. Ternyata Jae Hyun tidak melakukannya, kecuali menatap tajam ke arah Seok Hyun, dan dengan suara tegas meminta Pak Kim segera membawa Seok Hyun ke kamarnya. Setengah jam kemudian Dokter Park datang untuk memeriksanya. Setelah pemeriksaan beres, Pak Kim kembali menemani tuan mudanya.

“Apa kau sudah merasa lebih baik?”

Seok Hyun mengangguk singkat. Ia tidak tahu apa ia sebenarnya sudah baik atau justru sebaliknya, terlalu lelah untuk mencari tahu apa yang sebenarnya ia rasakan.

“Aku tidak apa-apा.” Seok Hyun berkata pelan. “Pak Kim bisa beristirahat, aku sungguh *fit*.”

Pak Kim memberikan tatapan sangsi pada Seok Hyun, tidak memercayai pengakuan Seok Hyun tentang kondisinya. Tapi tak berapa lama Pak Kim bicara.

“Baiklah, kau beristirahatlah. Kita akan bicara lagi besok.”

Pak Kim memberi sedikit penekanan pada kalimat terakhirnya. Ia pasti ingin mendengar banyak dari majikannya itu. Tentang kepergiannya, tentang Dania, tentang harapan yang tadinya coba Seok Hyun raih.

Seok Hyun memejamkan mata, berharap rasa kantuk menyergapnya, berharap suntikan yang baru saja diberikan Dokter Park menenangkan dirinya, membuatnya terlelap dan melupakan hal yang ingin dilepaskannya, walaupun untuk sementara.

* * *

“Bengong lo!” Santi menjawil dagu Dania, yang menyandar di Honda Jazz merah milik Santi, saat menunggu Santi keluar butik tempat Santi memesan gaun pengantin.

“Kenapa kusut gitu tampang lo? Kangen Raka?”

Dania hanya menarik napas berat untuk menjawab pertanyaan Santi. Terlalu banyak yang mengganggu pikirannya hingga ia tidak tahu mana yang paling dipikirkannya, mungkin kangen Raka salah satunya.

“Idih, aneh banget sih lo, beban berat banget itu tarikan napasnya,” kata Santi, berdiri yang di samping Dania, menatap penuh tanya. “Kenapa, Dan? Ada masalah?”

Dania melirik Santi. Menimbang-nimbang seraya menatap Santi. Perlukah ia menceritakan tentang Seok Hyun pada sahabatnya? Perlukah ia menceritakan semuanya dan mengakui pada Santi bahwa dugaan Santi benar terjadi?

“Seok Hyun datang ke sini buat lo? Buat kasih pernyataan cintanya ke lo?” Dania mengangguk lesu. Ada perasaan berat saat ia mengingat itu semua:

ketulusan yang tidak bisa dibalasnya.

“Terus gimana?” Santi bertanya serius. “Dia pulang setelah lo kasih tahu lo udah tunangan sama Raka.”

Dania kembali memberi anggukan, masih ingat jelas raut wajah Seok Hyun saat ia mengantarnya ke bandara. Saat itu Dania bahkan menangis karena rasa bersalah yang mengimpitnya.

“Gue bikin dia kecewa, San. Gue bikin dia sedih dan terluka.”

Santi menghela napas panjang, mengusap punggung Dania dengan penuh pengertian. Santi memang cerewet mengingatkan

Dania tentang berbagai hal—termasuk tentang Lee Seok Hyun—tapi pada saat seperti ini Santi bisa mengerti, bisa menenangkan.

“Lo nggak punya pilihan selain membuat dia kecewa, Dan,” kata Santi pelan. “Dia datang pada saat lo sudah punya pasangan, orang yang sudah lo cintai jauh sebelum kenal dia.”

Tidak ada bantahan untuk perkataan Santi, semua terasa benar. Memang tidak ada yang bisa dilakukan Dania selain mengecewakan Seok Hyun.

“Dan, lo nggak punya perasaan khusus, kan sama cowok Korea itu?”

Santi menatap lurus ke mata Dania, ingin menemukan jawaban yang sebenarnya dari sorot mata sahabatnya. Dania memalingkan wajah, tidak suka Santi menatapnya dengan cara menyelidik seperti itu.

“Dan...” Santi kembali menegur.

“Gue nggak tahu, San.” Dania bicara. “Gue nggak ngerti apa yang gue rasain sekarang. Selama ini gue nggak punya perasaan lain sama dia, cuma anggap dia layaknya teman, sama sekali nggak lebih. Tapi begitu dia datang dengan harapan dan ketulusannya, ada yang terasa sakit dalam diri gue ketika gue harus hancurin itu semua.”

Dania mengusap wajah dengan kedua tangan. Berharap apa yang dirasakannya hilang menguap.

“Dia baik banget sama gue, San. Dia mengungkapkan banyak hal tentang gue, seolah gue satu-satunya kebahagiaannya. Kedengarannya konyol ya buat lo. Tapi gue bisa ngerasain ketulusan kata-katanya, gue bisa ngerasain harapan yang dia bawa terhadap gue.”

Air mata hangat bergulir membasahi pipi, saat sesak kembali merayapi Dania, sesak yang ia tidak tahu mengapa harus terasa. Santi merangkul sebelah bahu Dania, menyandarkan kepala Dania ke bahunya. Tanpa pertanyaan, tanpa menuntut cerita, Santi membiarkan Dania menumpahkan semua emosinya.

Angin akhir musim gugur yang bergerak melewati wajah Seok Hyun menusuk pori-porinya, memunculkan rasa nyeri samar. Ia menatap pepohonan di taman belakang rumahnya. Hampir semua daun sudah menguning dan berguguran. Menghela napas dalam, ia memasukkan udara musim gugur yang mendingin ke paru-parunya. Lagi, rasa nyeri samar terasa.

Duduk di kursi taman yang sebelumnya menghubungkan dirinya dengan Dania, membuat Seok Hyun mengingat banyak hal. Mengingat kekosongan yang diisi Dania, mengingat kebahagiaan yang hadir bersama Dania. Kini semua itu terasa semu, perlahan meninggalkannya.

Jika kau ragu apa sanggup memiliki cinta untuk selamanya, jangan pernah mencoba merasakannya, karena akan sangat menyakitkan ketika harus melepaskannya.

“Masuklah. Dingin sekali di luar.” Jae Hyun tiba-tiba berdiri di sisi bangku taman yang diduduki Seok Hyun. “Dokter Park mengatakan kondisimu sedang tidak baik, kau harus lebih banyak istirahat.”

Seok Hyun hanya tersenyum kaku menanggapi Jae Hyun.

Seringnya si Kakak mengatakan kalimat seperti ini, membuat Seok Hyun berpikir kakaknya benar-benar tidak pandai merangkai kata.

Mereka tidak bertemu seminggu. Seok Hyun bahkan sempat melakukan kesalahan besar dalam rentang waktu itu. Seharusnya Jae Hyun memarahinya. Tapi sejak kepulangan Seok Hyun dari Indonesia, Jae Hyun tidak mengatakan apa-apa, seolah mengabai-kan Seok Hyun alih-alih meluapkan kemarahan.

“Bagaimana perjalananmu beberapa hari lalu? Kau mengambil banyak risiko untuk perjalanan itu, kau bahkan membodohi semua orang untuk bisa pergi. Apa semua berjalan menyenangkan?”

Seok Hyun tidak menjawab. Malu sekali rasanya menerima pertanyaan kakaknya. Ia sudah mengambil begitu banyak risiko untuk pergi ke Indonesia dan pulang dengan cerita memalukan.

“Pak Kim bercerita tentang hubunganmu dengan gadis Indonesia itu.”

Tidak mengejutkan jika Jae Hyun sudah mengetahui kisahnya dari orang kepercayaan keluarga. Ia memang bercerita pada Pak Kim kejadian selama ia berada di Indonesia dan kenyataan yang diterimanya tentang Dania. Pak Kim sepertinya tidak membuang waktu untuk menceritakannya kembali pada Jae Hyun. Ya, Pak Kim dan kakaknya memang layaknya suami-istri yang tidak punya rahasia.

“Kau sudah mengetahui ceritanya dari Pak Kim, untuk apa bertanya lagi?”

Jae Hyun mendudukkan dirinya di samping Seok Hyun, menoleh pada adiknya. Seok Hyun tahu kakaknya sedang

melihatnya, tapi tidak ingin menatap balik. Jae Hyun pasti merasa kasihan atau semacamnya.

“Apa kau benar baik-baik saja?” tanya Jae Hyun kemudian.

Bosan rasanya Seok Hyun mendengar sepenggal pertanyaan itu. “Apa kau baik-baik saja.” Tentu saja ia tidak baik-baik saja, tidak ada yang terasa baik-baik saja setelah ia kembali dari Indonesia. Sayangnya Seok Hyun harus memberikan jawaban sebaliknya.

“Jantungku masih berdetak dengan baik. Aku bernapas lancar, dan menelan makanan tanpa gangguan.”

Jae Hyun menghela napas pelan, memberikan tatapan prihatin pada adik kesayangannya.

“Dengan berkata seperti itu kau malah menyakinku bahwa kau tidak baik-baik saja. Apa begitu perasaanmu pada gadis itu?” Seok Hyun enggan menjawab.

“Pasti berat untukmu.” Jae Hyun bicara lagi. “Aku bisa mengerti apa yang kaurasakan.”

Seok Hyun mendengus pelan mendengar perkataan Jae Hyun. Terang sekali Jae Hyun hanya mencoba menghibur. Sepanjang ingatannya, Jae Hyun tidak pernah terlihat memiliki masalah cinta. Dengan ketampanan, kemapanan, dan kesempurnaan yang melekat pada Jae Hyun, ia selalu berhasil meraih gadis mana pun yang diinginkannya. Dan saat Jae Hyun mengatakan mengerti perasaan Seok Hyun, apa itu tidak seperti luapan rasa iba?

“Kau tidak mungkin mengerti, karena tidak pernah mengalaminya,” kata Seok Hyun dengan nada sinis.

“Apa kaupikir kakakmu tidak pernah tersakiti karena cinta yang tak terbalas?”

Seok Hyun mengangguk membenarkan. Tidak mungkin Jae Hyun pernah merasakan penolakan cinta. Jae Hyun selalu bersenang-senang dengan wanita yang dikencaninya.

“Kau memiliki segalanya, mana mungkin ada wanita yang tidak membala cintamu?”

Jae Hyun tertawa. Seok Hyun menatap heran kakaknya, yakin sekali dugaannya benar.

“Cinta bukan soal kesempurnaan. Walaupun kau memiliki segalanya, bukan jaminan untuk mendapatkan cinta,” ujar Jae Hyun serius. “Apa selama ini kaupikir gadis itu tidak menerima perasaanmu karena tidak menemukan kesempurnaan dalam dirimu?”

Seok Hyun menggeleng ragu, tidak tahu jawaban pastinya.

“Bukan karena itu. Aku melihat tidak ada yang salah dengan dirimu. Kau tampan, wajahmu bahkan lebih memikat dariku. Kau tentu juga melakukan banyak hal baik untuk gadis itu. Secara logika, tidak ada celah untuk menolak perasaanmu. Tapi bukan hanya hal-hal seperti itu yang dipertimbangkan dalam cinta.”

Seok Hyun mengakui ucapan Jae Hyun benar. Dania tidak dapat menerima perasaannya karena sudah memiliki seseorang yang dicintainya, bahkan sudah bertunangan dengan orang itu. Kenyataan yang sampai saat ini terasa begitu melemahkan Seok Hyun.

“Aku tahu kejadian ini tidak mudah kaujalani. Aku mengerti kau sedang merasakan banyak hal menyiksa di sini.” Jae Hyun menyentuh dada Seok Hyun, seolah memang mengerti perasaan nelangsa dalam diri adiknya. “Tapi aku mohon bertahanlah, berusahalah untuk melupakannya. Kau mungkin merasa luar

biasa terluka, tapi kehilangan semangat untuk bertahan karena terluka, sama sekali bukan pilihan tepat. Begitu banyak orang mengkhawatirkanmu, begitu banyak orang menyayangimu. Kau tidak boleh melupakan itu.”

Tenggorokan Seok Hyun tercekat saat Jae Hyun selesai bicara. Selama satu minggu ini ia pasti sudah membuat orang-orang terdekatnya khawatir. Dirinya yang layaknya selongsong kosong pasti terlihat menyedihkan.

“Kau tahu kau adikku, dan aku sangat menyayangimu. Kau tahu sebesar apa keinginanku untuk menemui gadis yang membuatmu seperti ini? Aku sangat ingin datang padanya untuk memakinya. Ya, memakinya karena ia sudah berani menya-nyiakan ketulusan hatimu.”

Seok Hyun tidak berkomentar, hanya menunduk. Ia tidak pernah tahu sebesar itu kekhawatiran dan rasa sayang Jae Hyun padanya. Selama ini Seok Hyun menilai kakaknya berpayah-payah peduli pada kesehatannya karena diminta orangtua mereka, tapi nyatanya... Untuk pertama kali Seok Hyun senang dan bersyukur memiliki Jae Hyun sebagai kakaknya.

“Aku benar akan menemui gadis itu jika kau minta.” Jae Hyun menambahkan setelah keheningan lama.

“Kau bertingkah seperti kakak yang menjaga adiknya di taman kanak-kanak.”

Seok Hyun tertawa membayangkan Jae Hyun mendatangi dan memarahi Dania. Konyol sekali jika kakaknya senekat itu.

“Dia sama sekali tidak bersalah, dia sudah memiliki seseorang sebelum mengenalku; aku yang terlambat bertemu dirinya.”

“Kalau begitu lupakan dia. Hanya itu pilihan yang kau punya untuk memperbaiki kondisi batinmu. Memang sih tidak mudah, tapi kau pasti bisa melakukannya.”

Melupakan Dania? Baru memikirkan kalimat itu saja Seok Hyun sudah merasa begitu kosong, apalagi saat harus melakukannya. Namun seperti yang dikatakan Jae Hyun, hanya hal itu yang dapat dilakukan Seok Hyun untuk terbebas dari kegilaan yang merajai dirinya. Ia harus bisa melakukannya jika tidak ingin perasaan *mellow*-nya perlahan-lahan membunuhnya.

“Aku lebih suka tempat ini. Terkesan lebih sederhana dari gedung sebelumnya.” Raka menyodorkan brosur yang berisi gambar dan rincian gedung yang rencananya akan dipakai sebagai tempat pesta pernikahan mereka. “Menurutmu gimana, apa tempat ini sesuai untuk resepsi pernikahan kita?”

Seperti tidak mendengar perkataan Raka, Dania diam. Pandangannya kosong meski tertuju ke kertas daftar undangan yang seharusnya dia tambahkan nama-nama.

“Dan...” Raka menyentuh tangan Dania, mengembalikan Dania dari ketiduran.

“Eh, kenapa, Ka?” Dania menatap linglung pada Raka yang duduk di lantai kamarnya sementara ia duduk di tempat tidur.

“Kamu kenapa, Dan? Lagi ada masalah?” Raka memberi tatapan bertanya.

“Cuma rada capek.”

Raka mengusap lembut tangan Dania.

“Kamu sebaiknya banyak istirahat, Dan. Nggak perlu memakan diri untuk mengurus segalanya sendiri. Lagi pula pernikahan kita masih tiga bulan lagi, nggak usah terburu-buru menyelesaikannya.”

Dania tersenyum. Pernikahannya memang masih tiga bulan lagi, tapi jika persiapannya tidak dimulai dari sekarang, ia khawatir hasilnya tidak memuaskan.

“Aku mau kita nyiapin semua dari sekarang, Ka,” kata Dania lalu mengambil brosur yang tadi disodorkan Raka. “Tempat ini lumayan. Aksesnya mudah, nggak terlalu jauh dari rumahmu dan rumahku. Kita pilih ini aja?”

Raka mengangguk setuju. Sebenarnya ia tidak peduli tempat yang dipilih Dania untuk pernikahan mereka, asalkan Dania ada di sampingnya saat itu. Di tempat mana pun tidak masalah. Wanita yang dicintainya kembali menulis nama-nama orang yang akan diundang.

Dania terlihat murung beberapa hari ini, bahkan suaranya saat telepon terdengar tidak seperti biasanya. Lesu. Raka terkadang mendapati Dania asyik melamun, seperti barusan. Tentu ada yang membebani pikirannya.

Sejak menemukan kalung berbandul hati yang tampaknya mempunyai arti spesial, di leher Dania, susah payah Raka meredam pertanyaan dan curiga pada Dania. Dan kini, saat Dania kembali menunjukkan sikap aneh, perasaan tidak tenang lagi-lagi mengganggu lelaki itu. Ia ingin bertanya, demi Tuhan, ia ingin bertanya pada Dania, “Ada apa?” hanya saja takut jawaban

Dania akan merusak kebahagiaan yang tengah dijelangnya. Ia percaya Dania mencintainya. Itu yang membuat Raka tidak ingin menunjukkan apa pun yang mengganggu keharmonisan hubungan mereka.

“Dan...” panggil Raka pelan.

Dania mendongak untuk menatap kekasihnya. “Kenapa, Ka?”

“Aku sayang kamu,” kata Raka pelan.

Dania tersenyum kecil, mengangguk lemah. “Aku tahu.”

Dania masuk ke kamar setelah mengantar Raka keluar gerbang rumahnya. Jam dinding di kamar menunjukkan jam sepuluh malam. Dania membereskan gelas, stoples kue, kertas-kertas, dan berbagai brosur yang berkaitan dengan pernikahan, yang bertebaran di karpet. Setelahnya ia duduk terdiam di tempat tidur, belum mengantuk. Ia beranjak dari tempat tidur ke meja kerja, menyalakan laptop.

Tarikan napas berat Dania terdengar saat lagi-lagi tidak menemukan balasan sejumlah e-mail yang dikirimkan pada Seok Hyun sekitar dua bulan, sejak kepulangan Seok Hyun ke Seoul. Sejak saat itu pula komunikasi keduanya terputus. Dania pasti sudah sangat mengecewakan Seok Hyun, bahkan sudah membuat Seok Hyun marah, hingga laki-laki itu tidak mau membalsas e-mailnya.

Kepala Dania hampir pecah memikirkan hal itu. Pekerjaannya, persiapan pernikahannya, dan sikap membingungkan Lee Seok Hyun. Oh!

Kesedihan menyelinap perlahan ke diri Dania setiap kali mengingat Lee Seok Hyun. Kesedihan yang kembali terasa ketika bola mata sayu yang menyiratkan kesedihan melintas di benaknya. Ia sudah melukai ketulusan lelaki yang begitu baik padanya. Dania mengakui dia bersalah. Walaupun Seok Hyun mengatakan itu bukan salahnya, tetap saja perasaan bersalah bercokol di benaknya, mengusiknya, membawanya pada kegamangan yang menyesakkan.

Seok Hyun mengangkat botol air mineral di sela sesi pemotretan, membasahi tenggorokannya sebelum melanjutkan pekerjaan. Ia menjadi fotografer untuk perusahaan Jae Hyun. Setelah foto-fotonya beberapa waktu lalu dinilai memuaskan, kakaknya memintanya menangani pemotretan beberapa katalog.

Seok Hyun yakin sekali kali ini Jae Hyun menawarinya pekerjaan bukan semata-mata karena hasil kerjanya memuaskan, tapi lebih agar ia melupakan kesedihan dan kekecewaan hatinya, serta mengalihkan energinya dengan berkuat pada bidang yang disukainya.

Seok Hyun menghargai usaha yang dilakukan orang-orang terdekatnya agar dirinya tidak terseret duka. Belakangan ia mulai melakukan banyak hal, mencoba untuk terlihat beban batinnya sudah hilang sepenuhnya. Ia berusaha tidak tampak menyedihkan, tidak ingin mendapatkan tatapan penuh kekhawatiran. Itulah alasan ia ada di sini.

Seok Hyun meletakkan botol air di meja, setelah meneguk isinya. Berniat kembali ke set pemotretan. Saat baru melangkah, dadanya terasa nyeri. Buru-buru ia menegakkan tubuh. Setelah rasa sakit itu perlahan menghilang, ia melanjutkan langkahnya menuju area pemotretan, untuk menyelesaikan pekerjaan.

Berkali-kali lelaki itu mengusap keringat dingin yang bermunculan di dahi dengan punggung tangan. Napasnya berat. Seok Hyun menekan sebelah tangan ke dada untuk meredam rasa nyeri yang memilin.

“Foto grafer Lee, ada yang mengganggumu?” tanya seorang staf.

“Oh, tidak... aku oke,” kata Seok Hyun, tersenyum lemah.

“Benar kau baik-baik saja? Kau terlihat tidak sehat.” Staf itu menatap sangsi pada Seok Hyun.

“Tentu, aku baik-baik saja,” kata Seok Hyun lagi.

Seok Hyun fokus pada kamera, harus segera menyelesaikan pemotretan, berharap rasa sakit di dadanya bisa bertoleransi dan membiarkannya bertahan beberapa saat lagi.

Keringat dingin semakin banyak bermunculan di dahi Seok Hyun, bergerakturun mengalir ke pipinya. Dadanya seperti terimpit sesuatu, menyesakkan, mengaburkan pandangan, menyamarkan pendengaran, sekelinginya terasa memudar. Tubuhnya lemas, lututnya lunglai hingga tidak sanggup lagi menopang tubuhnya. Dingin terasa saat *buk!* tubuhnya roboh ke lantai. Sayup-sayup ia mendengar suara orang memanggil-manggil namanya. Terdengar begitu jauh sementara ia tidak sanggup melakukan apa pun, meski berusaha mati-matian. Ia seperti diempaskan pada kegelapan yang sangat menakutkan, kegelapan yang terasa mematikan.



Lima belas

LEE JAE HYUN berjalan mondar-mandir, tangannya bertaut dalam kegelisahan. Menunggu seperti ini tanpa tahu apa-apa ternyata sungguh menyiksa. Kecemasan membuat kepalanya hampir meledak.

Entah untuk keberapa kali, Jae Hyun menatap pintu *emergency room* yang tertutup, berharap Dokter Park segera keluar dan menjelaskan kondisi terkini Seok Hyun.

Ingatan Jae Hyun melayang saat staf kantor yang membantu pemotretan Seok Hyun mengabarkan via telepon bahwa Seok Hyun jatuh pingsan dan dilarikan ke rumah sakit. Layaknya orang gila, Jae Hyun meninggalkan *meeting* dengan klien penting dari Jepang. Tidak ada yang mengisi pikirannya selain keadaan Seok Hyun. Ia bahkan lupa secepat apa ia melajukan mobilnya dan entah melakukan berapa banyak pelanggaran lalu lintas untuk sampai ke rumah sakit.

Jae Hyun mengusap wajah dengan putus asa, melonggarkan

ikatan dasi di bawah kerah kemeja. Rambutnya yang tertata rapi, kini berantakan seiring gerakan mengusap kepala di tengah kecemasan yang menjepitnya. Ini titik paling kritis bagi kondisi Seok Hyun, hal yang paling ditakutkan Jae Hyun.

Telaten dan cermat Jae Hyun menjaga adiknya, melakukan berbagai macam pengobatan, berbagai jenis tindakan medis, agar kondisi segawat ini tidak menimpa adiknya. Nyatanya tak terhindarkan.

“Apa yang terjadi?” Pak Kim bertanya pada Jae Hyun setelah berjalan cepat menghampirinya. “Apa dia akan pulih?”

Pak Kim menatap pintu *emergency room*, sama cemasnya dengan Jae Hyun.

“Belum tahu, Dokter Park masih di dalam.”

Jae Hyun menyandar ke tembok, lelah berdiri dengan rasa waswas membebani pundaknya. Mulutnya terkatup sempurna setelah menjawab pertanyaan Pak Kim.

Akhirnya...

Pintu *emergency room* terbuka. Dokter Park keluar, diikuti beberapa dokter pendampingnya. Jae Hyun langsung mendekati Dokter Park. Tanpa bicara ia menatap Dokter Park, seakan melalui tatapannya ia menuntut penjelasan komplet keadaan Seok Hyun.

“Kami harus segera melakukan operasi.” Kalimat itu keluar dari Dokter Park dengan nada dalam dan berat. “Seok Hyun harus segera dioperasi.”

Punggung Jae Hyun seperti ditekan beban berat hingga ia kesulitan berdiri tegak. Berita—atau ultimatum?—yang dibawa Dokter Park berhasil dengan mudah melemahkannya. Ia sudah

tahu kondisi buruk jantung Seok Hyun dari Dokter Park beberapa waktu lalu. Ada kerusakan di katup salah satu bilik. Beberapa waktu lalu Dokter Park menyarankan Seok Hyun dioperasi agar kerusakan itu tidak membahayakan kondisi jantung lemahnya. Namun hal yang belakangan terjadi—Seok Hyun yang tiba-tiba meninggalkan Korea dan kembali dengan kehampaan—membuat Jae Hyun memutuskan untuk menunda operasi. Keputusan yang sepertinya keliru.

“Apa dia akan kembali sehat setelah menjalani operasi?” Jae Hyun menahan napas, menunggu jawaban Dokter Park.

Dokter Park menghela napas berat. Manik di balik kacamatanya memberikan tatapan yang sulit diartikan.

“Bisa kau bicara denganku sebentar? Ada yang harus kujelaskan padamu,” pinta Dokter Park. Tanpa menunggu kesediaan Jae Hyun, si Dokter melangkah lebih dulu menuju sudut, sedikit menjauhi *emergency room*.

Dokter Park melepaskan kacamata. Laki-laki lima puluh tahun yang Jae Hyun kenal sejak kecil itu menatapnya. Jae Hyun tidak ingin melihat ketidakberdayaan dalam tatapan si Dokter. Ia tidak suka melihat keputusasaan di mata orang yang menjadi harapannya.

“Seok Hyun mungkin—”

“Dokter, tolong dia, selamatkan dia.” Jae Hyun memotong kalimat Dokter Park, tidak ingin mendengar berita pesimis. “*Ahjussi*, tolong dia. Kumohon...”

Jae Hyun mencengkeram lengan Dokter Park, memberikan sorot mata penuh permohonan. Ia tahu kondisi adiknya sangat

sulit, tapi ia ingin Dokter Park mencoba. Ia ingin Dokter Park berupaya agar harapan itu tetap ada.

Berdiri di rumah sakit dalam keadaan sesedih ini jelas bukan hal yang diharapkan Pak Kim terjadi lagi. Ia sudah bekerja di keluarga ini sejak usia tiga puluh tahun. Sejak saat itu pula ia melihat betapa menderita Seok Hyun bergulat dengan penyakitnya. Anak itu ketahuan memiliki kelainan jantung saat berusia tiga bulan. Pada usia semuda itu dokter mendiagnosis majikan mudanya menderita *Ventricular Septal Defect*, penyakit jantung bawaan dengan lubang di sekat jantung. Seok Hyun kecil harus menjalani operasi untuk menutup lubang itu. Tumbuh menjadi balita, Seok Hyun harus dioperasi lain lagi.

Operasi demi operasi terus berulang dengan beragam diagnosis. Layaknya pintu kamar, dada anak itu dibuka-tutup terlalu sering. Sampai Seok Hyun tumbuh dewasa, kesehatannya tidak juga membaik. Transplantasi jantung yang kebanyakan menjadi solusi jitu untuk pasien dengan jantung bermasalah, ternyata tidak bisa diterapkan pada Seok Hyun. Dokter mengatakan Seok Hyun memiliki kondisi khusus yang membuatnya tidak bisa mengganti jantung lemahnya dengan jantung sehat donor.

Pak Kim mengusap wajah. Kesedihan memerangkapnya saat matanya menangkap orang yang ia sayangi layaknya anak kandung itu terbaring tak berdaya. Alat bantu pernapasan dan berbagai kabel menempel ke tubuh Seok Hyun, yang terhubung

ke monitor yang mengeluarkan bunyi sangat menyebalkan—persisnya sangat menyutkan nyali.

“Mereka menempelkan alat-alat yang membuatmu terlihat jelek sekali,” seru Pak Kim, berusaha keras menahan emosi yang mengepung dirinya. Ia menggerakkan tangan untuk menyentuh tangan lemas Seok Hyun yang tergolek di sisi tubuhnya.

“Aku sudah mengatakan padamu, jaga dirimu. Tapi lihat, apa yang kaulakukan? Kau malah membuatku harus mengenakan pakaian hijau ini lagi dan melihatmu seperti ini lagi.”

Pak Kim memalingkan wajah dan melepaskan kacamata saat air mata mulai keluar. Ia tidak ingin Seok Hyun melihatnya menangis.

Seok Hyun baru keluar dari ruang operasi lima jam lalu. Dokter membuka dadanya. Entah melakukan apa lagi pada jantung lemahnya. Dan sekarang Seok Hyun belum juga membuka matanya. Dokter mengatakan operasinya berjalan baik, tapi mereka menemukan masalah lain dalam jantung Seok Hyun, yang memperburuk kondisinya.

Pak Kim tidak mengerti istilah medis penyakit Seok Hyun. Semua diagnosis hanya bermuara pada rasa cemas dan takut yang bertambah-tambah. Bukannya Pak Kim tak berusaha keras mengusir bayangan buruk tentang majikan mudanya yang sering melintasi benaknya. Bahkan ia yakin Seok Hyun akan bertahan. Selalu seperti itu sejak dulu. Ya, kali ini pun Seok Hyun akan membuka mata dan tersenyum padanya, ia yakin.

* * *

Malam itu Jae Hyun membuka pintu kamar Seok Hyun, melangkah memasuki ruang tanpa penghuni. Kamar itu terasa dingin tanpa kehadiran Seok Hyun yang biasanya berbaring bersandar di tempat tidur, atau duduk di kursi kerja menghadap laptop, atau berdiri di beranda menatap taman belakang.

Sudah satu minggu pemilik kamar itu menjalani tidur panjangnya. Tidur yang seolah membuainya dengan mimpi indah tanpa jeda hingga membuatnya enggan membuka mata untuk melihat orang-orang yang menyayanginya sekaligus mencemaskannya.

Sejak menjalani operasi, Seok Hyun belum juga sadar. Dokter Park mengatakan operasinya sukses, namun ada masalah lain yang ditemukan tim medis di jantung Seok Hyun. Masalah lain itu berarti bukan sesuatu yang baik.

Jae Hyun duduk di tempat tidur Seok Hyun, menunduk dengan bahu berat. Ini minggu yang melelahkan. Kondisi Seok Hyun yang tak jauh melewati masa kritis, berbagai pekerjaan yang minta diselesaikan, serta kedatangan orangtuanya dengan segenap kekhawatiran yang mereka bawa. Ibunya bahkan pingsan saat sampai di rumah sakit dan melihat kondisi Seok Hyun.

Jae Hyun berbaring, menerawang sedih ke langit-langit. Ia seakan menjadi adiknya, yang banyak berbaring karena tuntutan tubuh lemahnya. Hatinya teriris pedih saat membayangkan penderitaan adiknya. Pak Kim pernah mengatakan padanya bahwa adiknya kesepian. Awalnya Jae Hyun menganggap Seok Hyun terlalu manja dengan semua keluhannya, namun saat berada di kamar ini seorang diri, ia berempati habis-habisan pada adiknya.

“Apa kau sengaja tidur begitu lama agar kakakmu yang bodoh mengerti penderitaan lahir dan batinmu?”

Jae Hyun memandang ke arah pigura di nakas, yang membingkai foto Seok Hyun bersamanya di Amerika. Senyum Seok Hyun di foto itu, setelah diamati dalam-dalam, tampak menyiratkan kekosongan hatinya.

Beranjak dari tempat tidur, Jae Hyun melangkah mendekati meja kerja. Laptop Seok Hyun terbuka, walaupun tidak menyala. Buku bacaan, termasuk buku yang dibelikannya di Jepang beberapa waktu lalu, menumpuk tidak beraturan. Ia menduga Seok Hyun belum membaca buku tersebut. Lembarannya masih rapi, seperti belum tersentuh. Buku tebal bersampul kulit cokelat tua dengan bolpoin hitam di atasnya, tergeletak di sisi laptop.

Jae Hyun membuka buku itu, namun segera menutupnya saat melihat tulisan tangan Seok Hyun di halamannya. Ini buku harian adiknya. Seok Hyun tidak akan suka melihat kakaknya lancang membuka buku itu, apalagi jika sampai membacanya.

Jae Hyun mengalihkan perhatian dengan melihat barang-barang lain yang berserakan di meja, namun sekejap saja perhatiannya kembali tersedot ke arah buku tebal itu. Perlahan Jae Hyun membuka buku itu, menyibak lembar demi lembar.

Dia sempurna. Itu yang kulihat dari sosoknya. Sejak kecil aku ingin seperti dirinya. Memiliki tubuh kuat, jantung sehat. Ya, aku iri padanya. Dia melakukan apa pun yang disukainya, mendapatkan apa pun yang diinginkannya, sementara aku...? Jika benar reinkarnasi ada, aku ingin Tuhan menjadikanku sebagai Lee Jae Hyun di kehidupan selanjutnya.

Jae Hyun membuka lembar berikutnya. Penasaran dengan curahan hati Seok Hyun dalam buku ini.

Entah harus berapa lama lagi aku bertahan dengan kelemahanku. Bosan. Aku tidak tahu sebosan apa aku melewati hidup. Yang kutahu kebosanan mulai berganti dengan kekosongan yang membuat diriku layaknya selongsong kosong yang sekadar bernapas untuk bertahan hidup. Tanpa pengharapan, tanpa kebahagiaan.

Berat terasa menekan dada Jae Hyun. Banyak hal yang membebani Seok Hyun yang luput diketahuinya. Buku ini dengan cerita di dalamnya, seperti menariknya dari rasa bangga, dari kepuasan pikiran bahwa ia telah menjadi kakak yang baik untuk adiknya.

Aku beruntung, begitu kata orang-orang. Aku ingin tertawa jika ada yang menyatakan hal itu. Apa yang membuat mereka berpikir aku beruntung? Kekayaan keluargaku? Orang-orang di sekitarku yang selalu menjagaku? Andai orang yang tidak tahu apa-apa itu tahu aku rela menukar semua milikku dengan jantung yang sehat, agar aku dapat menjalani hidup dengan harapan.

Jae Hyun menutup buku, menengadah untuk menahan air yang akan berlarian dari matanya yang mulai memanas. Ia membiarkan dirinya terdiam untuk merasakan semua kepedihan yang diguratkan cerita yang ditulis Seok Hyun.

Setiap halaman buku itu menyemburkan sesak ke dada Jae Hyun, tapi ia merasa perlu membaca sampai habis agar tidak ada lagi perasaan Seok Hyun yang tidak dipahaminya.

Seok Hyun hanya menulis pendek setelah cerita yang baru saja dibaca Jae Hyun. Jae Hyun menemukan tulisan di bagian tengah buku, yang sepertinya belum lama digoreskan Seok Hyun.

Seseorang datang begitu saja mengisi kekosongan dalam hidupku, mengikis sedikit sepi yang selama ini menyelubungiku. Keceriaannya menularkan sesuatu padaku, sesuatu yang menumbuhkan kebahagiaan.

Jae Hyun masuk ke bagian cerita Seok Hyun tentang gadis Indonesia yang pernah ia dengar dari Pak Kim. Lembar selanjutnya masih tentang gadis itu.

Ini konyol, sekalipun aku belum pernah bertemu secara langsung dengannya, ternyata aku sudah menyukainya. Ia membuatku merindukan kesempatan untuk *chatting* lagi, menunggu saat-saat aku bisa menatap wajahnya dan mendengar suaranya.

Untuk pertama kali aku memiliki seseorang yang kutunggu, untuk pertama kali pula aku berharap pagi segera datang dan waktu berlari ngebut, agar dapat bicara dan menatapnya lagi.

Mata Jae Hyun mulai terasa lelah menatap rangkaian tulisan dalam *diary*. Namun ia tidak bisa menghentikan gerak tangannya membuka lembar demi lembar yang seolah bercerita langsung padanya.

Dia datang ke Korea, ke tempatku berada.
Jantungku meledak diluapi perasaan bahagia. Ya,
bahagia yang mulanya asing untukku, kini rajin

menyambangiku. Kehadiran gadis itu membawa keindahan dalam hidupku yang kosong. Senyum dan kehangatan tatapannya mengunciku dalam kenyamanan yang enggan kutinggalkan. Semakin sering menghabiskan waktu bersamanya, semakin dalam aku dimanjakan perasaan bahagia, hingga yakin tidak akan sanggup melepaskannya.

Jika benar cinta dapat membuat orang mampu bertahan menghadapi apa pun, aku ingin memiliki cinta yang seperti itu, agar aku pun kuat bertahan hidup.

Jae Hyun menemukan foto di sela buku itu: wanita langsing berwajah putih dibingkai rambut lurus sedagu dengan poni menyamping yang rapi, tersenyum ceria. Matanya berbinar bahagia di tengah pepohonan yang daun menguningnya berguguran. Dia gadis yang diceritakan Seok Hyun.

Aku merindukannya. Itu yang mengepungku setelah ia kembali ke negaranya. Aku tidak pernah tahu kerinduan akan begini menyiksa.

Aku telah membiarkan diriku termanjakan kehadirannya, hingga menjadi gelisah begitu dia tiada.

Ini jelas gila. Diriku dibuat gila lantaran merindukannya. Sampai pada puncaknya kegilaan menuntutku untuk melakukan *action* yang tidak pernah kubayangkan.

Aku akan datang padanya, membawa kerinduan dan harapan atas cintaku padanya.

Benar yang dikatakan Pak Kim, kehadiran gadis itu begitu berarti untuk Seok Hyun.

Kebahagiaan yang kucecap hanya berlangsung sesaat. Harapan yang kubawa bersama rasa yang kukenali sebagai cinta, dengan cepat terhancurkan. Ada lelaki lain yang lebih dulu mengisi hati gadis itu. Kenyataan itu menghentikan semua anganku tentang kebahagiaan, melemparkanku kembali pada kekosongan yang sepertinya sudah ditakdirkan Tuhan untuk kujalani. Aku seharusnya tidak membiarkan diriku mencicipi kebahagiaan cinta.

Kini ketika semua hal indah yang baru kurasakan harus kulepaskan, aku menggelepar. Pesimistik aku mampu bertahan. Rasa kosong dan sepi yang sebelumnya akrab menemaniku, tiba-tiba menjadi begitu asing, begitu berat untuk kupeluk lagi.

Jae Hyun menutup buku itu. Matanya perih selesai membaca kalimat terakhir Seok Hyun. Serangkaian rasa dan emosi, bercampur mengaduk-aduk benaknya. Seok Hyun begitu banyak dililit kesedihan. Itu tergambar jelas dari curahan hatinya dalam buku itu. Cinta yang datang padanya justru akhirnya melukainya, alih-alih membahagiakannya.

Kemarahan menyelinap di benak Jae Hyun saat mengingat betapa terpuruknya Seok Hyun dengan cinta pertamanya. Jae Hyun mengeluarkan foto gadis itu dari buku, menatapnya dalam hening untuk beberapa saat. Dengan segenap emosi, ia meremas keras foto itu hingga menjadi gumpalan kecil layaknya sampah tak berguna.

Gadis itu tidak pantas tersenyum seperti di foto itu, tidak setelah melukai adik kesayangannya begitu dalam.



Enam belas

DANIA menyadari berbagai hal tentang Korea sedang digandrungi saat ini. Kaus warna-warni, yang didominasi warna mencolok dengan gambar lucu dan potongan unik, sungguh diminati. *Sneakers* dengan model lucu menggoda untuk dibeli. Hasil kunjungan Dania ke Korea berhasil meningkatkan penjualan *distro*.

Ah, Korea. Mengingatkan Dania pada Lee Seok Hyun.

Selama rentang waktu panjang setelah perjumpaan terakhir dengan Seok Hyun, tak satu pun e-mail Dania yang dibalas Seok Hyun. Hingga pada akhirnya Dania menyerah, berpikir ini mungkin yang terbaik. Ia sudah berusaha tetap berhubungan, tapi jika Seok Hyun tidak ingin lagi berkomunikasi dengannya, ia bisa apa? Tak dapat dimungkiri pedihnya Dania kehilangan teman baik.

“Lo jadi dijemput Raka, Dan?” Pertanyaan Santi membuyarkan lamunan Dania tentang Seok Hyun.

“Jadi, bentar lagi kayaknya Raka sampai,” jawab Dania seraya melihat jam tangan.

“Sekarang Raka jadi sering banget nemenin lo di Jakarta ya, Dan? Tiap *weekend* kayaknya dia ada di Jakarta nemenin lo.”

Tepat. Hampir setiap minggu Raka meninggalkan pekerjaan di Bali untuk bersama Dania, hal yang sebelumnya jarang terjadi. Jika kebanyakan pasangan menyatakan menjelang pernikahan rentan pertengkaran, Dania justru mengalami yang sebaliknya. Menyongsong pernikahan yang tinggal dua bulan lagi, Raka justru mencerahkan berlimpah perhatian, berinisiatif mengutamakan Dania daripada pekerjaan. Perubahan menyenangkan, meski menimbulkan tanya.

“Raka bilang dia lagi ada waktu,” jawab Dania singkat. “Kenapa? Sirik ya? Calon suami lo sibuk mulu, padahal acara nikahan kalian tinggal seminggu lagi, kan?”

Dania melirik menggoda ke arah Santi yang merengut.

“Iya, banget. Sebel gue. Kalo undangan belum disebar, gue batalin juga nih acara,” gerutu Santi.

“Jangan ngomong gitu lo, San, entar kejadian lagi!”

“Abis sebel banget gue. Ini-itu gue yang ngurus sementara dia sibuk mulu. Gue malah curiga dia lupa acara pernikahan kami minggu depan.”

Dania tertawa. Santi memang sering mengeluhkan persiapan pernikahannya. Ini bukan pertama kali Santi keceplosan ngomel ingin membatalkan pernikahannya—pernyataan yang dinilai labil oleh Dania, karena setelah Santi bertemu calon suaminya, semangat Santi untuk menikah langsung membumbung setinggi awan.

“Oh iya, Dan, gimana kabar cowok Korea itu?”

Dania terdiam saat Santi tiba-tiba menanyakan tentang Lee Seok Hyun.

“Nggak gimana-gimana. Setelah dia pulang ke Korea, gue nggak bisa ngehubungin dia lagi, San.” Dania tersenyum lemah. “Dia nggak pernah balas e-mail gue. Pernah gue coba telepon, tapi nggak dijawab. Sudahlah. Lagian bentar lagi gue mau nikah sama Raka, mungkin lebih baik kayak gini.”

Santi memberi tatapan sangsi pada Dania, merasa sahabatnya itu ragu dengan kalimatnya.

Dania memang ragu. Apa benar ini yang diinginkannya? Seok Hyun laki-laki baik, menyesal sekali jika pertemanan mereka harus berakhir dengan cara seperti itu.

Lee Jae Hyun melepaskan kacamata gelap dari wajahnya, menembarkan pandangan ke negara yang baru pertama kali didatanginya. Negara yang jelas-jelas asing, apalagi udaranya panas menyengat. Ia tidak senang berada di sini, entah karena apa. Jae Hyun membuka *long coat* cokelat muda yang ia kenakan di atas kemeja hitam, menarik koper kecil, meninggalkan bandara.

Lelaki itu harus bergegas menyelesaikan misi yang membawanya ke negara itu. Waktunya terbatas sementara di Korea adiknya masih belum sadarkan diri.

Dania Rahardi, 25 tahun... Jae Hyun mendengus sebal, *Dia bahkan lebih tua dari Seok Hyun*. Berdasarkan alamat yang ia

temukan di buku catatan Seok Hyun, Dania Rahardi tinggal di Jakarta. Jam digital besar di dalam bandara menunjukkan pukul dua siang waktu setempat. Jae Hyun akan menaruh barangnya di hotel sebelum mencari alamat wanita itu.

Mungkin konyol, pergi begitu jauh untuk mendatangi wanita yang belum ia kenal hanya karena tidak terima wanita itu sudah menolak ketulusan cinta adiknya. Ia mengakui tindakannya kali ini jauh dari kebiasaannya yang rasional. Wanita itu harus tahu kerusakan yang telah ia buat pada Seok Hyun. Tidak adil jika wanita itu tidak terbebani perasaan apa pun sementara Seok Hyun begitu menderita.

“Menyenangkan kalau kita bisa sering seperti ini.”

Raka tersenyum menatap Dania yang menyandarkan kepala di bahunya. Mereka melewati malam yang cerah di tempat favorit: teras belakang rumah Dania. Menikmati *cheesecake* yang dibeli dalam perjalanan pulang, dengan teh pahit hangat. Merasakan kebersamaan yang begitu menyenangkan, membuat Raka berpikir *puzzle* hidupnya hampir tersusun sempurna.

“Kamu seharusnya sering-sering pulang ke Jakarta biar bisa habisin waktu seperti ini sama aku.”

Raka tersenyum. Untuk saat ini ia tidak peduli sepenting apa *meeting* yang harus dihadirinya, sepenting apa rencana kerja yang harus dipenuhinya. Ia mengutamakan keberadaannya di samping Dania, mengabaikan banyak pekerjaan penting.

Perasaan tidak tenang menuntun Raka berada di Jakarta setiap akhir pekan. Pertunangan dengan Dania justru memunculkan ketidaktenangan, bahkan terus mengganggunya. Ia takut kehilangan gadisnya. Sikap Dania setelah pertunangan membuat ia cemas.

“Dan, apa kamu nggak bisa mempertimbangkan tinggal bersamaku di Bali setelah kita menikah?”

Pertanyaan sama yang kesekian kali dilontarkan Raka, walaupun sudah tahu jawaban kekasihnya.

“Ka, kita sudah sering bahas soal ini, dan kamu tahu jawabanku,” kata Dania. “Aku ingin mendampingimu di mana pun kamu berada nanti, aku sangat ingin. Hanya saja banyak hal yang harus kumerjakan di sini.”

Raka mengangguk lesu. *Distro* menahan Dania di Jakarta.

“Ka, aku akan ikut kamu tinggal di Bali setelah urusanku beres.” Dania menatap dalam ke manik mata Raka, menggenggamkan kedua tangannya ke tangan Raka. “Aku mencintaimu dan kamu mencintaiku. Kita berdua tahu itu, jadi tidak akan ada masalah jika kita hidup terpisah. Hanya sementara, Ka, hanya sebentar.”

Raka kehilangan kata-kata untuk menyanggah perkataan Dania. Dengan tatapan mata cokelat cemerlang, dengan genggaman tangan hangat, bisa apa dia selain pasrah menerima? Segenap perasaan cintanya pada Dania sekali lagi berhasil meluluhkannya.

“Aku mengerti,” kata Raka. Dania tersenyum puas, sebelum memberikan kecupan singkat di pipi Raka.

“Terima kasih, aku tahu kamu pasti mengerti.”

Dania melingkarkan kedua tangan di lengan Raka, menyandar

di bahu Raka. Sebaiknya tidak memaksa Dania. Apalagi Raka tidak ingin mengambil risiko apa pun menjelang pernikahan. Dania mencintainya dan akan tetap mencintainya. Itu sudah menjadi modal kuat bagi pernikahan.

“Permisi, Mbak...” Bi Siti mendatangi mereka.

“Iya, Bi, ada apa?” Dania meluruskan posisi duduknya.

“Itu, Mbak, di depan ada tamu, nyari Mbak,” jawab Bi Siti.

“Siapa?”

“Saya nggak tahu, Mbak, ngomongnya pakai bahasa Inggris. Saya nggak ngerti, tapi dia nyebut-nyebut nama Mbak. Orangnya ganteng, mirip-mirip bintang drama Korea yang Bibi tonton setiap sore.” Bi Siti berusaha menggambarkan tamunya.

Raka langsung menatap Dania penuh tanya. *Pria asing?* Dania tidak pernah bercerita ia mengenal, bahkan berteman dengan pria asing. Raut wajah Dania menegang selesai mendengar gambaran yang diberikan Bi Siti. Tanpa bertanya lagi, Dania langsung bangun dan bergegas ke depan.

Apa yang terjadi? Siapa pria itu? Pertanyaan-pertanyaan meriuhan isi kepala Raka, mendorong lelaki itu bangun dan mengikuti Dania untuk memastikan apa yang terjadi dan siapa pria asing itu.

Tangan Dania mendingin saat dirinya berjalan menuju teras depan, tempat orang yang mencarinya berada. Gambaran yang dikatakan Bi Siti membuat ia yakin yang datang menemuiinya adalah Lee Seok Hyun. Tapi untuk apa Seok Hyun kembali ke

Indonesia dan menemuinya? Apa Seok Hyun ingin membuat kejutan dengan tiba-tiba muncul malam ini, setelah mengabaikan semua e-mail dan telepon Dania? Tapi untuk apa?

Dania mempercepat langkah. Ia perlu segera menemui Seok Hyun, harus tahu alasan yang membawa Seok Hyun datang mencarinya. Walaupun setelahnya ia bakal kerepotan menjelaskan banyak hal pada Raka.

Di ambang pintu masuk, perempuan itu berdiri terpaku, mengernyit bingung ketika melihat sosok laki-laki yang belum dikenalnya duduk di kursi rotan. Laki-laki asing itu bangkit. Untuk beberapa saat mereka bertatapan dalam diam. Dania jelas belum pernah bertemu, apalagi mengenal laki-laki itu, tapi wajahnya familiar. Mengingatkannya pada orang yang awalnya ia kira datang menemuinya.

“Anda mencari saya?” Dania bertanya dalam bahasa Inggris, seraya bergerak ragu mendekati sosok itu.

“Ya, aku mencari Anda, Miss Rahardi.” Laki-laki asing itu tersenyum kaku, seolah terpaksa. Tatapannya tidak bisa dibilang ramah.

“Apa kita pernah bertemu sebelumnya? Hingga Anda mencari saya dan ingin bertemu saya...”

Ini tidak sopan dilontarkan orang yang menerima tamu. Seharusnya Dania mempersilakan duduk, menyuguh minum atau semacamnya, tapi rasa ingin tahu yang menggeser itu semua.

“Kau mungkin tidak mengenalku, tapi mengenal orang yang ada hubungannya denganku.”

Dahi Dania mengerut semakin dalam.

“Siapa yang Anda maksud?” tanya Dania.

Laki-laki itu menyeringaikan senyum sinis di wajah putih bersihnya, membuat Dania semakin bertanya, akan mendapat kabar apa dari laki-laki di hadapannya?

“Jika aku menyebut nama Lee Seok Hyun, kau akan mengingatnya?”

Sekalipun sudah menduga, tetap saja jantung Dania mencelus saat nama Lee Seok Hyun disebut. Ada hubungan apa laki-laki di hadapannya itu dengan Lee Seok Hyun, dan untuk alasan apa orang itu mencarinya? Ada apa dengan Lee Seok Hyun?

“Siapa, Dan?”

Tubuh Dania dingin ketika merasakan rangkulan Raka di pundaknya, seperti diguyur air es. Dania menatap bergantian dua laki-laki yang berdiri bersamanya. Tidak tahu harus melakukan apa. Laki-laki asing dengan tatapan sinis itu datang membawa nama Lee Seok Hyun sementara Raka sama sekali tidak tahu jika dalam hidup Dania tersisip nama Lee Seok Hyun.

“Ka, tolong kamu ke dalam sebentar, aku perlu bicara dengan orang ini berdua saja,” pinta Dania pada Raka.

“Tapi, Dan, siapa dia?” Raka menuntut penjelasan.

“Dia orang yang mungkin kukenal. Tolong, Ka, biarkan aku bicara sebentar dengan orang itu.”

Dania melihat banyak keingintahuan di wajah Raka, tapi ini bukan saat bicara padanya. Yang perlu ia lakukan sekarang adalah mencari tahu tujuan laki-laki asing itu menemuinya.

Raka bersedia mengalah. Menatap penuh tanya pada laki-laki asing yang berdiri beberapa meter darinya, Raka berjalan ke dalam rumah, meninggalkan Dania bersama orang itu.

“Orang itu tunanganmu?” tanya laki-laki itu dengan nada sinis, setelah matanya mengikuti gerakan Raka. “Dia tidak terlihat lebih baik dari Seok Hyun.”

“Silakan duduk.” Dania berusaha mengabaikan komentar tamunya.

“Kita bicara,” kata Dania saat tamunya sudah duduk. “Anda bisa menjelaskan siapa Anda dan tujuan Anda menemui saya.”

Laki-laki itu menatap sekilas pada Dania, terkesan meremehkan, juga tersenyum sinis, sebelum mulai bicara. “Namaku Lee Jae Hyun,” katanya memulai. “Apa kau merasa namaku mirip seseorang yang kau kenal?”

Ya, Dania memang merasa seperti itu, tapi tidak ingin mengangguk, lebih memilih diam.

“Aku kakak temanmu, Lee Seok Hyun.”

Seok Hyun pernah mengatakan memiliki kakak laki-laki yang lebih tua lima tahun. Ternyata orang inilah yang diceritakan Seok Hyun sangat sempurna, kakak yang Seok Hyun bilang telaten menjaganya dan selalu bisa diandalkan.

“Ada perlu apa Anda mencari saya?” tanya Dania enggan berbasa-basi.

“Baiklah, aku akan menceritakan maksud kedadanganku mencarimu. Persiapkan dirimu untuk mendengarnya. Jika kau masih memiliki sisa kepedulian pada Lee Seok Hyun, jika kau sebaik yang diceritakan adikku, kau akan terkejut mendengarnya.”

Dania tidak mengerti arah pembicaraan Jae Hyun. Membingungkan. Ia kesulitan mencerna informasi itu.

“Seok Hyun koma.”

* * *

“Dan, kamu kenapa? Buka pintunya, Dan. Kita perlu bicara.”

Raka berseru di balik pintu kamar. Dania langsung masuk ke kamar setelah Lee Jae Hyun mengatakan keperluannya dan pergi meninggalkan rumah.

“*Please, Dan, ada apa?*” Raka mengetuk pintu yang dikunci Dania sementara Dania menyandar di balik pintu. “Kamu harus menjelaskan apa yang terjadi. Siapa orang itu?”

Dania menelan ludah yang mengumpul di rongga mulut. Kakinya terasa tak lagi berpijak di lantai putih kamarnya, tubuhnya seperti melayang. Kedatangan Lee Jae Hyun bagai badai besar yang menerpa ketenangan kehidupannya. Saat kapal kehidupannya berlayar tenang, saat Dania mengira perasaan cinta Lee Seok Hyun padanya sudah selesai, justru ia digempur cerita layak drama.

Seok Hyun koma.

Berita itu berdengung di telinga, sulit dipercaya Dania memang benar terjadi. Ia tidak bisa memercayai bahwa kesehatan Seok Hyun sangat lemah.

“Jantungnya tidak sekuat dan sesehat kebanyakan orang,” itu yang dikatakan Jae Hyun ketika menceritakan kondisi Seok Hyun.

“Selama ini Seok Hyun menjalani kehidupan sepi dan membosankan karena fisiknya yang lemah membatasi dirinya melakukan kegiatan yang disukainya. Ia hanya memiliki sedikit teman karena sejak kecil teman-temannya ketakutan ketika melihatnya tiba-tiba pingsan saat bermain bersama. Seok Hyun sekadar menjalani hidup.”

Dania ingat bagaimana ia terperangah mendengar penjelasan gamblang tamunya.

“Tapi setelah mengenalmu, adikku berubah. Ia memiliki harapan, menanti hari esok dengan kebahagiaan. Sayangnya itu tidak berlangsung lama. Kau kembali melemparnya pada kehampaan yang lebih dalam dari sebelumnya. Kau menghancurkan harapannya hingga ia merasa tidak memiliki alasan untuk bertahan hidup.”

Semua itu disampaikan Jae Hyun dengan tatapan yang Dania sadari penuh kemarahan yang tertahan.

“Aku menemuimu karena ingin kau tahu kerusakan yang kau tinggalkan pada adikku. Aku tidak bisa membiarkanmu bahagia tanpa beban, sementara adikku begitu menderita gara-gara dirimu.”

Dania meneteskan air mata seiring sesak yang menghantam dadanya saat kalimat penuh kebencian itu disampaikan Jae Hyun sebelum pergi. Benarkah itu terjadi pada Seok Hyun? Benarkah ia pelaku kerusakan itu pada Seok Hyun?

“Dan, bukan pintunya!” Suara Raka terdengar lagi, lebih kuat.

Dania membalikkan tubuhnya menghadap pintu kamar, tangannya masih ia tekan kuat ke dada untuk meredam sesak. Berharap ia bisa menyembunyikan kesesakannya di depan Raka.

Wajah cemas Raka langsung menyambut begitu Dania membuka pintu. Dania berniat membentuk senyum untuk Raka, tapi wajahnya terlalu kaku. Bibirnya bergetar. Ia menggigit bibir kuat-kuat, menahan tangis. Sungguh, menangis di depan Raka bukan hal yang direncanakannya ketika ia memutuskan untuk membuka pintu kamar.

Dania menutupi wajah dengan kedua tangan saat tidak dapat menguasai emosi. Dirinya terisak tanpa suara. Tangis yang coba ia tahan, tumpah seketika. Di sela isaknya ia tidak mendengar

Raka mengatakan apa pun, hanya rangkulan kuatnya yang terasa. Rangkulan yang membuatnya semakin lemah dipenuhi rasa bersalah.

Dania terlelap di ranjang. Wajahnya dibasahi sisa air mata. Raka menarik selimut untuk menutupi tubuh Dania. Sesaat ia duduk di sisi tempat tidur, menatap Dania dengan tidak nyaman.

Raka tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Laki-laki asing itu tiba-tiba datang dan membuat Dania seperti ini, seolah orang asing itu datang dengan kabar kematian seseorang yang dikenal baik Dania. Raka ingin Dania menjelaskan dan menjawab semua pertanyaan yang membuat kepalanya nyaris meledak.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” tanya Raka lirih, membelai lembut pipi Dania yang terasa lembap di tangannya. “Aku perlu tahu kejadian yang menimpamu.”

Raka menghela napas putus asa, tahu tidak akan mendapat jawaban apa-apa dari Dania sekarang. Gadis itu tertidur setelah lelah menangis di pelukannya. Susah-payah Raka berusaha meyakinkan dirinya bahwa tidak akan terjadi apa-apa dalam hubungannya dengan Dania, susah payah ia mengusir rasa tidak tenang.

Sia-sia.

Raka harus menerima fakta bahwa ada yang salah dalam hubungannya dengan tunangannya, meski tidak tahu itu apa.

* * *

Dania berdiri di depan pintu kamar hotel. Hotel yang sama dengan tempat Seok Hyun menginap ketika di Jakarta. Pagi ini dengan semua hal yang menyerangnya, kepalanya tiba-tiba memunculkan ide untuk datang menemui Jae Hyun.

Semalam setelah datang dan menceritakan tentang Seok Hyun, sebelum meninggalkan rumah Dania, Jae Hyun sempat memberitahu hotel tempatnya menginap dan tanggal ia kembali ke Korea, seolah tahu Dania akan mencarinya.

Dania mengangkat sebelah tangan untuk membunyikan bel. Banyak hal yang harus ia tanyakan karena masih samar dan perlu diberi penjelasan. Itu alasan dirinya berada di depan pintu ini.

Bertemu lagi orang yang semalam membuat Dania kacau dengan kabar yang dibawanya, jelas bukan hal menyenangkan. Sayangnya ia tidak memiliki pilihan. Orang yang bisa menjawab dan menjelaskan keingintahuan Dania ada di kamar ini.

Pintu kamar terbuka.

Dania mendongak, menatap Lee Jae Hyun yang jangkung. Tenggorokannya kering.

“Sudah kuduga kau akan menemuiku. Tapi aku tidak mengira akan sepagi ini.” Senyum sinis itu lagi.

“Aku ingin bicara tentang Lee Seok Hyun. Banyak yang ingin kuketahui. Bisa?” Dania langsung mengungkapkan maksud keda-tangannya.

Jae Hyun mengangkat bahu, memberikan tatapan menilai pada Dania, sebelum setuju. “Baiklah. Kita bicara di tempat lain.”

* * *

Lee Jae Hyun mengangkat cangkir kopi dengan santai sesaat setelah mereka duduk untuk sarapan di kafe yang kopinya terkenal, di luar hotel.

“Kau ingin aku bercerita tentang Lee Seok Hyun mulai dari mana? Apa aku perlu mengulang yang kukatakan semalam?”

“Tidak perlu,” cegah Dania, tidak ingin Jae Hyun menceritakan hal yang sudah diketahuinya, apalagi bagian yang menyalahkan dirinya. “Aku ingin tahu kondisi terkini Lee Seok Hyun.”

“Seperti yang kukatakan, dia koma.” Jae Hyun berkata datar. “Terhitung hingga hari ini, sudah sepuluh hari dia tidak sadarkan diri.”

“Kenapa? Apa yang membuatnya sampai tidak sadarkan diri begitu lama?”

Jae Hyun mendengus tertawa mendengar pertanyaan Dania. Matanya menyipit pada Dania.

“Apa kau sedang berusaha membuatku kembali mengatakan bahwa Seok Hyun terbaring koma gara-gara ulahmu?”

Dania menelan ludah saat kalimat itu terasa begitu dalam menusuk dirinya. Lee Jae Hyun benar-benar bermulut tajam.

“Aku sudah mengatakan padamu dengan jelas semalam. Seok Hyun memiliki jantung tidak sehat. Sangat mudah dirinya tumbang, terlebih saat seseorang menghancurkan hatinya, seperti yang kaulakukan padanya.”

“Tidak mungkin! Seok Hyun terlihat baik-baik saja saat terakhir kami bertemu. Dia menerima keputusanku dengan baik, bahkan tersenyum padaku dan mengatakan bisa mengerti.”

Dania mengingat perkataan Seok Hyun saat ia mengantar Seok

Hyun ke bandara. Tidak ada yang salah. Walaupun terlihat sedih dan kecewa, Seok Hyun mengatakan dirinya oke.

“Apa maksudmu menemuiku pagi ini hanya untuk mengatakan bahwa kau tidak bersalah pada adikku?” Tatapan yang diberikan Jae Hyun semakin tidak bersahabat, seakan orang di hadapannya tidak memiliki perasaan. “Kau tidak perlu melakukan itu. Keberadaanku di sini bukan untuk menarikmu ikut denganku dan menemui Seok Hyun untuk mempertanggungjawabkan kerusakan yang kau buat. Sama sekali tidak. Aku hanya ingin memberimu sedikit beban. Aku ingin saat kau bahagia dengan siapa pun, kau mengingat Lee Seok Hyun yang kaulukai. Aku tidak rela membiarkan kau bahagia tanpa mengetahui keadaan adikku yang kauempaskan harapannya.”

Ludah yang ditelan Dania terasa bagi alkohol pekat. Apa sebesar itu kesalahannya pada Seok Hyun hingga Jae Hyun harus menghukumnya seperti ini? Ya Tuhan, ini gila!

“Pergilah dan baca buku ini!” Jae Hyun mendorong buku tebal bersampul kulit cokelat yang ia bawa dari kamar Seo Hyun.

“Buku apa ini?” Dania menatap buku itu dengan penuh tanya. “Kau akan tahu buku itu ketika membacanya. Mungkin setelah membacanya, kau akan paham mengapa aku mendatangimu. Akan sangat menyenangkan bertemu lagi dirimu setelah kau membaca buku itu. Sayangnya tidak bisa, aku harus pulang hari ini. Senang bisa mengenal dan bertemu dirimu, Miss Rahardi.”

Jae Hyun bangun dari kursi, menatap sesaat Dania yang duduk diam dengan buku bersampul cokelat tergeletak di hadapannya.



Tujuh belas

“SINTING, Dan!” Kalimat itu keluar dengan nada keras dari mulut Raka setelah ia mendengar cerita Dania tentang Lee Seok Hyun dan kedatangan Lee Jae Hyun.

Mata Raka memerah saat menatap tajam tunangannya. Bisunya Raka sepanjang Dania menjelaskan, kini terdobrah luapan emosi.

“Kamu bisa ya nggak cerita ke aku? Bisa ya selama ini kamu sembunyikan ini dariku?!”

“Ka, aku nggak pernah bermaksud menyembunyikan apa pun dari kamu. Aku hanya merasa ini bukan hal yang perlu kuceritakan padamu, aku—”

Tatapan menghunjam Raka pada Dania membuyarkan kalimat yang Dania rangkai di kepalanya.

“Jadi ini semua apa, Dan? Cerita ini, kemunculan laki-laki itu... Apa ini yang kamu rasa tidak perlu kamu ceritakan padaku?”

Raka berhasil membungkam Dania, berhasil membuat Dania kehilangan semua kata bantahan.

“Dan, kamu tahu betapa aku pengertian sama kamu. Kamu boleh bergaul dengan siapa pun selama tahu batasannya. Tapi kali ini, Dan...”

Raka mendesah kuat, terlalu kecewa.

“Ka, aku dan Lee Seok Hyun hanya berteman, sama sekali nggak ngelewatin batas apa pun jika itu yang kamu maksud. Nggak seperti yang kamu pikirkan, Ka.” Dania menjelaskan, berharap di tengah kemarahannya, Raka menyisakan sedikit ruang untuk memahami.

“Aku percaya kamu, Dan, sungguh. Tapi...”

Raka berhenti bicara, berpaling dari Dania, duduk dengan bahu lunglai di sofa kamar Dania.

“Kamu berubah akhir-akhir ini, itu yang kurasakan. Aku berusaha mengenyahkan firasat, mengusir keraguan, tapi sia-sia.” Raka berkata lemah. “Kalung di lehermu sebelumnya, apa itu pemberian Lee Seok Hyun?”

Mulut Dania mengatup rapat, kerongkongannya tercekat, membuatnya tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Ah, ia tidak perlu menjawab. Bukankah Raka sudah menyimpulkan sendiri jawaban yang diinginkannya?

“Aku sebaiknya membiarkan kamu memikirkan ini sendiri, Dan.” Raka bangun dari sofa, melangkah keluar kamar.

“Jangan pergi, Ka, kumohon. Banyak yang perlu kujelaskan.”

Dania menahan langkah Raka, memegang kuat lengan Raka agar bersedia mendengarkannya.

“Apa lagi yang perlu kamu jelaskan, Dan? Aku sudah sangat paham,” kata Raka pelan. “Kamu berhubungan intens dengan

Lee Seok Hyun, menghabiskan waktu bersamanya saat kamu di Korea, tanpa sepengetahuanku. Kamu juga menemani dia saat dia datang ke Jakarta untuk menemuimu. Itu pun tanpa kutahu. Dan sekarang kakak orang itu datang, mengatakan adiknya terbaring koma karena mengetahui kenyataan kamu sudah memiliki... Apa lagi yang mau kamu jelaskan?"

"Ka, aku nggak punya perasaan apa-apa sama Seok Hyun, hanya menganggapnya sebagai teman." Dania mulai putus asa.

"Aku merasa tidak seperti itu, Dan," kata Raka pelan dengan nada dalam, seolah menekan semua emosi dalam dirinya. "Kamu berubah setelah kembali dari Korea, bahkan menolak ketika aku mau melepaskan kalungmu dan menggantinya dengan kalung yang kuberikan. Setelah acara pertunangan kita, kamu seperti bukan dirimu yang sebelumnya. Demi Tuhan, Dan, aku mencoba menepis kecurigaanku. Aku berusaha mengatakan pada diriku bahwa hubungan kita aman-aman saja. Tapi nyatanya... Kedatangan laki-laki itu, semua cerita asing yang baru kamu ungkapkan, membuatku tidak bisa lagi berpura-pura bahwa kita saling terbuka."

Raka menarik napas dalam-dalam setelah menyemburkan kalimat panjang dengan luapan emosi. Napas Dania tertahan. Ia seperti menunggu vonis Raka.

"Kamu tahu betapa sakitnya aku saat kamu menangis di pelukanku semalam? Sangat sakit. Terlebih ketika aku tahu kamu menangis untuk laki-laki lain."

"Ka, aku nangis karena mendengar Lee Seok Hyun koma. Aku merasa bersalah, Ka. Dia sangat baik. Dia sahabatku, Ka."

Raka menyerangai sumir, tidak percaya.

“Apa kamu akan pergi menemuinya jika dia menginginkanmu? Apa kepedulianmu pada orang itu akan membawamu ke Korea lagi?”

Pertanyaan Raka menohok Dania, menegangkan tubuhnya. Kalau saja Dania belum membaca buku yang diberikan Jae Hyun, pasti ia akan dapat lugas berkata tidak bersedia menemui Seok Hyun. Tapi ide gila telanjur menguasai dirinya untuk pergi melihat keadaan Lee Seok Hyun, untuk menggenggam tangan pria yang sudah begitu ia sakiti.

“Jangan bertindak gila, Dan!” serghah Santi selesai Dania bercerita. “Elo sama Raka tuh mau nikah. Dua bulan lagi, Dania, dua bulan lagi.”

“Gue tau, San.”

Dania berkata lelah. Ia sangat tahu perbuatannya tak biasa, tapi pilihan apa yang ia punya dalam situasi seperti ini? Lee Seok Hyun terbaring koma, bagaimana Dania bisa bahagia?

Setelah kedatangan Jae Hyun dan membaca buku pemberianya, Dania harus jujur bahwa pikirannya tidak bisa lepas dari Lee Seok Hyun. Berbagai bayangan tentang kondisi Seok Hyun terus mengikutinya. Tujuan Lee Jae Hyun ke Jakarta untuk membuat Dania tidak tenang menyambut kebahagiaannya, berhasil.

Harapan yang kubawa bersama rasa yang kukenali sebagai cinta, harus kuhancurkan. Ada lelaki yang sudah lebih dulu ia cintai. Kenyataan itu menghentikan bayangan tentang kebahagiaan, melemparkanku kembali pada kekosongan yang sepertinya ditakdirkan Tuhan untukku... Aku tidak bisa lagi berharap, terlalu lelah menjalani hidup penuh kekosongan lagi.

Curahan hati Seok Hyun dalam buku yang diberikan Jae Hyun mengusik Dania, membuat perasaan bersalah menyelimutinya. Dania baru menyadari dalamnya perasaan Seok Hyun padanya. Tahu dirinya sudah menghancurkan perasaan, harapan, dan kebahagiaan singkat yang dimiliki Seok Hyun, membuatnya merasa begitu buruk, begitu bersalah. Ia ingin melakukan sesuatu untuk memperbaikinya.

“Raka gimana?” Suara Santi terdengar lagi.

“Dia marah.” Dania menghela napas berat.

Sejak pembicaraan itu, sampai hari ini Raka belum menghubunginya, bahkan Raka tak bisa dihubungi. Malam itu juga Raka langsung terbang ke Bali, tidak menjawab telepon dan tidak membalas pesan Dania. Wajar mengingat Raka begitu marah dan kecewa atas sikap Dania. Berlebihan jika Dania menginginkan Raka mengerti posisinya, mengerti bahwa ia tidak sengaja membuat situasi seperti ini terjadi.

“Terus hubungan lo sama Raka jadi gimana?”

“Nggak tahu, San. Gue nggak bisa menghubungi Raka. Dia nggak mau angkat telepon gue, nggak balas WA gue... Gue juga bingung, San.”

Dania sungguh pusing. Ia jelas mencintai Raka, tidak ingin hubungannya dengan Raka bermasalah. Tapi ia juga tidak bisa pura-pura tidak peduli dengan kondisi kritis Lee Seok Hyun. Ia bukan monster yang tidak memiliki perasaan sehingga mampu mengabaikan suara hatinya.

“Gue sayang sama Raka, San, cinta sama dia. Sekali pun nggak terpikir untuk bikin hubungan gue sama Raka kacau.”

Luapan emosi Dania tumpah begitu saja. Air matanya mengalir pelan, menyesakkan dada. Santi berjalan mendekat, memeluknya.

“Terus gimana sama Lee Seok Hyun? Serius lo mau ke Korea lagi buat lihat kondisi dia?”

Santi menatap dalam-dalam ketika melepaskan pelukannya. Dania diam, tangannya naik ke pipinya untuk mengusap air mata.

“Gue harus lihat dia, harus ketemu dia sebelum hal paling buruk terjadi.”

“Terus Raka?”

Dania menggeleng. Air mata masih saja mengalir. Mengingat Raka membuat kesedihan datang menyergap. Berbagai penganداian muncul di benak Dania.

Ya Tuhan, bisakah ini dipermudah? ratap Dania dalam hati.

Deburan ombak di pantai tempat Raka berdiri terasa menampar dirinya, mengusik menggelisahkan. Langit Bali menyembunyikan keceriaan di balik selimut awan tebal. Mungkin sebentar lagi hujan akan mengguyur pasir pantai yang terasa lembap di pijakan laki-laki murung itu.

Desiran angin pantai yang melewati Raka menyisakan gesekan perih di wajah, membuat rasa negatif yang memenuhi diri terasa makin membebani. Raka menerawang ke gerakan ombak yang bergumul di tengah laut. Gerakan yang serupa dengan yang berkecamuk dalam dirinya. Bergejolak dan terombang-ambing dalam ketidakjelasan.

Untuk pertama kali sejak mengenal Dania, Raka merasa dikecewakannya. Persembahan kesabaran, pengertian, dan cintanya seperti tidak berarti. Semua memuai dari benak Dania, bahkan tak menyisakan bekas. Entah ke mana perginya.

Tatapan, kebimbangan, dan rasa sedih yang tercetak jelas dalam wajah Dania untuk pria Korea itu, sulit Raka pahami. Bagaimana bisa ia menerima permintaan maaf Dania?

Maaf... Maaf untuk ketidakjujuranku, maaf
telah mengecewakanmu. Aku harus mengambil
keputusan ini, aku harus menemui dia sebelum
sesuatu yang buruk terjadi padanya—aku tidak
punya pilihan.

Aku tahu kamu marah dan... yah, kamu berhak
marah, karena aku bersalah. Aku mencintaimu,
akan selalu seperti itu... Ini mungkin terkesan aku
begitu egois, tapi hanya ini yang kuminta padamu:
Bisakah kamu menungguku?"

Tarikan napas Raka terasa begitu berat membebani dadanya ketika mengingat setiap kata e-mail yang baru saja dikirimkan Dania. Mengapa ini terjadi berselang dua bulan sebelum pernikahan, jelang titik mereka meraih bahagia? Ia mencintai

Dania. Itu alasan ia begitu takut kehilangan Dania, terlalu takut Dania tidak kembali padanya.

Raka mendongak. Langit Bali bersedih sore ini, semburat kegelapan terkesan dingin, kelam. Raka ingin dirinya bertahan, dengan segenap cinta pada Dania, memaksa dirinya menunggu. Tapi begitu sesak menyiksanya, ketika keraguan mengikis ketenangannya, Raka ragu masihkah dirinya mampu bertahan.

Dania berdiri dengan pandangan bergerak memperhatikan sekelilingnya. Para dokter dengan jas putih panjang yang di saku atasnya terselip bolpoin berbagai warna, perawat wanita berseragam pink pastel dengan rambut disanggul kecil, terlihat sibuk berjalan melewati lobi, mendorong pasien di kursi roda atau memapah pasien. Dania tidak pernah suka suasana rumah sakit, semodern dan sebagus apa pun.

Saat menjajakkan kaki di bandara Incheon sore ini, Dania meminta Pak Kim yang dikirim Lee Jae Hyun untuk menjemputnya, agar langsung mengantarnya ke rumah sakit, alih-alih singgah di hotel. Ia mantap—nekat menurut Santi—memutuskan berangkat ke Seoul dan mengabaikan masalah hubungannya dengan Raka.

“Ayo, Miss.” Berdiri di sisi Dania, Pak Kim menegur Dania yang berdiri terpaku. “Kau kenapa?”

Dania mengerjap, linglung menatap Pak Kim seakan ia baru membawa rohnya bersemayam ke tubuhnya.

“Oh, ya...” Dania memaksa tersenyum. “Ada di lantai berapa Lee Seok Hyun?”

“Ia baru saja dipindahkan ke kamar rawat di lantai lima. Kita akan ke sana.”

Dania mengangguk mengerti, walaupun jantungnya berdetak riuh, walaupun ketakutan merayap halus menjalari dirinya. Tidak ada kesempatan untuk mundur. Seperti yang dikatakannya di e-mail yang ia kirimkan pada Raka sebelum berangkat ke Korea: ia tidak punya pilihan.

Lee Seok Hyun dirawat di ruangan persis di depan Dania. Kaki gadis itu membeku saat tinggal beberapa langkah menuju ruang itu. Sebentar lagi ia akan melihat orang yang dikhawatirkannya berhari-hari ini, sebentar lagi ia akan mengetahui kondisi Lee Seok Hyun yang sebenarnya, bukan lagi kondisi bayangannya.

“Miss...” Pak Kim menegur, Dania terkesiap. “Kau tidak apa-apa?”

Dania mengangguk pelan.

Pak Kim berdiri di depan pintu ruang itu, tidak langsung masuk karena sepertinya terkunci dari dalam. Pak Kim menelepon seseorang. Dania tidak mengerti pembicaraan Pak Kim di telepon, karena berbahasa Korea, tapi sepertinya ia menelepon seseorang yang ada di dalam ruangan, karena tidak lama setelahnya pintu ruangan itu terbuka dari dalam.

Lee Jae Hyun muncul dari dalam kamar, berdiri di depan pintu yang ia tutup kembali, dengan kemeja putih yang lengannya tergulung sesiku. Kemejanya dimasukkan ke celana bahan abu-abu pas badan. Terlihat sekali ia baru kembali dari kantor.

Mata Dania bertemu mata Jae Hyun, yang terkesan lelah dan terlihat merah. Tidak ada senyum yang diberikan laki-laki itu. Seperti biasa wajahnya mengguratkan ekspresi dingin, yang Dania yakin ditujukan untuk dirinya.

“Mengapa kau langsung datang ke rumah sakit? Aku sudah minta Pak Kim mengantarmu ke hotel terlebih dulu.”

“Memang aku ingin segera berada di sini,” jawab Dania singkat, mendului Pak Kim yang sepertinya mau bicara. “Aku datang ke Seoul untuk menemui Seok Hyun, bukan untuk beristirahat di hotel.”

Jae Hyun menaikkan sebelah ujung bibirnya, semakin menge-sangkan kesinisan.

“Apa sekarang kau sedang menunjukkan kepedulian pada adikku? Menyentuh sekali.”

Dania tidak percaya sampai dirinya sudah berada di Korea pun, Jae Hyun masih saja bersikap sekasar itu.

Pak Kim bicara dalam bahasa Korea pada Jae Hyun. Sepertinya ia mengatakan sesuatu tentang sikap Jae Hyun, karena setelahnya Jae Hyun menjadi sedikit lebih bersahabat.

“Bolehkah aku melihat Seok Hyun?”

Tatapan Dania tertuju lurus ke pintu kokoh putih di hadapannya.

“Kita bicara dulu sebelum kau menemuiinya.”

Jae Hyun melangkah melewati Dania, menjauhi ruang perawatan adiknya. Dania sempat melirik ke arah Pak Kim, meminta petunjuk harus melakukan apa. Pak Kim memberi isyarat agar Dania mengikuti Jae Hyun. Seraya mendesah kuat, Dania mengikuti Lee Jae Hyun yang berada beberapa langkah di depannya.

Lee Jae Hyun menyodorkan *softdrink* yang baru keluar dari mesin otomatis. Mereka duduk di kursi panjang di sudut. “Minumlah, kau pasti lelah setelah lama duduk di pesawat.”

Dania membuka dan menengak minuman rasa jeruk tersebut. Sodanya menyakiti tenggorokannya, membuatnya hanya meneguk sekali saja.

“Apa yang membuatmu datang ke sini?”

Jae Hyun yang duduk di samping Dania menatapnya, menunggu jawaban. Dania menelan ludah. Ditatap dengan pertanyaan seperti itu, membuat tenggorokannya seperti terganjal sesuatu. Ia meneguk *softdrink*, mengernyit saat soda melewati tenggorokannya.

“Aku datang karena perlu datang,” jawab Dania akhirnya.

“Perlu datang?” Jae Hyun jelas tidak puas dengan jawaban Dania.

“Karena aku—”

“Kau sepertinya terpaksa datang, aku tak menemukan ketulusanmu.”

Awalnya Dania ingin memprotes tuduhan Jae Hyun, tapi batal.

“Aku datang untuk menemui Lee Seok Hyun, kau tidak perlu bertanya alasanku. Toh, aku sudah berada di sini. Bukankah itu tujuanmu mendatangiku dan memberitahu keadaan Lee Seok Hyun?”

“Ya, aku memang tidak memerlukan ketulusanmu.” Jae Hyun mengangguk pelan. Matanya mengecil saat ia menarik wajahnya untuk membentuk senyum dingin. “Asalkan berhasil membuatmu dihantui rasa bersalah hingga datang ke sini, sudah meru-

pakan keberhasilan untukku. Hanya saja aku kasihan pada adikku. Dia memiliki perasaan tulus untukmu, dia jatuh cinta padamu dengan segenap pengharapan dan kebahagiaan yang belum pernah dirasakannya, tapi kau justru membalaunya dengan keterpaksaan dan beban. Semoga aku memiliki kesempatan untuk memberitahu adikku bahwa wanita yang begitu dipujanya, sama sekali bukan orang yang pantas menerima ketulusan cintanya.”

Kata-kata Jae Hyun berhasil membekukan Dania.

“Aku ke tempat Seok Hyun dulu.” Jae Hyun bangun. “Kau habiskan minumanmu, persiapkan dirimu sebelum menemuinya. Tunjukkan sedikit ketulusan di depannya, walaupun kau harus berpura-pura.”

Degup jantung keras menggedor dada Dania, seakan mampu meretakkan tulang rusuknya. Begitu dingin, begitu kosong. Bunyi pelan monitor jantung di ruangan ini bagi bunyi paling menyeramkan yang pernah dia dengar sepanjang hidupnya. Pakaian serbahijau yang dikenakannya meremangkan bulu kuduknya, mendatangkan ketakutan yang menyiksa.

Sebelum masuk ke ruangan ini, Dania berusaha keras menguatkan diri, menyiapkan dirinya agar siap melihat kondisi apa pun dari Lee Seok Hyun. Namun saat matanya melihat kondisi Seok Hyun senyatanya, lututnya langsung lemas, sangat lemas hingga ia cemas kakinya tidak sanggup menopang tubuhnya. Isak tertahan menyakiti dadanya.

Hampir sebagian wajah Seok Hyun tertutup berbagai alat bantu. Wajahnya pucat, sewarna kertas putih. Berbeda sekali dengan Lee Seok Hyun yang dikenalnya dulu. Jangan berharap senyum hangat di wajahnya, apalagi raut keramahan yang kerap ditunjukkan Seok Hyun. Sosok yang berbaring tak bergerak itu terpejam, seolah tak lagi memiliki denyut kehidupan.

Dania ingin menghentikan bunyi menyebalkan monitor jantung itu, termasuk menghentikan gerak angka-angka dalam panel. Ia sungguh ingin Lee Seok Hyun membuka mata, tersenyum, dan menyapanya, "Senang melihatmu lagi." Hal yang biasa Seok Hyun lakukan saat berjumpa.

Perlahan Dania mendekati Lee Seok Hyun, berdiri di sisi ranjang. Ia menyentuh dan menggenggam pelan tangan lelaki itu. Sekalipun ruangan itu sangat dingin, anehnya tangan Seok Hyun hangat, bahkan membawa ketenangan tak terjelaskan pada Dania. Memanaskan matanya hingga genangan air yang semula mengambang di kelopak matanya langsung meluncur turun seiring kesedihan yang menyergap dirinya. Air mata Dania mengalir cepat, jatuh tepat di buku tangan Seok Hyun yang masih digenggam Dania. Mati-matian Dania membekap mulutnya, meredam tangis yang pecah tanpa bisa dikontrol.

Tumpah sudah semua emosi yang awalnya mengganjal dan menyesakkan dada perempuan itu. Dania berlutut di lantai tempatnya berdiri, wajahnya menyentuh tangan Seok Hyun, membasahinya dengan air mata. Emosi yang mengepung benar-benar melumpuhkannya.

"Maafkan aku." Dania hanya mampu mengatakan kalimat itu, dengan segenap perasaannya.



Delapan belas

MUNGKIN ini hukuman untuk Dania. Tuhan mengatur ini untuk menghukumnya karena ia menyakiti ketulusan cinta Lee Seok Hyun.

Tiga hari sudah Dania berada di Seoul, tiga hari yang ia lewati dengan melihat Seok Hyun yang tidak kunjung membaik. Ia tidak tahu sampai kapan harus berada di sisi Seok Hyun agar kikis rasa bersalahnya. Semakin sering Dania berada di samping Seok Hyun yang tak sadarkan diri, semakin terkunci dirinya dalam rasa bersalah nan menjadi-jadi, membuatnya tidak memiliki kemampuan untuk pergi dan meninggalkan Seok Hyun.

Raka, satu nama lagi yang menimbulkan perasaan bersalah lain ketika Dania memikirkannya. Amat disadari, ia mengecewakan dan melukai Raka. Nyeri di dada Dania ketika membayangkan Raka akan melepaskannya. Air mata berlarian keluar. Masih bisakah ia berharap Raka akan menunggunya dan menerimanya kembali?

Mendongak, Dania berusaha menahan air mata yang terus meluncur. Langit-langit putih kamar ini, entah mengapa terkesan begitu kelam di matanya. Dania mengalihkan pandangan ke sekelililing kamar serbaputih. Ia berada di kamar Lee Seok Hyun, di rumahnya. Sunyi.

Dania berjalan ke sudut kamar, ke arah meja kerja besar yang di atasnya tertata rapi buku-buku, laptop, dan pigura yang membingkai foto keluarga yang diambil saat Seok Hyun dan Jae Hyun masih remaja. Seok Hyun terlihat murung dalam foto itu, berbeda dengan Jae Hyun yang tersenyum lebar. Seok Hyun pasti sudah melewati masa sulit pada usia remaja.

“Kau memiliki kakak yang sangat menyayangimu. Dia membawaku kemari hanya untukmu,” bisik Dania, menatap lekat mata sayu Seok Hyun dalam foto.

Gadis itu mengalihkan pandangan ke arah tempat tidur Seok Hyun. Seprai putih membentang licin menyelimuti tempat tidur besar, di sampingnya ada tabung oksigen dan berbagai peralatan medis. Penolong Seok Hyun saat kondisinya *drop*. Hidup yang melelahkan. Tragisnya, saat kelelahan itu berhasil digantikan harapan akan kebahagiaan, Dania dengan keji menghancurkannya.

Mengalihkan rasa bersalah, Dania menarik kursi, mendudukinya. Seok Hyun selalu duduk di kursi ini selama mereka mengobrol via Skype, Dania mengenali punggung kursi yang tampak di laptop.

Dania meraba beberapa barang di meja, spontan membuka dan menyalakan laptop. Foto Seok Hyun bersamanya yang diambil di taman dengan daun-daun menguning berguguran

langsung menyambutnya setelah laptop menyala. Senyum Seok Hyun begitu lepas. Tanpa jejak bahwa laki-laki dengan senyum secerah itu sedang menjalani kehidupan sulit. Benarkah Lee Seok Hyun begitu bahagia saat bersama Dania, seperti ditulis dalam buku hariannya?

Dania menutup laptop, tidak sanggup melihat foto-foto mereka, terlalu menyesakkan. Ia harus segera keluar dari kamar ini sebelum kesedihan kembali memenjarakannya. Namun saat ia berniat bangun, matanya menangkap sesuatu dalam laci yang sedikit terbuka. Hati-hati ia menarik laci itu. Terperangah saat menemukan begitu banyak foto dirinya.

Spontan Dania mengeluarkan foto-foto itu. Dan seketika menemukan wajahnya yang tersenyum, cemberut, melamun, tertawa. Betapa pemotretnya tidak sekejap pun melepaskan perhatian darinya!

Tangan Dania yang memegang foto-foto itu, bergetar. Dokumentasi yang menggambarkan rasa cinta si fotografer, sukses meremas hati Dania hingga air mata lolos dan membasahi foto yang dipegangnya.

Tanpa ketukan, pintu kamar tahu-tahu terbuka. Dengan mata basah Dania menoleh. Pak Kim berdiri di ambang pintu dengan ekspresi tegang.

“Kita harus ke rumah sakit sekarang,” kata Pak Kim dengan suara tersengal.

“Ada apa?” Dania mengusap mata basahnya, bangkit berdiri dan bergegas menghampiri Pak Kim.

“Seok Hyun sudah sadar.”

* * *

Samar. Seok Hyun merasa segalanya samar. Kabur. Ia seakan berdiri di tempat penuh kabut tebal yang mengaburkan pandangan.

Layaknya terbangun dari tidur panjang dengan berbagai mimpi, Seok Hyun membuka mata perlahan. Pandangannya berangsur menjernih, membuatnya bisa melihat ruangan serbagputih dan bayangan hitam seperti manusia, yang berjarak dekat dengannya. Ia kembali terpejam.

Sayup-sayup Seok Hyun mendengar suara memanggil namanya. Suara wanita yang famili. Ia bermimpi? Sebelumnya ia pernah memimpikan perempuan yang begitu dirindukannya, perempuan dalam mimpiya terus menggenggam dan menangis sambil menyerukan lirih namanya.

“Seok Hyun... Seok Hyun... Lee Seok Hyun, apa kau bisa mendengar suaraku?” Suara lain terdengar memanggil-manggil. “Apa kau bisa mendengarku? Lee Seok Hyun, apa kau bisa melihatku?”

Perlahan Seok Hyun mendorong kelopak matanya agar terbuka, begitu berat hingga hanya mampu melakukannya sebentar. Entah masih berada di alam bawah sadar atau tidak, ia hanya melihat sosok kabur di sekeliling. Tangan halus menggenggam kuat tangannya, dan isakan tertangkap samar pendengarannya.

“Dokter mengatakan kesadaran Seok Hyun belum stabil. Tapi itu tidak akan berlangsung lama, Seok Hyun akan segera sadar sepenuhnya.” Jae Hyun bicara setelah lama mereka hanya duduk diam di sofa di luar ruang rawat.

Dania merespons kabar itu dengan anggukan lemah. Berbagai emosi bercampur aduk dalam dirinya. Ia ingat tangan Seok Hyun yang lama digenggamnya, hangat dan menenangkan.

“Bersyukur Seok Hyun membuka matanya. Aku berterima kasih dia sudah kembali,” Dania berkata terbata, mengusap pelan air mata yang tersisa di wajahnya.

“Jika Seok Hyun sudah sadar sepenuhnya nanti, kau tentu lega. Kau bisa langsung kembali ke Indonesia. Kau menunggu-nunggu saat itu, kan?”

Dania menunduk, tidak tahu prasangka Jae Hyun memang benar diinginkannya atau bukan. Saat ini ia hanya merasa lega Seok Hyun sudah sadar.

“Aku hanya berharap Seok Hyun pulih.”

“Kaupikir ia dapat kembali seperti dirinya yang dulu?” Jae Hyun bertanya seraya menatap lekat Dania.

“Tidak tahu,” Dania mengedikkan bahu. “Yang aku tahu Seok Hyun pasti bisa menerima penjelasanku. Ia akan memahami keputusanku.”

“Dia memang akan mengaku memahami keputusanku, bahkan melepaskanmu pergi. Lalu, seperti sebelumnya, ia memendam perasaan terluka.” Ada nada sinis saat Jae Hyun bicara. “Dokter Park mengatakan padaku, kalaupun Seok Hyun berhasil melewati masa kritis dan sadarkan diri, kita tetap tidak bisa berharap banyak atas kesehatannya. Bahkan gagasan untuk melakukan transplantasi jantung tidak membantu dalam kondisi Seok Hyun sekarang. Mungkin waktu yang dimiliki Seok Hyun tidak banyak lagi.”

Dania merasakan getaran dalam setiap kata Jae Hyun, kentara jelas laki-laki itu menahan emosi.

“Aku mohon kau bersedia memberikan ketulusanmu selama bersama adikku. Berbaikhatilah memberikan sedikit kenangan indah untuknya, memberi sedikit kebahagiaan sebelum ia melepaskan segalanya.”

Tatapan Jae Hyun mengunci Dania dengan segenap harapan dan permohonan. Sorot dingin hilang dari mata Jae Hyun, seolah pemiliknya dibuat menyerah oleh ketidakberdayaan.

“Pak Kim, apa aku begitu lama tidak sadarkan diri?” Seok Hyun mengeluarkan suara lemah untuk bertanya pada Pak Kim yang duduk di kursi kecil di samping ranjang.

Alat bantu pernapasan tidak lagi digunakan, beberapa kabel yang menempel di dadanya sudah dilepas. Hanya selang infus yang masih melekat di tangannya.

“Dokter mengatakan kau sudah stabil. Dua minggu kau membuat kami khawatir. Ibu dan ayahmu datang dari Amerika untuk menjagamu saat kau sakit. Begitu kau sadar, mereka ke Jepang untuk menemui dokter karena jadwal yang sudah lama dinantikan tak bisa diubah lagi. Ayahmu mengatakan mereka belum bisa kembali karena ibumu jatuh sakit di sana.”

“Apa sakitnya *Eomma* parah?”

“Tidak, hanya terlalu lelah. Ibumu sakit lebih karena mengkhawatirkanmu. Setelah mendengar kondisimu membaik, dia akan segera membaik. Kau tenang saja ya.”

Seok Hyun mengangguk pelan, sedikit mengernyit saat merasakan perih di dadanya. Ada jahitan baru di dadanya, sepertinya ia menjalani operasi lagi.

“Aku memimpikan seseorang saat tidak sadarkan diri. Aku merasakan ia begitu dekat denganku, memanggil namaku. Aku bahkan bisa melihat keberadaannya yang nyata saat membuka mata. Dan gilanya, aku bisa merasakan hangat tangannya yang menggenggamku.”

Seok Hyun tersenyum kaku, mengingat itu hanyalah mimpi membuat kekosongan terasa memenuhi dirinya.

“Aku mungkin sudah gila, jika mengatakan aku lebih senang terus memejamkan mata agar bisa berada dalam mimpi itu selamanya.”

Seok Hyun menarik napas pelan untuk melepaskan pemikiran aneh yang seharusnya tidak ia biarkan mengganggunya.

“Kau tidak bermimpi. Semua yang kaurasakan bukan mimpi.” Pak Kim bicara. Seok Hyun menatapnya dalam-dalam, tak berkedip, bingung memahami ucapan Pak Kim. Belum sempat Seok Hyun bertanya, Pak Kim sudah bicara lagi.

“Gadis yang ada di mimpimu, benar berada di sampingmu selama ini. Dan yang kaulihat dan kaugenggam tangannya, benar sosok yang kauharapkan berada di sampingmu.”

“Tidak mungkin!” Seok Hyun berkata dengan nada keras, tidak suka jika Pak Kim mengatakan itu untuk menghiburnya. “Pak Kim, jangan berbohong padaku soal seperti itu!”

“Aku tidak berbohong,” jawab Pak Kim dengan nada santai dan senyum khas. “Apa selama ini aku pernah bohong padamu?”

Seok Hyun diam. Pak Kim memang tidak pernah berbohong padanya, tapi untuk memercayai pemberitahuan Pak Kim, rasanya sangat...

Terdengar ketukan di pintu lalu didorong hingga terbuka. Mata Seok Hyun melebar saat melihat sosok yang melewati ambang pintu. Wajah itu, senyum itu, sosok itu... Benar berdiri di hadapannya, nyata tertangkap mata terjaganya.

Semilir angin musim dingin membela wajah Seok Hyun ketika ia duduk di kursi roda di beranda luar kamarnya. Hari ini ia berhasil memaksa Dokter Park untuk mengizinkannya pulang, setelah dua hari bosan dan jengkel dengan suasana rumah sakit. Daun-daun pepohonan tidak menguning lagi, sudah rontok, tersisa ranting-ranting botak. Salju pertama mungkin segera turun di Seoul, memutihkan semua ranting kosong pepohonan itu.

Udara yang masuk ke rongga pernapasan Seok Hyun dingin dan membekukan, tampak asap mengepul keluar saat ia mengembuskan napas. Seok Hyun menatap dirinya. Menyebalkan melihat dirinya harus duduk di kursi ini. Mengapa tubuhnya bisa begini lemah? Hanya untuk berjalan saja ia tidak mampu. Dengan keadaan fisik seperti ini, ia pasti merepotkan banyak orang selama hidupnya. Orangtuanya, kakaknya, Pak Kim, dan sekarang Dania. Gadis itu ada bersamanya, dengan alasan yang disembunyikan semua orang dari Seok Hyun.

Dania sudah bertunangan dan sedang mempersiapkan

pernikahan dengan laki-laki yang dicintainya. Fakta itu Seok Hyun ketahui sebelum ia koma. Sampai saat ini tidak ada yang bersedia memberikan penjelasan memuaskan untuknya. Seperti sudah terencana, semua orang mengatakan Dania kebetulan datang ke Korea dan menjenguknya ketika tahu kondisinya. Jawaban yang hanya dipercaya anak umur tujuh tahun.

Selama menemani Seok Hyun, Dania rajin tersenyum dan menunjukkan keceriaan. Namun Seok Hyun belum begitu bodoh dibutakan perasaan bahagia. Ia bisa melihat ada yang salah dengan keadaan ini. Dania boleh tersenyum, tapi kesedihan tersirat di wajahnya, kekosongan mewarnai keceriaannya.

“Kau akan kedinginan duduk di sini.”

Dania tanpa suara langkahnya sudah berdiri di belakang lelaki itu, mengalungkan syal wol tebal ke leher Seok Hyun, membungkuk dan tersenyum pada Seok Hyun. “Sebaiknya kita ke dalam, kau sudah terlalu lama berada di sini,” kata Dania. “Tanganmu sudah dingin.” Dania menyentuh tangan Seok Hyun. Tanpa menunggu jawaban Seok Hyun, ia berjalan ke belakangnya, bersiap mendorong kursi roda yang diduduki Seok Hyun menuju rumah.

“Tunggu sebentar.” Seok Hyun menahan tangan Dania, menarik Dania agar berdiri di depannya. “Kita perlu bicara.”

“Kita bicara di dalam. Di sini terlalu dingin, tidak baik untukmu.”

“Kita bicara di sini.” Seok Hyun menegaskan.

Menurut, Dania menarik kursi rotan kecil dan duduk di sisi Seok Hyun, siap mendengar perkataan Seok Hyun. Untuk se- saat Seok Hyun menatap Dania, yang balik menatapnya dengan tatapan-ada-apa.

“Apa yang membawamu berada di sini sampai saat ini?”

“Pertanyaan itu lagi?” Dania menghela napas pelan, enggan mendengarnya. Entah kali keberapa Seok Hyun mengajukan pertanyaan yang sama pada Dania. “Aku sudah menjawabnya... dan tidak berniat mengulangnya.”

“Aku terpaksa nyinyir mengajukan pertanyaan yang sama karena kau tidak menjawab yang sebenarnya.”

“Aku sudah mengatakan yang sebenarnya kok. Salahmu tidak bisa memercayainya.” Dania berkata putus asa. Juga gusar. Seok Hyun lagi-lagi merasakan Dania menutupi sesuatu.

“Semua orang sedang menyembunyikan sesuatu dariku, termasuk dirimu.”

Dania terdiam, tidak membantah, tidak menyangkal.

“Aku senang dengan keberadaanmu di sini, tapi merasa kau seharusnya tidak berada disini.”

“Mengapa kau merasa seperti itu? Sudah berkali-kali kukatakan aku berada di sini karena ingin bersama denganmu selama liburanku di Korea.” Dania bersabar menjelaskan, namun gagal membuat Seok Hyun percaya.

“Sulit bagiku untuk percaya. Kau menyatakan sudah bertunangan dan sedang mempersiapkan pernikahan, sekonyong berada di sini untuk liburan dan menemaniku yang lama tersadar dari koma.”

Diamnya Dania disimpulkan Seok Hyun sebagai pemberian bahwa memang ada alasan tersendiri Dania menemaninya.

“Apa ada yang memaksamu datang untuk melihatku?”

Dania mengangkat wajahnya untuk menatap Seok Hyun. Air mata menanarkan tatapannya.

“Tidak ada yang memaksaku. Aku berada di sini bukan terpaksa. Aku di sini karena memang ingin berada di sini.” Suara Dania bergetar. “Apa kau selalu bersikap ragu dan penuh tanya seperti ini pada orang-orang yang peduli padamu?”

Dania berdiri dari kursi. Pertanyaan Seok Hyun menyinggung perasaannya.

“Bukan itu maksudku.” Seok Hyun menarik tangan Dania, agar ia duduk kembali di kursinya. “Aku hanya berpikir kau mungkin meninggalkan banyak hal di Indonesia. Dan tunanganmu... dia—”

“Sudahlah,” potong Dania cepat begitu mendengar pembicaraan mulai menyentuh Raka. “Berhenti mengkhawatirkan hidupku! Yang perlu kaupikirkan sekarang adalah kesehatanmu. Cepatlah pulih. Aku membutuhkanmu untuk menemaniku mengunjungi beberapa tempat yang belum sempat kukunjungi saat kedatanganku lalu.”

Wajah Dania kembali ceria. Genangan di matanya mendadak hilang. Gadis itu memiliki kemampuan luar biasa dalam memperlihatkan emosinya. Senyumnya merekah sempurna seolah ia bersukacita.

“Sebaiknya aku membawamu masuk. Pak Kim mengatakan kau harus ke rumah sakit untuk menemui dokter hari ini.”

Seok Hyun tidak ingin bicara lagi. Percuma. Apa pun yang dia tanyakan, tidak akan menghasilkan apa-apa. Mungkin lebih baik ia membiarkan dirinya tidak tahu apa pun. Mungkin lebih baik ia berhenti menduga-duga dan menerima saja penjelasan orang-orang terdekatnya. Tapi apa mampu Seok Hyun bersikap seperti itu sementara gadis itu tampak jelas menutupi sesuatu di balik keceriaannya?

* * *

“Pak Kim, aku membutuhkan seseorang untuk menjelaskan apa yang terjadi.”

Pak Kim menoleh saat mendengar permintaan Seok Hyun. Mereka baru saja keluar dari ruangan Dokter Park, dan duduk di sudut rumah sakit sebelum kembali ke rumah. Seok Hyun sengaja menolak kesediaan Dania untuk mengantarnya ke rumah sakit. Ada yang perlu ia ketahui, dan tidak mungkin memperolehnya bila Dania bersamanya.

“Menjelaskan apa?” Pak Kim bertanya heran.

“Tentang keberadaan Dania.”

Pak Kim memaling saat Seok Hyun menyebut nama Dania.

“Hanya Pak Kim yang bisa menjelaskan padaku mengapa gadis itu ada di sini dan terus menemaniku.”

“Kau kan sudah mendengar penjelasannya. Jae Hyun dan gadis itu juga sudah memberitahumu.”

“Pak Kim, aku selalu menganggap Pak Kim sebagai orang yang menyayangiku. Kau lebih terasa sebagai ayah bagiku, alih-alih ayah kandungku. Apa kau tega membiarkanku menjadi orang paling bodoh dalam lingkaran ini?”

Pak Kim menatap Seok Hyun dengan tatapan serbasalah. Matanya bergerak salah tingkah.

“Aku memiliki jantung lemah, tapi tidak ada masalah dengan otakku. Aku paham benar ada yang salah dengan kehadiran Dania. Kalian menutupi sesuatu.”

“Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku tidak berhak menjelaskannya. Kau bahagia gadis itu bersamamu, bukan? Tidak bisakah kau menerima kehadirannya tanpa harus mempersulit keadaan dengan memikirkan hal tidak mengenakkan?”

“Apa yang baru saja kaukatakan membuatku semakin yakin memang benar ada yang dipaksakan.” Seok Hyun menatap tajam ke mata Pak Kim, menuntut penjelasan. “Pak Kim, tolonglah, biarkan aku tahu semuanya.”

Pak Kim mengusap wajah, menjatuhkan tatapan sekilas pada Seok Hyun, menimbang perlunya membeberkan fakta yang ingin Seok Hyun dengar. Seok Hyun berhasil membuat Pak Kim menuruti permintaannya.

Dari penjelasan yang diberikan Pak Kim, Seok Hyun mengerti alasan gadis itu berdiri di sampingnya sewaktu ia siuman. Ia akhirnya memahami satu hal penyebab Dania kembali bersamanya. Hanya satu hal: rasa bersalah.



Sembilan belas

“KAU yakin aman kita duduk di sini? Cuaca di luar sangat dingin.”

Dania terus bicara seraya merapikan syal wol yang ia lingkarkan di leher Seok Hyun. Setelahnya ia merapikan selimut rajutan yang menutupi kaki dan sebagian badan Seok Hyun. Seok Hyun mengikuti gerak Dania, dengan berbagai perasaan menggelayut. Dania mengorbankan banyak hal untuk berada di sini. Kini Seok Hyun bisa merasakan kesedihan dan kehampaan yang coba disembunyikan pemilik senyum cerah itu.

Wanita itu mencintai orang lain, dan sekarang harus mengorbankan cintanya untuk rasa bersalah. Rasa yang tidak perlu karena Dania tidak bersalah sedikit pun. Berada dalam posisi lemah dan melihat wanita kesayangannya berpura-pura bahagia, sungguh menyiksa Seok Hyun.

“Aku sehat kok. Duduklah! Kau berlebihan mengkhawatirkanku,” seru Seok Hyun.

Dania menegakkan duduknya. Tersenyum, gadis itu menatap pepohonan gundul di pekarangan belakang.

“Aku baru pertama kali melihat pepohonan akhir musim gugur. Tidak berdaun, namun tetap hidup kokoh.”

Dania menerawang. Pikirannya kosong, tanpa emosi.

“Mereka selalu kuat menghadapi gempuran berbagai cuaca. Pada musim apa pun mereka tumbuh tegar.” Seok Hyun ikut menatap pohon yang berjarak hanya beberapa meter dari kursi tempat mereka duduk. “Jika terlahir kembali, aku ingin sekokoh pohon-pohon itu. Aku tidak ingin terlahir lagi dengan tubuh lemah dan merepotkan banyak orang.”

“Mengapa kau berkata begitu? Kau tidak merepotkan siapa pun. Keluargamu sangat menyayangimu. Kakakmu, orangtuamu, Pak Kim... Semua sangat menyayangimu.”

Seok Hyun tersenyum pahit. *Benar, mereka menyayangiku, tapi akan lebih baik jika aku tidak merepotkan mereka.*

“Kapan kau kembali ke Indonesia?” Seok Hyun mengalihkan pembicaraan.

Dania menoleh, sedikit terkejut mendengar pertanyaan Seok Hyun. “Aku akan kembali bila sudah waktunya,” jawabnya seperti berbisik.

“Kapan?”

“Entahlah, belum memikirkannya. Aku masih betah di sini.” Dania mengangkat bahu. “Mungkin setelah timbul rasa ingin pulang.”

“Kau sudah merasa ingin pulang sekarang. Itu yang kutangkap.”

“Aku...?” Dania menunjuk dirinya sendiri, tertawa kecil. “Mengapa kau berpikir aku sedang merasakan itu?”

“Karena aku bisa merasakannya.”

“Ah, kau!” Dania memukul pelan bahu Seok Hyun. “Aku bersenang-senang kok di sini. Kemarin Pak Kim mengantarku ke beberapa tempat. Kakakmu juga berbaik hati mentraktirku di restoran Gedung 63 yang sangat terkenal di Seoul. Aku menikmati liburanku.”

“Kau harus segera kembali.” Seok Hyun bicara lagi setelah lama diam.

“Aku akan pulang saat kau sudah bisa mengantarku ke bandara dengan berdiri tegak dan mengucapkan selamat jalan dengan tersenyum.”

“Bagaimana jika aku tidak dapat melakukannya?”

“Aku akan tetap berada di sini, menunggu sampai kau bisa.” Dania tersenyum menggoda. “Jika kau bosan melihatku, segeralah sembuh, aku ingin meninggalkanmu tanpa kecemasan.”

Agar kau tidak merasa bersalah lagi, Seok Hyun menambahkan harapan Dania, dalam hati.

“Dania.”

“Iya.” Dania menyahut pelan.

“Bolehkah aku mengabaikan semuanya sesaat dan membiarkan diriku bahagia dengan keberadaanmu?”

Dania mengangkat sebelah alis, bingung.

“Bolehkah aku membiarkan diriku termanjakan kebahagiaan karena dirimu? Aku ingin kau mengizinkanku melakukannya sebelum aku dapat berdiri tegak dan mengucapkan selamat jalan dengan senyuman seperti yang kauinginkan.”

Dania membisu, terkunci mata Seok Hyun yang menatapnya penuh emosi.

* * *

“Mengapa kau mengajakku ke tempat yang pernah kita datangi sebelumnya?” Dania bertanya.

Dania dan Seok Hyun duduk di undakan kawasan Sungai Cheongyecheon. Mereka mencelupkan kaki ke aliran air dingin. Dania sampai mengira di dasar sungai ini ada bongkahan es yang menjadikan airnya sedingin air kulkas.

Setelah mantap berjalan dan berdiri tanpa bantuan kursi roda, Seok Hyun ingin berjalan-jalan keluar rumah bersama Dania. Diantar Pak Kim tentu saja. Dalam cuaca sekarang, lebih aman jika mereka mengunjungi tempat hangat, dan bukan Sungai Cheongyecheon. Terlebih mereka sudah pernah ke sana.

“Tarik kakimu, airnya dingin sekali.”

Dania menarik kakinya lebih dulu sementara kaki Seok Hyun masih terendam.

“Lee Seok Hyun, cepat tarik kakimu!” Dania mengulang. “Kakimu bisa beku.”

Seperti tidak mendengar, Seok Hyun tetap duduk diam dengan kedua kaki di air.

“Mengapa kau tidak mau mendengarkan aku?” Dania mengomel sambil membungkuk dan menarik paksa kaki Seok Hyun dari air. “Kau bisa mati kedinginan kalau seperti itu.”

Dania menatap marah pada Seok Hyun. Sudah beberapa hari ini Seok Hyun bertingkah aneh, terkadang murung, lain waktu gembira, tidak jarang pula mengeluarkan kata-kata aneh yang membingungkan Dania.

“Apa kau ingin membuat dirimu mati?” bentak Dania, gagal menahan kesal.

Seok Hyun terkejut mendapati sikap Dania.

“Maafkan. Aku hanya ingin menyegarkan kakiku yang kaku setelah lama tidak berjalan. Aku sama sekali tidak bermaksud—”

Dania mendesah keras, kesal pada dirinya sendiri. Memalukan sekali ia bertingkah seperti itu, padahal Lee Seok Hyun tidak memikirkan hal tolol dan nekat seperti yang dituduhkan Dania.

“Maaf,” seru Dania menunduk. “Aku berlebihan mengira kau tadi ingin...”

Seok Hyun tertawa, berdiri menjajari Dania, mengangkat sebelah tangannya untuk mengusap pelan puncak kepala Dania.

“Aku tidak akan sebodoh itu. Keluargaku sudah banyak menge-luarkan uang agar aku tetap hidup sampai hari ini.”

“Aku tahu, maafkan aku.” Dania mengulang permintaan maaf.

“Apa aku membuatmu kesal akhir-akhir ini?” tanya Seok Hyun saat mereka beranjak dan berjalan di jalan setapak sisi sungai.

“Kau tidak membuatku kesal, hanya membuatku bingung.”

“Aku membuatmu bingung?”

“Ya, kau membuatku bingung.” Dania mengangguk mengiya-kan. “Sikapmu akhir-akhir ini membuatku bingung. Ekspresimu berubah cepat.”

“Oh, ya? Benarkah aku begitu?”

“Ya. Makanya tadi aku sampai berpikir kau akan...”

“Maaf jika aku sudah membuatmu tidak nyaman,” seru Seok Hyun.

“Mengapa minta maaf? Tidak perlu kok. Sungguh.”

Berhenti berdebat, keduanya berjalan bersisian. Tempat ini

tidak seramai kunjungan yang lalu, hanya ada beberapa orang yang berjalan bergegas. Pada cuaca sedingin ini tentu jarang yang memutuskan berjalan-jalan di tepi sungai.

“Ke mana kita akan pergi setelah ini?”

“Tidak tahu.” Seok Hyun mengangkat bahu. “Ke taman yang pernah kita datangi untuk memotret, mungkin? Kita bisa minta bantuan Pak Kim jika ingin motret berdua.”

“Sebaiknya ke tempat lain. Ada tempat yang ingin kukunjungi bersamamu.”

“Tempat apa? Di mana?”

“Tempat yang sebelumnya kukunjungi tanpa dirimu.”

Seok Hyun berdiri di tengah jembatan danau kecil hijau nan bersih. Dania berdiri di dekatnya, tersenyum. Seok Hyun baru pertama kali mengunjungi istana peninggalan dinasti Choseon, meski sering melihatnya dari kejauhan. Sejak masuk ke area istana Gyeongbok, matanya dimanjakan keindahan bangunan-bangunan klasik yang membawanya ke masa ratusan tahun lalu.

Seperti kata Dania, tempat mereka berdiri adalah bagian paling cantik. Hamparan pegunungan terlihat seperti lukisan dari kejauhan. Jembatan tempat lelaki itu berpijak, menghubungkan area depan dengan pulau kecil di tengah danau. Di pulau itu ada bangunan kecil yang cantik. Benar-benar seperti lukisan pemandangan yang dilihat Seok Hyun di pameran yang ia datangi bersama ibunya saat kecil dulu.

“Waktu dulu aku ke sini, aku tahu kau pasti menyukai tempat ini.” Dania bicara dari tempatnya berdiri.

Seok Hyun mengangguk, membenarkan dugaan Dania. Ia memang menyukai tempat ini.

“Kapan kau pergi ke tempat ini tanpaku?”

“Waktu kau sakit di kunjungan pertamaku. Aku kemari bersama Pak Kim.”

Seok Hyun ingat, ia meminta Pak Kim menggantikannya mengantar Dania berjalan-jalan.

“Bisa tolong kameraku?”

Dania menyerahkan kamera DSLR yang dibawakannya.

“Apa yang mau kaupotret?”

“Semua keindahan ini, agar aku dapat mengingatnya nanti.”

Seok Hyun mengarahkan kamera ke beberapa objek, mengambil sejumlah gambar yang menurutnya layak diabadikan. Setelah itu kamera terarah pada sosok Dania. Gadis itu menatap danau, termenung. Sedang merindukan seseorangkah dia?

“Mengapa kau mengambil gambarku tanpa memberitahuku dulu?” Dania langsung protes saat mendengar bunyi kamera Seok Hyun. “Aku terlihat jelek jika dipotret diam-diam.”

“Kau selalu terlihat cantik,” kata Seok Hyun mantap, menatap bergantian ke foto Dania di kamera dan sosok Dania di sampingnya.

“Kau bisa saja. Seseorang mengatakan aku terlihat jelek jika sedang melamun, dan kau mengambil fotoku saat aku melamun.”

“Apa seseorang itu tunanganmu?”

Dania tidak langsung menjawab, hanya mengangguk singkat sebelum memaling ke arah danau.

“Kau pasti sangat merindukannya.”

Dania menggeleng pelan, tersenyum lebar seperti biasanya. “Aku tidak merindukannya. Ngg... sedikit, mungkin.”

Dania berbohong. Seok Hyun bisa melihat itu dari matanya, apalagi suara gadis itu terdengar dalam saat bicara tentang tunangannya.

“Ke mana Pak Kim? Kita harus minta bantuannya untuk mengambil foto... atau kita minta bantuan orang yang di sana saja? Kau bisa memintanya menggunakan bahasa Korea.”

Dania menarik tangan Seok Hyun ke arah tepi danau tempat petugas kebersihan menyapu. Memaksa Seok Hyun meminta tolong orang itu untuk memotret mereka. Seok Hyun tahu lagi-lagi gadis itu mengalihkan pembicaraan, berusaha menyamarkan sedihnya dengan keceriaan.

Dania menggandeng Seok Hyun, tersenyum riang, kepalanya sedikit tersandar ke bahu Seok Hyun sementara matanya menghadap kamera yang dipegang si petugas kebersihan, siap memberikan ekspresi terbaiknya untuk difoto.

Seok Hyun tahu ini tidak benar, tapi apa yang bisa dilakukannya? Ia hanya orang biasa yang memiliki sifat egois, ingin mengecap sedikit bahagia walaupun harus membiarkan gadis yang membuatnya bahagia, bersedih. Seok Hyun berjanji akan melepaskan semuanya sebentar lagi.

Butiran putih jatuh pelan di telapak tangan Seok Hyun. Salju pertama yang turun di Seoul untuk musim dingin ini.

“Lihat!” Seok Hyun menengadah, menatap salju yang turun semakin banyak.

“Wah, salju!” Dania ikut menengadah, menatap takjub pada aliran salju. “Ini pertama kali aku melihat salju turun.”

“Ini salju pertama untuk musim dingin tahun ini,” jelas Seok Hyun. Tangannya ia biarkan terbuka untuk menangkap salju. “Kau tahu mitos di balik salju pertama di Korea?”

Dania menggeleng. “Apa itu?”

“Jika sepasang kekasih berjalan-jalan saat salju pertama turun, keduanya akan dilimpahi kebahagiaan.”

Seok Hyun mengarahkan pandangan pada Dania. Gadis itu tersenyum kecil, menerawang.

“Dilimpahi kebahagiaan...” Dania mengulang kata-kata Seok Hyun dengan ekspresi melamun.

Seraya merasakan butiran salju yang menjatuhinya, Seok Hyun mengharapkan satu hal: kebahagiaan gadis sejatinya. Ia berharap Tuhan melimpahi gadis itu kebahagiaan, karena kebahagiaan Dania akan membahagiakannya juga.

“Ini salahmu!” Park Jin Hee berteriak sambil terisak pelan.

Setelah hampir setengah jam Jae Hyun membiarkan gadis itu menangis di taman rumah sakit, akhirnya Jin Hee berhenti menangis juga. Paling tidak ia tidak meraung, hanya terisak sese kali.

“Kalau bukan karena *Oppa* yang menjemput wanita itu dari negaranya, ia tidak akan datang ke sini, dan Seok Hyun *Oppa* tidak akan menghabiskan waktu bersama gadis itu. Seok Hyun *Oppa* semakin jatuh cinta pada wanita asing menyebalkan itu!”

Kembali terisak, Jin Hee menutupi wajah basahnya dengan kedua

tangan, tubuhnya berguncang. Orang yang melihat mereka sekarang, pasti mengira Jae Hyun meminta Jin Hee melakukan aborsi.

“Aku ingin Seok Hyun bahagia, dan gadis itulah yang dapat membuatnya bahagia.”

Park Jin Hee meraung setelah mendengar alasan Jae Hyun mendatangi Dania ke Indonesia. Jae Hyun mengusap pelan bahu Jin Hee, menenangkan gadis itu. Park Jin Hee sudah lama menyatakan dirinya jatuh cinta pada Seok Hyun, bahkan selalu mengatakan akan menikahi Seok Hyun atau semacamnya. Terkesan main-main memang, tapi Jae Hyun bisa merasakan ketulusan gadis itu pada Seok Hyun. Oleh sebab itu, ia mengerti mengapa Jin Hee sampai sesedih itu.

“*Oppa*, benar Seok Hyun *Oppa* bahagia bersama wanita itu?”

Jin Hee mengangkat wajahnya yang basah, menatap Jae Hyun, menunggu jawaban.

“Kurasa begitu. Keberadaan gadis itu bahkan bisa membuat Seok Hyun terbangun dari koma.”

Jin Hee menunduk, mendadak seperti ada beban berat yang menekan kepalanya, hingga ia tidak mampu mengangkat wajahnya.

“Aku dengar wanita itu sudah memiliki tunangan. Jika benar, mengapa dia masih berada di sini?”

“Karena dia peduli dengan kondisi Seok Hyun, juga menyesal tidak dapat menerima cinta Seok Hyun.” Jae Hyun menjelaskan gamblang.

“Lalu apa yang akan terjadi pada Seok Hyun *Oppa* jika wanita itu pergi?”

Jae Hyun sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi pada Seok Hyun saat wanita itu kembali ke negaranya, kembali ke kehidupannya. Jae Hyun merasa keputusannya membuat Dania berada di Korea adalah salah. Membiarkan Seok Hyun merasakan kebahagiaan semu, sama saja dengan memberi harapan kosong yang bisa jadi akan lebih menyakitinya saat usai.

“Aku tidak tahu. Yang terlintas dalam benakku hanya membahagiakan adikku, meski sebentar saja.”

“Aku sudah mendengar dari ayahku tentang kondisi Seok Hyun *Oppa*.” Jin Hee mengangkat wajah, menatap serius ke mata Jae Hyun. “Apa yang harus kita lakukan, *Oppa*? Apa benar Seok Hyun *Oppa* akan...?”

Air mata Jin Hee berjatuhan ke pipi putihnya. Jae Hyun menggeser duduknya, meraih tubuh mungil Jin Hee. Tubuh Jin Hee bergetar dalam pelukannya. Sayangnya ketulusan cinta Park Jin Hee tidak pernah diberikan padanya. Walaupun sejak kecil Jae Hyun sudah menyukai keceriaan Jin Hee, dan ingin selalu melindunginya, gadis itu hanya menganggapnya tidak lebih dari kakak laki-laki. Fakta yang disesalkannya. Jika dalam buku hariannya Seok Hyun mengatakan iri dengan semua hal yang dimiliki Jae Hyun, sebaliknya ada satu hal yang membuat Jae Hyun begitu iri pada Seok Hyun: ketulusan perasaan Park Jin Hee untuk Seok Hyun.

Lee Jae Hyun menoleh ketika mendengar suara ketukan di pintu kamarnya.

“Masuk!”

Lee Seok Hyun masuk. Jae Hyun menegakkan duduk, menatap heran pada adiknya. Ruangan yang jarang didatangi Seok Hyun di rumah ini adalah kamarnya.

“Ada apa?” tanya Jae Hyun, masih bingung dengan kemunculan Seok Hyun. “Apa ada yang kaurasakan? Dadamu sakit?”

“Tidak.” Seok Hyun menggeleng, berjalan mendekati Jae Hyun, menarik kursi kecil dan duduk di depan meja Jae Hyun, menghadap padanya. “Ada yang ingin kubicarakan denganmu, *Hyung*.”

“Tentang apa?”

“Tentang seseorang,” jawab Seok Hyun.

Seseorang itu pasti Dania. Sejak Dania berada di Korea, ini kali pertama Seok Hyun membicarakannya. Pak Kim mengatakan Seok Hyun sudah mengetahui alasan keberadaan Dania sejak beberapa hari lalu. Tadinya Jae Hyun mengira Seok Hyun akan langsung mendatanginya, tapi nyatanya baru malam ini.

“Ini tentang Dania?”

“Ya, ini tentang Dania.” Seok Hyun membenarkan.

“Apa kalian menghabiskan waktu menyenangkan hari ini? Aku dengar kau menyuruh Pak Kim mengantarnya ke hotel, alih-alih membiarkan dia menginap di rumah kita. Apa terjadi sesuatu di antara kalian?”

“Tidak. Aku ingin dia tidur tenang di hotel, tanpa terganggu kewajiban mengecek keadaanku.”

Jae Hyun mengangguk paham. Ada yang terasa berbeda dari Seok Hyun malam ini. Raut wajahnya serius. Apa adiknya akan

marah karena dirinya telah membocorkan kesehatannya pada Dania, hingga Dania berada di sini dengan rasa bersalah?

“Lalu apa yang ingin kaubicarakan tentang gadis itu?”

Lama Seok Hyun menatap jemari tangannya yang menyilang.
“Lee Seok Hyun, kau...?”

Seok Hyun menyunggingkan senyum kecil. Setelahnya menarik napas pelan dan mengeluarkan kalimat singkat.

“Aku ingin Dania pulang.”

Jae Hyun terperangah. “Apa maksudmu dengan menginginkannya pulang?”

“Aku ingin ia kembali ke tempatnya semula, ke kehidupan yang seharusnya ia jalani.”

“Mengapa tiba-tiba kau...” Jae Hyun gagal melanjutkan kalimatnya, kehabisan kata-kata. “Apa gadis itu memintamu untuk membiarkannya pulang? Apa dia menangis sambil mengatakan ingin pulang?”

“Dia tidak melakukan itu semua. Dia bahkan tidak pernah menyebut sekali pun kata pulang di depanku.”

“Lalu, mengapa kau tiba-tiba ingin dia pulang?”

Jae Hyun berjalan mendekati adiknya, berdiri bersedekap.

“Aku tidak ingin dia bersedih karena berada di sini.” Seok Hyun menengadah dengan pandangan sayu.

“*Hyung*, kita semua tahu keberadaan Dania di sini terlalu dipaksakan. Saat aku koma, kau datang padanya, mengatakan banyak hal hingga dia merasa bersalah terhadap keadaanku. Dengan bebannya itu, dia bergegas ke Korea, untuk berada di sisiku. Menebus rasa bersalah untuk perbuatan yang kita semua

tahu tidak pernah dia lakukan. Dia mengorbankan banyak hal untuk berada di sini. Pertunangannya. Persiapan pernikahannya.” Seok Hyun menarik napas di tengah rentetan kalimat. “Aku tidak ingin berbahagia sementara gadis pemberi bahagia itu menyimpan duka di balik senyumannya.”

Hening.

“Biarkan Dania kembali, *Hyung*. Aku ingin melepaskannya, berhenti membebaninya.” Seok Hyun mengucapkan kalimat terakhirnya dengan nada lirih, seakan ini permintaan terakhir yang wajib dituruti Jae Hyun.

“Bagaimana denganmu jika gadis itu pergi?” sergha Jae Hyun, tidak menerima gagasan Seok Hyun. “Kau akan terpuruk lagi, akan lemah lagi, dan mungkin tak sadarkan diri lagi.”

“Apa akan ada bedanya jika Dania bersamaku? Toh cepat atau lambat, aku akan kembali lemah, tetap terpuruk dengan atau tanpa dirinya.” Seok Hyun bangun, berdiri sejajar Jae Hyun, menatap langsung ke matanya. “Aku tahu apa yang terjadi pada tubuhku. Walaupun Dokter Park, Pak Kim, Jin Hee, dan dirimu merahasiakan kondisiku yang sebenarnya... Aku tahu tidak banyak lagi waktu yang kumiliki.”

“Berhenti mengatakan hal bodoh seperti itu!” Jae Hyun membalik tubuhnya, tidak suka melihat kelemahan di mata adiknya. “Tahu apa kau soal kondisimu? Jangan bicara macam-macam, aku tidak suka mendengarnya.”

“*Hyung*, aku sudah terlalu besar untuk kaubodohi. Aku yang memiliki tubuh ini, yang merasakan semuanya, itu sebabnya—”

“Kalau begitu jangan biarkan gadis itu pergi!” Jae Hyun berkata keras, memotong kalimat Seok Hyun, membalikkan tubuhnya

dengan marah. “Kalau kau merasa hidupmu sebentar lagi, jangan biarkan dia pergi. Buat dirimu bahagia bersamanya sampai kau mati.”

Dada Jae Hyun naik-turun saat berbicara. *Bodoh benar Seok Hyun, apa tidak bisa ia hanya memikirkan dirinya, mengapa harus mempertimbangkan hal lain? Yang perlu ia lakukan adalah membuat dirinya bahagia. Hanya itu, batin Jae Hyun gusar.*

“Aku tidak bisa melakukan itu. Menahan Dania bersamaku... bukan kebahagiaan seperti itu yang kuinginkan. Aku tidak bisa berpura-pura tidak menangkap kesedihannya. Lebih baik aku mendorongnya mundur dari kehidupanku.”

“Kau bodoh!” hardik Jae Hyun. “Cinta yang kaumiliki dan kaurasakan itu bodoh. Kau membiarkan dirimu terluka demi melihatnya bahagia. Konyol sekali!” seru Jae Hyun, marah campur sedih.

“Aku memang bodoh.” Seok Hyun bicara dengan nada datar. “Tapi belum terlalu bodoh untuk membohongi diriku sendiri dengan kebahagiaan semu yang kurasakan. Kebahagiaan yang kubangun di atas kesedihan orang lain.”

Jae Hyun menyandarkan pinggangnya ke meja. Perkataan tegas Seok Hyun berhasil melemahkannya.

“Aku berterima kasih padamu karena sudah repot-repot menghadirkan Dania untukku. Walaupun singkat, itu berhasil membuatku bahagia. Dan sekarang aku tidak keberatan membiarkannya pergi. Hatiku sudah menyimpan banyak sekali kebahagiaan untuk kurasakan kapanpun perlu merasakannya. Kau bisa mengerti itu bukan, *Hyung*?”

Adiknya ternyata lebih kuat dari dugaannya. Tapi Jae Hyun tetap merasa Seok Hyun belum siap mengambil keputusan seperti itu. Ia tidak ingin adiknya terpuruk dengan kesehatan memburuk. Walaupun dokter mengatakan keluarga harus siap menerima kemungkinan terburuk atas kondisi Seok Hyun, Jae Hyun ingin Seok Hyun tetap bertahan selama yang ia bisa.

“Aku mencintainya. Oleh sebab itu aku ingin melepaskannya. Aku ingin melihat orang yang sudah membuatku bahagia, hidup berbahagia juga.”

Dania celingukan ke kanan-kiri. Tadi Seok Hyun memberinya gaun cantik yang sekarang ia kenakan. Ia diajak makan malam di restoran mewah di kawasan Itaewon, Seoul.

“Apa ada sesuatu yang istimewa hari ini? Kau tidak sedang berulang tahun, bukan?”

Seok Hyun menggeleng mantap. Tampil sempurna dengan setelan jas *body fit* abu-abu muda dan kemeja abu-abu setingkat lebih gelap dari jasnya.

“Aku ingin kita melewati makan malam yang tidak biasa,” kata lelaki itu pelan.

“Itu mengapa kau membelikanku gaun ini... agar kau tidak malu mengajakku. Agar penampilanku sepadan dengan penampilanmu...” Dania menatap gaun hitamnya, sederhana namun berkelas.

“Agar kau terlihat lebih cantik dari biasanya.”

“Karena kau lebih tampan dari biasanya?”

Seok Hyun memberi anggukan singkat, “Kau bisa menebak hal yang kupikirkan dengan baik.”

Dania memberikan kerlingan jengkel pada Seok Hyun, sebelum mengambil buku menu di meja.

Tidak banyak yang mereka bicarakan sepanjang menghabiskan makan malam, meski kebanyakan pasangan di meja lain intim mengobrol. Bahkan dari sudut matanya Dania melihat seorang wanita baru saja dilamar kekasihnya dengan cara klasik: memasukkan cincin ke *dessert*. Melihat ekspresi bahagia wanita itu, mengingatkan Dania saat Raka melamarnya. Saat itu ia malah galau alih-alih bahagia. Raka sudah begitu banyak bersabar, tapi balasan apa yang diberikannya pada Raka? Dania memalingkan wajahnya dari meja pasangan itu, menunduk menatap *steak* yang baru setengah jalan disantapnya.

“Apa kau suka hidangannya?”

Dania mendongak. Seok Hyun sedang menatapnya.

“Aku suka, sangat lezat, lebih lezat dari yang terakhir kali kita makan,” jawab Dania, berusaha menutupi hal yang mengganggu pikirannya dengan senyum.

“Bagaimana hasil pemeriksaanmu hari ini, apa semua baik?” Dania mencari topik lain.

“Ya, memuaskan,” jawab Seok Hyun mengambang, tidak terlalu yakin. “Aku tidak merasakan keluhan apa-apa. Jantungku bekerja tanpa mengeluh.”

Seok Hyun mengatakannya dengan nada santai, seakan penyakitnya tidak serius. Dania tidak bertanya lagi. Bukan hal menyenangkan membicarakan penyakit sementara temaram lilin di meja mereka menyala romantis.

“Kalung di lehermu pasti pemberian tunanganmu.”

Dania otomatis menyentuhnya. Menelan ludah saat Seok Hyun menatapnya. “Iya, ini pemberiannya,” jawab Dania sedikit terbata.

“Kalung itu sangat cantik di lehermu.”

“Sebelumnya aku mengenakan kalung pemberianmu.” Dania buru-buru menambahkan, takut Seok Hyun kecewa. “Aku sangat menyukai kalung hadiahmu, hanya saja tidak bisa mengenakan dua kalung sekaligus di leherku, jadi...”

Dania berhenti saat menyadari tidak seharusnya berkata seperti itu.

“Kau memilih kalung yang tepat,” seru Seok Hyun. “Kalung yang kaukenakan sekarang jauh lebih cantik dari kalung yang kuhadiahkan.”

Sisa waktu mereka habiskan dalam sunyi. Seok Hyun sepertinya tidak tertarik melanjutkan obrolan. Baru saat isi piring mereka tandas, Seok Hyun kembali mengangkat wajahnya untuk menatap Dania dan tersenyum. Dania mengangkat gelas untuk mengalihkan kecanggungan.

“Aku punya hadiah untukmu.”

Seok Hyun merogoh saku jas, mengeluarkan sesuatu, lalu meletakkannya di meja. Dania menatap bingung. Ia mengenali hadiah itu karena sering memegangnya.

“Untuk apa ini?” Dania bertanya, tatapannya masih terkunci pada tiket pesawat yang diletakkan Seok Hyun di depannya. “Aku tidak—”

“Aku ingin kau berada di kehidupanmu yang seharusnya.” Seok Hyun memotong, mengabaikan protes Dania. “Aku sudah

cukup lama menahanmu bersamaku, ini saatnya aku harus melepaskanmu.”

“Lee Seok Hyun, aku—”

“Tolong jangan biarkan aku berubah menjadi laki-laki egois. Jangan biarkan aku berubah menjadi orang yang tamak karena memaksakan keinginan untuk membuatmu bersamaku.”

Dania tak sanggup berkomentar.

“Kau telah memberi begitu banyak kenangan indah untuk kuingat. Terima kasih sudah berada di sampingku selama ini.” Seok Hyun melanjutkan kata-katanya. “Pulanglah, aku sudah cukup kuat untuk membiarkanmu pergi.”

Berbagai perasaan yang mengganjal di dada Dania mendesak-desak sampai ke leher. Ia tahu Seok Hyun juga menekan perasaannya. Senyum dan ketenangan tetap dipertontonkannya, namun Seok Hyun gagal.

Dania menunduk dengan mata memanas.

“Setelah kau menghadihiku kebahagiaan, saatnya kau meraih kembali kebahagiaan yang kaulepaskan.”

Pelukan itu begitu erat hingga Seok Hyun merasa jika ini langsung lebih lama ia akan mengubah keputusannya, melarang Dania pergi darinya. Ini mungkin akan menjadi kali terakhir Dania memeluknya. Ya, semua akan menjadi yang terakhir kali. Senyum itu, tawa itu, suara itu, dan wajah itu... hanya bisa dilihat dan didengar secara langsung saat ini.

“Aku akan sangat merindukanmu.” Dania berbisik di sisi telinga lelaki itu, masih belum melepaskan pelukan.

Seok Hyun mengangguk lemah sambil membela rambut Dania. Seok Hyun sadar sepenuhnya ini tidak semudah yang dikatakannya di depan Jae Hyun dan Dania, bahwa ia rela melepaskan Dania.

“Aku memenuhi janjiku.” Seok Hyun akhirnya mengeluarkan kata-kata setelah Dania melepaskan pelukan dan keduanya lama terdiam.

“Janji apa?”

“Janji untuk mengantarmu dengan berdiri tegak dengan kakiku, dan tersenyum untuk mengucapkan selamat jalan.”

Dania tersenyum lebar. “Ya, kau menepati janjimu padaku. Aku sangat terkesan.”

Seok Hyun mengembuskan napas berat, matanya mengikuti beberapa orang yang melewatinya dengan koper-koper yang mereka tarik di area bandara, terkesan diburu waktu. Seok Hyun pun diburu waktu, harus segera melambai pada Dania.

“Teruslah seperti ini, Lee Seok Hyun. Aku ingin kau sehat dan tersenyum seperti yang kautunjukkan hari ini. Maafkan aku untuk semua hal yang kulakukan padamu, maafkan aku untuk luka yang kaurasakan karena aku.”

“Jangan minta maaf.” Seok Hyun menggeleng. “Kau tidak melakukan salah apa pun padaku. Yang kaulakukan hanya meninggalkan kebahagiaan untukku, hanya itu.”

Gadis itu menggigit bibirnya yang bergetar.

“Terima kasih telah bersedia datang.”

Air mata turun perlahan. Seok Hyun menggerakkan tangan untuk mengusap pipi basah Dania.

“Apa kita akan bertemu lagi?” tanya Dania lirih.

Seok Hyun mengangkat bahu. “Entah. Aku tidak tahu.”

Dania terisak.

“Jangan menangis. Kau akan meninggalkanku untuk meraih kebahagiaanmu, kau harusnya senang. Tersenyumlah!”

Seok Hyun tertawa pelan. Gadis itu ikut tertawa.

Suara pemberitahuan tentang pesawat yang akan segera lepas landas terdengar, meminta para penumpang untuk segera *boarding*.

“Aku harus pergi sekarang.” Dania berkata sengau. “Berjanjilah untuk sehat dan bahagia.”

“Aku akan berusaha.”

Dania tetap berdiri di tempatnya.

“Mengapa kau belum juga berangkat? Kau akan ketinggg...”

Dania tiba-tiba memeluk Seok Hyun lagi, lebih erat dari sebelumnya, membuat Seok Hyun membeku saking terperanjat.

“Aku menyayangimu.” Suara Dania terdengar pelan di telinga Seok Hyun, namun jelas.

Seok Hyun tahu Dania menyayanginya. Meski cinta gadis itu bukan untuknya, ia tetap bahagia Dania menyayanginya.

“Terima kasih sudah menyayangi dan peduli padaku. Menge-nalmu adalah hal terbaik dalam hidupku.”

Dania mengangguk pelan, menekan sebelah tangan ke mulutnya, sementara matanya menggenangkan air.

“Selamat tinggal.” Kalimat itu akhirnya terucapkan juga.

Seok Hyun berupaya tidak menunjukkan emosi apa pun, ber-tekad memenuhi janji untuk mengiringi kepergian Dania dengan senyum.

Terisak pelan, Dania membalikkan tubuhnya. Setelah beberapa meter melangkah, ia menoleh ke arah titik Seok Hyun berdiri. Wajah basahnya tersenyum, melambai ke arah Seok Hyun. Seok Hyun membala lambaian Dania, sebisa mungkin mempertahankan senyum yang tersungging di wajahnya.

“Berbahagialah, karena harapan atas kebahagiaanmu membuatku mampu melepaskanmu.” Seok Hyun berkata lirih dari tempatnya berdiri.

Sosok Dania sudah tidak lagi tertangkap mata Seok Hyun. Lelaki itu berbalik tepat saat air mata yang ia tahan, lolos dari ujung mata. Seok Hyun menengadah, menatap langit-langit megah bandara Incheon. Ia telah mengambil keputusan yang tepat. Ia telah melakukan hal benar. Ia yakin Tuhan akan memberinya kekuatan untuk bertahan. Paling tidak Tuhan akan berbaik hati membuat keputusannya tidak terlalu menyakitkan.



Dua puluh

DANIA mengabaikan semua notifikasi yang muncul di layar laptop. Sejak tiga puluh menit lalu ia menyalakan laptop dan menatapnya, tapi tidak benar-benar memperhatikannya.

“Lagi-lagi ngelamun deh nona satu ini.”

Dania terkesiap, menoleh pada Santi yang sudah berdiri di sisi meja kerjanya.

“Roh lo kayaknya ketinggalan di Korea, ya? Dua hari balik dari sana, kerjaan lo ngelamun mulu. Apa yang lo pikirin sih, Dan?”

Jika Dania menjawab pertanyaan Santi, pasti panjang, karena terlalu banyak yang dipikirkannya. Tentang Raka, tentang Seok Hyun yang ditinggalkannya...

“Raka udah menghubungi lo?”

Dania menggeleng lemah. Dua hari lalu, sesaat setelah menjakkan kaki di Indonesia, Dania langsung menelepon Raka, tapi tidak terjawab. Sampai hari ini Raka belum membalas WA Dania tentang kepulangannya.

“Raka pasti marah banget sama gue, kecewa berat sama gue,” kata Dania dengan nada putus asa. “Gue sudah nyakin dia, San.”

“Raka kayak gitu karena cinta abis sama lo, Dan. Makanya dia kecewa banget waktu lo mutusin pergi ke Korea.”

“Gue nggak punya pilihan, San. Walaupun nggak punya perasaan istimewa seperti ke Raka, gue sayang sama Seok Hyun, peduli sama dia. Seok Hyun baik, San, perasaannya tulus. Itu kenapa gue merasa harus mendampinginya saat dia butuh gue.” Dania meniupkan napas pelan. Berhari-hari menyimpan perasaan, ternyata sesak juga.

“Gue nggak bisa bohong sama diri gue sendiri. Raka selalu ada dalam pikiran gue, dan Seok Hyun menyadarinya. Dia minta gue balik ke sini agar gue bisa bahagia bersama orang yang benar-benar gue cintai. Tapi sepertinya gue nggak bisa raih itu lagi. Raka nggak... Raka...”

Air mata telanjur menetes, mencekat kalimat hingga gagal Dania katakan sampai tuntas. Tanpa pertanyaan Santi merangkul Dania.

“Raka... nggak mau terima gue lagi, San, mungkin benci sama gue.” Dania sesenggukan.

“Raka cinta sama lo, Dan. Nggak ada alasan untuk nggak nerima lo lagi.”

Dania melepaskan pelukan. Kata-kata penghiburan Santi sedikit menenangkannya.

“Makasih, San, lo sudah bilang kayak gitu. Makasih sudah menghibur gue.”

“Yang gue bilang tentang Raka benar, Dania. Gue nggak sekadar menghibur lo kok.”

“Maksud lo?” Mata basah Dania menatap Santi, bingung.

“Seperti yang gue bilang tadi, Raka cinta banget sama lo. Dia peduli banget sama lo.” Santi menjelaskan.

“Tahu dari mana lo Raka kayak gitu?”

Santi menarik napas panjang, mengambil cangkir teh dari meja dan memberikannya pada Dania. “Minum dulu, biar lo tenang.”

“Santi!” Dania menuntut Santi melanjutkan bicaranya.

“Sebenarnya sih gue nggak boleh cerita soal ini. Raka minta supaya rahasiain ini dari lo, tapi lihat lo kayak gini, gue terpaksa ingkar janji sama Raka.”

“Raka bilang apa?” Dania bertanya tidak sabar.

“Selama lo di Korea, Raka selalu menghubungi gue. Setiap hari dia... Eh nggak setiap hari, tapi tiga kali sehari. Dia selalu tanya tentang lo. Gimana kabar lo di sana? Apa lo sudah hubungin gue atau belum? Itu kenapa gue jadi sering banget nanya kabar lo selama lo di sana. Raka yang minta, Dan.”

“Kenapa Raka nggak mau gue tahu dia masih peduli sama gue?” Dania semakin heran. “Dia mestinya bales e-mail dan terima telepon dari gue dong. Kenapa dia justru minta lo buat nanya ke gue?”

“Raka nggak mau lo tahu karena merasa lo butuh waktu untuk nentuin pilihan. Dia mau saat lo memutuskan untuk kembali, itu keputusan yang bener-bener lo mau, bukan keputusan terpaksa yang diambil karena rasa bersalah. Dia mau saat lo mutusin untuk kembali ke dia, karena lo memang mencintai dia, bukan karena alasan lain.”

Kedua gadis itu bertatapan.

“Raka sayang banget sama lo, Dan. Di tengah kecewanya dia bilang ke gue bahwa dia ngerti kenapa lo pergi ke Korea. Dia nggak mau ganggu lo selama lo di sana agar lo nggak makin terbebani.”

Jantung Dania terasa mencelus. Ternyata setelah begitu banyak mengecewakan Raka, tunangannya tetap peduli dan me-limpahkan pengertian untuknya. Ya Tuhan, Dania hampir saja menyia-nyiakan ketulusan cinta lelaki yang mencintainya. Keraguan bodoh apa yang selama ini Dania agung-agungkan hingga membiarkan ketulusan Raka menunggunya begitu lama?

“Gue harus nemuin Raka, San.” Dania mengusap air mata, bangun, memasukan barang-barang pentingnya dengan cepat ke tas. “Gue harus ketemu dia dan memperbaiki semuanya. Gue nggak mau jadi orang tolol yang ngelepasin ketulusan Raka. Gue nggak bisa melanjutkan hidup tanpa dia, San.”

“Ya, gue juga nggak mau punya temen tolol. Ayo, gue anter lo ke bandara. Raka ada di Bali.”

Dania mengangguk sigap, sepenuhnya berterima kasih pada Santi. Dania ingin Tuhan memberinya kesempatan, berharap Tuhan bersedia membantunya untuk memperbaiki hubungan cinta yang nyaris dihancurkannya. Ia sanggup mengiba, memohon, agar Tuhan membiarkannya merengkuh kembali ketulusan yang sempat ia sia-siakan.

Raka menyesap kopi. Entah ini cangkir yang keberapa sejak ia bangun tidur pagi tadi. Ia membutuhkan kopi agar bisa berdi-

ri tegak, tidak mendadak tumbang. Tubuhnya membutuhkan asupan ekstra agar mampu bertahan.

Malam ini Raka duduk di depan meja dengan bertumpuk-tumpuk berkas pekerjaan yang berhubungan dengan *resort* keluarga. Embusan angin malam Laut Bali yang menyusup lewat jendela kamar yang terpentang, mengusik dirinya. Raka melepaskan kacamata, memijat lembut pelipisnya untuk menghilangkan pening. Tubuhnya lelah, tapi anehnya ia gagal untuk beristirahat.

Sejak kepergian Dania, tidur dengan cepat dan terlelap pulas, bukan hal mudah lagi bagi Raka. Dania sedang apa? Bagaimana keadaannya? Pertanyaan itu selalu berhasil membuatnya terjaga pada waktu tidurnya, walaupun tubuhnya sudah menjerit ingin beristirahat.

Dania sudah kembali ke Indonesia beberapa hari lalu. Itu yang dikabarkan Dania, yang Raka berusaha keras mengabaikannya. Ini bukan soal ia masih mencintai Dania atau tidak. Cintanya pada Dania tidak perlu diragukan. Berhari-hari ia menekan keinginan untuk menyusul Dania ke Korea dan membawa gadis itu kembali ke pelukannya. Berhari-hari ia melalui waktu dengan kerinduan dan kegagaman yang menyiksa.

Aku harus menunggu, itu yang dikatakan Raka pada dirinya sendiri ketika dorongan untuk mendatangi Dania dan keinginan untuk menghubungi Dania mengganggu benaknya. Ya, lelaki itu harus menunggu, itu keputusannya. Dan Raka berkomitmen memegang keputusan itu hingga Dania kembali padanya.

Raka menyesap kopi hitam, pahit karena ia tidak menambahkan gula sedikit pun. Berjalan meninggalkan meja kerja, ia berdiri

di depan jendela, membiarkan pemandangan gelap laut malam dengan gemuruh ombak tertangkap mata dan telinganya. Sayangnya, itu tidak berhasil menenangkannya.

Raka sangat merindukan Dania. Betapa ingin ia meraih ponsel untuk menghubungi Dania dan mendengar suara kerinduannya. Betapa besar keinginannya untuk datang pada Dania, memeluk erat tubuhnya sebagai penegasan ia masih memiliki Dania.

Menyerah, Raka berbaring di tempat tidur, memejamkan mata untuk memblokade cahaya. Haruskah ia berdoa pada Tuhan agar mengizinkannya terlelap pulas sekali ini, kemudian membolehkannya terbangun saat keadaan sudah seperti semula?

Bunyi ketukan terdengar di pintu kamar. Raka membuka mata, mengumpat pelan. Siapa pula yang mendatangi kamarnya? Apa belum cukup para pegawai *resort* merecokinya dengan berbagai hal sehari-hari ini? Sedikit kesal Raka bangun, berjalan mendekati pintu dan membukanya.

Raka dibuat tertegun melihat orang yang berdiri di depan pintu. Apa tadi ia sudah tertidur dan sekarang sedang bermimpi? Jika ini mimpi semata, mengapa sosok itu terlihat begitu nyata?

“Dania.” Raka mengeluarkan suara setelah termangu terkejut. “Kenapa kamu tiba-tiba—?”

Memotong kata-kata yang belum selesai diucapkan kekasihnya, Dania memeluknya erat. Tangan Dania meremas kuat punggung Raka seolah ingin meraih Raka lebih dalam. Raka tidak mendengar sepatah kata pun dari mulut Dania, kecuali isakan pelan dan tubuh Dania yang berguncang.

Raka menggerakkan tangan untuk merengkuh tubuh Dania.

Muncul ketenangan luar biasa melegakan saat Raka melakukan itu, ketenangan yang seketika mengusir kegelisahannya. Kerinduan yang merongrong batinnya, lenyap sudah. Apa ia boleh berpikir Dania sudah kembali padanya? Bahwa Dania sudah menetapkan hati untuk mengayuh biduk kehidupan bersamanya?

Satu per satu orang terdekat tertangkap penglihatan Seok Hyun. Walaupun seperti berada dalam ruangan berselubung kabut tebal, ia bisa melihat dan mengenali dengan baik. Sorot mata lemahnya masih memberinya kesempatan untuk melihat orang-orang yang dicintainya.

Ibunya berdiri tepat di samping Seok Hyun, menggenggam tangannya seraya menahan isak. Ayah berdiri di samping ibunya. Laki-laki yang berwajah angkuh tegas itu, kini menunjukkan kelelahan. Di sisi lain, Lee Jae Hyun tegak dengan bibir mengatup dan mata merah. Pak Kim berdiri tepat di samping Jae Hyun, menunduk, melepaskan kacamata lalu mengusap mata, berusaha menyembunyikan air mata.

Suara isakan terdengar samar. Baek Jin Hee berdiri di belakang Jae Hyun, dengan wajah tersembunyi di punggung Jae Hyun, gemetar menahan tangis.

Seok Hyun menggerakkan lemah tangannya, menarik alat yang menutupi mulutnya. Dokter junior yang berdiri di samping Dokter Park buru-buru berusaha mencegah, tapi Dokter Park memberi isyarat pada dokter itu untuk membiarkan.

Seok Hyun menarik napas panjang. Sesak menguasai dadanya, namun ia berhasil mengatasinya. Bahkan memaksa diri untuk tersenyum pada semua orang yang sengaja datang untuknya.

Banyak kata yang ingin disampaikan Seok Hyun pada setiap orang yang telah mengisi hidupnya, tapi tidak mampu ia ucapkan. Ia bersyukur Tuhan membiarkannya tersadar hingga dapat berjumpa dengan orang-orang terpenting dalam hidupnya dan berterima kasih pada mereka, meski sekadar lewat tatapan. Seok Hyun menyentuh tangan ibunya, mengarahkan tatapan pada wanita lembut yang telah melahirkannya, tersenyum dan mengangguk lemah. Ibu menangis dalam rangkulan Ayah. Genggaman ibunya terasa mengerat di tangan Seok Hyun, seolah sedang menyalurkan kasih sayang sebanyak-banyaknya.

Seok Hyun memalingkan wajah pada Kakak dan Pak Kim. Nyeri menyerangnya lagi, lebih hebat dari sebelumnya. Ia meremas tangan Jae Hyun seakan berbagi rasa sakit. Jae Hyun bergerak panik, berniat memanggil Dokter Park yang baru saja keluar ruangan, namun Seok Hyun keburu menggeleng, membuat Jae Hyun mengurungkan niatnya. Penglihatan Seok Hyun semakin samar, semakin jauh. Kabut semakin tebal menyelubungi penglihatannya.

Seok Hyun merasa lelah. Perlahan, semakin samar dan samar. Ia membiarkan pandangannya menjauh, bersama jiwanya yang pergi meninggalkan orang-orang tercintanya. Seok Hyun memejamkan mata. Tangannya yang semula berada dalam genggaman ibu dan kakaknya, terlepas begitu saja, seiring napas dalam yang diembus-kannya tenang. Rasa nyaman menyelimutinya. Tak ada lagi rasa

sakit, tak ada lagi kesedihan. Hanya kedamaian yang membahagiakan.

Berhentilah menangis. Aku sudah baik-baik saja sekarang.

Kalimat itulah yang sebenarnya ingin Seok Hyun pesankan pada setiap orang yang menyayangi dan disayanginya, sebelum pergi meninggalkan mereka dalam sukacita damai.

Dua koper besar terbuka di hadapan Dania, menunggu pakaian dan berbagai macam barang yang akan dibawanya selama perjalanan. Dua hari setelah pesta penikahan, Dania dan Raka memutuskan untuk pergi, melupakan kesibukan, meninggalkan Jakarta, Bali, serta tempat mana pun yang mengingatkan masing-masing pada pekerjaan yang harus diselesaikan. Ini semacam perjalanan bulan madu. Bedanya, mereka tidak menyusun rencana apa pun. Dania berhasil membujuk Raka yang biasanya penuh perencanaan, hingga bersedia melakukan perjalanan spontan.

Dania membuka laci untuk mengambil sesuatu. Tangannya berhenti bergerak dan matanya terkunci pada kotak cantik yang sudah lama disimpannya. Ia mengeluarkan kotak itu dari laci, membukanya. Kalung pemberian Seok Hyun mengerlip cantik menyambutnya.

Menatap kalung yang dibawa dari Korea, menarik Dania pada ingatan tentang Lee Seok Hyun. Berbagai pertanyaan memenuhi benaknya.

*Bagaimana kabar Lee Seok Hyun saat ini? Seperti apa kondisinya?
Tersenyumkah lelaki itu hari ini?*

Dua bulan ini tidak ada kabar apa pun dari Lee Seok Hyun. Mestinya itu pertanda Seok Hyun dalam kondisi baik, juga tersenyum dan bahagia. Pemikiran itu membuat perasaan Dania lega.

Dania menutup kotak kalung dan mengembalikannya ke laci, menyimpannya dengan baik selayaknya menjaga kenangan atas Lee Seok Hyun dalam hatinya. Ia menoleh saat Raka masuk ke kamar dengan membawa kotak cokelat seukuran buku tebal.

“Apa itu, Ka?” tanya Dania menatap kotak di tangan Raka.

“Paket. Tadi waktu aku cek mobil, di depan ada kurir yang kasih ini, untukmu.”

“Dari siapa?” Dania mengernyit.

“Dari Jae Hyun-Lee, Seoul, Korea.” Raka menjawab sambil membaca nama pengirim di kotak itu. Ia menatap Dania penuh tanya.

“Dia kakak Lee Seok Hyun. Aku nggak tahu kenapa dia ngirim paket,” jelas Dania, berdiri menjajari Raka.

“Buka aja kalau gitu. Pasti penting.” Raka menyerahkan paket ke tangan Dania, tersenyum, seakan menyatakan bahwa ia tidak keberatan sama sekali “Kamu bisa buka sementara aku masukin barang ke koper.”

Dania mengangguk pelan, tersenyum, berterima kasih dengan pengertian Raka. Ia membawa paket ke meja, menarik kursi, dan duduk. Untuk beberapa saat ia hanya menatap paket itu alih-alih membukanya. Sejumput rasa takut menyelinap memasuki dirinya. Sepulang dari Korea, ia tidak pernah berhasil menghubungi Seok Hyun maupun Jae Hyun, dan sekarang paket ini tiba-tiba datang padanya, entah membawa cerita apa.

Setelah paket itu terbuka, di dalamnya terdapat kotak hitam berisi sepasang jam tangan merek terkenal. Dua kertas terlipat rapi di bawah kotak jam. Cemas, Dania membuka lembar pertama. Hanya tulisan singkat Seok Hyun.

Selamat untuk pernikahanmu... Jika semua berjalan baik seperti harapanku, tentu kalimat yang kutulis sangat tepat mendampingi hadiahku untuk kalian. Jujur saja, bukan aku yang memilih hadiah ini. Aku minta bantuan kakakku. Semoga dia memilihkan hadiah yang tidak memalukan.

Dania tersenyum membaca kalimat Seok Hyun, terbayang Lee Jae Hyun terpaksa menuruti permintaan adiknya. Dan untuk orang yang terpaksa membelikan hadiah untuk orang yang tidak begitu disukainya, Lee Jae Hyun memilihkan hadiah yang baik.

Dania, berbahagialah, jalani hidupmu dengan bahagia. Aku akan bahagia jika kau berbahagia.

Dania melipat kertas pertama dengan kelegaan. Tersenyum menatap hadiah pernikahan dari Seok Hyun. Hadiah itu datang bersama harapan Seok Hyun untuk kebahagiaannya, harapan yang lebih berharga dari hadiah apa pun baginya.

Dania membuka lipatan kertas kedua dengan perasaan lebih ringan dari sebelumnya. Isinya panjang dan bukan tulisan Lee Seok Hyun.

Ini aku. Lee Jae Hyun...

Seharusnya Dania sudah mengenalinya. Bentuk tulisannya sama kakunya dengan pemiliknya.

Apa kabarmu selama ini? Lee Seok Hyun memintaku mengirimkan ini padamu. Sebenarnya sudah lama ia memintaku mengirimkan hadiah pernikahan ini, pada tanggal yang Seok Hyun katakan mungkin menjadi tanggal pernikahanmu. Semoga hadiah itu bisa mewakili harapan adikku untuk kebahagiaanmu bersama pria yang kaucintai...

Seok Hyun sudah tidak bersama kami lagi sekarang. Dia pergi dengan tenang satu bulan lalu.

Dania berhenti membaca. Bagaikan ada tangan kuat yang meremas jantungnya. Kalimat itu membuatnya kehilangan kesadaran untuk sesaat, membuat dirinya tidak berpijak di tempatnya. Tangannya gemetar. Air menggenangi mata, mengaburkan pandangannya pada tulisan yang belum selesai dibaca.

Seok Hyun pergi dalam kebahagiaan. Aku melihat senyum di wajahnya saat ia mengucapkan selamat tinggal pada kami lewat tatapannya...

Aku seharusnya mengatakan kalimat yang akan kutulis ini sejak dulu padamu, tapi pemikiran burukku tentangmu menghalangiku. Maaf untuk itu.

Aku berterima kasih padamu karena telah datang dalam kehidupan adikku dan mengenalkan perasaan cinta yang belum pernah dirasakannya. Aku berterima kasih padamu karena kau sudah memberi Seok Hyun kenangan bahagia, kenangan yang semoga dibawa Seok Hyun ke tempatnya sekarang.

Maka dari itu hiduplah dengan bahagia, seperti yang diharapkan Seok Hyun.

Tulisan dalam kertas di pegangan Dania memudar oleh air mata. Dania tersedu-sedu, memukuli dadanya, berharap kepedihan bisa berkurang dan menghilang.

“Kamu kenapa, Dan?” Raka berdiri di samping istrinya, menarik tangan Dania agar Dania berhenti memukuli dadanya sendiri. “Ada apa?”

Tangis Dania pecah kencang. Raka memeluk Dania dengan sebelah tangannya, menyandarkan kepala Dania di dadanya. Raka mengambil kertas-kertas yang semula dibaca Dania, membaca cepat sementara Dania menangis tak terkendali.

Surat yang datang bersama paket menjelaskan mengapa Dania menangis sesedih itu. Raka mengeratkan pelukan, membelai penuh kasih, meredakan kesedihan wanita yang dicintainya dengan menyediakan sandaran, apa pun alasan kesedihannya.

Dania meneguk lagi teh manis hangat dari cangkir yang dipegangnya. Emosi dukacita yang menderanya, sudah mereda. Raka duduk di sampingnya, di sofa ruang tengah. Dania benar-benar merasa buruk. Baru dua hari menikah, ia sudah menangis untuk alasan yang bisa membuat suami mana pun marah. Tapi Raka...

“Kamu sudah nggak apa-apa?” tanya Raka lembut.

Dania menggeleng, masih menghindari tatapan Raka.

“Maaf ya, Ka, aku kayak gini,” kata Dania lemah.

“Minta maaf untuk apa?” Raka bertanya.

“Menangis karena lelaki lain...” Dania memberanikan diri untuk mendongak, menatap Raka.

Raka tersenyum, mengangkat tangan untuk mengusap puncak kepala Dania dengan sayang.

“Aku mengerti alasanmu bersedih. Mendengar ceritamu tentang Lee Seok Hyun, tentang ketulusan dan kebaikannya, aku paham bahwa kamu berhak berduka atas kepergiannya. Menyesal sekali aku tak sempat mengenalnya.”

Dania bersyukur memiliki suami dengan hati semegah Raka. Ia mengambil tangan Raka, menggenggam erat sebagai pengganti rasa terima kasih yang tidak terucapkan.

“Aku cinta kamu, Ka. Sepenuh hati.”

Raka tersenyum lebar, mendekatkan dirinya pada Dania, memberi kecupan lembut nan hangat ke kepingan istrinya, lalu memeluknya. Dania merasa Raka memiliki sesuatu yang istimewa dalam dirinya, laki-laki itu selalu berhasil menenangkan, memberi rasa nyaman sekaligus aman, setiap kali Dania berada di pelukannya.

Dania harus melewati banyak hal untuk menyadari betapa berartinya Raka, betapa tulusnya cinta Raka padanya. Tuhan menganugerahi dirinya dengan sejumlah ketulusan cinta lelaki. Lee Seok Hyun dan Raka. Dua sosok istimewa itu dihadirkan Tuhan untuk membuat Dania mengerti cinta yang sebenarnya. Walaupun Seok Hyun kini telah tiada, Dania selalu menyimpan kenangan atas dirinya bersama kenangan yang akan dibuatnya berdua Raka.

“Masukkan lebih banyak pakaian hangat!” seru Raka pada Dania yang bersiap menutup koper.

Setelah tertunda satu minggu karena berbagai hal, hari ini pasangan baru itu memutuskan untuk pergi melakukan perjalanan.

“Pakaian hangat untuk apa? Kita cukup bawa *cardigan* sama *blazer* aja. Ini kan sudah awal Maret.”

“Tapi di sana masih dingin, Dania,” Raka bersikeras.

“Memangnya kita mau ke mana?” Dania bertanya ingin tahu.

“Kita mau ke sini.” Raka menunjukkan dua tiket pesawat.

Dania mengambil salah satu tiket yang ditunjukkan Raka, membukanya. Gadis itu ternganga lebar saat melihat negara tujuan dalam tiket itu.

“Korea?” kata Dania tidak percaya, menatap Raka dengan senyum merekah bahagia.

“Ya, Korea.” Raka mengangguk mantap. “Aku ingin bertemu Lee Seok Hyun. Walaupun tidak berjumpa secara langsung, aku mau kita berdua menemuinya,” jelas Raka. “Aku ingin menunjukkan padanya bahwa laki-laki yang kamu pilih adalah orang yang dapat membuatmu bahagia. Agar dia tenang. Karena kebahagiaanmu merupakan harapannya.”

Dania memeluk Raka, tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Melebihi apa pun, ia ingin Raka merasakan betapa berterima kasihnya ia untuk semua hal yang telah dilakukan Raka untuknya. Betapa bersyukur dan bahagianya ia dicintai Raka.

Dengan ketulusannya, Lee Seok Hyun mengharapkan Dania hidup dalam bahagia. Dan Dania berjanji selalu menjaga harapan

itu dengan berusaha meraih bahagia. Juga agar Seok Hyun yang menjaganya dari kejauhan dapat tersenyum melihatnya.



Tentang Pengarang

Ria N. Badaria, perempuan dengan begitu banyak keinginan yang pelan-pelan berusaha ia wujudkan.

Perempuan dengan begitu banyak kekhawatiran yang selalu ia harapkan tidak terwujud menjadi nyata.

Perempuan dengan begitu banyak kisah dalam kepalanya yang ingin ia ceritakan lewat rangkaian kata-kata.

Instagram & Twitter : @fortunata23

Facebook : Ria N Badaria

AMORE

GN

Ria N. Badaria

Jakarta Jingga



GRAMEDIA penerbit buku utama



I LOVE YOU DEARLY

Dania Rahardi Putri, yang sedang mengembangkan bisnis *clothing line*, tersasar di blog milik Lee Seok Hyun, fotografer asal Korea. Bermula dari komentar di blog lalu saling berkirim surel, keduanya semakin intens berkomunikasi. Dania yang juga menggemari fotografi merasa menemukan teman yang klop.

Menekuni fotografi adalah cara Lee Seok Hyun untuk membunuh kesedihan dan rasa sepi. Dunianya mendadak berubah setelah mengenal Dania. Keceriaan, optimisme, dan antusiasme gadis itu telah menciptakan debar serta pertanyaan penuh harapan. Apakah ia jatuh cinta pada Dania?

Meski kerap terjebak dalam kesibukan pekerjaan, Raka selalu berusaha menyisihkan waktu untuk berkomunikasi dengan kekasihnya, Dania. Belakangan, ia merasa ada yang aneh dengan sikap gadis itu. Ia memercayai Dania, tapi ada hal-hal yang menggelitik pikirannya. Apakah Dania berselingkuh?

Sesungguhnya, Dania tidak mau kehilangan persahabatannya dengan Lee Seok Hyun dan tidak ingin merusak hubungannya dengan Raka. Namun, bagaimana jika Dania harus memilih? Apakah pilihan Dania akan membuatnya kehilangan keduanya?

Penerbit**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.idwww.gramedia.com

NOVEL

17+



618170001

Harga P. Jawa: Rp73.000

9 786120 31558